



Aesthetic Love

An Action Romance Story by



MIKAS4

Penerbit SaLiNeI Publisher

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf l untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, dan huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Aesthetic Love

Mikas4

Aesthetic Love

Mikas4

14x20 cm, vi + 360 Halaman;

Copyright 2020 by **Mikas4**

Cetakan Pertama : Desember 2020

Penyunting : Team Salinel

Penata Letak : Keshia Art

Desain Sampul : Team Salinel

Diterbitkan melalui:



SALINEL Publisher

Mall Botania 2 Blok O no.4

Batam Centre – Batam

081290712019

Email : salinelpublisher@gmail.com

Wattpad : Salinel Publisher

Instagram : Sali.nel

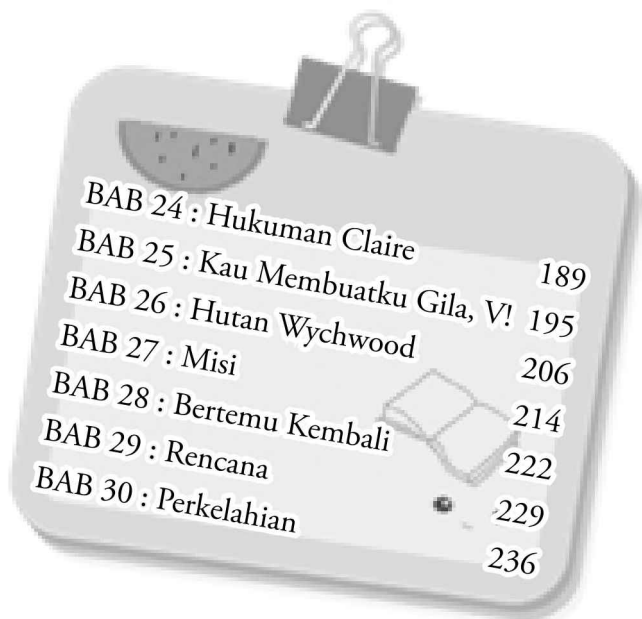
Facebook : Salinel Publisher

Youtube : Salinel Publisher



Prolog	1
BAB 1 : Kasar atau Lembut?	5
BAB 2 : Cregwal Licoln	13
BAB 3 : Jagd Komando	21
BAB 4 : <i>Murderer</i>	30
BAB 5: <i>Kiss</i>	38
BAB 6 : <i>New House</i>	47
BAB 7 : Rahasia Veila	54
BAB 8 : Wychwood	62
BAB 9 : Claire	70
BAB 10 : EL	78
BAB 11: Sifat Asli	87
BAB 12 : <i>Triangle Love</i>	95
BAB 13 : Fievel adalah...	103
BAB 14 : <i>Keyond's Secret</i>	110
BAB 15 : PIN	117
BAB 16 : Pertengkaran	124
BAB 17 : Teka-teki	132
BAB 18 : Rubby dan Claire	139
BAB 19 : Pengkhianat	150
BAB 20 : Pengakuan	158
BAB 21 : Elgevint	165
BAB 22 : UF6	173
BAB 23 : <i>Choke Pear</i>	182

*Daftar
Isi*



Daftar Isi

BAB 24 : Hukuman Claire	189
BAB 25 : Kau Membuatku Gila, V!	195
BAB 26 : Hutan Wychwood	206
BAB 27 : Misi	214
BAB 28 : Bertemu Kembali	222
BAB 29 : Rencana	229
BAB 30 : Perkelahian	236
BAB 31 : Mr. X	244
BAB 32 : <i>Say Goodbye</i>	252
BAB 33: Duka	262
BAB 34: Masa Lalu	269
BAB 35: H-1	276
BAB 36: <i>The Day</i>	285
BAB 37: Keinginan Putri Salvator	293
BAB 38: Penculikan	301
BAB 39: <i>Ending</i>	308
BONUS I: Keluarga Keyond	316
BONUS II: Restoran	324
BONUS III: Lamaran	332
BONUS IV: <i>The Letter</i>	342
BONUS V: <i>The Wedding</i>	351



Prolog

Malam ini terdengar kembali desahan dari kamar sebelah yang membuat Veila tak mampu tidur nyenyak. Hatinya terasa sakit saat lelaki yang dicintainya itu kembali membawa wanita lain setiap malam *weekend* untuk dihabiskan bersama.

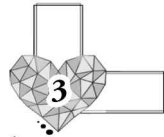
Veila merasa sakit! Amat sangat sakit! Tapi, ia bukanlah orang yang berhak mengatur Keyond untuk tidak lagi bermain wanita. Karena dirinya hanyalah ibarat abu bagi lelaki itu. Yang sama sekali tidak memiliki arti apapun.

Sudah pukul dua dini hari, Veila masih tidak bisa memejamkan matanya. Ia memilih untuk ke dapur dan membuat susu coklat hangat kesukaannya. Menghidupkan lampu dapur lalu mulai mengolah minumannya. Hanya coklat yang mampu membuat hatinya tenang, hanya coklat yang mampu menghilangkan kegelisahan itu.

Duduk di kursi pantri, Veila mulai menikmati coklat seduhannya sendiri. Menyesapnya perlahan untuk menikmati rasa getir dan manis yang memabukkan. Menikmatinya hingga tetesan terakhir.

“Kenapa belum tidur?” suara bariton dengan nada tajam itu membuat badan Veila menegang. Perlahan, matanya menengadah menatap laki-laki yang hanya mengenakan celana piyama tanpa atasan sedang berdiri sambil bersandar di dinding dengan mata menusuk tajam ke arahnya.

Veila hanya diam. Ia berdiri dan menaruh cangkir ke dalam *sink* sebelum berjalan melewati Keyond.



“Veila, aku bicara padamu!” seru Keyond dengan nada membentak.

Menghela napas pelan, Veila berbalik dan menatap Keyond datar. “Bagaimana aku bisa tidur jika kalian membuat kebisingan di kamar sebelah?”

Tak lama, keduanya mendengar *handle* pintu terbuka. Wanita dengan pakaian yang nyaris telanjang itu tersenyum lebar ke arah Keyond sebelum menatap Veila dengan sinis.

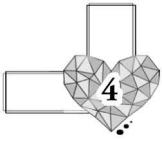
“Hei, buatkan aku minum!” titahnya angkuh sambil menunjuk ke arah Veila. “Aku haus dan ingin *squash lemon*.”

Veila mengangguk, “Baik, Nona,” patuhnya yang tak dibantah sama sekali dan beranjak ke dapur untuk membuatkan minuman wanita yang malam ini Keyond kencani.

Keyond yang melihat itu segera melepaskan tangan Elise yang menggelayuti lengannya, ia melangkah lebar menuju ke arah Veila dan menggenggam erat tangan Veila. “Aku tidak menyuruhmu untuk membuat minuman, V! Kau kusuruh tidur!”

Veila berusaha melepaskan cengkramannya namun sia-sia. “Aku akan melayani wanitamu dulu, setelahnya aku akan tidur,” gumannya sembari terus berusaha melepaskan genggaman erat Keyond.

Elise yang melihat itu tercengang. Ia segera mendekati keduanya, “Sayang, biarkan saja. Aku haus setelah pergumulan kita. Kenapa kau sangat memperhatikannya?”



Senyuman sinis tersungging dari bibir Keyond. “Dia bukan pembantumu! Dia adalah wanitaku, Elise. Jadi, silakan angkat kaki sekarang juga.”



BAB 1 : Kasar atau Lembut?

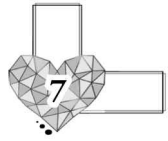
Veila tahu bahwa hidupnya tidak semenderita saat ia masih sebatangkara. Kecelakaan tak sengaja itu membuat dirinya bertemu dengan sosok Keyond yang merupakan lelaki penuh misteri tanpa bisa ditebak keinginannya. Veila diasuh oleh Keyond sejak wanita itu remaja hingga kini sudah berubah menjadi wanita dewasa.

Keyond yang merubahnya dengan mengambil hal berharga dari Veila. Menjadikan wanita itu budak seksnya setiap malam kecuali untuk malam *weekend* karena Keyond akan membawa wanita lain ke kediamannya. Selama ini Veila tidak pernah membantah ataupun mencoba kabur dari Keyond karena ia tahu bahwa dirinya sudah bergantung kepada pria itu. Karena rasanya kaburpun percuma mengingat Keyond akan menemukannya lagi dan lagi.

Pintu depan berbunyi, Veila segera melangkah untuk membuka dan dilihatnya seorang pria membawa seorang anak perempuan seusianya tampak begitu kacau. Wanita itu terus menunduk tanpa mau melihat kemanapun. Rambut panjangnya yang terurai lurus disisi kiri dan kanan menutupi wajahnya. Sehingga Veila tak bisa melihat jelas keadaan wanita itu.

“Aku ingin bertemu dengan Mr. Elgevint,” seru pria paruh baya dengan tatapan yang sama sekali tidak bersahabat.”

Veila hendak mengangguk, namun suara lelaki yang dicari oleh pria paruh baya ini lebih dulu terdengar di



telinganya. “Ada apa kau menemuiku, Crypton?” tanyanya dengan kedua tangan yang berada dalam saku celana pendeknya. Keyond melangkah mendekat dan berdiri tepat disamping Veila.

“Tuan, ini adalah wanita yang saya janjikan kepada Anda sebagai jaminan hutang saya,” ujarnya terbata dengan rasa takut akan kekejaman sang *master*.

Keyond menaikkan sebelah alisnya, menilai perempuan yang masih belum memperlihatkan wajahnya sama sekali. “Angkat dagumu!” titahnya tak ingin di bantah.

Perempuan itu masih diam. Sehingga lelaki bernama Crypton dengan cepat memaksa perempuan itu untuk mengangkat dagu. “Kau tidak dengar apa yang dikatakan Tuan Elgevint, hah?!” serunya keras sambil mencengkram dagu wanita itu dan menengadahkan wajahnya menghadap Keyond.

Sejenak, wanita itu terperangah akan wajah tampan di depannya. Rambut coklat gelap yang di potong rapi, rahang yang begitu kokoh, alis tersulam tajam, hidung yang terpahat sempurna serta bibir tipis merah muda alami yang begitu menggoda. Lalu, mata wanita itu terpaku pada warna mata Keyond, kuning keemasan. Tapi, perempuan itu tahu sesuatu bahwa lelaki ini adalah lelaki yang berbahaya.

Veila yang sedari tadi diam di samping Keyond hanya mampu menghela napasnya pelan. Ia tahu bahwa perempuan itu jelas mengatakan kekagumannya pada sosok Keyond.

Namun, ia hanya bisa mendesah dalam hati tanpa berniat bertanya lebih jauh tentang apa hubungan wanita dan pria tua itu dengan Keyond.

“Dia lumayan,” sela Keyond lalu kembali menatap Crypton yang tersenyum puas. “Satu minggu! Dan setelahnya, hutangmu harus lunas.”

Crypton mengangguk sebelum menatap wanita yang kini menatapnya takut-takut. “Mulai sekarang dia adalah majikanmu!” titahnya sebelum permisi dengan sopan kepada Keyond.

“Masuk!” Keyond memberi perintah kepada perempuan yang usianya sepantaran Veila. Perempuan itu menurut dan berdiri gugup di depan Keyond. “Siapa namamu?”

“Zia, Tuan,” sahutnya dengan nada sangat pelan. Bahkan nyaris tak terdengar.

Veila yang sedari tadi diam, memilih untuk kembali ke taman belakang dan kembali menanam bibit bunga matahari yang ia beli di toko bunga. Ia tidak ingin lagi mendengar bahwa Keyond memelihara wanita hanya untuk dijadikan budak seks. Perasaannya sudah terlalu lelah untuk berharap pada pria yang sama sekali tidak memandangnya itu.

Tapi, tiba-tiba saja tangannya tergegangam hangat. “Kau mau kemana?”

“Taman belakang,” sahut Veila seadanya sambil berusaha melepaskan gengaman Keyond.

“Antarkan Zia ke kamar belakang. Ajak dia berkeliling di rumah ini karena mulai saat ini, tugasnya adalah membersihkan rumah dan menyiapkan keperluanmu!”

Mata Veila melebar seketika, begitu juga dengan mata bening milik Zia. “Bukankah kau sudah memiliki banyak pembantu? Kenapa kau—”

Tatapan Keyond seketika menajam. “Kau ingin aku menjadikannya budak seksku?”

Perdebatan antara Veila dan juga Keyond membuat Zia terdiam karena ia benar-benar tidak tahu apa hubungan keduanya dan kenapa Keyond berbicara kejam seperti itu.

“Jika itu yang ada di dalam pikiranmu, enyahkan! Karena dia bukan standarku!” lanjutnya dengan kejam tak berperasaan. Membuat hati Zia merasa sakit lagi terhina.

...

“Ini kamarmu, Zia,” gumam Veila dengan nada rendah dan lembut. Ia membiarkan Zia masuk ke dalam kamar yang Keyond katakan sebelumnya.

Kamar yang Zia tempati cukup lengkap sekaligus dengan lemari empat pintu. Kamar itu memang dikhususkan untuk kamar pembantu karena dibagian belakang ada 5 kamar pembantu dan juga beberapa kamar satpam. Kamar belakang adalah kamar yang jauh letaknya dari rumah utama. Harus berjalan kaki sekitar 20 meter, melewati taman yang di rawat seindah mungkin serta pepohonan pinus yang rapi

sepanjang jalan.

“Terima kasih,”

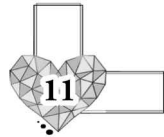
Veila mengangguk dan menatap sendu wajah sedih itu. Ia tahu bahwa Zia pasti tersakiti akan kata-kata Keyond sebelumnya. “Aku ingin minta maaf atas ucapan Keyond sebelumnya, Zia.”

“Tidak perlu, Vei. Aku mengerti. Aku bersyukur menjadi pembantu disini daripada disiksa oleh Crypton. Aku juga senang memiliki teman sepertimu.”

Veila tersenyum tipis sebelum keluar dari kamar Zia dan hendak kembali ke rumah utama. Ia merasa kasihan pada manusia-manusia yang tidak memiliki apapun untuk bisa menguasai seperti dirinya. Ia, Zia dan manusia yang berkedudukan rendah hanya bisa patuh pada orang-orang yang memiliki kekuasaan seperti Keyond.

Jika saja Veila diberi kesempatan untuk melepaskan diri dari Keyond, maka Veila akan melakukannya dengan senang hati. Namun, tampaknya itu tidak akan pernah terjadi. Menarik napas dalam-dalam, Veila memilih duduk di sebuah bangku yang disediakan. Ia menyandarkan kepalanya pada sebuah batang pohon yang rimbun. Angin sepoi-sepoi membelai lembut wajahnya yang membuat senyuman Veila kembali.

Tapi itu tidak berlangsung lama saat tiba-tiba saja badannya melayang yang membuat Veila segera membuka dan melingkarkan kedua tangannya ke leher berjakun itu. Ia



nyaris memekik jika saja orang yang kini menggendongnya bukanlah Keyond.

“A-apa yang kau lakukan?” tanya Veila terbata.

Keyond tidak menjawab, ia terus membawa Veila menuju rumah utama yang jaraknya hanya lima meter lagi. Berjalan dengan cepat sebelum membawa Veila ke kamar mereka dan menidurkan wanita itu dengan cepat. Keyond tidak lupa mengunci pintunya dan menatap Veila seakan kelinci kecil yang siap disantap oleh harimau buas.

Dengan gerakan perlahan, Keyond maju dan menaiki *springbed* lalu memaksa Veila untuk tidur terlentang sebelum ia menindihnya.

“Key- aaa...,” pekiknya saat Keyond merobek paksa baju yang dikenakan Veila.

“Aku menginginkanmu sekarang, V.” Matanya meredup dengan gairah yang tak bisa di tahan, apalagi setelah melihat Veila setengah telanjang seperti ini.

“T-tapi, hmph...”

Veila membelalak saat Keyond menciumnya kasar. Menggigit bibirnya sebelum mengeksplorasi keseluruhan mulut Keyla. Lidahnya seakan mencari pasangan untuk diajak berdansa di dalam sana.

Veila menghela napas terengah sambil mencoba melepaskan ciuman kasar itu. Ia menatap Keyond dengan tidak suka. “Aku tidak mau!” tolaknya sambil mendorong dada bidang Keyond yang masih dilapisi kaus putihnya.

“Kau harus mau, V. Karena bagaimanapun, aku akan tetap memaksamu!” Keyond kembali mengecup Veila, tubuhnya mendesak penuh gairah membiarkan Veila tahu bahwa ia benar-benar sedang bernafsu saat ini dengan miliknya yang sudah menegang dibawah sana. “Jadi, kau ingin cara kasar atau lembut, hm?”



BAB 2 : Cregwal Lincoln

Veila tidak pernah tahu kenapa Keyond selalu bersikap ramah kepada orang lain dan justru bersikap dingin kepadanya. Bahkan, tak segan lelaki itu memanggil sayang kepada wanita lain disaat ia sama sekali tidak pernah mendengarnya. Saat ini, Veila duduk di meja makan sambil membuka beberapa majalah tentang universitas yang ingin ia masuki. Veila benar-benar ingin merasakan bagaimana rasanya berteman, berkumpul, dan bermain bersama mereka. Ada satu universitas sebagai pilihannya. Namun, biayanya sangatlah mahal dan Veila tidak akan mampu membayarnya.

“Sedang apa?” Zia melirik artikel yang dibaca oleh Veila, merasa penasaran karena Veila bahkan tidak menyadari kehadirannya.

Veila menengadah dan tersenyum manis. “Ah, hai... Aku sedang mencari tempat kerja.”

“Kau ingin bekerja?” tanya Zia kagum.

Veila meringis akan pertanyaan yang menurutnya ironi untuk didengar. “Mustahil ya?” Veila tahu bahwa ia tidak mungkin bisa masuk dan melewati seleksi ketat perusahaan yang ada.

“Astaga, Veila... Kenapa mustahil? Aku yakin kau bisa bekerja,” seru Zia sambil mengelap meja makan sehabis sarapan. “Yang aku dengar, bekerja itu sangat menyenangkan! Bertemu dengan teman-teman baru, menghabiskan waktu bersama, dan yang paling penting...” Zia melirik kiri dan kanan sebelum berbisik pelan, “Kau bisa menemukan laki-

laki yang mapan.”

Veila tersenyum tipis menanggapi. Dalam hati ia tertawa miris karena tidak mungkin ada laki-laki yang mau bersamanya mengingat betapa ketatnya Keyond menjaganya. Apalagi jika sampai ia tahu lelaki yang mendekati Veila, pasti lelaki itu sudah dibunuh di tangannya.

Mengingat hal itu membuat Veila bergidik ngeri membayangkan betapa ngerinya Keyond jika lelaki itu sedang marah. Bahkan, beberapa kali Veila memergoki Keyond yang sedang menyiksa orang dengan senyumnya yang begitu ramah. Senyum yang sama sekali tidak pernah ditujukan kepadanya.

“Ve, kau melamun!” sentak Zia yang membuat Veila sedikit kaget dan segera mengerjapkan matanya.

“Maaf,” gumamnya sebelum menutup majalah itu. “Aku tidak yakin jika Keyond akan mengizinkanku untuk bekerja.”

“Kenapa?” Zia bertanya bingung. Sejujurnya sampai sekarang pun ia tidak mengerti apa hubungan antara Keyond dan Veila mengingat keduanya begitu jarang berinteraksi setelah beberapa hari ia tinggal disini.

“Ikuti aku, V.” Dan suara setengah mengancam itu langsung membuat kedua perempuan itu tersentak, sebelum keduanya berpisah dan Zia kembali melanjutkan tugasnya sementara Veila menuruti permintaan Keyond.

...

“Apa ini?” Mata keemasan yang dilindungi oleh kaca lapisan bening itu menatap Veila tajam. Pertanyaan bernada tidak suka jelas mengganggu benak Veila.

Veila menunduk dalam-dalam, hatinya bergemuruh ketakutan. “A-aku ingin bekerja,”

Keyond menyipitkan matanya tidak suka. “Apa kebutuhanmu yang tidak aku penuhi, V?”

Veila menunduk dalam-dalam. “Aku hanya ingin bekerja Keyond. Menghabiskan waktu dirumah ini membuatku... bosan.”

“Tidak, V. Kau tidak akan kubiarkan kemanapun! Tugasmu di rumah ini hanya melayaniku!”

Mata bening Veila menatap nanar sosok angkuh di depannya. Ingin sekali rasanya memberontak dan memilih untuk keras kepala jika saja tidak mengingat semua jasa Keyond. “Keyond, kumohon...,”

Dan pria itu memilih untuk mengalihkan pandangannya ketua Veila memohonnya seperti itu. Ia tidak akan membiarkan Veila kemanapun!

“Sekali aku berkata tidak, maka tidak, V!” putus Keyond sebelum memilih untuk beranjak keluar dan meninggalkan Veila yang terisak begitu saja di kamar mereka.

Keputusan Keyond benar-benar menghancurkan setiap mimpi-mimpinya. Menghapus air matanya yang mengalir deras, Veila memilih untuk melangkah ke jendela kamarnya untuk mengambil mantel, tas dan juga dompet. Ia membuka

kaca jendela itu lebar-lebar sebelum melirik ke kiri dan kanan agar tidak ada *bodyguard* maupun pelayan yang melihatnya.

Veila melompat dari jendela dan menimbulkan bunyi gemuruh yang membuat kakinya sedikit sakit. Setelah merasa aman, Veila berjalan mengendap-endap keluar dari rumah Keyond. Ia tidak berniat kabur. Hanya saja, ia perlu menenangkan diri dengan membaca. Melupakan sesaat dunia nyata yang terlampau pahit untuk dijalani.

Berlari setelah melewati perkarangan rumah yang terlampau luas itu. Veila langsung menghentikan taksi yang kebetulan melewati mansion milik Keyond. “*Curzon Street, Sir,*” gumamnya pada supir taksi yang langsung diiyakan sebelum taksi benar-benar berjalan sesuai yang Veila katakan.

...

Veila berjalan sambil mengeratkan mantel yang ia ambil secara acak dalam lemarinya. Cuaca semakin dingin saja mengingat sebentar lagi salju akan segera turun. Berjalan di sekitaran *Curzon Street* sebelum melihat satu tempat yang menjadi tujuannya. Jika Keyond memang tidak membiarkan dirinya bekerja, maka ia akan menghabiskan waktu untuk mengisi otaknya dengan pengetahuan-pengetahuan yang perlu ia pelajari.

Masuk ke dalam pustaka, Veila kembali menemui seorang penjaga pustaka yang akhir-akhir ini sering ditemuinya. Gadis itu tampak begitu lugu dengan kaca

mata tebal yang ia gunakan. Dalam hati, Veila merasa iri karena dengan bebas gadis itu bisa menjelajah dunia dengan membaca gratis jutaan buku-buku yang tersedia.

Veila melangkah mendekati gadis yang masih tidak sadar akan kehadirannya. “Ehm,” ia berdeham pelan untuk menarik perhatian gadis ber-*name tag* Dwyne Bethany yang ia kenal sejak beberapa minggu ini.

Dilihatnya gadis itu langsung tersenyum canggung dan menutup bukunya dengan panik sebelum melayaninya. “H-hai, *sorry...*,” gumamnya sebelum memelintirkan kedua tangannya gugup. “Lama tidak melihatmu,”

Veila tersenyum simpul, “Aku sedikit sibuk,” balasnya getir tanpa disadari. Veila kemudian menunjukkan sebuah *member card*. “Ini milikku.”

“Sebentar ya,” gumamnya yang kemudian mengotak-atik sebuah komputer dan menggesekkan *member card* milik Veila. “Silakan.”

“Terima kasih, Dwyne,”

“Sudah kukatakan, panggil saja aku Betty. Orang-orang biasa memanggilku begitu,” sahutnya cepat membuat Veila mengerutkan dahinya sebelum tersenyum dan mengangguk.

“Terima kasih, Betty,”

“Sama-sama, Veila.”

...

Keyond menatap datar hologram yang menampilkan data seseorang di depannya. Terdapat pula suara rekaman laki-laki yang ia ketahui adalah Mr. X.

“Misimu kali ini adalah membunuhnya. Dia sangat lincah. Beberapa kali lolos dari penjara dan juga sering menyamar sebagai orang lain. Dia berbahaya, Elgevint! Kau harus mengajak seseorang bersamamu!”

Keyond masih mempelajari biodata tentang laki-laki yang harus dibunuhnya.

“Nama aslinya adalah Cregwal Lincoln. Setiap sebulan sekali dia akan pindah negara dan saat ini dia sedang berada di London. Jadi, waktumu untuk menghabisinya tersisa 15 hari lagi. Pesan ini akan hancur dalam 3 detik.”

Dan tak lama, seisi rekaman itu menjadi abu yang tak berguna. Mengambil ponselnya, Keyond men-dialler nomor seseorang.

Ditempelkannya ponsel ke telinga sementara tangannya bergerak meraih jaket kulit hitam dan memakainya. Ia memang sedang butuh pelampiasan saat ini mengingat perdebatannya dengan Veila yang membuat kepalanya ingin pecah seketika.

Ternyata, gadis kecilnya sudah berani melawannya? Apalagi ketika Veila meminta bekerja. Bagaimana jika Veila menemukan laki-laki lain?

Shit!

Pikiran itu musnah begitu saja kala seseorang

mengangkat panggilannya.

“Cregwal Lincoln! Dia selanjutnya,” gumam Keyond sebelum menutup ponselnya tanpa banyak bicara dan meraih salah satu kunci mobil *sport* miliknya.



BAB 3 : Jagd Komando

Pisau yang memiliki beberapa mata sisi yang tajam itu mampu membuat musuh yang melihatnya menjadi gentar. Pisau dengan nama Jagd Komando itu mampu mencabik-cabik tubuh manusia dengan sekali tusukan. Bahkan, dipercaya bahwa pisau yang keberadaanya saja dilarang itu mampu membuat manusia kehabisan darah karena hanya dengan sedikit tusukan, maka darah yang dihasilkan dari tusukan pisau tersebut takkan bisa dihentikan.

Dan hanya satu orang yang dipercaya untuk memilikinya.

Keyond menyembunyikan dengan apik pisau Jagd Komando tersebut dari balik jaket kulitnya. Diikuti dengan Aldric yang berjalan seakan mereka adalah tamu hotel, keduanya berjalan menuju resepsionis untuk memesan dua buah kamar.

“Hallo, Baby,” sapa Keyond ramah pada sang resepsionis yang jelas cantik. Aldric berdiri di belakangnya tersenyum miring kala melihat seniornya kembali mengeluarkan rayuan mautnya.

Tak dipungkiri bahwa wanita yang bekerja sebagai resepsionis itupun tertipu akan rayuan palsu Keyond. Tidak ada wanita yang mampu mengalihkan pandangannya dari Keyond, apalagi ditambah senyumnya yang memikat siapapun. Aldric akui bahwa Keyond mampu menaklukkan wanita manapun yang diinginkannya. Namun, ia pun tahu bahwa hanya satu wanita yang mampu meluluhkan hati

seniornya ini.

Veila...

Mengingat wanita itu, Aldric juga sudah lama tidak bertemu dengannya. Mungkin karena ia jarang bertemu ke rumah Keyond akhir-akhir ini sehingga tidak ada waktu untuk mereka bertemu. Lagipula, mengingat Veila hanya mengingatkannya pada sosok perempuan lugu yang baru ditemuinya beberapa hari ini.

Mengenyahkan semua pikirannya, ia kembali melihat wanita yang bernama Tania itu dengan rona merah yang menjalar di pipinya. Terlihat jelas, bahwa wanita itu gugup dan kesempatan itu digunakan Keyond untuk kembali menggunakan rayuannya.

“Bisakah kau memberikan kami kamar 1007 dan 1005?” tanya Keyond sambil menatap lekat Tania yang semakin gugup.

“*Of course, Sir,*” jawabnya sopan sedikit grogi. “*May I have your Id Cards, Sir?*”

“*Sure,*” balas Keyond sambil mengeluarkan identitas palsunya. “*And always remember my name in your heart too, Beibh.*”

Sekali lagi, Tania tersipu sebelum bergumam pelan, “*Wait, I’ll get the keys for both of you.*”

Keyond mengangguk tipis dan tak lama, Tania kembali dengan memberikan dua buah *card* kamar hotel.

“*Thank you, Baby. See you at night at mine.*” Keyond

melangkahhkan kakinya menuju lift sambil melemparkan dengan acak sebuah card kamar yang ditangkap sigap oleh Aldric.

“Dia berada di kamar 1006 dan akan membawa wanita ke kamar itu setiap pukul 3 dini hari.” Mata Keyond seketika menyipit tajam. “Lalu, kita kepung dan habisi dia saat sedang lengah. Setelahnya, kita kirim kepalanya untuk Mr. X sialan itu!”

...

Keyond mengambil alih kamar 1005 disaat Aldric mendapat kamar 1007. Keyond melirik sekilas kamar 1006 yang diisi oleh orang buruannya sebelum masuk ke dalam kamarnya sendiri.

Malam ini, dia akan benar-benar membutuhkan pelampiasan untuk membunuh seseorang. Dibukanya jaket kulit yang ia miliki lalu mengeluarkan pisau kecil itu dari sakunya. Ia berbaring di tempat tidur dan memilih untuk mengamati pisau kesayangannya sambil memilah-milah dengan cara apa ia membunuh lelaki itu. Mengeluarkan pisau yang terdapat beberapa mata sisi tajamnya, Keyond tersenyum puas melihat betapa berkilaunya pisau yang ia miliki. Sedikit saja terkena kulit, maka dipastikan akan mengeluarkan banyak darah. Lalu, bagaimana jika ia menusukkan pisau tersebut ke dalam telinga lelaki paruh baya itu?

Bibirnya bergerak untuk tersenyum miring, tampaknya hal itu akan sangat menyenangkan. Lagipula, selama ini ia belum pernah mencobanya. Ya, seharusnya ia mencoba saja dan melihat seberapa merdu nyanyian kesakitan yang dilayangkan pria itu. Melirik pergelangan tangannya yang menunjukkan hampir pukul 3 dini hari, Keyond segera bersiap-siap.

Ia memasukkan kembali pisaunya ke dalam sarung dan kali ini disembunyikan di balik punggung tubuhnya yang ditutup dengan kaos oblong miliknya. Keyond memasang kembali jaketnya dan tak lama pintu hotelnya berbunyi. Matanya menyipit curiga sebelum mengintip melalui celah pintu. Dilihatnya, wanita yang tadi bekerja sebagai resepsionis sedang menunggu dengan gugup di luar sana.

Oh shit! Ia memaki dalam hati. Tidak menyangka bahwa wanita itu akan benar-benar datang disaat yang tidak tepat seperti ini. Tak butuh waktu lama, Keyond membuka pintu dan menarik wanita itu ke dalam. Mengukung tubuh mungil yang terlihat polos namun cukup berani mendatangnya seperti ini.

“Kau datang?” tanyanya bodoh yang jelas-jelas sudah tahu kehadirannya. “Aku tidak tahu kalau kau seberani ini,” bisiknya tepat ke telinga wanita itu. “Tapi, aku juga tidak bodoh dan membiarkanmu menikamku lebih dulu.” Setelahnya, Keyond berhasil melumpuhkan gerakan Tania dan membawanya ke atas ranjang. Menahan kedua tangan

wanita itu lalu meraba tubuhnya.

Ia mendapati sebuah pisau lipat di dalam sana. Keyond menyeringai sinis. “Katakan darimana kau tahu kamar yang aku tempati?” Mengingat Keyond memberikan secara acak kunci kamar Aldric di belakang resepsionis ini.

“M-maafkan saya, Tuan. Sa-saya hanya disuruh,” gumamnya pelan.

“Disuruh? Siapa yang menyuruhmu?”

Tania terlihat meringis kesakitan saat tangan dipunggungnya semakin di cengkram kuat oleh Keyond.

“Kamar 1006, dia mengatakan jika ada yang memesan kamar disebelahnya untuk segera membunuhnya dan- dan dia mengancamku untuk membunuhku jika aku tidak melakukannya.”

“Mengancamku dengan pisau sekecil ini?” tanya Keyond dan tak lama pisau lipat milik resepsionis itu tertancap tepat di sebuah lukisan yang sangat berharga.

“M-mohon lepaskan saya, Tuan,” bisiknya lemah dengan air mata yang membasahi springbed empuk hotel tersebut. Berhubung tubuhnya telungkup sementara kedua tangannya di tahan di belakang punggung, Tania tidak bisa berbuat banyak selain menggerakkan kakinya. “Pria itu mengira bahwa A-anda akan menyukaiku dan se-setelah saya melihatnya sendiri, saya pikir apa yang dikatakan lelaki itu benar. Anda bahkan mengundang saya kemari,” ujarnya dengan terbata.

Keyond lagi-lagi menyeringai. Berpikir bahwa sebenarnya yang dibodohi disini adalah lelaki itu. Merayu wanita adalah hal biasa baginya, namun jika Cregwal Lincoln menganggapnya sebagai sebuah kelemahan, maka biarkan begitu.

“Kau memang cantik, *Beibh*. Tapi sayang kau jauh dari tipeku.” Mata Keyond seketika melirik sekitar mencari sesuatu yang bisa digunakan. “Jadi, kau ingin mati dengan cara mengenaskan atau justru ingin kuperkosa hingga mati?” tanyanya sambil menyeringai keji. “Tentu saja aku akan bermain kasar, yang bisa membuatmu mendesah. Bukankah itu yang kau inginkan dengan datang kemari?”

“A-ampuni saya, Tuan... Saya mohon,” isaknya yang kian deras namun sama sekali tidak didengar oleh Keyond. “Saya mohon...”

Bibir seksi milik Keyond seketika mendekati pada telinga Tania, ia berbisik seduktif. “Kau tahu, *Baby*... Siapapun yang terperangkap denganku takkan kulepas dengan mudah.” Setelahnya, ia menggigit kecil cuping telinga Tania sebelum mengecup leher jenjang Tania dengan lembut seakan memberikan rasa aman sebelum badai.

“Ahh,” Tania menggeliat resah kala sebelah tangan Keyond mulai melepas paksa baju yang dikenakan oleh wanita itu.

Keyond memaksa wanita itu untuk berbaring terlentang dan mengikat kedua tangan wanita itu di setiap sisi ujung

ranjang. “Tampaknya kau memilih pilihan kedua. Baik, mari kita mainkan!” Dikeluarkannya pisau yang berada dibalik punggungnya, membuka sarungnya untuk memperlihatkan seberapa ngerinya pisau itu. Membuat wajah Tania seketika pasi.

“A-apa yang ingin kau lakukan?”

“Memperkosamu dengan ini,” gumam Keyond sambil tersenyum ramah dan mengecup pisaunya dengan lembut. “Bukankah ini yang kau inginkan, *Baby?*”

“Lepaskan aku!” teriaknya sambil menarik kedua lengannya yang diikat dengan erat. “Lepaskan aku... Kumohon,” isaknya sekaligus dengan rasa malu karena kini ia tak lagi memakai atasan selain bra. Menyisakan rok selutut kerjanya sebagai bawahan.

Mendengar isakan permohonan itu semakin membuat Keyond bergairah. Bergairah untuk membunuh wanita itu dengan cepat! Ia memotong asal bagian bawah rok Tania membuat gadis itu meringis ketakutan padahal tak ada sedikitpun luka yang dihasilkan Keyond. Kini, wanita itu hanya menyisakan bra dan celana dalam. Keyond memperhatikannya dengan seksama membuat wanita itu seketika malu sekaligus takut. Apalagi, dengan tatapan Keyond yang sangat intens.

“Kau menolakku, tapi bagian bawah tubuhmu basah. Munafik!” ejeknya sebelum berjalan dan mengambil remote air conditioner menurunkan suhu hingga yang paling

dingin. Ia memang sengaja mendinginkan suhu ruangan membiarkan wanita itu tersiksa. Lalu, Keyond membuka lebar-lebar dinding balkon hotel yang membuat angin musim dingin masuk ke dalam.

“T-tuan, kumohon...”

“Mohon apa, *Baby*?” tanyanya sambil mengancingkan jaket hitamnya agar tidak merubah suhu badannya mengingat jaket itu ia beli dengan harga yang diluar jangkauan sehingga mampu menahannya dari cuaca sedingin apapun. “Memohon untuk kuperkosa? Tidak semudah itu,” gumamnya sebelum kembali memainkan pisaunya. “Jadi, darimana dulu dia harus menciummu?”

Dan diruangan itu hanya terdengar jeritan Tania yang meraung kesakitan karena sentuhan lembut dari pisau kesayangannya.



BAB 4 : Murderer

Seketika Keyond terkejut kala ia lihat seseorang mendobrak kamar hotel dengan kasar. Matanya menyipit tajam melihat siapa yang masuk. Keyond seketika mendengus dan beranjak dari mayat Tania yang dipenuhi oleh lukisan mengerikan dari pisau kesayangannya. Bahkan, tubuh Tania yang telanjang sudah dipenuhi oleh darah. Begitupula dengan wajah dan tangan Keyond yang terpecik darah wanita dengan takdir mengenaskan itu.

“Sialan! Kau bercinta dengan mayat, Keyond?”

Berdecak pelan, Keyond mengambil sapu tangannya, “Seleraku masih tinggi.” Ia mengelap pisau kesayangannya yang dipenuhi oleh darah dan kembali bergumam, “Dia mencoba membunuhku dengan pisau lipat itu, konyol sekali,” tunjuknya pada pisau kecil yang tertancap pada sebuah lukisan.

Keyond beranjak ke wastafel dan mencuci mukanya untuk membersihkan darah kering yang lengket.

“Resepsionis tadi, heh?” tanya Aldric setelah memastikan wanita yang dibunuh Keyond adalah wanita yang dirayu oleh seniornya.

Keyond mengambil handuk bersih dan mengelap wajahnya. Ia mengangguk tipis. “Benar. Si keparat Cregwal sudah merencanakan semua ini.” Keyond beralih mengelap kedua tangannya lalu menatap tampilan sempurna Aldric kini terlihat sangat kacau. “Dan kau, apa yang terjadi padamu?”

Aldric mendengus pelan lalu berjalan keluar kamar.

“Terima kasih karena sudah membiarkanku menghabiskan pengawal Cregwal itu sendirian,” ujarnya dengan nada sarkasme.

Mengendikkan bahunya tidak acuh, ia beranjak keluar dan melihat darah, lalu matanya melirik mayat mengenaskan bergelimpangan di kamar Aldric. Sebelah alisnya seketika terangkat lalu tersenyum puas sambil menepuk pundak Aldric. “Tidak salah aku mengajakmu.”

Aldric langsung mendengus dan menatap pintu kamar Cregwal. “Secara halus atau—”

Tak lama, bunyi gebrakan terdengar. Aldric bahkan belum menyelesaikan kalimatnya saat Keyond dengan cepat menendang pintu kamar Cregwal membuat engsel terlepas dan melihat tiga orang yang sibuk bercinta di dalam sana.

Keyond berdecak sambil melipat kedua tangannya di depan dada. “Bercinta tanpa mengajakku, Lincoln?”

“Siapa kau?!” tanyanya balik sambil mencengkram erat selimutnya untuk menutupi tubuh telanjangnya.

Keyond bergerak mendekat secara perlahan sambil melihat sekilas dua orang wanita yang kini berada di tangan Aldric. Ia menarik selimut dari tubuh Cregwal lalu membuangnya secara kasar.

“Apakah hobimu adalah bercinta, Lincoln? Jika ya, maka aku akan mengajari cara bercinta dengan benar.”

Lincoln berusaha bergerak hendak melawan, namun Keyond langsung menendang kasar perut buncit Cregwal

Lincoln hingga terjerebab di atas lantai. Ia berjongkok disana memainkan pisaunya yang baru saja dibersihkan.

“Kau tahu, Lincoln... Pisau ini baru saja mencabut nyawa seorang resepsionis yang kau suruh untuk menikamku. Dan sekarang pisau ini haus akan darahmu. Jadi, darimana dia harus memulainya?” Pisau yang sangat tajam itu menelusuri dada Cregwal yang berbulu lalu melewati perutnya dan berakhir di pusat. Keyond menekan sedikit ujung pisaunya yang membuat Cregwal meringis karena kesakitan.

“Jauhkan benda sialan itu, akh...,” jeritnya kesakitan.

“Kau teriak seperti orang perawan saja.” Keyond menyahut lalu menjauhkan pisaunya dari tubuh Cregwal yang terengah. Menatap junior Cregwal yang tak dilapisi apapun. “Padahal juniormu begitu kecil, tapi kenapa dua wanita itu mau bermain denganmu? Ah, atau aku harus membuatnya lebih pendek dari yang seharusnya atau-”

“Tidak!” serunya cepat, berusaha menutupi miliknya dengan kedua tangannya. “Tolong, kumohon... Ampuni aku,”

“Ampun?” tanya Keyond sambil terkekeh pelan. “Tidak pernah ada kata ampun dalam kamusku, Lincoln! Tidak pernah.” Seketika matanya menyipit tajam. Pisaunya dengan segera melayang ke bagian bawah tubuh lelaki paruh baya tersebut. Bibirnya tersungging tipis sebelum dengan cepat memotong barang berharga milik Cregwal.

Jeritan kesakitan itu terdengar ke seluruh penjuru kamar. Darah mengucur deras bahkan tak tahu kapan

hentinya. Keyond berdiri dan menatap tajam sosok yang kini meraung keras.

“*Shit, shit, shit!* Kau bedebah sialan. Apa salahku, hah?” teriaknya lemah ketika tenaganya terkuras habis. Seakan ia bisa mati saat ini juga. “Apa yang kau inginkan dengan mengincarku?”

“Kepalamu!” sahut Keyond tanpa perasaan. “Aku menginginkan kepalamu.”

“Bunuh saja aku, Brengsek!” makinya sambil mengepalkan tangannya erat. Mata Cregwal bahkan sudah basah dipenuhi oleh air mata kesakitan.

Keyond tersenyum sinis dan berujar senang, “*As you wish.*” Tak lama, ia segera memenggal kepala Cregwal lalu berujar dengan wajah sedatar mungkin. “Misi selesai.”

...

Sudah dua hari ia tidak melihat Keyond di mansion ini, dan hal itu membuat Veila berpikiran macam-macam. Tidak biasanya lelaki itu pergi tanpa kabar. Apa Keyond masih marah padanya? Kenapa lelaki itu tidak menghubunginya sama sekali?

Veila menatap kosong pintu masuk. Berharap seseorang melewatinya sebelum bunyi langkah kaki benar-benar berasal dari luar pintu. Seketika, Veila yang duduk di sofa langsung berdiri tegak. Ia menantikan sosok Keyond masuk ke rumah yang dihuninya sudah beberapa tahun ini.

Perlahan, pintu terbuka menampilkan penampilan Keyond yang terlihat mengerikan.

Mata tajamnya langsung menghunus Veila. Membuat bulu kuduk Veila meremang seketika. Dilihatnya Keyond melangkah lebar ke arahnya sambil menyipitkan mata tidak suka. Sampai di depan Veila, lelaki itu mencengkram kuat kedua lengan Veila dan berdesis pelan, “Masih ingin bekerja?”

Veila terdiam. Sejujurnya, ia masih sangat ingin bekerja. Namun, takut jika Keyond kembali memarahinya dan mendiaminya selama beberapa hari. Ia benci ketika Keyond bersikap seperti itu karena hanya akan menyakiti hatinya. Perlahan, Veila menggeleng pelan lalu menjawab terbata.

“T-tidak.”

Terlihat, lelaki itu memejamkan matanya erat sebelum menghela napas lega. Bibir Keyond mendarat mulus di dahi Veila. “Keputusan bagus. Sekarang, bantu aku membersihkan badan, V.”

Veila hanya mengangguk tipis dan mulai membantu Keyond membersihkan badannya yang terlihat begitu lelah.

“Besok aku ingin mengajakmu berjalan-jalan,” gumam Keyond tiba-tiba yang mampu menarik perhatian Veila. “Kau mau?”

“Hm, aku mau,” sahutnya sambil menyembunyikan senyumnya dari lelaki yang kini menatapnya intens.

“Bagus. Ayo, kita ke kamar dan bantu aku bersihkan tubuhku.”

...

Keyond memasang mantel bulu berwarna putih ke tubuh Veila yang mungil. “Kau harus memperhatikan tubuhmu karena salju akan segera tiba.”

Veila hanya mengangguk dan membiarkan lelaki itu mengancingkan mantelnya. Wajahnya sedikit merona karena perlakuan manis Keyond pagi ini.

“Kita mau kemana?”

“Berjalan-jalan,” sahut Keyond lalu memasang winter overcoat hitam panjangnya. “Bukankah sudah lama kita tidak berjalan-jalan?”

Dalam hati Veila bersyukur untuk hari ini karena apapun yang terjadi dua hari sebelumnya, mampu membuat Keyond bersikap manis untuknya walau mungkin nagis wanita lain itu adalah hal biasa. Namun, bagi Veila jelas anugerah.

“Aku ingin kita berjalan kaki saja di central,” gumam Veila.

“Baiklah. *As you wish, V.*” Keyond mengelus dahi Veila lembut tanpa senyuman. Ia segera membawa Veila memasuki mobil sport miliknya. “Antar kami ke central, Turner.”

“Baik, Tuan,” balas Turner yang merupakan supir pribadi Keyond jika dibutuhkan. Lalu, mereka segera

meninggalkan perkarangan mansion mewah itu.

Hanya butuh waktu puluhan menit untuk sampai ke central sebelum membiarkan Turner pergi dan siap kembali menjemput tuannya ketika dibutuhkan. Keyond meraih pergelangan tangan Veila dan menggenggamnya erat. Membawa tangan kekasihnya ke dalam rangkulannya. Keduanya benar-benar menikmati waktu bersama sambil melihat-lihat sekitar.

“Senang, V?” tanya Keyond saat melihat wajah Veila penuh senyuman hari ini dan Keyond sangat menyukainya.

“Tentu saja,” Veila menyahut bersemangat. “Terima kasih sudah membawaku berjalan-jalan, K.”

Keyond yang mendengarnya segera menahan langkah Veila. Membuat wanita itu sedikit tersentak kala Keyond menahan kedua tangannya. Jemari Keyond menangkap kedua pipi Veila yang memerah sebelum bibirnya mengecup bibir pink milik Veila dengan lembut.

“Sudah tugasku membahagiakanmu,” Keyond menarik diri dari Veila yang tertegun. Ia tersenyum sangat tipis bahkan nyaris tak terlihat saat melihat Veila terdiam akibat perlakuannya. Kembali menggenggam tangan Veila, Keyond membawa Veila melangkah tanpa arah asalkan keduanya bisa menghabiskan waktu bersama.



BAB 5: Kiss

Mantel hitam yang dikenakannya membuat angin musim dingin bertiup enggan menghampirinya. Mata keemasan itu memandang sekelilingnya dengan tajam karena sudah lima menit Veila meninggalkannya seorang diri. Wanitanya itu meminta izin untuk pamit ke toilet disaat mereka sedang asik-asiknya berjalan berdua. Bahkan, dari gelagatnya saja, Keyond tahu bahwa ada yang Veila sembunyikan darinya.

Berjalan gontai sambil memasukkan kedua tangan ke dalam mantel hitam panjangnya, tiba-tiba saja sosok tubuh mungil menabraknya. Tampak jelas wanita itu terpaku menatapnya terpesona.

Ck... Semua wanita sama saja! Keyond berdecak hendak melepaskan diri sebelum tiba-tiba bibirnya disentuh oleh wanita itu.

Matanya seketika membelalak lebar. Ciuman kaku dari wanita itu membuat Keyond tersenyum sinis. *Wanita payah dan tidak tahu malu.* Gumamnya sebelum dengan kuat ia mencengkram kedua lengan wanita itu dan melepaskan ciuman yang terasa menjijikkan.

“Ups, *sorry sir.* Aku hanya ingin memastikan sesuatu,” gumamnya yang membuat Keyond mendorong kuat wanita itu hingga terhuyung ke belakang.

Ia menaikkan sebelah alisnya saat melihat sosok Kenan yang menangkap sigap wanita yang telah mencuri ciumannya. Sialan! Apa ini wanita Kenan?

“Apa kau selalu menyusahkanku?” gumam Kenan tidak suka.

Keyond menatap wanita itu dengan mengejek sebelum memberikan tatapan tajamnya pada Kenan untuk segera membawa wanitanya pergi. Saat keduanya menjauh, Keyond berbalik dan ia melihat Veila yang berdiri terpaku tak jauh darinya.

Sial! Veila pasti melihat wanita itu menciumnya!

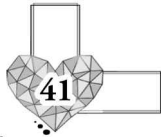
Keyond melangkah mendekati Veila yang kini tersenyum hangat padanya. Ia benar-benar tidak habis pikir dengan tingkah Veila yang sama sekali tidak menuntut penjelasan dari ciuman yang tak sengaja dilakukannya.

“Kau sudah lama disini?”

Veila mengangguk pelan. Ia tahu dan jelas merasa sakit saat melihat ciuman itu terjadi. Namun, Veila tak ingin membiarkan rasa sakit itu menodai kebahagiaannya hari ini. Hanya hari ini Keyond mengajaknya jalan-jalan dan bersenang-senang. Veila tidak tahu kapan lagi pria itu membawanya kemari.

“Ciuman tadi...,” gumam Keyond yang langsung di sela oleh Veila. Wanita itu tersenyum manis lantas menggenggam lengan Keyond.

“Tidak apa-apa. Aku mengerti,” sahutnya pelan. Tentu saja ia mengerti bagaimana para wanita mengharapkan berada di posisinya. Walau Veila sendiri tak ingin berada di posisi ini. Posisi yang membuatnya merasa serba salah.



“V,” panggil Keyond pelan, menahan langkah wanita itu yang hendak berjalan.

Veila menaikkan sebelah alisnya, “Ada apa?” tanyanya lembut dengan nada halus.

“Aku ingin kau menghapus jejaknya.” Keyond menatap Veila lekat. Memegang kedua bahu Veila erat. “Aku ingin kau menciumku untuk menghapus jejak wanita itu.”

Dalam hati, Veila tersenyum miris. Dia selalu menjadi bagian *dessert* setelah Keyond menghabiskan waktunya bersama wanita lain. Seperti di malam weekend, Keyond akan selalu menidurinya setelah ia meniduri wanita lain.

Apakah hidupnya hanya akan terus menjadi penutup tanpa bisa menjadi awal dari kehidupan laki-laki itu?

Sebelum sempat berpikir lebih jauh, tiba-tiba saja bibirnya sudah dibungkam rapat oleh bibir dingin yang selalu memabukkannya. Membuatnya hilang kendali walau hanya sesaat. Air matanya seketika turun begitu saja dan bertanya pilu dalam hati,

Siapa aku bagimu, K?

...

Veila menatap ponselnya berulang kali saat ia melihat sosok yang begitu familiar wajahnya. Kepergiannya ke central hari ini membuat Veila benar-benar merasa tidak nyaman. Untung saja Keyond sebelumnya percaya jika Veila berniat ke toilet karena jika tidak, Keyond pasti akan

memarahinya karena sudah membohongi laki-laki itu.

Ia memperbesar layar ponsel dan menatap foto seseorang yang ia ikuti diam-diam sebelumnya. Tidak terlalu jelas, namun wajahnya saja sudah cukup bagi Veila. Ketika di pintu membuat Veila segera menyimpan ponselnya di balik bantal.

Ia berseru pelan, “Masuk,”

Zia masuk ke dalam kamarnya sambil mengantar nampan makanan. “Tuan Keyond menyuruhku untuk memberikan buah-buahan ini padamu, Vei.”

“Dia belum pergi?” Karena setahu Veila, Keyond malam ini akan pergi untuk mengirim barang. Dia bahkan tidak tahu barang apa yang dikirim untuk seseorang, namun Veila jelas melihat ada yang aneh dengan kotak itu.

Di kotak yang besarnya 60cm x 60cm itu terdapat simbol danger ☠. Veila bahkan bertanya dalam hati apa yang sudah Keyond perbuat karena pernah sekali ia melihat penasaran isi kotak yang selalu Keyond letakkan di atas meja bawah sebelum diberikan kepada Corrie, tangan kanannya. Dan isi tersebut membuat perut Veila mual karena ia melihat sepasang tangan dan kaki yang buntung sebelum dikirimkan untuk seseorang. Dan semenjak saat itu, Veila tidak berani lagi membuka apapun yang ada di dalam kotak tersebut. Kotak yang membuatnya berhenti makan hingga sehari-hari.

“Belum, Vei. Dia memastikan agar kau makan terlebih

dahulu sebelum pergi.”

Veila mengangguk lantas turun dari ranjang. Ia akan menyusul Keyond dan bertanya berapa hari laki-laki itu akan pergi karena Veila ingin melakukan sesuatu selama Keyond pergi.

“Kau mau kemana?” seru Zia kala ia lihat Veila yang berlari ke luar kamar.

“Menemui Keyond. Tunggu saja disini. Aku tidak lama,” gumamnya sebelum menghilang dibalik pintu.

...

“Corrie, aku ingin kau mengirimkan paket ini langsung pada alamat yang sudah aku kirim melalui emailmu. Kotak ini harus sampai tepat waktu.”

Corrie mengangguk mengerti dan segera mengangkat paket tersebut. Lalu, beranjak keluar dari mansion kediaman Elgevint.

Setelah kepergian Corrie, Keyond mengetikkan beberapa pesan kepada seseorang yang selalu menyusahkannya.



To : Mr. X

Kepala Cregwald sedang dalam perjalanan ke rumahmu. Bersiaplah untuk dihantuinya!

Mengirimkan pesan tersebut, Keyond meraih jaket kulit dan memakainya. Ia mengambil kunci mobil karena hendak menemui seseorang yang pernah menjadi sahabatnya dulu.

“Kau ingin pergi?”

Suara lembut itu membuat Keyond menoleh. Ia menaikkan sebelah alisnya dan memperhatikan penampilan Veila yang selalu terlihat seksi di matanya. “Apa kau sudah makan?” tanyanya balik menghiraukan pertanyaan wanitanya.

“Berapa lama kau pergi?”

Melihat Veila yang kembali bertanya tanpa menjawab, matanya seketika menyipit, “V, kenapa? Ada apa?” Keyond melangkah mendekat. Ia mengelus lembut kepala Veila yang kini menengadah menatapnya. “Kau tidak ingin aku pergi, hm?”

“B-bukan seperti itu.” Sialan! Veila justru gugup di tatap dengan teduh seperti ini. “Aku... Aku hanya ingin tahu.”

“Tidak biasanya kau ingin tahu kemana aku pergi.”

Mata bening Veila menatap Keyond sendu, “Apakah tidak boleh aku tahu?”

Melihat tatapan Veila yang menggemaskan, membuat Keyond segera mendorong tubuh Veila hingga terbaring di atas sofa. Menindih tubuh mungil itu dan menumpu badannya dengan kedua lengannya. Menatap Veila penuh dengan gairah yang terpendam. “Kau boleh mengetahuinya,

tapi, setelah kita bercinta.”

Dan setelahnya, Keyond mengecup dahi Veila sebelum turun pada kedua mata cantik itu. Lalu, bibirnya kembali menyusuri pipi Veila dan berakhir di bibir merah muda tersebut. Ia melumat lembut bibir Veila, memberikan kesan intim yang memabukkan. Membuat Veila tidak akan pernah melupakan percintaannya dengan Keyond.

Keyond menaruh sedikit kissmark dibagian leher jenjang itu. Sebelum menggendong Veila ala bridal dan membawanya ke kamarnya. Ia tidak akan membiarkan para bodyguard maupun pelayan melihat tubuh Veila yang hanya diketahui dan dimiliki olehnya. Pria itu melepaskan jaketnya sebelum membantu Veila melepaskan pakaiannya. Ia menatap wajah Veila yang terlihat menggoda dan bergumam pelan,

“Aku ingin kau yang memimpin, V.”

Mata Veila melebar seketika. “T-tapi-”

“Aku tidak menerima penolakan atau kau tidak akan pernah tahu aku kemana.”

Veila mengangguk kemudian Keyond menyingkir dari tubuh wanitanya. Ia berbaring terlentang. Membiarkan Veila dengan tangan bergetar melepas pakaiannya satu persatu. Seketika tubuh Veila terangkat hingga menduduki perut laki-laki itu. Dengan cepat Veila menutupi payudaranya.

Keyond memilih bersandar di headboard ranjangnya. Ia melepas kedua tangan Veila yang menangkap dada wanita

itu mengecup setiap sisi dada Veila yang putih tersebut. Membiarkan Veila mendesah di setiap kecupannya.

Tangan lentiknya bahkan sudah meraih rambut belakang Keyond lalu menggenggamnya erat. “Keyond,” desahnya pelan membuat Keyond berhenti seketika.

“Pimpin, V,” ujanya sambil mengulum cuping telinga Veila. “Aku ingin lihat seberapa banyak pelajaran yang kau ambil selama kita bercinta,” bisiknya sebelum kedua tangan kokoh Keyond mengangkat pinggang Veila lalu mendudukkan wanita itu tepat pada juniornya.

Seketika Veila memekik, merasakan nyeri bagian intinya sebelum menatap Keyond yang tersenyum miring dan berujar dengan kurang ajar. “Gerak, V... Dengan begitu permainan ini akan cepat selesai.” Dan perlahan, Veila menggerakkan tubuhnya yang mampu membuat Keyond mendesah pelan, merasakan betapa nikmatnya ketika merasakan miliknya terpijat lembut oleh kewanitaan milik Veila.

Kuharap, kau segera hamil, V. Gumam Keyond dalam hati sambil terus menatap Veila lembut. Agar kau selalu berada disisiku. Lanjutnya tanpa mampu Veila dengar.



BAB 6 : New House

Salju adalah pemandangan terindah bagi mata bening Veila yang kini memandang ke atas langit. Kini, ia memilih berjalan gontai menyusuri taman yang tak jauh dari rumahnya. Setiap musim salju, akan jarang orang berjalan-jalan keluar rumah karena mereka lebih suka menghangatkan diri pada fireplace maupun penghangat ruangan dengan teknologi yang lebih modern.

Kaki mungilnya terus berjalan menyusuri taman yang telah dipenuhi oleh salju putih yang menyejukkan. Sudah tiga hari Keyond tidak berada di rumah dan tiga hari ini pula Veila terus berusaha untuk mencari tahu sosok yang sempat ia potret dan tersimpan dalam memori ponselnya.

Sejauh ini, Veila masih tidak menemukan apapun. Langkah kecilnya berjalan keluar dari jalan setapak taman perkarangan mansion menuju jalan aspal satu arah. Mengingat nanti malam adalah malam weekend, Veila yakin jika Keyond akan kembali ke rumah dengan membawa seorang wanita.

Veila menghela napas pelan sebelum duduk di kursi halte bus. Menyandarkan kepalanya pada kaca yang merupakan dinding halte sebelum menatap mansion besar Keyond dari jauh kemudian melirik pada satu rumah yang tak jauh dari sana.

Dahinya seketika berkerut bingung, sejak kapan ada rumah lain di daerah sini?

Tiba-tiba saja sekujur tubuhnya meremang seketika.

Merasa ada orang yang sedang mengawasinya dari balik rumah kayu yang terlihat cantik dan kokoh tersebut. Rumah yang diyakini letaknya berjarak 20 meter dari rumah Keyond itu terdiri dari dua lantai.

Veila segera berjalan dengan cepat untuk kembali ke kediaman Elgevnt. Ia tidak ingin berlama-lama karena tahu bahwa dirinya memang sedang diawasi. Tapi, siapa? Siapa yang mengawasinya?

Jantungnya berdebar berkali lipat dari biasanya. Veila tidak membawa alat apapun untuk melindungi diri sehingga sedikit berlari ia segera masuk ke dalam mansion besar tersebut.

...

“Kau masih suka bermain wanita?”

Keyond mendengus mendengar pertanyaan yang berasal dari teman sialannya. Ia menyingkirkan wanita yang duduk di pangkuannya sejak tadi sambil mencumbunya. “Pergilah ke kamar,” gumam Keyond pada sosok wanita yang nyaris telanjang itu sebelum melirik Sean dan menjawab ketus, “Bukan urusanmu!” Matanya seketika menyipit. “Ada apa kau kemari?”

Sean terkekeh dan duduk di sebelahnya. “Dimana Veila? Aku tidak melihatnya sejak tadi.”

“Di kamar,” sahut Keyond singkat lalu menyalakan rokok dan menghisapnya, membuat kepulan asap tersendiri

dari mulutnya sebelum menghempaskannya hingga tak tersisa. Seperti itu pula yang ia lakukan pada wanita-wanita lain, mengambil nikmatnya sebelum membuangnya.

“Apakah ada masalah?” Sean meraih beer kaleng kulkas dua pintu. Menoleh sekilas pada sosok temannya yang terlihat kacau. “Tidak biasanya kau merokok.” Karena Sean tahu bahwa Keyond hanya akan merokok jika ia memiliki masalah yang tidak bisa diselesaikannya.

“Kau tahu, sejak lama aku penasaran dengan sosok Mr. X,” gumamnya yang membuat kerutan di dahi tampan Sean. Keyond melepaskan kaca mata beningnya sebelum memijat matanya yang tampak lelah. Tiga hari ini ia pergi hanya untuk menjalankan sebuah misi dari Mr. X.

“Sejak lama kau menjadi pembunuh bayaran dan kini kau penasaran dengan pria itu?” tanyanya sarkas, “Kemana saja kau selama ini?”

Keyond mendengus sebelum menekan ujung rokok yang tersisa banyak pada asbaknya. Ia memang takkan merokok lama-lama karena tahu bahwa Veila membencinya. “Aku ingin kau melakukan sesuatu, Sean.”

“*What?* Mencari jati diri Mr. X?”

Keyond menggeleng. “Tidak.” Seketika ia menatap Sean dan berujar dengan serius. Membuat mata Sean membelalak lebar mendengarnya.

“Kau gila?!” seru Sean sambil menggelengkan kepalanya setelah mendengar setiap kata yang keluar dari

bibir Keyond.

“Bukankah itu pekerjaanmu?” tanyanya mengejek sambil menatap Sean yang tampak stress setelah mendengar permintaannya.

“Itu mustahil! Kejadian itu bahkan terjadi delapan tahun lalu.”

“Aku tidak mau tahu, Sean. Kau harus mencarinya.”

...

Semalaman Veila terjaga karena tidak biasanya Keyond tidak ke kamarnya. Melangkah keluar kamar, Veila mencoba melihat apakah ada wanita lain yang dibawa pulang oleh lelaki itu? Dengan langkah pelan, Veila mendorong handle pintu dan melihat Keyond yang kini sedang memakai kemeja putihnya yang belum terkancingkan.

“Mengintip di pagi hari, V?” tanya Keyond tanpa menoleh. “Kau tahu kalau mengintip itu dilarang.”

Veila menipiskan bibirnya karena rasa malu ketika kelakuannya diketahui. “Maafkan aku,” bisiknya sebelum menutup cepat kamar Keyond. Dalam hati, Veila bertanya-tanya, apa Keyond tidak membawa wanita tadi malam? Kenapa ia tidak melihat seorang wanita pun di dalam kamar laki-laki itu?

“Aku mengusirnya setelah Sean datang,” bisikan sekaligus kecupan ringan di lehernya membuatnya Veila dengan reflek menjauh dan menutup lehernya. Ia terkejut

dengan perlakuan pria itu tiba-tiba, belum lagi bisikan seakan Keyond mampu membaca pikirannya. “Ayo, kita sarapan. Kudengar semalam kau belum makan apapun.”

Veila mengangguk patuh. Ia mengikuti langkah Keyond yang lebih dulu ke depan.

“Apa tidak ada rencana kemana-mana hari ini?”

Dahi Veila seketika berkerut, “Apa kau mengizinkanku?”

“Hari ini kau boleh kemanapun. Dengan syarat, tetap aktifkan ponselmu!” Keyond berujar tegas kemudian duduk di kursi meja makan.

Veila menyusul dengan duduk di sebelahnya. Ia merasa senang ketika mendapatkan akses keluar, setidaknya Veila ingin mencari tahu tentang seseorang yang ada di ponsel itu dan juga ingatannya yang samar. Sambil menyunggingkan senyum tipisnya, Veila berujar pelan,

“Terima kasih, K.”

Keyond tidak menjawab, ia hanya berdeham pelan. Melanjutkan kembali sarapannya dan bertanya serius, “Apa kau tidak merasa sakit?”

“Tidak,” sahut Veila cepat, merasa sedikit aneh akan pertanyaan tersebut. “Kau tidak perlu mengkhawatirkanku, aku akan menjaga diriku dengan baik.” Karena Veila takut jika Keyond kembali marah padanya saat tahu ia merasa sakit.

“Mual? Apa tidak juga?”

Lagi-lagi Veila menggeleng. Pertanyaan Keyond semakin aneh saja menurutnya.

“Ya sudah,” tukas pria itu cepat sebelum bangkit dari kursinya. “Habiskan makananmu dan setelahnya kau baru boleh pergi.”

“Terima kasih, Keyond.”

Mendengar ucapan terima kasih tersebut, Keyond diam perlahan sebelum menjawab, “Aku hanya perlu keluhan mualmu bukan ucapan terima kasih.” Dan laki-laki itu pergi begitu saja meninggalkan tanda tanya besar di benak Veila.



BAB 7 : Rahasia Veila

Veila menatap kagum hasil latihannya bertahun-tahun secara diam-diam tanpa sepengetahuan Keyond. Ia selalu menghabiskan waktunya disini ketika Keyond pergi untuk menuntaskan misi.

“Latihan Anda semakin mengagumkan, Nona,” gumam Corrie tampak takjub.

“Ini semua berkatmu juga, Corrie. Jika kau tidak melatihku dan mengatakan ini pada Keyond, maka aku tidak akan selihai ini memakai senjata.” Veila mengambil pisau tajam yang menancap tepat pada target sasaran tusukannya.

Corrie hanya tersenyum sebelum membantu Veila merapikan pisau-pisau yang terlihat mengerikan itu.

Ruangan ini memang diciptakan sebagai gudang senjata Keyond yang terletak di lantai bawah tanah. Terdapat cctv dimana-mana namun Corrie lebih dulu waspada sehingga Veila mampu masuk tanpa sepengetahuan laki-laki itu. Seketika mata beningnya melirik kotak panah dan isinya yang berwarna merah muda. Jemari lentiknya mengelus barang mahal tersebut sambil berdecak kagum.

Terlalu banyak senjata dalam gudang yang digabung dengan tempat latihan Keyond yang akhir-akhir ini begitu jarang digunakan. Mulai dari senjata api laras panjang dengan merk ternama hingga laras pendek. Begitu pula dengan pisau yang memiliki ragam jenis, namun satu yang Veila tahu bahwa Keyond akan tetap selalu membawa pisau favoritnya sendiri kemanapun lelaki itu pergi.

“Sebaiknya kita keluar sekarang karena Tuan sedang perjalanan pulang.”

Veila menurut, namun sebelum itu mereka harus memastikan bahwa semua barang akan tetap berada di tempat semula atau mata tajam Keyond mencurigainya walau barang itu bergeser hanya beberapa sentimeter. Dan Veila beruntung karena ia memiliki Corrie yang selalu mengerjakan pekerjaannya dengan sempurna.

Keduanya beranjak keluar dari ruangan bawah tanah itu menggunakan lift khusus. Tepat saat Veila keluar dari lift, Zia segera menemuinya dan bergumam cepat. “Ada tamu untukmu, Vei.”

“Siapa?”

Zia menggeleng pelan. Ia tidak tahu tamu itu siapa. “Dia wanita dan sedang hamil.”

Dahi Veila semakin berkerut bingung. Tamu mana yang mencarinya? Apakah salah satu wanita Keyond yang ingin meminta pertanggung jawaban? Entah kenapa jantungnya seketika berdegup kencang. Veila segera melangkah ke depan yang diikuti oleh Corrie dan juga Zia. Terlihat wanita itu mengelus perutnya sebelum menengadahkan dan tersenyum lebar.

“Veila...,” serunya dan langsung memeluk gadis itu erat.

Veila terlihat kaget sebelum akhirnya benar-benar sadar bahwa di depannya ini adalah teman yang baru dikenalnya

sehari di tahun lalu. “Cya?” tanyanya tidak percaya sehingga membuat Zia dan Corrie segera menyingkir karena wanita yang datang bertamu adalah teman Veila sendiri.

“Aku kira kau sudah melupakanku,” gumamnya sebelum menarik lengan Veila untuk duduk di sofa yang tersedia. “Lihat, Ve... Aku hamil kembali,” serunya bersemangat membuat Veila turut tersenyum dan mengucapkan selamat pada Cya.

Jelas Veila mengingat bagaimana Cya terluka dan sakit saat tahu janinnya di gugurkan oleh seseorang yang tidak bertanggung jawab, bagaimana Keyond dengan keji membunuhnya dan membalas perbuatan wanita itu. Veila tidak habis pikir dengan wanita yang memiliki otak licik agar bisa merebut pria idaman mereka. Dan saat ini, melihat Cya hamil kembali membuat Veila turut senang.

“Aku senang mendengarnya, Cya,” lalu mata Veila melirik sekitar. “Kau tidak bersama Gio?”

Cya menggeleng. “Dia sibuk dan aku terpaksa pergi sendiri karena ingin membagi kabar bahagia ini denganmu. Kau tahu anak kami kembar, Ve.”

Mata Veila membelalak lebar. “Benarkah?”

Cya mengangguk antusias. “Mungkin ini adalah hadiah dari kesabaran yang aku dan Gio miliki. Omong-omong dimana Keyond?”

“Sedang dalam perjalanan pulang. Sebentar lagi juga sampai.” Veila menatap kagum pada sosok Cya yang selalu

terlihat ceria, tidak seperti dirinya.

Melihat ekspresi Veila yang sedih, Cya menggenggam lengan wanita itu. “Ve, apa Keyond menyakitimu lagi?”

“Tidak, Cya. Dia sangat baik kepadaku.”

“Jangan membohongiku, Ve,” sela Cya cepat. “Kau tahu, aku selalu berharap bahwa Keyond berhenti bermain wanita dan hanya fokus padamu. Aku tahu, dia mencintaimu, Ve.”

Veila tertawa miris. “Aku tidak tahu arti cinta darinya untukku bahkan sampai detik ini dia hanya akan memperlakukanku sebagai jalangnya.”

“Kau tidak boleh berkata seperti itu!” sentak Cya tegas. “Percayalah, Ve. Suatu saat Keyond akan sadar dengan perasaannya dan hanya memilihmu seorang diri.”

“Aku tidak ingin berharap. Rasanya percuma berandai-andai seperti itu mengingat watak Keyond yang masih tidak kumengerti hingga sekarang.”

Dan keduanya tiba-tiba saja mendengar suara mobil masuk ke dalam perkarangan. “Aku rasa itu dia, Cya.”

Tak lama sosok Keyond dengan rambut yang di penuh oleh butiran salju masuk ke dalam rumah. Ia melepas mantel hitamnya sebelum mengacak rambut pendeknya. Seketika ia menengadahkan saat merasa diperhatikan. Alisnya terangkat melihat sosok perempuan mungil yang setahun ini tidak lagi pernah dilihatnya.

“Hai, *Baby*... Lama tidak kemari?”

Mendengus pelan Cya menatapnya jengkel. “Katakan pada temanmu itu untuk tidak memperlakukanku sebagai orang sakit, maka aku dengan senang hati kemari setiap saat untuk menemani Veila.”

“Ah, sedang beneran sakit ternyata,” ejeknya saat melihat perut Cya yang membuncit. “*Another Baby C*, eh?” Dalam hati Keyond merasa iri. Tatapannya tertuju pada Veila yang tampak diam. Kapan wanita itu hamil?

Mengangkat sebelah alisnya, Cya berkata jutek. “Hei, aku ingin membawa Veila pergi darimu.”

Kekehan Keyond terdengar ringan. “Silakan,” jawabnya cepat. “Tapi, kembalikan tepat waktu.”

“Memangnya kau pikir dia barang, hah?” teriaknyakesal menatap Keyond muak. “Aku tidak akan mengembalikannya padamu!”

Keyond memilih duduk di depan kedua wanita itu lalu bersedekap dada, ia akan melayani wanita hamil ini untuk berdebat. “Tampaknya emosimu memburu, *Beibh*.”

“Berhenti memanggilku seperti itu, Sialan! Jika Gio tahu-”

“Gio selalu tahu,” sela Keyond dengan senyum kemenangan yang tercetak jelas di wajah tampannya.

Cya menggigit bibirnya menahan emosinya, lalu mengumpat. “Dasar psikopat brengsek.”

“Mulutmu manis sekali, *Baby*.” Keyond tersenyum lebar. “Kuharap keponakan kembarku tidak menuruti sifat

tempramenmu.”

Cya kembali memaki di benaknya. Siapa yang membuatnya tempramen seperti ini jika bukan karena Keyond? Ia benar-benar membenci laki-laki itu karena tidak memberikan Veila hak untuk melakukan apapun yang ingin Veila lakukan. Dan kedatangan Cya kemari hanya untuk membujuk Veila melawan Keyond walau Gio sudah melarangnya untuk tidak berhubungan dengan orang berbahaya seperti Keyond, namun Cya sama sekali tidak peduli dan tetap nekat datang kemari.

Veila tersenyum tipis melihat perdebatan antara Keyond dan Cya. Pemandangan yang jarang terjadi ketika melihat Keyond melayani wanita hamil berdebat. Terasa seperti hiburan tersendiri baginya walau dalam hati ia merasa iri karena tidak bisa seakrab itu dengan Keyond.

“Apa kau sudah berubah profesi? Dari psikopat menjadi paranormal?” tanya Cya dengan selidik. “Darimana kau tahu janinku kembar?” Matanya seketika menyipit. “Karena aku mengatakannya sebelum kau datang.”

Lagi-lagi pria itu menyeringai. “Suamimu yang mengatakannya padaku.”

“Aku akan membuat minuman dulu untukmu, Cy,” sela Veila hendak beranjak, namun Cya dengan cepat menahannya dan menggeleng. “Tidak perlu. Yang perlu kau lakukan hanyalah mengganti pakaianmu dan kita pergi.”

“Tapi—” Veila sedikit ragu dan menatap Keyond yang

kini menatapnya datar dan intens, jauh berbeda saat laki-laki berbicara dengan Cya yang selalu memamerkan senyumnya.

“Kau tidak mengizinkannya?” tanya Cya saat sadar bahwa Veila melirik Keyond untuk meminta persetujuan.

Menghela napas, Keyond berdiri dari sofa single yang didudukinya. Memasukkan kedua tangan dalam saku celana panjangnya sebelum berujar, “Sudah kukatakan. Dia boleh pergi bersamamu, kemanapun asalkan dia kembali tepat waktu.”

“Bagaimana jika aku membawanya kabur?”

Tersenyum tipis, Keyond menjawab. “Aku mempercayaimu, *Baby*,” gumamnya pelan sebelum menjauh dari dua wanita itu.

Cya tahu bahwa kalimat Keyond menyiratkan ancaman tersendiri sehingga membuat bulu kuduknya meremang.



BAB 8 : *Wychwood*

“Sayang, jadilah anak yang kuat. Jangan takut menghadapi apapun di masa depan.” Veila merasakan kecupan lembut di dahi oleh wanita yang telah melahirkannya. Wanita dengan wajah yang terlihat samar. “Mama menyayangimu, Nak...” Dan tak lama ia melihat sosok itu menjatuhkan dirinya ke dasar jurang membuat Veila berteriak keras.

“V, bangun...” Keyond menepuk pipi Veila yang terlihat gelisah seakan bermimpi buruk. “V, sadarlah.”

Dan tak lama, Veila membuka matanya seakan ketakutan dengan keringat yang memenuhi wajah cantiknya. Ia menghela napas terengah sambil menerima uluran air putih dari Keyond. Meminumnya hingga tandas tak tersisa seakan seharian ia tidak menyentuh air itu.

“Kau bermimpi buruk, hm?” tanya Keyond lembut sambil mengelus dahinya yang berkeriat. *“Come here,”* bisik Keyond sambil membiarkan Veila masuk ke dalam pelukannya. Membiarkan wanita itu menenangkan diri dalam rangkulannya. *“Everything’s alright.”*

Veila mencoba menarik napas berulang kali sambil memejamkan matanya. Mimpi melihat ibunya bunuh diri dengan jatuh ke dalam jurang adalah hal yang sangat mengerikan. Kenapa itu harus terjadi? Ataukah itu sebagian ingatannya yang sempat hilang? Veila tidak akan mengatakan mimpinya pada Keyond sebelum ia benar-benar mencari tahu segalanya.

“Tidurlah lagi. Aku akan menemanimu, V.”

Veila menurut, ia kembali merebahkan dirinya di kasur mereka. Membiarkan Keyond terus memeluknya hingga Veila kembali terlelap nyaman walau benaknya terus bertanya-tanya mengenai mimpi tersebut.

...

“Keyond, aku ingin keluar hari ini.” Veila menatap Keyond yang sedang memakan sarapan paginya. Meminta izin pada pria itu tanpa teman membuat Veila sedikit ragu bahwa pria itu mengizinkannya. Namun, Veila tidak peduli karena dia memang harus keluar dan pergi ke suatu tempat untuk memeriksa apa yang diyakininya adalah salah.

“Keluar? Sendiri?”

Veila mengangguk. “Hanya sebentar saja. Lagipula, kau bisa membiarkan Corrie mengawalku.”

Tampak sedikit kecurigaan di wajah Keyond, namun ia tak memperlihatkan hal itu pada Veila. Menghela napas pelan, Keyond mengangguk. Tidak biasanya pria itu tidak banyak bertanya. Namun sekali lagi, Veila benar-benar tidak peduli karena yang ia inginkan adalah izin dari Keyond.

“Baiklah. Kau boleh pergi tapi dengan syarat tetap aktifkan ponselmu, V.”

“Terima kasih,” gumam Veila sebelum beranjak dari meja makan hendak bersiap-siap. Sementara Keyond yang melihat punggung Veila menjauh sedikit merasa aneh dengan

sikap Veila yang tiba-tiba menjadi lebih datar.

Ia meraih ponsel pintarnya yang bergetar, melihat dialler dari seorang pria paruh baya yang tidak tahu diri.

“Mr. Elgevint, bagaimana kau bisa sekejam ini? Bukankah aku sudah membayar semua hutangku?”

“Kau membayarnya telat dua hari, Tuan Derrel Yang Terhormat.” Keyond meraih tisu lalu mengelap mulutnya dan kembali berujar. “Jika kau ingin anak laki-lakimu selamat, maka biasakan membayar hutang tepat waktu!” putusnya sebelum meletakkan asal ponsel pintarnya di atas meja makan.

“Corrie!” serunya kembali.

Corrie yang berdiri tidak jauh dari sana segera mendekat. “Ya, Tuan?”

“Awasi wanitaku kemana pun dia pergi hari ini!” Mata Keyond seketika menyipit. “Aku tidak ingin dia lecet walau hanya sedikit karena hanya aku yang boleh melukainya, paham?! ”

“Baik, Tuan.”

“Ah, satu lagi,” tambah Keyond sambil berdiri dari mejanya. “Aku melihat pisau lempar kunai ninja P892 letaknya sedikit berbeda, aku juga kehilangan rekaman cctv pada pukul 10.00 a.m. sampai 10.30 a.m.,” bisiknya sambil tersenyum mengerikan. “Tolong, dilihat kembali adakah yang aneh pada cctvnya atau memang ada yang sedang berusaha mengkhianatiku?”

Seketika wajah Corrie terlihat terlihat pasi. Tidak biasanya majikannya ini melihat cctv gudang senjata miliknya karena Keyond lebih sering mengabaikannya. Ia merasakan tepukan di pundaknya sebelum melirik punggung Keyond yang mejauh hingga hilang dari pandangannya.

Corrie mengusap wajahnya kasar. Bagaimana ia harus menjelaskan ini pada tuannya itu? Apalagi sampai Keyond tahu bahwa yang menggunakan gudang itu adalah wanitanya sendiri. Corrie yakin, kepalanya akan dijadikan hiasan di atas tiang bendera depan mansion majikanya.

...

“Nona, kita akan kemana?” tanya Corrie saat melihat mereka jalan keluar kota London.

“Desa Wychwood,” gumam Veila pelan.

Mata Corrie seketika membelalak lebar. “Tapi, Nona... itu sejauh 80 miles!”

“Jika kau tidak ingin menemaniku, maka turunlah dan aku akan pergi sendiri, Tuan Noman!” desis Veila tidak tanggung-tanggung.

Corrie menelan ludah. Ia mengangguk sambil menarik napas untuk mempersiapkan dirinya dengan perjalanan yang akan memakan waktu selama dua jam.

“Matikan GPS-mu, Corrie. Aku tidak ingin Keyond mengetahui keberadaan kita.”

Dan sekali lagi, Corrie hanya mampu mengumpat

dalam hati mengingat tuan dan nona-nya ini sama saja. Sama-sama membuatnya dalam masalah. Bagaimana jika Tuannya menanyakan keberadaan mereka? Apa yang harus dijawab?

Oh astaga... Belum lagi ia mengarang indah tentang alasan cctv yang sengaja dia matikan supaya nonanya ini bisa melatih kemampuan terpendamnya.

“B-Baik, Nona.” Pada akhirnya, Corrie hanya bisa menurut dan apapun yang terjadi kedepannya akan ia urus belakangan.

Corrie menghentikan mobilnya disebuah tempat berpalang ‘Bed Breakfast’. Veila turun dan masuk ke dalam sana sambil menanyakan sesuatu.

“*May I help you, Miss?*” sapaan ramah dari pemilik toko membuat Veila tersenyum. Wanita itu masuk dan bertanya lembut.

“Aku ingin tahu Fiddler’s Hill, apakah masih jauh?”

Pria berambut pirang itu menggeleng. “Tidak, anda bisa mengikuti jalan ini melewati Wychwood Wild Garden dan nanti akan terlihat palang Upper End, Fiddler’s Hill.”

“Berapa lama jarak yang dibutuhkan?”

“*One mile, Miss.* Sekitar 3 atau 4 menit dari sini.”

Veila mengangguk dan berterima kasih kepada pemilik kafe tersebut. Ia kembali masuk ke dalam mobil dan menyuruh Corrie kembali menjalankan mobilnya.

“Nona, apa Anda pernah tahu kisah hutan disini?” tanya Corrie sambil memperhatikan jalan yang sangat sepi

karena hanya ada beberapa kendaraan yang lewat.

Veila melirik ke arah Corrie, ia benar-benar tidak tahu kisah tentang desa ini karena ini pertama kalinya dia kemari. Melalui petunjuk yang dia dapatkan dari pria yang sempat di fotonya beberapa hari lalu. Pria yang terlihat begitu familiar seakan pernah dilihatnya di masa lalu walau itu samar-samar.

“Hutan disini terkenal angker. Kecantikannya hanya menutupi kekurangan yang ada di hutan ini,” gumam Corrie sebelum menceritakan. “Dikisahkan, zaman dulu ada seorang wanita bernama Amy Robsart yang meninggal secara misterius. Dia ditemukan tewas di dalam hutan Wychwood dengan keadaan leher yang patah,” Corrie tampak serius menceritakan dan Veila menjadi pendengar yang baik. “Lalu, Earl of Leicester, suami dari Amy Robsart kerap dihantui oleh arwah istrinya saat sedang berburu di hutan Wychwood. Dia berujar, istrinya mengatakan kalau dia akan tewas dalam 10 hari. Anehnya, 10 hari setelah itu Earl of Leicester tewas karena sakit. Entah benar atau tidak, peristiwa tersebut yang pasti menggemparkan masyarakat di Oxfordshire. Sejak saat itulah, hutan Wychwood dikenal angker. Konon, siapa saja yang dihantui oleh Amy Robsart saat sedang berada di hutan tersebut, maka akan meninggal.”

Veila tertawa renyah. “Kau tidak berhasil menakutiku, Corrie.”

Corrie tersenyum simpul lalu memarkirkan mobilnya di pinggir jalan. “Kita sudah sampai,” gumamnya pelan

sebelum menatap Veila lekat. “Saya ingin tahu kenapa Nona kemari? Apa yang sebenarnya sedang Nona cari?”

Veila membuka ponselnya dan memperlihatkan wajah seseorang yang terlihat kabur karena saat sedang memotret, pria itu bergerak. “Aku seperti pernah melihatnya, Corrie. Aku bertanya identitasnya dari toko yang dia kunjungi saat aku ke Central minggu lalu dan katanya pria itu berasal dari sini.”

“Pernah melihatnya?”

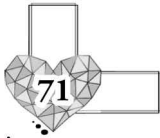
“Ya, Corrie. Dia seperti sosok yang tidak asing bagiku. Dan yang kutahu, dia membeli pakan ternak dan mungkin dia seorang peternak hewan.”

Corrie terlihat mengangguk. “Baiklah, saya akan membantu Anda mencarinya. Sekarang, sudah pukul 12, Nona. Kita harus mendapatkannya dalam waktu dua jam karena saya yakin Tuan Keyond akan mengamuk jika tidak menemukan Anda di rumah saat malam hari.”

“Terima kasih, Corrie. Aku berhutang padamu.”



BAB 9 : Claire



“Dia tidak tinggal di sini sejak lama,” gumam pria paruh baya yang umurnya 45 tahunan. “Dulu, dia seorang peternak sapi yang memiliki sebuah keluarga, tapi sejak kecelakaan yang menimpa keluarganya. Dia pindah.”

Veila menatap Corrie yang tampak serius mendengarkan cerita pria paruh baya tersebut. Hatinya mengatakan bahwa ini tidaklah benar.

“Kecelakaan apa kalau boleh kami tahu?” tanya Corrie sambil menyesap minuman yang disediakan.

Pria bernama Michael itu mendesah pelan, “Saat sedang melakukan perjalanan, tiba-tiba saja mobil mereka oleng dan menabrak pohon. Lalu, istri dan anaknya mati, hanya dia yang tersisa.” Michael bergerak mengambil sesuatu dari balik laci meja yang ada di ruang tamu rumahnya. “Ini adalah foto lengkap keluarga mereka.”

Veila meraih lebih dulu foto tersebut dan melihat beberapa sosok yang ada di dalam sana. Seketika, kepalanya terasa sakit. Seakan orang-orang yang ada di dalam foto itu tertawa dalam pikirannya, memanggilnya serta mengajaknya bermain.

“Nona, apa Anda baik-baik saja?”

“Aku baik-baik saja, Corrie,” balas Veila sambil memegang kepalanya yang berdenyut. “Boleh saya membawa foto ini?” tanyanya pada sang pemilik rumah.

Michael itu mengangguk. “Silakan. Rumahnya juga tak jauh dari sini yang berpagar sebelah kanan jalan.”

“Terima kasih banyak, Pak,” Corrie dan Veila meminta izin untuk pergi dari sana.

Keduanya kembali berjalan ke dalam mobil. Corrie menarik napas dan berujar, “Nona, saya curiga kalau yang Anda lihat itu adalah pengecoh.”

“Apa maksudmu, Corrie?” tanya Veila tidak mengerti.

Corrie melihat jalanan. “Saya curiga kalau pria itu sudah mengikuti Anda sejak lama, Nona. Dan kebetulan Anda ke Central lalu mengambil fotonya diam-diam walau kenyataannya dia tahu kalau Anda sedang membuntutinya.”

Veila terdiam lama sebelum mereka sampai di sebuah rumah yang terlihat berdebu dan lama tidak ditinggali.

“Lihat, Nona... Seperti yang saya duga kalau sebenarnya pria itu tahu bahwa Anda akan mencari tahu tentangnya dengan datang kemari sementara dia tidak tinggal disini dalam waktu yang lama.” Corrie menarik pistol dari balik jaketnya untuk bersikap siaga. Memberikan pisau lipat yang ada di sakunya pada Veila. “Ambil ini, sebaiknya kita berjaga-jaga.”

Jantung Veila berdetak keras sebelum mereka masuk ke dalam rumah tak berpenghuni tersebut. Debu yang mengendap membuat keduanya terbatuk-batuk ketika membuka pintu. Seluruh perlengkapan rumah itu masih lengkap dan terlihat tua. Keduanya menelusuri dengan hati-hati.

Mata Veila seketika menyipit saat melihat sebuah foto

yang lumayan besar ditutupi oleh kain putih. Ia menutup mulut dan hidungnya sebelum melepaskan kain putih tersebut. Matanya melebar terkejut melihat foto keluarga yang memang tidak asing lagi di pikirannya.

Inikah ibunya?

Ia menarik turun foto itu lalu melihat sebuah kunci yang bersembunyi dibaliknyanya. Mengambil kunci tersebut, Veila mencoba menimang dan memikirkan kunci apa yang ada di tangannya ini?

“Corrie!” panggil Veila namun tak ada jawaban. Veila mengambil kunci dan mengantonginya. Ia kembali meletakkan foto tersebut pada tempatnya sebelum mengikuti Corrie yang lebih dulu ke lantai atas.

Bunyi deritan kayu tua ketika Veila melangkah seakan menambah kengerian rumah tak berpenghuni tersebut. Ia terus naik ke atas hingga menemukan sebuah ruangan kecil yang tampak digunakan untuk bekerja, terdapat juga tungku api disana dan Corrie berjongkok tak jauh darinya.

“Nona, kemarilah,” pinta Corrie membuat Veila mendekat. Dilihatnya Corrie sedang meraba sisa pembakaran kayu yang sudah menjadi arang. “Lihat, ini tampak seperti baru digunakan.” Mata Corrie melirik sekitar dengan waspada. “Saya yakin memang ada yang menginap di sini semalam. Dan orang itu tahu bahwa Anda mengejanya sampai kemari.”

Veila meraih sesuatu di kantongnya dan bergumam,

“Aku menemukan ini, Corrie. Kunci ini kutemukan dari balik bingkai foto.”

Foto yang ia yakini adalah keluarganya sendiri...

Hanya saja di dalam foto itu ada seorang anak laki-laki berada dalam gendongan seorang pria tua, Sementara wanita yang diyakini ibunya, berdiri sambil memeluk lengan sang suami yang kemungkinan besar adalah ayahnya.

Jika memang itu benar... Berarti foto buram yang ada di ponselnya adalah sang ayah? Benarkah itu?

“Kunci?” Corrie meraih kunci itu dan melihatnya dengan seksama. “Ini tampak seperti kunci sebuah *box*, Nona.”

Keduanya berdiri dan beranjak mengelilingi ruangan kecil tersebut. “Kita harus mencari kotak itu, Nona. Mungkin disanalah semua rahasia masa kecil Anda.”

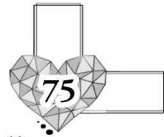
Veila mengangguk dan menuruti ucapan Corrie. Keduanya mulai mencari kotak yang entah berada dimana dan berharap semua selesai sebelum senja datang.

...

Bugh!

Suara tendangan itu membuat Keyond yang duduk santai memperhatikan tampak tidak tertarik. Ia bangkit lalu melewati anak buahnya dan melihat seberapa mengenaskan pria ini di tangan *bodyguard*-nya.

Seketika, ia berdecak. Menarik rambut pria yang seumuran dengannya dan melihat darah yang menetes dari



bibir lelaki itu. “Apa kau tidak bisa melawan sama sekali, hm?” tanyanya sebelum menghempaskan kembali kepala laki-laki itu. “Bawa wanita itu masuk!” serunya lalu tak lama dua orang anak buahnya membawa seorang wanita cantik masuk untuk melihat sang kakak yang diperlakukan dengan buruk.

“Tidak... Tidak! Luke...” Gelengan wanita itu membuat Keyond menatapnya datar. “Bajingan! Apa yang kau lakukan pada kakakku, hah?” teriaknya sambil memukul dada bidang Keyond sebelum para *bodyguard* bertindak siaga mengamankan wanita itu.

“Per-gi,” gumam laki-laki itu dengan pelan. “Claire... Pergi...,” bisiknya saat tahu reputasi seorang Elgevint dalam memainkan wanita.

Keyond tersenyum sinis sebelum menendang dengan enteng wajah yang dipenuhi lebam tersebut, membuat wanita bernama Claire semakin histeris. Keyond mendekati Claire dan mencengkram rambut panjang wanita itu sambil berujar sarkas pada musuhnya itu, “Lihat dan perhatikan ini!” gumamnya sebelum melumat kasar bibir Claire yang membuat Luke hendak bangkit dan melawan, namun sia-sia.

Claire hendak melawan, namun kedua tangannya segera di tahan oleh para *bodyguard* membuat Keyond lebih leluasa dalam menciumnya. Tak segan, Claire menggigit kuat bibir Keyond hingga berdarah. Sehingga Keyond melepaskan ciuman mereka dan menampar wanita itu dengan

kuat. Membuat sudut bibirnya terkoyak.

“Jan-gan sakiti adik-ku,” bisik pria itu lemah, berusaha menggapai sang adik untuk menjauhinya dari Keyond.

Keyond tersenyum sinis, menatap *bodyguard*-nya dan bertanya pada wanita itu dengan ancaman yang tentu tak bisa ditolak. “Ingin menjadi pelacurku atau pelacur mereka?” tunjuknya pada sosok *bodyguard* yang bermuka garang dan berbadan besar. Membuat nyali Claire seketika menciut.

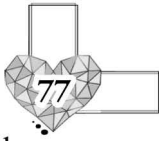
“Aku memilih mati!” serunya yang membuat Keyond terkekeh pelan.

“Kau tidak akan mati kecuali aku yang mencabut nyawamu, Sayang,” gumamnya sambil mengusap darah dari bibir wanita itu. “Ada waktunya kau akan mati.”

Luke menggeleng nyaris menangis. Ia tidak sanggup melihat adiknya menjadi pelacur sang psikopat mengerikan itu. “Tidak, jangan!”

“Lepaskan kakakku!” Claire mencoba bernegosiasi. Asalkan kakaknya bisa bebas. “Bukankah aku yang kau inginkan? Maka lepaskan kakakku!”

“Aku suka kepercayaan dirimu!” Keyond berbisik pelan. “Tapi, jangan menilai dirimu terlalu tinggi, Claire.” Keyond menatap anak buahnya sebelum matanya melihat Luke yang mengenaskan. “Aku akan melepaskan kakakmu. Tapi, ingat Claire, sekali kau melenceng maka nyawa kakakmu akan habis ditanganmu sendiri,” ancamnya tidak main-main.



Claire segera melepaskan ikatan tangan sang kakak. Saat ini yang ia pedulikan adalah keselamatan sang kakak. Ia tidak peduli apapun yang terjadi kedepannya asalkan kakaknya bisa selamat.

“Maafkan aku, Claire... Maafkan aku....,” bisik Luke pelan penuh dengan rasa bersalah.



BAB 10 : EL

Veila menghela napas lelah saat mereka tiba di depan mansion ketika matahari tak lagi terlihat. Ia berharap bahwa Keyond belum pulang, namun tidak. Mobil pria itu sudah terparkir rapi di depan mansion miliknya.

“Tampaknya Tuan sudah pulang, Nona. Bagaimana ini?”

Veila menggeleng pelan. “Tidak akan terjadi apa-apa.” Ia menatap Corrie dan memohon, “Corrie, kuharap kejadian hari ini tidak diketahui oleh siapapun termasuk Keyond sendiri.”

“Saya akan merahasiakannya dari siapapun, Nona.”

Veila mengangguk dan melepaskan seat-belt. Ia masuk ke dalam mansion dengan dahi berkerut karena melihat para pelayan dan bodyguard yang dikumpulkan di suatu tempat.

“Ada apa ini?” tanya Corrie pada salah satu anak buahnya yang berdiri tidak jauh dari mereka.

Pria itu melirik Veila dan berujar ragu. “Tuan Keyond memperkenalkan kami pada seorang wanita yang akan tinggal di rumah ini. Tuan menyuruh kami menjaganya seperti menjaga Anda, Nona.”

“Apa?”

Veila segera melangkah dan melihat wanita dengan badan ramping sedang berada di pangkuan Keyond. Keduanya berciuman dengan panas membuat Veila seketika merasa sakit.

“Cukup!” desah wanita wanita itu. “Aku tidak mau!

Aku tidak bisa melakukannya denganmu. *I hate you.*”

Keyond menahan pinggang Claire yang hendak melepaskan diri. “Semakin kau menolak, maka semakin aku menyukaimu, Sayang. Kau sudah berjanji menjadi pelacurku dan kau akan selalu begitu!”

Veila menggenggam kedua tangan dengan erat. Tidak! Wanita ini berbeda dan Veila tahu dari cara Keyond melihatnya. Apalagi, semenjak Keyond memutuskan untuk membiarkan wanita ini tinggal disini dan menyuruh *bodyguard* menjaganya.

Kenapa sampai sejauh ini Keyond mau menyakitinya? Apakah memang selama ini ia tidak memiliki arti apapun?

Veila mundur perlahan, sebelum berlari keluar rumah tanpa memperdulikan betapa dinginnya cuaca di luar sana. Ia bahkan mengabaikan panggilan Corrie yang terlihat khawatir. Cukup! Tidak lagi... Ia benar-benar merasa lelah...

Kenapa hidupnya harus serumit ini? Kenapa, Tuhan?

Veila berhenti melangkah dan bersandar pada sebuah pohon. Ia memeluk lututnya merasa kedinginan sekaligus rasa sakit di hatinya yang tidak bisa dijabarkan dengan kata apapun. Lalu, ketika tiba-tiba ia tidak lagi merasakan salju mengenai kepalanya, Veila menengadah dengan mata merah dan nanar. Menatap sosok pria tinggi berbaju hitam sedang memayunginya.

“Kau tidak tahu bahwa harimau bisa saja memangsamu saat ini, hm?” tanya laki-laki itu sarkas sambil berdecak. Ia

melepaskan jaketnya lalu meletakkannya begitu saja di atas kepala Veila sehingga wajah Veila tertutup oleh jaket tebal tersebut. “Pakai itu! Aku tidak ingin terlihat seperti penjahat yang baru saja memperkosamu.”

Veila melebarkan matanya mendengar ucapan frontal tersebut. “Terima kasih,...”

“Ehm,” pria itu berdeham sebelum bergumam. “Panggil saja aku Feivel atau El, terserah padamu!” ketusnya tiba-tiba yang membuat dahi Veila berkerut seketika. “Ah, jangan lupa kembalikan jaketku karena itu kubeli dengan sangat-sangat mahal! Rumahku ada di sana. Kau bisa mengembalikannya kapan pun kau mau.” Dan setelahnya laki-laki itu pergi meninggalkannya begitu saja dengan rasa penasaran.

El?

Veila memegang jaket tersebut dan tersenyum tipis. Ia melihat rumah yang sempit ia curigai sebelumnya, ternyata dia orang baik walau ucapannya ketus. Tapi, Veila setidaknya bersyukur masih ada yang peduli padanya.

Ia kembali melirik El yang sedang masuk ke dalam pagar rumahnya. Bibirnya tertarik untuk tersenyum dan bergumam dalam hati,

Sampai bertemu kembali, El...

...

Veila terus memamerkan senyumnya sambil mengenakan jaket yang dipinjamkan oleh El untuknya.

Hatinya sedikit terobati akan sikap Keyond yang jelas-jelas menghinanya di depan para pembantu dan bodyguard dengan membawa wanita lain ke dalam rumah ini.

“Dari mana saja kau?”

Veila menghentikan langkah dan menoleh. Ia menatap Keyond dengan datar lalu melirik wanita yang baru saja dibawanya pulang yang entah lelaki itu kutip dari mana. Dengan ringan Veila menjawab. “Mencari udara segar.” Veila tersenyum ketika melihat wanita yang justru menatapnya dengan bingung. “Hai, kau pasti Claire?” tanyanya karena Veila sempat mendengar Zia yang mengucapkan nama wanita itu. “Semoga betah di rumah ini ya?”

Claire mengerutkan dahinya tanpa mengganggu. “Apa kau adiknya?”

“Adik?” tanya Veila sambil menaikkan sebelah alisnya dan menatap Keyond sambil tersenyum kecil. “Bukan-bukan!” serunya geli. “Aku hanya pembantu biasa. Sedikit diperlakukan spesial karena Tuan Keyond memungutku saat aku masih sangat muda!” Senyumnya seketika hilang menjadi datar. Ia menatap Keyond tajam sebelum kembali menatap Claire dan berpura-pura untuk tersenyum. “*Well*, Claire... Kuharap kau betah disini dan apapun yang kau butuhkan, katakan saja padaku.”

Claire tampak mengganggu tipis. Veila berbalik dan menuju kamarnya. Setidaknya dengan cara ini ia akan bisa melindungi hatinya yang rapuh. Ya, mulai sekarang, Veila

akan berusaha untuk tidak lagi menjadi wanita lemah seperti yang Keyond inginkan selama ini.

Tidak sejak Keyond menabuhkan genderang perang dengannya!

...

Dinginnya salju pagi ini tidak membuat Veila menyurutkan niatnya untuk mengembalikan jaket yang diberikan oleh pria itu. Ia melangkah ke arah rumah yang tak jauh dari kediaman Keyond. Veila melirik langit yang masih belum sepenuhnya bersinar. Ia menjadi ragu seketika, apakah pria itu sudah bangun atau masih terlelap di tempat tidur?

Saat langkahnya meragu, tiba-tiba Veila merasakan tepukan di pundaknya. Ia menoleh cepat dan melihat laki-laki itu dengan mengenakan jaket tebal dengan topi dan juga earphone yang disumbat ke telinganya.

“Apa yang kau lakukan di depan rumahku, Nona?” tanyanya sambil melepaskan *earphone* dan menggantungnya di leher.

Veila merasa gugup seakan ketahuan maling sesuatu. Ia mengulurkan jaket laki-laki itu yang sudah terlipat rapi. “A-aku ingin mengembalikan ini.”

Pria itu terdiam sejenak sebelum membuka pagar rumahnya. “Sebaiknya masuk saja.”

“Apa?”

“Diluar dingin sekali. Bibirmu sampai membiru. Jadi, sebelum kau pingsan di depan rumahku dan aku tidak ingin repot-repot membawamu ke rumah sakit, lebih baik kita bicara di dalam saja. *C'mon...*”

Veila menarik napas pelan dan sedikit ragu untuk masuk ke dalam rumah sederhana namun terlihat begitu hangat dan nyaman. Lagi pula, saat ini Keyond pasti masih tidur mencari kehangatan dan bermesraan dengan Claire jadi, bukankah tidak masalah jika ia juga mencari kehangatan dalam bentuk yang berbeda?

Dengan berani, Veila masuk ke dalam rumah tersebut. Ia melihat pria itu melepaskan topi, *earphone*, dan juga sepatunya. Menyalakan tungku api lalu merebus air.

“Apa kau minum kopi?”

Veila menggeleng. “Tidak, cukup air hangat saja.”

Fievel mengangguk dan meraih gelas lalu menuangkan air hangat untuk diminum oleh wanita yang bertamu ke rumahnya untuk pertama kali. “Siapa namamu?”

“Veila...”

“Wow, nama kita hampir sama,” gumam Fievel lalu duduk di hadapan Veila. “Sama-sama ada kata ‘ve’.”

“Apa kau tinggal sendirian disini?” Veila menatap Fievel penasaran. “Aku tidak pernah melihatmu kecuali...”

“Ya, aku tinggal sendirian. Aku juga pernah mengintip dirimu yang sedang berjalan di taman depan dari kaca itu,” tunjuknya pada kaca jendela.

Veila menghela napas lega, “Saat itu kau membuatku takut, El.”

Fievel mengendikkan bahunya tidak acuh. Ia menyap kopi dan bertanya. “Jadi, apa yang terjadi padamu semalam? Pertengkaran suami istri?”

“Aku belum menikah, El,” sahut Veila cepat.

“Lalu? Hanya tinggal bersama?”

Veila mengangguk. “Ya, begitulah...”

Fievel turut mengangguk. Ia beranjak dan kembali menambahkan kayu bakar ke dalam tungku api yang nyaris mati.

“Kenapa kau memilih tinggal di sini, El? Bukankah tinggal di perkotaan jauh lebih ramai?”

Fievel terkekeh pelan. “Aku lebih suka suasana sunyi tapi nyaman. Lingkungan dan udaranya juga segar sehingga aku memilih untuk tinggal di pinggiran kota. Bagaimana denganmu?”

“Aku... Entahlah...” Veila beranjak mendekati jendela kaca dan menatap mansion Keyond yang terlampau besar. Disana ia menghabiskan waktunya seumur hidup.

Ingin rasanya Veila bebas, namun ia masih belum tahu bagaimana caranya. Mungkin kehadiran Claire adalah satu-satunya jalan untuknya bisa bebas. Ya, Veila berharap seperti itu. Mudah-mudahan saja ia bisa benar-benar bebas suatu saat nanti, ketika waktunya tiba.

Fievel yang melihat punggung rapuh itu seketika

terdiam. Terlihat wanita itu sungguh menderita. Berapa banyak luka yang telah Veila terima selama ini? Dan yang bisa dilakukannya adalah menghibur wanita itu walau mereka belum terlalu dekat.



BAB 11: Sifat Asli

“Kau bisa menggunakan senjata ini, Sean,” Keyond memberikan sebuah senjata laras panjang yang dipesannya pada seorang pembisnis.

Sean menerima senjata itu lalu menilainya. “Lumayan,” sahutnya lalu mencoba untuk membidik sasaran yang ada di dalam gudang persenjataan sekaligus tempat latihan milik Keyond.

“Dia bilang senjata ini tidak untuk melumpuhkan, tapi untuk mematikan target. Jadi, jangan sia-siakan uang yang aku keluarkan untukmu, Sean.”

Sean mengangguk dan kembali membidik senjata yang diberikan untuknya. “Menegenai masalah kecelakaan itu...,” Sean bergumam tiba-tiba. “Aku menemukan bukti bahwa ketika polisi mengamankan tempat itu, mereka tidak menemukan siapapun di dalam mobil.”

“Apa maksudmu?” tanya Keyond tidak mengerti. “Apakah tidak ada orang di lokasi kejadian?”

Sean mengangguk. Menyimpan kembali senjata laras panjang dengan jenis R93 LRS 2 ke dalam koper yang memang dikhususkan untuk itu. “Mereka tidak menemukan mayat siapapun. Dengan kata lain, kemungkinan besar, mereka masih hidup.”

Keyond menggeleng pelan. “Tidak, Sean... Yang aku tahu hanya Veila yang hidup. Dia sendiri mengatakan bahwa ibunya telah mati.”

Baik Sean maupun Keyond terdiam. Mereka masih

bingung dengan teka-teki ini. Terlihat menjebak namun justru menarik. Semakin mereka mencari justru mereka yang terjebak di dalamnya.

“Yang bisa kau lakukan hanyalah bertanya pada Veila, Key. Hanya dia kunci segalanya.”

Keyond menggeleng. “Tidak!” sahutnya tegas. “Veila kehilangan ingatannya secara permanen setelah dia menjalani rawat inap tepat saat aku menemukannya.”

“Permanen?”

Keyond mengangguk. “Dokter mengatakannya padaku.”

Sean menghela napas pelan. Jika benar permanen, lalu apa yang dilakukan Veila di Wychwood beberapa hari lalu? Dan sepertinya Keyond sama sekali tidak mengetahui hal ini. Apa yang sebenarnya sedang Veila cari? Sean akan merahasiakannya jika memang Veila tidak mengatakan apapun sampai dia mengetahui kebenarannya.

...

Claire tampak membawa nampan yang berisi gelas kaca yang baru saja dia gunakan untuk bersantai di taman belakang. Namun, saat ia hendak meletakkan gelasny, tiba-tiba saja tangannya terpleset dan membuat gelas itu jatuh berantakan.

“Astaga, Nona...,” teriak Zia dari kejauhan lalu mendekat. Melihat tangan Claire yang berdarah.

Mendengar keributan tersebut, Keyond segera mendekat. Matanya melebar seketika. “Apa yang kau lakukan, hah?” teriaknya pada sosok Zia yang terkejut mendengar bentakannya.

“Ini bukan salah Zia, Keyond. Ini salahku sendiri! Tanganku terpleset dan—”

“Dan tetap saja dia yang salah! Kenapa kau tidak membiarkan dia yang membawanya, hm?” jari kukuh Keyond menarik jemari lentik Claire yang terluka. “Bersihkan itu!”

Zia mengangguk patuh sementara Sean dan Veila yang melihatnya segera memilih mendekati Zia. Veila membantu Zia membersihkan pecahan itu. “Lain kali kau harus berhati-hati,” gumam Veila. “Keyond tidak akan membiarkan Ratu barunya terluka walau hanya sedikit.”

Sean menggeleng pelan dan membantu Zia bangkit. “Ve, biarkan itu. Nanti tanganmu berdarah. Biar aku saja yang bersihkan, bawa Zia kembali ke kamarnya.”

Veila mengangguk lantas membawa Zia kembali ke kamarnya. “Ah, Sean... Setelah ini, aku ingin bicara padamu.”

“Iya, Ve.”

Dan Veila tersenyum lalu membawa Zia yang tampak gemetar akibat bentakan Keyond sebelumnya. “Beristirahatlah dan jangan bekerja jika kau belum baikan. Aku akan meminta Gee menggantikanmu sementara.”

“Terima kasih, Ve,”

“Sama-sama, Zia,” sahutnya lalu membiarkan Zia beristirahat.

...

“Apa yang ingin kau katakan, Ve?” tanya Sean saat keduanya berada di taman belakang mansion Keyond.

Veila tersenyum dan bergumam tiba-tiba. “Aku tahu kau mengikutiku sampai ke Wychwood. Jadi, tolong jangan katakan pada Keyond tentang ini.”

Sean menipiskan bibirnya dan tertawa kecil. “Ah, kau melihatku.” Pria itu menyandarkan punggungnya dengan santai sambil melihat air kolam yang beriak. “Karena kau sudah membahasnya, aku ingin tahu apa yang kau cari di sana?”

“Aku rasa itu bukan urusanmu, Sean,” jawab Veila sembari menyilangkan kaki jenjangnya. “Yang jelas jangan sampai hal ini terdengar ke telinga Keyond.”

Sean mengendikkan bahunya. “Tergantung padamu,” jawabnya pelan dan misterius. “Aku janji tidak akan mengatakan apapun asal kau mengajakku dalam misimu.”

“Misi?” Veila tertawa kecil. “Aku bukan seorang agen, Sean.”

“Apapun itu...” Sean menatap Veila lekat. “Kita sudah lama mengenal satu sama lain dan aku menganggapmu sebagai adikku sendiri walau kenyataannya Keyond adalah sahabatku,” gumamnya sambil menatap langit-langit yang terlihat mendung. “Jangan rahasiakan apapun dariku, Ve. Jika kau tidak memiliki siapapun untuk bercerita, kau bisa melakukannya padaku.”

“Terima kasih banyak, Sean...”

“Sama-sama, Ve.”

...

“Kenapa bisa ceroboh seperti ini?” Keyond menatap Claire tajam. Ia membalut luka di lengan Claire dengan hati-hati.

Claire meringis pelan saat kasa itu menyentuh lukanya. Menatap Keyond sedekat ini membuat hati Claire berdebar seketika. Beberapa hari tinggal bersama Keyond mampu membuat perasaannya cepat berubah. Jantungnya bahkan berdetak keras ketika melihat betapa tampannya sosok Keyond. Bahkan, Keyond tidak seperti dugaannya selama ini yang terlihat kejam dan membuat wanita patah hati. Tapi, tidak! Pria ini bahkan melayaninya dengan sangat baik hingga Claire sadar bahwa dia mulai jatuh cinta.

“Melihatku tidak akan menyembuhkan lukamu!” Keyond menatap Claire tajam. “Berhati-hatilah lain kali.”

“Iya, Key.”

Keyond berdiri dan berujar. “Beristirahatlah.” Dan setelahnya, Keyond keluar dari kamar yang ditempati oleh Claire untuk menemui sahabatnya.

Langkahnya berhenti ketika melihat Veila tertawa lebar bersama Sean. Seketika, rahangnya mengetat. Langkahnya melebar hingga ia sampai tepat di depan Veila. Membuat kedua orang itu terdiam seketika.

“Bagaimana keadaannya?” tanya Sean tidak peduli dengan tatapan tajam Keyond.

“Baik-baik saja,” sahutnya ketus. “Urusan kita sudah selesai, Sean.” Dan pengusiran halus itu jelas saja diketahui maksudnya oleh Sean.

Sean menoleh dan menatap Veila sambil tersenyum. “Kita akan bertemu lagi, Ve.”

“Ya, Sean... Senang bisa bercerita denganmu,” jawab Veila tulus dengan senyuman manisnya yang membuat Keyond semakin geram.

“Sekarang, Sean!”

Sean mengangguk dan segera pergi sebelum Keyond mengamuk padanya. Meninggalkan kedua pasang manusia yang mana otak mereka tidak bisa Sean mengerti.

“Masuk ke kamarmu, V!”

Veila menaikkan sebelah alisnya dan berdiri. Ia meninggalkan Keyond di belakangnya menuju kamarnya sesuai yang laki-laki itu perintahkan tanpa banyak berbicara.

“V!” serunya melihat Veila tak mengatakan apapun.

“Ya?” Veila menoleh tidak acuh mendengar bentakan tersebut.

Keyond memejamkan matanya ketika melihat Veila tampak sama sekali tidak terpengaruh emosinya. Ia merasa kesal dan juga marah karena sikap Veila sekarang ini. Seakan-akan wanita ini tidak peduli lagi padanya.

“Cepat katakan ada apa! Bukankah kau menyuruhku

ke kamar?” tanyanya sarkas sambil bersedekap dada.

“Jangan memancing amarahku, V,” desisnya pelan menatap Veila dengan tatapan yang menusuk.

Veila berusaha menekan kesabarannya agar tidak menguap. “Apa yang kau inginkan, Keyond? Aku menuruti perintahmu untuk masuk ke dalam kamar dan sekarang, kau justru menahanku dengan berkata tidak jelas seperti ini.”

“*Damn, Veila!*” umpat Keyond sebelum meninggalkan wanita itu begitu saja. Membuat Veila menggeleng sambil tersenyum kecil.

Lihat dan rasakan, Keyond! Apa yang kau tanam, itu yang akan kau tuai.



BAB 12 : Triangle Love

Senin tahu bahwa dia tidak diinginkan oleh banyak orang. Tapi, dia tidak pernah iri pada Minggu yang selalu diidamkan oleh orang banyak. Begitupula Veila yang tak pernah berharap bahwa Keyond akan selalu melirikinya tanpa melirik wanita lain.

Kini, ketiganya sedang sarapan bersama membuat Veila semakin hari semakin muak, apalagi dengan Claire yang terus memamerkan senyumnya pada Keyond dan menawarinya ini dan itu seakan wanita itu adalah Nyonya di rumah ini.

“Aku selesai,” Veila meletakkan sendok dan garpunya lalu beranjak hendak pergi. Ia benar-benar menghindari Keyond beberapa hari ini karena memang tidak ada yang perlu mereka bicarakan. Bahkan, ia selalu berpura-pura tidur ketika Keyond berkunjung ke kamarnya.

“Duduk, V. Aku belum selesai!”

Veila melirik Keyond dan Claire bergantian, “Apa dia tidak cukup untuk menenanimu?” tanyanya tanpa memperdulikan tatapan Keyond yang menajam.

“Cukup, V!” bentaknya yang sama sekali tidak mempengaruhi wajah datar Veila. Beda halnya dengan Claire yang kini mengelus dada karena terkejut. “Cukup sudah kau menghindariku!”

“Menghindari?” tanya Veila sambil tersenyum kecil. “Aku tidak menghindarimu,” gumamnya lalu melirik Claire sekilas yang terlihat bingung. “Bagaimana mungkin

pembantu hina sepertiku berani menghindari tuannya?” dan pertanyaan telak yang Veila lontarkan membuat Keyond membeku di tempat.

Veila tersenyum saat Claire menatapnya penasaran. “Saya duluan, Nona Claire.”

Mengangguk tipis, Claire berujar gugup. “Y-ya silakan.”

Dan Veila benar-benar melangkah menjauh dengan wajahnya yang terlihat penuh dendam. Cukup sudah baginya bersikap seperti orang bodoh selama ini karena Veila benar-benar tidak ada waktu hanya untuk memahami pemikiran seorang keturunan Elgevint.

...

“Key, tampaknya kau begitu peduli pada Veila...” Claire menatap Keyond yang sedang memainkan ponselnya. Membaca e-mail masuk dari siapapun yang meminta bantuannya untuk melenyapkan seorang yang bahkan tidak bersinggungan dengannya. “Aku yakin kalau Veila lebih dari sekedar pembantumu.”

“Itu bukan urusanmu!” Keyond menjawab ketus tanpa menoleh ke arahnya, membuat Claire semakin curiga bahwa memang ada apa-apa diantara Veila dan Keyond. “Aku akan pergi selama dua hari ke depan.” Ya, dia harus kembali menyelesaikan misi yang Mr. X berikan. Misi ini bukanlah misi sembarangan mengingat orang yang sedang diincarnya

adalah petinggi negara.

“Kemana?”

Keyond menolehkan wajahnya dan menatap Claire tajam. Dia paling tidak suka jika kepergiannya dipertanyakan seperti ini. Veila saja tidak pernah bertanya, lalu ada hak apa wanita itu bertanya padanya?

“Bukan urusanmu, Claire! Dan jangan mencampuri pribadiku terlalu jauh atau kau akan tahu akibatnya,” ancamnya yang membuat Claire terdiam dan merasa aura mengerikan mengelilingi pria itu.

“Maafkan aku.”

Keyond memasukkan ponselnya ke dalam saku dan berdiri. Ia melihat Veila yang berjalan bersisian bersama Zia tidak jauh dari mereka berada. “V, kemarilah.”

Veila menoleh, ia lalu meminta Zia untuk pergi lebih dulu ke dapur. “Ada apa?”

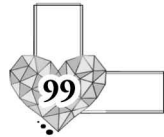
Claire semakin yakin bahwa Veila bukanlah sekedar pembantu mengingat cara bicaranya pada Keyond tampak seperti keduanya sudah memiliki hubungan. Atau memang Veila memiliki hubungan dengan Keyond? Lalu, untuk apa kehadirannya disini? Claire menggeleng kuat.

Tidak! Itu belum tentu. Bisa saja Veila bersikap seperti itu karena Keyond yang menyuruhnya... Ya, bisa saja.

“Aku akan pergi selama dua hari.”

Veila mengendikkan bahunya, “Bukan urusanku.”

“Cukup, Veila! Kesabaranku sudah habis!” desis



Keyond sebelum menarik Veila dan membawanya ke kamar mereka.

“Lepaskan aku, Bajingan!”

Keyond tersenyum miring, “Bahkan, mulutmu sudah berani memakiku, hm?” tanyanya lalu mendorong Veila hingga berbaring di atas ranjang. “Dari mana kau mempelajarinya? Corrie? Diakah yang mengajarimu?”

“Ini tidak ada hubungannya dengan Corrie, K!”

Keyond terkekeh pelan. “Apa kau takut aku akan menghukumnya, hm?” Ia menelusuri leher jenjang Veila dengan telunjuknya hingga ke bawah, lalu merobek baju yang Veila kenakan dengan mudah.

“Keyond!” seru Veila tidak percaya. Ia mencoba untuk memberontak, namun sia-sia. Semakin dirinya melawan akan semakin bringas pula Keyond memperlakukan dirinya.

Hingga saat Keyond menelanjangkan dirinya sendiri, Veila hanya bisa pasrah karena pada akhirnya, seberapa apapun ia melawan tetap saja dia yang akan kalah. Lalu, ketika Keyond dengan paksa memaksa masuk kejantannya yang besar, Veila hanya bisa menangis. Kini, ia tahu seperti apa dirinya di mata Keyond.

Veila tidak lebih dari seorang jalang...

...

Mengerjapkan matanya beberapa kali, Veila mencoba bangun dan memindahkan tangan kukuh Keyond yang

melingkari perut ratanya. Saat kedua kakinya bergerak, Veila merasakan nyeri di bagian bawahnya karena Keyond benar-benar tidak berlaku lembut seperti sebelum-sebelumnya, bahkan Keyond mengulang kegiatannya hingga beberapa kali sampai akhirnya lelah dan terlelap.

Veila benar-benar membencinya!

Meraih pakaian dalamnya yang berserakan, Veila melangkah ke kamar mandi. Menatap dirinya yang terlihat menyedihkan dengan kissmark di sepanjang tubuhnya. Veila bergerak cepat membersihkan diri dan berjalan keluar toilet untuk mengganti pakaiannya.

Diliriknya jam sudah menunjukkan pukul 8 p.m., Veila keluar dari kamar setelah memakai jaket untuk menghindarinya dari kedinginan. Wajahnya terlihat pucat, sebelum ia keluar dari mansion yang mendapat tatapan aneh dari para bodyguard.

“Anda tidak boleh kemana-kemana, Nona.” *Bodyguard* itu berdiri tepat di depannya untuk menahan langkahnya. “Tuan menyuruh kami untuk tidak membiarkan Anda keluar walau hanya sebatas pagar.”

Sialan!

Veila hendak melawan ucapan bodyguard itu. Namun, suara yang dikenalnya lebih dulu terdengar, “Aku yang akan mengawalnya.” Corrie yang merupakan atasan dari semua bodyguard dan dikenal sebagai orang kepercayaan Keyond seketika membuat anak buahnya ragu. Namun, mereka juga

tidak mungkin melawan ucapan atasannya ini.

“Baik, Bos.” Lalu, dua *bodyguard* itu segera menyingkir dari jalan Veila.

“Terima kasih, Corrie,” bisik Veila pelan. “Kau terlalu banyak membantuku.”

“Tidak apa-apa, Nona,” sahut Corrie pelan. “Omong-omong, Anda ingin kemana?”

Veila tersenyum tipis dan melangkah meninggalkan perkarangan rumah Keyond. Ia mengeratkan jaketnya karena dinginnya malam ini nyaris menusuk tulang. “Kau tahu rumah asing yang letaknya sebelah sana?” tunjuk Veila pada rumah tersebut.

Corrie mengangguk. “Saya sudah lama melihat rumah itu dan saya berpikir bahwa rumah itu tidak berpenghuni.”

“Kau salah,” Veila menggeleng. Keduanya berhenti pada sebuah jembatan kecil dimana dibawahnya terdapat air jernih yang mengalir namun kini membeku untuk beberapa lama. “Ada seorang pria bernama Fievel. Aku pernah ke sana sekali.” Mata Veila melirik langit yang terlihat indah karena salju menjadi warna tersendiri bagi kegelapan malam. “Dia sangat baik. Juga pengertian.”

Corrie tersenyum tipis. Ia menyaksikan sendiri bagaimana menderitanya Veila selama hidup bersama Keyond. Dan jika memang Veila lebih bahagia dengan tidak bersama Tuannya, maka Corrie akan membantunya. “Apa Nona menyukainya?”

Seketika pipi Veila merona. Wanita itu menggeleng pelan. “T-tidak... Bagaimana mungkin aku menyukainya? Kami bahkan baru bertemu dua kali.”

“Tiga, Nona,” sahut Corrie dengan mata lurus ke depan menatap sosok yang sedang mereka bicarakan.

Mata Veila melebar saat ia ikut memandang arah mata Corrie. Tidak percaya bahwa pria itu berada di sini saat ini.

Corrie tersenyum tipis dan mengangguk pelan. “Tampaknya Anda sudah memiliki teman. Saya akan berjaga di sekitar sini. Permisi, Nona.” Dan sebelum Veila menjawab, Corrie lebih dulu meninggalkannya bersama Fievel. Pria dengan mata abu-abu yang tampak begitu tajam.



BAB 13 : Fievel adalah...

“Pria itu pengawalmu?” tanya Fievel sambil melirik wanita cantik di sebelahnya. “Tampaknya dia baik.”

Veila mengangguk membenarkan. Ya, Corrie memang baik padanya. Selama ini, Corrie yang sudah membantunya dan membuatnya betah tinggal di rumah sangkar emas itu. “Dia memang baik, El.”

Fievel meletakkan kedua tangan dalam mantel tebalnya. Uap yang ia keluarkan saat bernapas begitu kentara mengingat semakin malam semakin dingin saja. “Kenapa kau keluar malam-malam?”

“Kau sendiri? Kenapa keluar malam-malam?” tanya Veila balik sambil menatap manik abu-abu yang penuh dengan misteri itu.

Fievel terkekeh pelan. “Karena... Karena aku ingin melihatmu,” gumamnya yang tak didengar oleh Veila.

“Karena apa?”

“Karena aku ingin melihat salju!” sahutnya tidak peduli dan kembali berjalan. Meninggalkan Veila begitu saja.

“Hei, kau mau kemana?” seru Veila melihat punggung lebar Fievel yang menjauh.

Fievel membalikkan badannya dan berjalan mundur sambil mengibaskan tangannya. “Kalau ingin tahu, ikut aku!” balasnya tak kalah kencang yang membuat Veila tersenyum dan segera mengikuti langkah pria itu dengan berlari kecil. Dengan refleks Veila menarik mantel tebal milik Fievel dan mengikuti langkah laki-laki itu. Mereka masuk ke sebuah

hutan yang terlihat seram, namun justru Veila merasa aman walau tahu bahwa Fievel adalah orang yang baru saja ia kenal.

Fievel berhenti melangkah setelah mereka cukup jauh. Ia menatap Veila dengan seksama dan mempelajari raut wajah wanita itu. Fievel tersenyum ketika tahu bahwa Veila merasa sedikit takut. *“Are you afraid, V?”*

Veila mengangguk pelan sambil melirik sekitarnya dengan bulu kuduknya yang meremang.

“Look up! Maka kau tidak akan merasa takut lagi,” bisik Fievel membuat Veila dengan cepat melihat ke atas dan menyaksikan pemandangan yang membuat matanya terpukau seketika.

“Is this real?”

Fievel tersenyum kecil. “Tentu saja,” balasnya sambil melihat ke atas langit. “Aku sering kesini hanya untuk nostalgia,” gumamnya pelan sambil mengajak Veila duduk dan menyaksikan pemandangan indah nan alami itu bersama.

“Nostalgia?”

“Masa lalu,” balasnya pelan. “Keluargaku.”

Veila semakin penasaran hingga ia memberanikan diri dengan bertanya. “Ada apa dengan keluargamu?”

“Aku adalah anak angkat,” Fievel memeluk lututnya dengan mata terus memandang langit. “Keluarga angkatku awalnya tidak bisa memiliki anak dan mereka sangat baik. Sampai pada suatu hari, orang tua kandungku mencariku dan

dengan terpaksa aku meninggalkan mereka.”

“Lalu?” tanya Veila penasaran.

Fievel menyentil dahinya membuat Veila mengaduh seketika. “Kau benar-benar ingin tahu ya?”

Wajah Veila merona karena malu. Membuat Fievel semakin gemas. “Lalu...,” Laki-laki itu terdiam lama seakan ragu menceritakannya.

“Lalu?”

“Lalu aku meninggalkan keluarga angkatku.” Menghembuskan napas pelan, Fievel mencoba menggali ingatannya. “Beberapa tahun setelahnya, kedua orang tua kandungku meninggal dan aku kembali mencari orang tua angkatku. Aku melihat mereka tertawa bersama dengan seorang anak kecil yang begitu cantik.” Matanya menatap Veila lekat seakan gambaran sosok anak perempuan itu ada pada Veila. “Saking cantiknya, dia bahkan tidak diizinkan kemanapun oleh orang tuanya sehingga anak gadis itu tak pernah mengetahui dunia luar.”

“Dan kau tidak pernah kembali?” tanya Veila menebak akhir cerita.

Fievel tersenyum kecil saat angin menggoyangkan rambut Veila yang terurai. Ia memindahkan anak rambut Veila ke belakang telinga wanita itu. Ia menggeleng pelan. “Aku tidak pernah kembali dan hanya bisa mengawasi mereka dari jauh. Sampai suatu hari aku mendengar kabar duka bahwa keluarga angkatku kecelakaan.”

“Aku turut berduka,” sela Veila sambil menunduk sedih.

Entah kenapa ia merasa cerita Fievel begitu mengharukan.

Fievel menangkap wajah Veila dengan kedua tangannya. Ia mengelus pipi Veila yang memerah. “Kau tahu, sejak saat itu aku selalu berjanji dalam hati untuk menjaga anak gadis mereka satu-satunya tapi, aku gagal. Karena nyatanya gadis itu lebih dulu ditemukan oleh orang lain.” Wajah Fievel kian mendekat, membuat Veila memejamkan matanya saat napas hangat pria itu menyentuh pipinya. “Dan aku berharap, masih memiliki kesempatan untuk merebutnya kembali, Veila.” Lalu, kecupan lembut itu menyapu bibir merah Veila yang alami.

Keduanya sama-sama menikmati rasa aneh yang ada di hati mereka masing-masing. Tidak ingin menghilangkan momen ini walau hanya sesaat karena tahu setelah ini, semuanya tidak lagi sama.

Dan Fievel menarik kembali bibir tipisnya dari bibir Veila. Membuat Veila seketika salah tingkah. “El...,” gumamnya ingin tahu apa maksud pria itu menciumnya.

“Sebaiknya aku mengantarmu pulang sekarang, Ve. Ini sudah malam.”

Veila mengikuti langkah Fievel yang lebih dulu berjalan. Ia masih belum mendapatkan penjelasan apapun tentang alasan Fievel yang menciumnya begitu saja. Namun anehnya, Veila sama sekali tidak merasa marah. Ia justru merasakan debaran hatinya yang menggila.

Apakah mungkin dia menyukai laki-laki yang batu dikenalnya beberapa hari ini? Apakah perasaannya pada Keyond justru berubah?

“Sampai jumpa lagi, Ve,” gumam Fievel sebelum menjauhinya setelah mengantarnya tepat di depan mansion Keyond.

...

“Darimana saja kau?” tanya Keyond dengan amarah yang membuat rumah ini terlihat mengerikan. Bahkan, Keyond tidak tanggung-tanggung membentakinya di depan para *bodyguard* yang terlihat babak belur dan Corrie?

Mata Veila melebar saat melihat Corrie terluka. Ia berlari mendekati laki-laki itu. “Corrie? Ada apa denganmu? Apa yang terjadi?”

“Itu akibatnya jika kau tidak mendengar perintahku, V!”

“Kau bajingan, Keyond! Kau benar-benar biadab!” seru Veila sebelum kembali menatap Corrie yang nyaris tidak sadarkan diri. “Bantu aku membawanya.”

Para *bodyguard* itu melirik satu sama lain seakan takut dengan Keyond, membuat Veila geram seketika dan berteriak, “Apalagi yang kalian tunggu, hah? Apa kalian menunggunya mati!” Dan hanya dengan ancaman itu, anak buah Corrie segera mengangkat Corrie lalu membawanya ke ruang pengobatan yang tersedia.

“Kita harus bicara!” desis Keyond sambil menahan tangan Veila.

Veila menepis tangannya lalu melayangkan satu tamparan pada pipi Keyond. Keyond terlihat kaget sekaligus perih. Ia bahkan tidak pernah menyangka bahwa Veila akan menamparnya seperti ini.

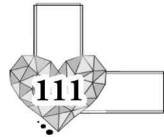
“Aku muak denganmu, K! Aku membencimu! Jika sampai sesuatu terjadi pada Corrie, aku tidak akan memaafkanmu!” serunya sebelum berlari untuk melihat Corrie untuk merawat laki-laki itu.

Dan Claire yang berdiri tidak jauh dari sana hanya bisa terdiam kaku. Hatinya terasa panas seakan tidak rela jika Keyond mendapatkan tamparan dari wanita itu. Ia segera mendekati Keyond, “Key, apa kau baik-baik saja?” tangannya hendak menangkap wajah Keyond, namun pria itu lebih dulu menahannya. Menatapnya tajam. “Jangan coba menyentuhku!” ancamnya sebelum ia benar-benar pergi dari sana dengan perasaan kalut.

Kalut karena takut kehilangan Veila selamanya...



BAB 14 : Keyond's Secret



Veila menatap Corrie yang terbaring tidak sadarkan diri di ruang pengobatan khusus di dalam mansion kediaman Elgevint. Sudah beberapa jam ia menemani laki-laki yang selalu menolongnya itu, namun tak ada tanda-tanda kesadaran yang Corrie tunjukkan.

Jemari mungilnya bergerak menelusuri wajah Corrie yang lebam. Ia bahkan melihat darah di beberapa bagian tubuh Corrie. “Apa yang Keyond lakukan padamu, Corrie?” bisiknya nanar dan pelan. “Seharusnya kau tidak perlu melindungiku sampai seperti ini.”

Veila mendengar suara pintu yang bergeser otomatis. Ia menoleh dan menatap sosok Keyond itu dengan penuh kebencian. “Kau benar-benar monster, Keyond!” seru Veila sambil mundur satu langkah ketika Keyond berjalan ke arahnya dengan tenang seperti predator yang siap menelan mangsanya.

“Kau yang sudah membuatku menjadi monster, V,” desisnya lalu menangkap pergelangan tangan Veila dan mendorong wanita itu ke dinding, membuat punggung Veila terasa sangat sakit. “Pertama, kau berani memakiku, dan sekarang kau bahkan sudah berani menamparku,” bisiknya sambil mengendus leher Veila seperti anjing yang siap mencabik-cabik mangsanya. “Dari mana kau belajar semua itu, hm?”

Veila meronta, berusaha melepaskan cekalan kuat di tangannya. Namun percuma. Pria itu mengunci kedua tangan

di atas kepalanya dan mengapit kedua kakinya dengan kaki Keyond.

Sialan!

“Jawab aku!” sentaknya yang membuat Veila mau tidak mau menatap sosok bermain emas tersebut.

“Kau lupa bahwa kau yang mengajarku tentang kekerasan, K? Kau yang mengajarkanku akan rasa sakit. Selamat K, kau berhasil melukaiku,” bisiknya lemah yang membuat Keyond melepaskan cengkramannya seketika.

Pria itu melangkah mundur. Menatap sosok Veila dengan tatapan yang sama sekali tidak Veila mengerti. “Semua yang kulakukan hanya untuk melindungimu, V.”

“Melindungi?” Veila bertanya tidak percaya. “Setiap malam kau membawa wanita, menjadikanku sebagai jalangmu dan kini kau bahkan membawa wanita lain ke rumah ini, K.” Ia menggeleng pelan dengan air mata yang nyaris mengalir. “Kau melukaiku luar dalam, K. Jika memang kau berniat melindungiku, masih ada banyak cara dan bukan seperti ini.”

Keyond menatap Veila tajam. Rahangnya seketika mengetat.

“Sebaiknya memang kita berpisah, K. Jalan hubungan-tidak, bahkan kita tidak memiliki hubungan yang jelas,” Veila tertawa miris. “Ah, aku tahu hubungan apa yang kita miliki, hubungan antara pelacur dan tuan.” Wanita itu bahkan tidak tahan untuk tidak mengeluarkan air matanya. “Kumohon,

Keyond... Bebaskan aku,” isaknya yang membuat Keyond mengepalkan tangannya kuat.

“Tidak, V! Aku tidak akan membebaskanmu!”

Veila menangis semakin jadi. Wajahnya ia tutup dengan kedua telapak tangannya. “Sampai kapan kau akan menyiksa dan menahanku, K?”

“Sampai kau tahu, bahwa sebenarnya kau-”

Haruskah Keyond mengatakan kebenarannya? Lalu, jika memang iya, apakah Veila akan tetap pergi darinya? Keyond menggeleng. Tidak! Dia tidak akan membiarkan Veila dalam bahaya di luar sana. Dia akan menahan Veila sedikit lebih lama sampai akhirnya wanita itu mengerti. Biarlah wanita itu membencinya karena sejak awal memang itu yang dia inginkan.

Walau Keyond harus mengkhianati pria itu dengan menginginkan Veila hamil, nyatanya seberapa pun ia berharap, Veila memang tidak akan pernah bisa hamil anaknya karena sejak awal mereka sudah ditakdirkan untuk tidak bisa bersama. Ya, dipaksa bagaimanapun, keduanya memang tidak bisa bersama. Maka, yang bisa Keyond lakukan hanyalah terus membawa wanita-wanita lain ke rumahnya agar Veila membencinya.

Dan kini, Veila sudah di ambang batas kesabarannya. Wanita ini bahkan berniat untuk meninggalkannya. Ya Tuhan, apa Veila tidak pernah sadar seberapa cinta dirinya pada wanita ini? Hanya saja, Keyond tidak mampu

mengungkapkannya saat ini... Lebih tepatnya, ia tidak bisa.

Kenapa takdir justru terus memaksa mereka untuk berpisah?

Amarahnya, rasa kesal, dan juga rasa khawatirnya selama ini hanya dianggap sebagai kebencian di mata wanita ini. Lalu, jika sudah begitu, maka Keyond tak ingin mengubah pandangan Veila terhadapnya.

Semakin wanita ini membencinya, maka akan semakin bagus walau ia juga harus merasa sakit yang tidak pernah orang lain ketahui. Sakit karena akan kehilangan Veila selamanya dan sakit menanggung beban seorang diri demi menyelamatkan wanita yang ia cintai sepenuh hati. Seketika, Keyond terkekeh hambar, matanya bahkan berkaca-kaca dan berusaha menatap langit-langit ruang pengobatan tersebut.

Maafkan aku, Elliot.. Karena menyakitinya sejauh ini...

Mungkin laki-laki itu tidak akan memaafkannya mengingat berapa banyaknya air mata yang Veila keluarkan karenanya. Keyond tersenyum tipis dan mendekat, menangkap wajah Veila yang terlihat memerah dan mengusap air mata wanita itu dengan lembut. Lalu, ia bergumam pelan,

“Maafkan aku, V... Bersabarlah hanya untuk sebentar lagi dan setelahnya aku akan membebaskanmu.” Ya, bersabarlah sampai Keyond menemukan pelakunya. Ia mengecup lama dan dalam dahi Veila penuh sayang sebelum

kembali berujar, “Aku berjanji akan membebaskanmu.”

Setelahnya, pria itu melangkah pergi meninggalkan Veila yang tertegun begitu saja. Dan ucapan Keyond menimbulkan begitu banyak rasa yang bercampur dalam hatinya.

...

“Kau terlihat gelisah, Elgevint,” gumam sosok tinggi berambut hitam sambil membawa minuman keras untuk sahabatnya.

Keyond yang mulai setengah mabuk terkekeh kecil sambil menatap gelas mungil di depannya. “Dia meminta lepas, dia meminta bebas.”

“Veila?”

Keyond menenggak kembali miras mahal milik sang sahabat. “Aku menyakitinya, Gio. Dan akan selalu begitu...”

Gio berdecak pelan. Memilih duduk di depan Keyond yang terlihat kacau untuk kali pertama. “Kenapa kau harus menyakitinya, Key? Kau tahu bahwa dia juga mencintaimu.”

“Kami tidak bisa bersama. Sampai kapanpun, Gio.”

“Dan kenapa bisa seperti itu?” tanya Gio penasaran, berharap bahwa Keyond mau menceritakannya.

Keyond menatap Gio lirik. “Karena kami memang tidak ditakdirkan untuk bersama.” Keyond terkekeh pelan, mengusap wajahnya kasar. “Selama ini aku yang memaksanya untuk melakukan hubungan seks denganku. Berharap bahwa

takdir bisa dirubah dan akhirnya dia hamil anakku.” Lalu, Keyond menggeleng pelan. “Tapi, tidak! Sampai kapanpun dia tidak akan hamil anakku.”

“Apa yang terjadi, Keyond?” tanya Gio sambil memegang kedua pundak temannya yang sudah setengah sadar.

Keyond menatap Gio dengan pandangan buram. “Veila...,” gumamnya nyaris tidak sadarkan diri karena rasa pening merajai kepalanya. “Dia adalah...”

Dan Keyond tertidur begitu saja, membuat Gio seketika mengumpat kesal. Berusaha membangunkan pria itu, tapi gagal. Hingga akhirnya, Gio memilih untuk memanggil security dan meminta bantuan mereka membawa Keyond masuk ke dalam mobilnya.

Bahkan menjadi pembunuh bayaran tidak cukup kuat untuk menata hati yang patah...

Gio menggelengkan kepalanya sebelum membawa Keyond pulang ke rumahnya.



BAB 15 : PIN

Veila tahu bahwa tidak seharusnya ia menuntut lebih apa yang hatinya inginkan. Bukankah seharusnya ia berterima kasih dan bersyukur karena Keyond telah menyelamatkannya? Tanpa Keyond, mungkin Veila tidak akan selamat sampai detik ini.

Kakinya melangkah gontai menuju taman belakang yang Keyond ciptakan untuknya. Hatinya berkata bahwa dia harus menikmati apapun yang ada di rumah ini sebelum akhirnya dia meninggalkannya. Ya, mungkin ini adalah saat-saat terakhir Veila bisa menikmati air terjun buatan serta taman ini.

“Kau disini rupanya?” suara lembut itu membuat Veila menoleh. Menatap datar sosok Claire yang terlihat seksi. Dan entah mengapa, semakin lama Veila mengenal Claire, tingkah wanita ini semakin aneh saja. “Aku tahu hubunganmu dan Keyond tidak sekedar pembantu dan tuan,” gumamnya sambil menatap air terjun kecil buatan itu dengan pandangan kosong. Mempelajari tingkah keduanya membuat Claire sadar bahwa hubungan antara wanita ini dan Keyond tidak sesederhana itu. “Dan aku ingin tahu seperti apa jenis hubungan yang kalian jalani?”

Bibir Veila tertarik ke atas, menyunggingkan senyum lucu akan pertanyaan Claire. “Kurasa itu bukan urusanmu, Claire. Aku tidak ingin bercerita padamu.”

“Ayolah, Ve. Kau tahu sendiri bahwa Keyond selalu menuruti permintaanku,” gumamnya pelan. “Bahkan jika

aku memaksanya untuk bercerita jenis hubungan kalian.”

“Coba saja.” Veila bersedekap dada. Menantan Claire yang terlihat kaget. “Keyond mungkin akan menuruti semua permintaanmu, tapi, aku yang hidup belasan tahun dengannya tahu pasti seperti apa Keyond sebenarnya.” Mata Veila menilai wanita itu rendah dengan menatap ujung rambut hingga ujung kaki. “Jangan menilai dirimu terlalu tinggi, Claire. Karena kau tidak tahu bahaya apa yang menantimu!” desisnya sebelum pergi meninggalkan Claire yang terpaku sendirian.

Hancur sudah *mood*-nya pagi ini. Tingkah laku Claire benar-benar membuatnya kesal. Veila melangkah ke dapur dan melihat Zia tampak sedang membuatkan sarapan pagi.

“Ve, sarapan?”

Veila menggeleng pelan. “Sebentar lagi, Zia.” Ia melirik sekitar dan bertanya, “Apa kau melihat Keyond?”

“Bukankah Tuan Keyond tidak pulang semalaman?”

Tidak pulang?

Dahi Veila berkerut. Apakah Keyond marah padanya? Kenapa laki-laki itu tidak pulang? Atau Keyond kembali bersenang-senang dengan wanita lain lagi? Tak lama, Veila merasakan ponsel di genggamannya bergetar. Ia segera mengangkat telepon yang berasal dari temannya.

“Halo, Ve?”

“Ya, Cya? Ada apa pagi-pagi meneleponku?” tanya Veila bingung karena tidak biasanya wanita itu meneleponnya

pagi-pagi begini.

“Aku ingin mengatakan bahwa priamu sedang sarapan di rumahku. Dia mabuk semalam dan Gio membawanya pulang kemari.” Terdapat jeda sesaat sebelum Cya melanjutkan. “Aku ingin meneleponmu semalam, tapi aku takut mengganggumu tidur.”

Mabuk? Pria itu mabuk?

“Aku ke sana sekarang, Cya.”

“Baik, Ve,” balas Cya sebelum menutup teleponnya.

Dan dengan langkah terburu-buru, Veila segera meminta Kyle untuk mengendarai mobil menuju rumah Cya yang terletak di Duncannon Street. Membutuhkan waktu satu jam untuk sampai di perkotaan. Veila segera turun dari mobil ketika Kyle memarkirkannya di depan *penthouse* mewah milik kediaman Henderson junior itu.

“Akhirnya kau datang juga.” seru Cya sambil membuka lebar pintu penthousenya. Membiarkan Veila masuk. “Kau tahu, semalaman dia meracau bahkan Gio tidak bisa tidur karena menemaninya hingga pagi dan pagi ini dia bertingkah menyebalkan dengan menyuruhku untuk membuat sarapan sesuai keinginannya.”

“Dimana dia?”

“Di dapur. Sedang berhalusinasi mungkin. Aku tidak tahu apa dia sudah sadar sepenuhnya atau belum,” gumam Cya pelan. “Tapi, yang jelas kau harus segera membawanya, Ve.”

Dan Veila menghentikan langkah kakinya saat melihat Keyond sedang tertawa bersama Gio. Sadar akan kehadirannya, Gio lebih dulu melambaikan tangan. “Veila, kemarilah.”

Keyond melirik ke arahnya sekilas. Tatapannya terlihat tidak suka sebelum ia berdiri hingga menimbulkan bunyi deritan kursi kayu mahal milik keluarga Henderson tersebut.

“Kau mau kemana?” tanya Gio saat melihat Keyond berdiri.

“Pulang.”

“Tapi, Veila baru sampai,” Gio membalas cepat. “Biarkan dia sarapan terlebih dahulu, Key.”

“Tidak apa-apa, Gio,” sela Veila sambil menatap Keyond yang sama sekali tidak terlihat ramah. Apakah laki-laki itu marah padanya? “Aku memang berniat untuk menjemput Keyond pulang.”

Dan setelahnya, Keyond segera pergi tanpa mengucapkan terima kasih pada temannya itu. Dia bahkan mengabaikan Veila dan melewatinya begitu saja.

“Terima kasih, Cya, Gio atas bantuan kalian.”

“Tidak apa-apa, Ve. Berhati-hatilah.”

Veila mengangguk dan tersenyum sebelum mengikuti langkah Keyond yang sudah berada di depan terlebih dahulu. Ia melihat Keyond masuk ke dalam mobil, Veila mengikuti. Lalu, telinganya mendengar suara Keyond yang datar nan dingin.

“Kyle, antar aku ke perusahaan Henderson. Aku ingin mengambil mobil lalu kau antar Veila untuk kembali ke rumah.”

Veila segera menoleh, “Kau mau kemana lagi?”

“Bukan urusanmu!” sahutnya ketus yang membuat Veila terdiam tanpa kata.

...

Setelah mengantarkan Keyond, Veila kembali bersama Kyle. Ia benar-benar tidak habis pikir dengan Keyond yang berubah dalam sekejap. Laki-laki itu tidak pernah marah sampai selama ini karena biasanya Keyond akan langsung bersikap lembut.

Veila mengalihkan pandangannya ke luar jendela, dahinya seketika mengernyit saat sepertinya ia melihat sosok yang ia kenal. “El?” gumamnya sebelum menyuruh Kyle menghentikan mobilnya. Ia melangkah menuju pria itu yang tampak mencari sesuatu.

“El? Apa yang kau lakukan?”

Terlihat badan pria itu menegang. Fievel berbalik sambil menatap Veila dengan senyuman manisnya. “Ve, kenapa kau di sini?”

“Ah, aku ada perlu... Lalu, melihatmu di sini. Kau sendiri, apa yang kau lakukan?” tanya Veila bingung. “Itu kaca matamu, sejak kapan kau memakainya?”

Tampak jelas Fievel terlihat gugup sebelum menjelaskan

dengan santai. Seakan menyembunyikan sesuatu. “Ini hanya kaca mata eksen,” sahutnya lalu melepaskan kaca mata itu dan meletakkannya di dalam tas yang ia kenakan.

“Ah...” Veila mengangguk. “Kau sedang mencari sesuatu?”

Fievel menggaruk tenguknya yang tidak gatal, sebelum mengangguk. “Aku sedang mencari sesuatu. Seseorang menabrakku sebelumnya, dan tampaknya pin itu terjatuh di sini.”

“Pin seperti apa?” tanya Veila yang kini turut membantunya mencari. “Mungkin aku bisa membantumu mencarinya.”

“Ah, tidak perlu, Ve.” Fievel tersenyum seakan ia keceplosan mengatakan sesuatu. “Sebaiknya kau pulang saja. Sudah ya? Aku tinggal dulu.” Dan setelahnya, Fievel pergi meninggalkannya, membuat Veila semakin bingung akan tingkah pria itu yang terlihat berbeda dari malam kemarin.

Apa yang Fievel sembunyikan darinya?



BAB 16 : Pertengkaran

Veila mengambil jaket lantas memakainya. Wanita itu bergerak ke luar kamar dan menuju ke sebuah ruangan di mana Corrie dirawat selama beberapa hari ini. Disana, terlihat seorang dokter paruh baya yang sedang mengolesi salep untuk menghilangkan bekas memar di wajah Corrie.

“Nona?” Corrie terlihat kaget melihat Veila berada di sana. “Apa yang Anda lakukan di sini?”

“Melihatmu,” jawab Veila sebelum melirik dokter yang terlihat tampan diusianya yang menginjak setengah abad. “Bagaimana keadaannya, dok?”

“Dia sudah baik-baik saja, Nona. Besok dia sudah bisa beraktivitas kembali.”

Veila tersenyum lalu berterima kasih pada sang dokter. Tak lama, dokter Martin meminta izin untuk keluar ruangan, meninggalkan ia bersama Corrie berdua.

“Maafkan aku, Corrie,” gumam Veila seraya menatap Corrie prihatin. “Seandainya saja kau tidak melindungiku, kau pasti tidak akan seperti ini. Semuanya adalah salahku.”

Corrie menggeleng pelan. “Tidak, Nona. Saya baik-baik saja dan jangan menyalahkan diri Anda sendiri.” Matanya melirik sebuah rantai kalung emas tipis di leher Veila yang dijadikan sebagai gantungan kunci yang mereka temukan. “Apa Anda sudah membuka box tersebut?”

Wanita itu menggeleng pelan, memilih duduk di atas ranjang sebelah Corrie. “Aku belum membukanya, lagipula

logo yang tertera di atasnya begitu membingungkan. Setelah kukari tau, hasilnya justru mencurigakan. Dan itu berasal dari bahasa Rusia.”

“Rusia?”

Veila mengangguk. “Aku bingung entah kenapa mereka memberikanku petunjuk ini...,” desahnya lemah sambil memegang kunci yang selalu tersimpan di balik bajunya atau di dalam laci mejanya agar tidak ditemukan oleh siapapun. “Lagipula, aku masih penasaran dengan anak yang ada di dalam foto tersebut.”

“Anak remaja itu?”

“Kau tahu, Corrie, ceritanya begitu sama dengan cerita kecelakaan keluargaku. Bahkan, aku berpikir bahwa dia adalah kakakku.”

Dahi Corrie mengernyit bingung. Ia belum menalar siapa yang Veila maksud. “Dia siapa maksud Anda, Nona?”

“El... Fievel Elenial.”

...

“Bereskan mayat itu!” Keyond menyuruh anak buahnya untuk membersihkan tempat kejadian pembunuhan yang baru saja terjadi. Pembunuhan yang Keyond lakukan bukanlah berdasar dari perintah Mr. X melainkan untuk dirinya sendiri yang sedang memang ingin melampiaskan segala amarahnya.

Amarah dari rasa cintanya dan juga amarah pada

dirinya sendiri yang tidak bisa mengendalikan nafsunya pada Veila. Beberapa hari ini emosinya memang sangat buruk, bahkan ia tidak pulang sudah hampir satu minggu. Ponsel yang berada disakunya mungkin sudah mati mengingat ia sama sekali tidak mengisi baterai.

Sudah saatnya ia pulang karena Keyond memang harus memperjelas hubungan statusnya dan Veila. Bahkan, jika keduanya harus berpisah. Ya, lebih baik seperti itu daripada dia terus berbuat dosa dengan menyakiti Veila yang tidak tahu apa-apa. Lagipula, bukankah Keyond bisa menjaganya dari jauh? Keyond melajukan mobilnya dengan kencang menuju mansion. Sesaat matanya melirik sebuah rumah yang tidak jauh dari kediamannya. Seketika ia menghentikan mobil *sport* McLaren miliknya dan turun untuk memastikan siapa yang tinggal di rumah sederhana itu.

“Mengintip itu tidak sopan, Bung!” gumam seorang pria dari belakang badan gagahnya, membuat Keyond menoleh dan menyipit tajam.

“Sejak kapan kau tinggal di sini?”

Fievel menenggelamkan tangan dalam saku celananya dan melangkah mendekat. “Sudah lama,” ia mengulurkan tangannya dan berujar. “Fievel.”

Walau Keyond curiga, namun ia tetap membalas uluran tangan lelaki yang mengajaknya berkenalan. “Keyond.”

Fievel mengangguk dan melirik sekitar. “Aku benar-

benar menyukai pemandangan dan udara di sini. Begitu segar apalagi ketika musim semi yang akan tiba. Pasti sangat menyenangkan.”

Keyond memilih diam masih dengan matanya yang menajam. Sama sekali tidak memberikan kelonggaran pada laki-laki itu.

“Apa kau pemilik mansion sebelah?” tanya Fievel sambil melirik kediaman Keyond di sebelah tempat tinggalnya.

“Tidak, tapi mansion itu milik kekasihku.”

“Kekasihmu?” tanya Fievel seakan berpikir. “Apakah Veila?”

Keyond mengepalkan tangannya saat ia mendengar nama Veila disebut oleh lelaki asing ini. Tangannya bergerak mencengkram kerah mantel Fievel. “Dari mana kau mengenalnya?”

“Santai, *Brother*,” gumamnya sambil mengangkat kedua tangannya seakan menyerah. “Aku hanya beberapa kali bertemu dengannya. Dia terlihat terluka dan aku hanya membantu menyenangkan hati—”

Wajah tampan Fievel seketika oleng ke samping kiri saat tangan Keyond mendarat mulus di wajahnya. Sudut bibirnya bahkan berdarah.

“Beraninya kau!”

Fievel dengan tangkas menahan serangan Keyond. Membalas serangan Keyond, membuat Keyond mundur

beberapa langkah. Fievel tersenyum sinis lantas bergumam, “Aku akan merebutnya darimu, lihat saja!” desisnya sebelum kembali ke rumahnya yang meninggalkan Keyond lagi-lagi terpaku.

Jika memang dia melepaskan Veila, mungkin prianitu adalah orang yang tepat untuk Veila sehingga Veila tidak perlu merasa sakit terus menerus selama bersama dengannya. Walau pada dasarnya, ia sama sekali tidak bisa menerimanya, namun Keyond tetap harus menahan diri untuk tidak lagi bersikap egois. Dia harus memikirkan keadaan Veila karena hanya wanita itu satu-satunya yang tersisa untuk dia lindungi.

Keyond terkekeh pelan sambil menutupi wajahnya dengan sebelah tangannya. Ia bahkan tidak peduli jika dirinya sudah kedinginan akibat salju yang semakin malam akan semakin lebat. Mungkin ini adalah akhir dari kisah mereka walau Keyond telah gagal melindungi Veila. Dan jika wanita itu meminta lepas, maka Keyond tak ingin menahannya lagi dengan menambah luka. Lagipula, hanya sedikit lagi ia bisa menemukan pria itu dan setelahnya Keyond akan dengan lega mampu melepaskan Veila tanpa takut bahwa Veila terancam di luar sana.

...

Veila menatap sendu pada sosok Claire dan Keyond yang sedang bercumbu dengan panas di depan matanya. Ia menengadah untuk menahan tangis sementara tangannya

sudah mengepal kuat. Veila membalikkan tubuhnya untuk kembali ke dalam kamar dan membiarkan Keyond menyelesaikan permainannya sebelum mereka berbicara karena niat Veila adalah ingin mengajak pria itu berbicara baik-baik.

Melihat Veila yang menghilang di balik pintu, Keyond melepaskan ciumannya. “Kembalilah ke kamarmu.”

“Tapi—”

“Sekarang, Claire!” kecamnya membuat Claire terdiam sebelum menuruti perintah laki-laki itu.

Menyugar rambutnya, Keyond kembali melirik jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul tiga dini hari. Kenapa Veila masih tidak tidur? Apa yang wanita itu pikirkan?

Ia hendak beranjak menemui Veila walau langkahnya meragu karena beberapa hari ini, mereka memang tidak bertegur sapa, lebih tepatnya ia yang menghindari Veila karena tidak ingin rasa cintanya kian menjadi saat melihat mata sendu wanita itu. Lagipula, sejak kapan lelaki brengsek yang tinggal di sebelah rumahnya itu mengenal Veila? Ingin sekali Keyond menghajarnya hingga mati, tapi ia masih menahan diri.

Langkahnya justru terhenti ketika melihat Veila membuka pintu dan berdiri gugup di depan kamarnya.

“A-pa kau sudah selesai?” tanyanya pelan sebelum menatap Keyond ragu. “Aku ingin kita bicara.”

Apalagi yang ingin dibicarakan?

Ia berdecak malas yang tentunya disadari oleh Veila. Keyond benar-benar sedang tidak ingin berdebat setelah pertengkaran terakhir mereka yang membuat mabuk dan menginap di rumah Gio.

“Katakan secepatnya. Aku tidak punya banyak waktu!” gumamnya kejam membuat Veila terhenyak lalu mengurungkan niatnya untuk mengajak laki-laki itu berbicara mengenai hubungan mereka karena takut Keyond akan semakin membencinya.



BAB 17 : Teka-teki

Veila menatap sebuah kotak dengan seksama sambil menyesap coklat hangatnya perlahan. Menikmati setiap tetesannya hingga menyentuh tenggorokannya yang terasa hangat. Dahinya sekali lagi mengernyit memastikan logo yang tertera di atas kotak tersebut. Kotak yang sempat diambalnya sebelum mereka pulang dari desa Wychwood.

Veila mencoba mengartikan logo yang terdapat dalam Bahasa Rusia, lalu melirik sebuah lambang yang di kelilingi oleh padi.

Apa maksudnya ini? Tiba-tiba saja ponselnya bergetar, menandakan pesan masuk dari nomor yang tidak dikenal. Veila membuka pesan tersebut,



+4475-99821xxx

Kembalilah jika kau ingin mengetahui segalanya. E.

Veila segera melangkah dan menyimpan *box* tersebut di dalam lemari pakaiannya. Ia keluar dan hendak menemui Corrie yang kemungkinan besar berjaga di bawah sana. Langkahnya berlari kecil sebelum akhirnya Veila melihat Corrie sedang menutup pintu mobil belakang untuk Keyond.

Mau kemana lagi pria itu?

Memelankan langkahnya, Veila hanya mampu menatap Keyond yang mengenakan kaca mata hitam dari luar mobil. Saat Corrie hendak masuk ke bangku pengemudi, Veila lebih

dulu memanggilnya.

“Ada apa, Nona?”

“Kau buru-buru?” tanya Veila sambil melirik Keyond di bangku belakang tampak sibuk memainkan ponsel tak peduli padanya.

Corrie tersenyum dan sedikit mengangguk. “Ada yang bisa saya bantu?”

“Aku hanya ingin menanyakan sesuatu. Tapi, mungkin lain kali.”

Corrie tampak ragu sebelum melirik Tuannya yang sibuk memainkan ponsel sebelum menghela napas pelan. “Tanyakan saja Nona. Saya yakin Tuan Keyond pasti bisa menunggu.”

Veila mengangguk sebelum memperlihatkan isi pesan tersebut. “Apa kau bisa melacak nomor ini? Apa kau tahu maksudnya?”

Mengernyitkan dahinya, Corrie tampak bingung sebelum matanya melebar. “Apa mungkin dia meminta Nona kembali ke Wychwood?” tanyanya dengan nada pelan agar tidak terdengar oleh Tuannya. “Mungkin disanalah teka-teki ini berasal, Nona.”

“Apa menurutmu bisa dipercaya? Dan lagi, E, siapa maksudnya ini? El kah?”

Corrie menatap Veila lekat. “Begini saja, Nona. Saya akan mengantar Tuan Keyond terlebih dahulu sebelum saya kembali dan membahasnya nanti.”

Veila mengangguk setuju dan tersenyum. “Terima kasih, Corrie.”

“Sama-sama, Nona. Saya permisi.”

...

Veila menarik kunci dari lehernya. Menarik napas dalam-dalam sebelum membuka sebuah kotak yang tidak terlalu besar berwarna biru dengan logo yang tertera di atasnya. Begitu banyak rahasia yang masih belum ia pahami dengan pengertian dari logo tersebut. Dan ketika bunyi klik terdengar, mata Veila melebar saat melihat isi seperti sebuah batu namun unik juga kertas di dalamnya.

Kertas dengan rumus-rumus yang tidak Veila mengerti. Ada apa dengan semua ini? Jantung Veila berdegup kencang. Sebelum membalik kertas tersebut dan bertuliskan tangan berwarna merah.

“*Keep away from him,*” gumamnya sambil menelaah kembali apa maksud dari semua ini. Lalu, *him*? Siapa yang dimaksud dengan *him*?

Kepalanya seakan ingin pecah seketika. Veila segera menutup kembali kotak berukuran sedang itu dan menguncinya. Mengalungkan kembali kuncinya dan menyimpannya dibalik dress yang ia kenakan. Apakah sebaiknya dia pergi kembali ke desa itu?

...

Keyond menatap jalanan yang padat sambil berpikir penasaran dengan apa yang Veila dan Corrie bicarakan sepanjang jalan. Tapi, dia tidak akan bertanya karena bisa saja Corrie mengadu pada Veila. Dan lagi, ia melihat jelas wajah Veila yang khawatir. Ada apa sebenarnya? Apa yang Veila dan Corrie sembunyikan darinya?

“Tuan, kita sampai,” Corrie berujar pelan. Keduanya melirik sebuah gedung tua yang tidak terpakai.

Keyond turun dari mobil yang diikuti oleh Corrie. Keduanya berjalan bersisian, melalui tangga yang sudah jelek dan juga melalui koridor. Sampai di sana, Keyond mendengar suara jeritan kesakitan seseorang sebelum membuka sebuah pintu yang tertutup rapat. Menatap sinis pria paruh baya yang sedang tersiksa di depannya.

“Bos,” gumam salah seorang anak buahnya sambil membiarkannya lewat.

“Sudah mendapatkan informasi darinya?” tanya Keyond pada pemimpin anak buahnya tersebut.

Pria bernama Gail mengangguk. “Sudah, Bos,” ujarnya mantap. “Benar sesuai dugaan kita selama ini kalau dia adalah ayah dari Claire Freywals yang merupakan dalang dari kecelakaan orang tua Nona Veila.”

Keyond mendekat lantas berjongkok di hadapan pria paruh baya tersebut. Menarik kuat rambut pria itu membuat wajah Freywals menengadahkan. “Apa kau tahu anak perempuanmu ada di tanganku, eh?” Ia menampilkan

senyum manisnya. “Aku pernah menyuruh 7 anak buahku memperkosa seorang jalang dan bukan tidak mungkin itu terjadi juga pada anakmu!” desisnya sebelum mencampakkan rambut pria itu dengan kuat. “Bahkan dengan beraninya dia berakting selayaknya Nyonya besar di depan wanitaku tanpa tahu malu.”

Jelas saja Keyond mengingat ucapan Claire pada Veila di mana perempuan itu mengatakan bahwa Keyond akan menuruti semua keinginannya. Dan untung saja Veila mampu menjawab dengan bagus yang membuat Keyond tersenyum bangga saat melihat cctv tersembunyi yang ada di kediamannya.

“Tidak! Kumohon...,” bisik laki-laki itu terbata. “Jangan lakukan apapun pada putriku. B-bukankah kau menyukainya?” tanya Freywals gugup sekaligus takut.

“Menyukainya?” Keyond berdesis pelan. “Bahkan aku tidak pernah menyentuhnya selain untuk memanasikan wanitaku!” Memiringkan kepalanya, Keyond berdecak pelan. “Apa kau tidak pernah tahu bahwa aku takkan menyentuh sembarang wanita selain wanitaku? Mereka semua menjijikkan, murahan, dan tidak tahu diri.”

Corrie yang mendengarnya dari jarak yang tidak terlalu jauh menatap tuannya itu dengan seksama. Mungkin selama ini semua orang berpikiran bahwa Keyond adalah playboy yang memang bermain dengan banyak wanita. Tapi, ia adalah saksi bagaimana Keyond membawa wanita setiap

weekend lalu memperlakukannya dengan semena-mena tanpa menyentuh lebih jauh, karena semua yang dilakukan Keyond semata-mata adalah untuk keselamatan Veila.

Karena Keyond tahu, ada mata-mata dirumahnya yang sedang memantaunya dan juga Veila. Kemungkinan jika ia memperlakukan Veila dengan baik, maka nyawa wanitanya sedang terancam. Namun sebaliknya, jika ia memperlakukan Veila dengan buruk, maka Veila akan selalu aman dan sampai saat ini, Keyond tidak pernah mengungkapkan siapa mata-mata itu sampai dia menemukan pelaku sebenarnya. Hanya tinggal menunggu waktu sebelum mata-mata itu terjebak oleh jebakannya.

“Aku menunggunya agar jatuh cinta padaku sebelum menghancurkannya tak tersisa. Ah, atau aku menyuruh mereka untuk memperkosanya saja?” Ia menunjuk para bodyguardnya. Keyond tersenyum miring, “Karena yang kulihat, Claire tampak begitu bergairah setiap aku menciumnya, persis seperti jalang yang tidak pernah diberi kepuasan.”

“Jan-gan... Kumohon... Jangan lakukan apapun pada putriku, Tuan.”

Lagi-lagi Keyond berdecak pelan. “Tunggu dan lihat saja, anak perempuan dan juga anak laki-lakimu akan mati mengenaskan ditanganku!” Setelahnya ia melangkah pergi menjauhi ruangan tersebut.



BAB 18 : Rubby dan Claire

Bel pintu berbunyi seketika, membuat Veila mengerutkan dahinya dan melangkah menuju pintu utama. Siapa yang bertamu pagi-pagi seperti ini? Sesaat ia membuka pintu, tiba-tiba saja badannya sedikit terhuyung karena pelukan tak terduga yang diterimanya.

“Hai Vei, kami merindukanmu. Iya kan beth?” terlihat wajah riang seorang wanita yang pernah ditemuinya beberapa kali itu terlihat riang sekaligus pucat disaat bersamaan.

“Hai,” sahut Veila sambil menatap kaget pada rombongan tamu-tamunya yang datang dengan tiba-tiba tanpa undangan. “Ayo masuk.”

Tak lama setelah mereka masuk, Keyond terlihat menuruni tangga, menatap dengan alis terangkat pada sosok Aldric dan juga Kenan. Ia tidak mengingat sedang mengadakan acara reunion tak terduga ini. Veila yang hendak mengatakan sesuatu tertahan karena Rubby menariknya lebih dulu menjauhi para pria. Wanita itu tersenyum lembut sambil berujar,

“Vei, sebenarnya ada yang ingin aku tanyakan.”

Veila mengerutkan dahinya bingung sebelum membawa Rubby dan juga Betty ke tempat yang lebih leluasa. “Kita bicara disana saja,” tunjuknya pada ruang keluarga.

Terlihat Rubby membuka laptopnya seakan ingin melihat sesuatu. “Aku dan betty sedang mencari sesuatu, Vei,” gumamnya pelan. “Kenan menyarankan agar kami menanyakan ini pada Keyond, tapi aku rasa menanyakan

padamu lebih baik dan aku berharap kau mau membantu jika memang kau pernah melihat bentuk logo seperti ini.” Rubby membalik laptopnya menghadap Veila, Betty juga mengeluarkan pin dan foto usang ayahnya.

Veila terlihat kaget dengan logo yang terdapat di atas box yang ia temui sama dengan logo yang tertera pada milik Rubby juga Betty. “Aku sedang mencari orang yang membunuh ayahku, Vei. Dan Betty mencari ayahnya,” ujar Rubby membuat Veila menatap kedua wanita itu iba.

Nyatanya mereka sama-sama memiliki masa lalu yang suram. “Tunggu sebentar,” Veila membuka ponselnya sambil mencari foto logo yang sempat ia potret berserta box-nya.

“Apa seperti ini?” tanyanya yang membuat Berry dan juga Rubby saling melirik satu sama lain.

Ketiganya tampak sibuk berpikir dengan pemikiran masing-masing. Merasa bingung dengan keadaan ini. Namun, tiba-tiba saja Betty bertanya,

“Dari mana kau mendapatkan kotak itu?”

“Ini aku temukan di salah satu rumah tua di Upper End, Fiddler’s Hill. Wychwood.”

“Kita harus pergi ke tempat itu, aku yakin ada sesuatu yang bisa kita dapatkan disana.” Betty memberikan idenya.

Veila mengangguk namun belum sempat ia menjawab, Rubby lebih dulu menyela,

“Vei, bisakah aku meminjam toilet?”

Veila mengantar Rubby ke toilet terdekat dari mereka.

...

Keyond memilih duduk di sofa single sementara Aldric dan Kenan duduk di depannya. Ketiganya tampak larut dalam pikiran masing-masing.

“Jadi, jelaskan padaku.” Aldric memecah keheningan.

“Betty ingin mencari tahu siapa ayah kandungnya.”

“Dan apa hubungannya dengan semua ini?” tanya Aldric bingung.

“Ayah Betty ada hubungannya dengan semua ini. Lebih baik kau tanyakan secara langsung nanti.” Aldric mengangguk paham. “Jadi, menurut kalian apa kita harus melakukan sesuatu untuk menyelidikinya?” lanjut Kenan.

Aldric menggeleng pelan. “Tidak. Aku yakin itu akan membahayakan mereka,” tunjuk Aldric pada para wanita yang tampak serius berbincang.

Keyond menghela napas pelan. Bahkan, ia tidak tahu bagaimana harus bertindak. Ini semua sungguh di luar akal sehatnya.

“Aku dan Rubby menemukan ini,” Kenan berujar sambil memperlihatkan ponselnya. Sebelumnya ia sempat memotret nama-nama yang menyangkut dengan rencana pembuatan nuklir tersebut. “Lihat, Arlan nama ayah Rubby, kuning ini adalah nama ayahku dan biru adalah Elliot. Aku dan Rubby masih menebak-nebak, siapa Elliot itu? Apakah dia dalang dibalik ini semua?”

Mata Keyond menyipit tajam saat melihat ketikan

berwarna biru milik Elliot. Apakah mungkin?Tapi, tidak. Elliot tidak akan pernah membahayakan nyawa putrinya sendiri. Lalu, bukti apa ini?

“Elliot tidak akan melakukannya!” sentaknya yang membuat Aldric dan Kenan terdiam. Menatap penasaran pada Keyond yang terlihat gelisah. “Dia tidak akan melakukannya!” tegasnya sekali lagi untuk meyakinkan kedua pria itu bahwa Elliot bukanlah orang yang mampu menciptakan bom nuklir.

Keyond menghembuskan napasnya kesal sebelum memijit pelipisnya. Ia masih belum bisa menerima kenyataan bahwa dibalik ini semua adalah Elliot. Bagaimana pun Elliot adalah ayah kandung wanitanya yang tidak lain ialah Veila. Mata emasnya melirik Veila yang tampak cantik sambil tersenyum.

Lantas, jika Veila tahu apa yang dilakukan ayahnya bagaimana dengan wanita itu? Apakah senyum itu masih ada? Apakah ia masih bisa melihat wajah kebahagiaan itu? Ataupun Keyond justru kehilangan segalanya?

“Aku tidak bermaksud untuk menuduhnya, Key. Rubby juga yakin jika bukan Elliot yang merencanakan semua ini setelah melihat isi riset Elliot. Dan aku hanya menduganya,” sela Kenan sambil menatap Keyond serius. “Saat ini yang bisa kita lakukan hanyalah menduganya. Kita tidak bisa diam saja seperti ini.”

Aldric mengangguk. “Apa yang dikatakan Kenan ada

benarnya. Sebaiknya kita mencari tahu lebih dulu daripada menduganya. Bukan tidak mungkin semua yang ada dibalik kematian Arlan, Karlos, Keysha, Kate dan Elliot adalah seseorang yang sampai saat ini masih dengan santainya memantau kita untuk menghancurkan kita semua.”

“Kate?” tanya Kenan tidak mengerti.

Aldric tampak salah tingkah sebelum menjawab dengan ragu. “Mantan kekasihku.” Matanya menerawang langit-langit ruangan rumah Keyond. “Dia dikabarkan bunuh diri walau kenyataannya dia dibunuh.”

Kenan mengangguk sambil tersenyum menjengkelkan. Membuat Aldric inigin sekali memukul temannya itu. “Ah, jadi kau masih mengingatnya, heh?”

“Tidak!” jawab Aldric mantap. “Tapi aku sadar ada seseorang yang perlahan akan menggantikan posisi Kate.” matanya yang tajam melirik sosok berkaca mata yang tampak serius membicarakan sesuatu dengan teman-temannya. “Dan masa lalu, akan selalu menjadi masa lalu karena untuk masa depanku hanya akan ada satu orang,” gumamnya tanpa memutuskan pandangan matanya pada sosok Betty yang duduk membelakanginya.

Mendengar hal itu, Keyond tersenyum miris. Ia takkan pernah bisa seperti mereka yang jelas terang-terangan mampu mengungkapkan rasa sukanya. Walau sbenarnya ia tahu bahwa Veila sangat menginginkan pengakuannya sebagai kekasihnya, namun Keyond tidak bisa. Yang mampu

ia lakukan hanyalah menyakiti wanita itu berulang kali walau setelahnya ia juga akan melukai dirinya.

“Jadi, bagaimana dengan Keysha?” Aldric menyela lamunan Keyond. Membuat laki-laki itu menyimak percakapan kedua temannya. “Apakah kekasihmu yang lain?” balas Aldric dengan nada mencemooh.

Kenan menghela napas pelan. Mengingat kematian Keysha selalu membuat detak jantungnya bekerja dua kali lipat. Rasa sakit itu masih teringat jelas dan terasa bahkan sampai saat ini. Kenan masih tidak bisa menerima kematian sang adik yang begitu sadis. “Aku hanya memiliki satu wanita, dan itu baru sekarang, aku yakin kalian tahu itu.” Senyum tipis Kenan sebelum mendung diwajahnya datang. “Keysha adalah adikku. Dia meninggal karena ayahku pernah menanamkan sesuatu dalam tubuhnya,” desahnya sebelum mengusap wajahnya kasar. “Mereka menginginkan Keshya membuka gudang ayahku dan mereka mengira bahwa adikku mengetahui masalah riset ayahku sehingga mereka memasang alat ke dalam otak Keshya setelahnya mereka memperkosanya.”

Keyond menatap datar sosok Kenan yang jelas terluka walau hatinya turut merasakan kesedihan itu, tapi ia sama sekali tidak bisa berpura-pura kasihan karena hanya satu hukuman yang pantas untuk orang-orang yang membunuh dengan keji seperti itu, kematian, kematian yang amat sangat keji.

“Apa dalam pembunuhan itu kau juga menemukan logo ini?” tanya Keyond sambil menunjuk arah logo yang Kenan perlihatkan.

Kenan mengangguk. “Maka itu aku yakin bahwa adikku dikira mengetahui tentang riset tersebut padahal ayahku telah lama keluar dari penelitian itu.”

“Membingungkan,” desah Aldric sambil menyandarkan tubuhnya pada sofa dengan nyaman. “Setiap pembunuhan yang terjadi pasti ada sangkut pautnya dengan logo itu.”

Keyond mengelus dagunya dengan otak yang terus berpikir keras. Tiba-tiba saja ia ingat yang dikatakan oleh Sean kala itu bahwa tidak ada jasad kedua orang tua Veila. Bukankah kemungkinannya Elliot masih hidup? Berarti yang bisa mereka lakukan saat ini adalah mencari Elliot karena hanya dia satu-satunya kunci yang mereka punya untuk menuntaskan semua kematian tak berdasar ini.

“Hanya Elliot kunci kita,” gumam Keyond sambil menatap Aldric dan juga Kenan bergantian. “Aku yakin dia masih berada di suatu tempat yang tidak kita ketahui, bahkan tidak terlacak.”

“Benarkah?”

Keyond mengangguk mantap. “Aku akan mengabari kalian jika memang sudah menemukan keberadaan laki-laki itu.”

...

Veila menatap Keyond dari jauh yang tampak serius berbicara dengan teman-temannya. Dalam hati, ia merasa itu akan kedekatan Rubby dan juga pasangannya serta Betty juga Aldric. Bahkan sudah beberapa hari ini mereka tidak lagi bertegur sapa mengingat keduanya sama-sama mempertahankan haknya.

“Gea, bawakan coklat panasnya kemari,” gumam Veila ingin membuyarkan lamunan yang hanya akan menyakiti hatinya saja.

Gea mengangguk dan membawa tiga cangkir coklat panas lalu menatanya di atas meja.

“Minum, Betty. Jangan sungkan.”

Betty mengangguk dan tersenyum, “Terima kasih, Ve.”

“Sama-sama,” dan keduanya menyesap coklat hangat tersebut.

“Ve, kau pasti beruntung memiliki kekasih seperti Keyond,” gumam Betty sambil melirik Keyond yang terlihat datar dan dingin seperti Aldric.

Veila tersenyum miris. Jika saja Betty tahu kebenarannya, maka dia takkan menduga seperti ini. Dan sesaat dia hendak menjawab, suara keributan tak jauh dari mereka terdengar.

“Ya...ya...aku tau kau adalah kepala pelayan disini, dan apa jika seseorang muntah dia bisa menahannya?”

Veila dan Betty yang mendengar kegaduhan itu segera menuju tempat Rubby dengan coklat panas di tangan mereka.

“Ada apa ini?” tanya Veila tidak mengerti. Lalu, melihat Claire yang tampak menahan emosi dengan pakaian berantakan dan... bau.

“Pelayanmu ini marah karena aku memuntahkan isi perutku dan mengenai bagian tubuhnya.”

Veila menahan senyum walau sudut bibirnya berkedut ingin tertawa.

“Tidak apa Rubby, kau juga tidak sengaja. Apa kau butuh sesuatu, Claire?” tanya Veila pada Claire.

“Oh jadi dia temanmu?! Pantas saja menyebalkan!” gerutu Claire sambil melihat tubuhnya yang terkena muntah.

“Kenapa kau kurang ajar sekali dengan tuan rumah?” tanya Betty dengan kesal.

“Apa katamu?! Aku bukan pelayan!”

Betty terkejut, “Benarkah itu, Veila? Dia bukan pelayan?”

Veila tersenyum tipis, “*Well*, dia Nyonya di rumah ini.”

“Bukannya Keyond kekasihmu?” tanya Betty bingung.

Lagi-lagi saat Veila hendak menjawab, Rubby justru memotongnya. Mata Rubby membulat mendengar itu, “Jadi Keyond menduakanmu? Ya Tuhan! Aku sangat benci pria semacam itu.”

Dilihatnya Rubby melipat *sweater*-nya hingga ke siku dan dengan cepat mengambil coklat panas milik Veila. Dengan rasa kesal yang teramat dalam, dia menumpahkan coklat panas itu ke baju Claire yang terkena muntahannya.

“Ini aku bersihkan pakaianmu sekarang juga dengan cara yang sangat manis,” geram Rubby kesal.

Betty terkejut melihat tingkah Rubby, tapi tak urung dia juga tersenyum senang. “Ini, pakai juga coklatku, baunya akan semakin hilang,” tawar Betty yang diangguki semangat oleh Rubby.

“Dua cangkir coklat panas untuk tingkah menyebalkanmu itu. Ayo *ladies* kita pergi, biarkan pelayan ini yang membersihkan semua ini.”

Veila tahu, Claire pasti akan mengadukannya pada Keyond tentang sikap semena-mena temannya itu. Lagipula, apapun yang terjadi Veila tak lagi peduli, dirinya memang sudah disisihkan sejak awal jadi, jika sekali lagi ia disisihkan, mungkin itu bukanlah apa-apa.



BAB 19 : Pengkhianat

Veila mengerutkan dahi ketika melihat Keyond berjalan ke arahnya. Dari balik tubuh laki-laki itu terlihat Claire yang tampaknya sudah membersihkan diri dari muntahan Rubby.

Ah, ternyata dia sudah mengadu...

Veila melepaskan apron yang dikenakannya. Menatap sosok Keyond dengan berani. “Kau ingin memarahiku?” tanyanya langsung sambil melirik Claire yang terisak. Padahal air mata yang dikeluarkannya adalah air mata buaya. “Atau kau ingin memukulku?”

Mata Keyond seakan menelanjangi tubuh Veila dengan intens. Ia melirik sekitarnya dan ada beberapa orang pembantu yang akan mendengar pembicaraan mereka. Dalam hati ia berdecih. Wanita itu pasti ingin melihatnya menyudutkan Veila mengingat keberadaannya di sana di tempat yang strategis.

Lalu, tatapan Keyond kembali pada wanitanya yang kini lebih berani. Ingin ia memeluk dan mencium Veila, mengatakan bahwa ia bangga karena wanita itu lebih kuat dari sebelumnya. Tapi itu tidak dilakukannya. Keyond harus menahan diri.

“Minta maaf padanya, V,” desis Keyond membuat Veila tertegun.

“Kenapa harus aku?” tanyanya tak percaya. “Aku tidak melakukan apapun!”

Astaga....

Ingin sekali Keyond membunuh siapapun yang ada di sini ketika melihat mata Veila berkaca-kaca seperti itu. Terutama, pada wanita jalang yang kini bersembunyi di balik tubuhnya.

Sialan!

“V,” tegur Keyond sambil berusaha menahan diri untuk tidak memeluk wanita itu dan menenangkannya dengan berkata semua akan baik-baik saja. Tapi, Keyond tidak bisa. Apalagi sosok mata-mata itu kini sedang memperhatikan mereka dengan seksama. Keyond mengepalkan tangannya erat sambil berusaha untuk tidak lari ke arah Veila lalu menciumnya. “Sekarang, V.”

Veila yang melihat kepalan tangan Keyond hingga menimbulkan urat-urat tersebut menatap pria itu tidak percaya. Apakah Keyond benar-benar ingin memukulnya hanya karena dia tidak ingin meminta maaf? Mata Veila melirik Claire yang tersenyum penuh kemenangan di balik tubuh Keyond. Perlahan, Veila menggeleng lantas berseru,

“Sampai mati aku tidak akan meminta maaf padanya!” seru Veila sambil mundur beberapa langkah. Menatap Keyond sendu lalu kembali berujar. “Jika memang aku tidak lagi memiliki tempat di sini. Maka aku akan pergi, K,” ia menghapus air matanya yang mengalir. “Cukup sudah kau memperlakukanku seperti jalang selama ini! Selamat tinggal, K.” Dan Veila segera pergi tanpa mendengarkan teriakan Keyond yang menyuruhnya berhenti dan memanggilnya

berulang kali.

Veila berlari masuk ke dalam kamarnya dan mengunci pintu. Ia mengambil tas sedang lalu memasukkan barang-barang pentingnya saja, terutama box yang ditemuinya di rumah itu.

“V, buka pintunya atau aku dobrak!”

Suara Keyond terdengar mengerikan di luar sana. Veila harus bergegas sebelum Keyond mendobrak kamarnya. Ia memilih untuk menggeser meja rias untuk menahan dobrakan pintu kamar sebelum membuka jendela dan memilih kabur dari sana.

Saat Veila berhasil keluar, ia berjalan mengendap-endap untuk menghindari *bodyguard* Keyond. Untung saja, ia memiliki satu pisau lipat yang dicurinya sebagai alat untuk bela diri. Saat melihat *bodyguard* yang tidak begitu ramai, Veila berlari keluar perkarangan mansion tersebut dan tanpa disadari, ia menabrak seseorang.

“Veila?” tegur sosok itu membuat Veila menengadah.

“El?” gumamnya tidak percaya sebelum berdiri dan hendak kembali berlari. “Maaf, aku buru-buru.”

“Hei, hei, kau mau kemana?” tanyanya sambil melihat barang bawaan Veila. “Kau kabur?” tanyanya telak membuat Veila terdiam.

Veila mengangguk pelan, namun tak lama karena ia seketika panik ketika melihat para *bodyguard* milik Keyond tampak mulai mencarinya. “Aku harus pergi!”

Melihat Veila yang panik, Fievel menarik tangan Veila untuk berlari dan masuk ke dalam mobilnya. “Masuklah.”

Dan tanpa pikir panjang, Veila masuk ke dalam mobil sedan milik Fievel agar tidak ditemukan oleh Keyond dan para bodyguard-nya.

...

“Kita ke mana?” Fievel bertanya pada Veila yang terus menangis sepanjang jalan tanpa suara. Ia bingung bagaimana cara menenangkan wanita itu sementara dirinya belum mengenal Veila terlalu dekat.

Veila menghapus air matanya. “Antarkan saja aku ke *Edgware Station*.”

“Kau ingin kemana, Ve? Aku yang akan mengantarmu. Tidak perlu naik tube untuk ke sana.”

“El, kumohon...”

Fievel menghela napas pelan. Ia memilih mengalah sementara dahinya berkerut dan matanya menerawang. “Kau ingat gadis yang kuceritakan saat itu?”

Veila mengangguk, menatap Fievel seksama. “Ada apa?”

“Dia keras kepala sepertimu.”

“Benarkah?” tanya Veila mulai curiga. Haruskah ia menanyakan hal itu pada laki-laki ini sekarang juga? Tapi, bukankah dia berhak tahu kebenarannya karena yang diceritakan sama dengan yang pernah ia dengar dari sosok

Michael. “El, aku ingin menanyakan sesuatu padamu.”

“Tanyakan, Ve. Aku akan menjawab apapun yang kau tanyakan.” Fievel tersenyum manis.

Veila memilin jemarinya satu sama lain sebelum bertanya. “A-pa gadis yang selama ini kau ceritakan itu... Adalah aku?”

...

Keyond mengusap wajahnya kasar sambil terduduk lemas di sofa. Meraih ponselnya yang tergeletak di atas meja, Keyond menelepon seseorang. Ketika panggilan tersebut diangkat, Keyond langsung berujar,

“Veila sudah kabur.”

“Aku akan melacaknya melalui ponsel dan mengabarimu segera.”

Mata Keyond melirik ke samping, di mana wanita itu terlihat bersembunyi sambil menguping pembicaraannya. “Syukurlah dia kabur. Dengan begitu dia tidak lagi menyusahkanku.”

Sean terdiam lama diseberang, sebelum mencerna sesuatu. “Apa wanita itu disampingmu?”

Keyond berdiri, beranjak meninggalkan ruang tamu dan bergumam. “Ya. Aku tutup!” Dia menutup ponselnya lalu mengirimkan pesan pada Corrie.



Temui aku di markas.

Mungkin hanya di sana mereka bisa berbicara dengan aman karena markas itu adalah tempat yang sangat rahasia. Mengingat masuk ke dalam sana membutuhkan retina mata dari orang-orang yang sudah terdaftar dan jika gagal, maka mereka akan langsung mati di tempat melalui penembak otomatis serta infrared yang secara acak mampu memisahkan tubuh mereka di setiap bagiannya. Tak jauh dari tempat Keyond berada, wanita itu segera menghubungi seseorang. Dan ketika panggilan terjawab, ia bergumam senang.

“Veila sudah kabur, Sir. Kita berhasil memisahkan mereka dan dengan begitu kita akan mudah menangkap Veila lalu meminta apa yang seharusnya menjadi milik kita.”

Terdengar tawa serak di seberang. *“Kerja bagus, Ge. Aku akan membayarmu segera.”* Dan panggilan itu terputus begitu saja.

Claire yang sedari tadi di dapur dan memilih bersembunyi ketika mendengar Keyond berbicara pada seseorang mengenai Veila, merasa teramat senang karena akhirnya ia bisa bebas menguasai Keyond seorang diri begitu pun di rumah mewah ini. Lalu, matanya menatap curiga pada sosok pembantu yang terlihat tersenyum riang sambil memasukkan ponsel ke dalam seragam kerjanya.

“Hei kau! Bersihkan kamarku cepat!” seru Claire pada Gea yang tersentak lalu mengangguk polos.

“B-baik, Nona.”

Claire menggeleng pelan. Benar-benar aneh! Ia hanya

bisa menatap punggung itu menjauh sebelum kembali menyuruh Zia untuk menyiapkan makan malamnya.

Ah, ini benar-benar surga...



BAB 20 : Pengakuan

Corrie memperlihatkan retina matanya pada scanning yang terletak di samping pintu masuk markas rahasia mereka. Bunyi pintu terdengar membuat Corrie sigap melangkah ke sana. Di sana, ia melihat Keyond tampak mengelus pisau kesayangannya yang memiliki tiga sisi tajam dan mengkilat. “Dari mana aku harus mencabiknya, Corrie? Kemaluannya? Atau matanya?”

Corrie menelan ludah susah payah. Ia tahu bahwa pria itu sudah di ambang batas kesabarannya. Memilih untuk mendekat, Corrie lantas berdiri tepat di depan Keyond yang duduk santai pada sebuah sofa. “Tuan...”

“Kau bahkan menyembunyikan banyak hal dariku,” sela Keyond cepat. “Atau kau ingin aku mencabikmu terlebih dahulu sebelum mencabik pengkhianat itu, hm?”

Corrie segera berjongkok dengan bertumpu pada lututnya. “Maafkan saya, Tuan. Nona Veila meminta merahasiakan ini semua tapi saya akan—”

Tap!

Pisau itu menancap tepat di dinding belakang Corrie, membuat darah menetes dari telinga Corrie yang terkena gesekannya. Corrie menunduk semakin dalam tanpa meringis karena memang itu adalah kesalahannya.

“T-tuan,”

Keyond berdiri dan melangkah melewati Corrie, hendak mengambil pisau kesayangannya. Lalu, tak lama pintu kembali terbuka. Menampilkan sosok Sean yang sibuk

mengacak rambutnya yang terkena salju.

“*Sorry*, terlambat. Jalanan macet, salju semakin deras saja dan—”

“Kau seperti pembawa berita, Sean. Jadi, tutup mulutmu sebelum aku menyumpalnya dengan itu,” tunjuk Keyond pada granat yang tak jauh darinya.

Sean menyengir lalu menatap Corrie yang duduk bertumpu pada kedua lututnya. “Apa yang kau lakukan, Corrie? Berdirilah. Astaga, telingamu berdarah!” seru Sean kaget sambil membantu Corrie berdiri. “Biar kuobati.” Dan dengan hati-hati Sean mengobati Corrie.

“Kemungkinan besar Veila kembali ke desa itu,” gumam Keyond pelan yang di dengar oleh Sean dan juga Corrie. “Beberapa hari yang lalu dia mendapat pesan dari inisial E yang aku pastikan Elliot.”

Mata Corrie melebar saat mendengar penuturan Keyond yang seakan tahu segalanya. Namun, mengingat kekuasaan laki-laki itu, Corrie tak lagi heran bagaimana Keyond tahu.

“Elliot?” beo Corrie membuat Sean dan Keyond menatapnya.

“Kau mengenalnya?” tanya Sean menyelidik sambil memberi memperban luka telinga Corrie.

Corrie menggeleng.”Tidak, tapi beberapa waktu lalu Nona pernah berkenalan dengan seseorang yang dipanggil dengan El. Jadi, aku mengira bahwa pesan itu dari El.”

“Siapa El?” desis Keyond tidak suka. Sambil maju hendak menghajar Corrie kembali karena tak kunjung menjawab.

Corrie lagi-lagi menelan ludah. “Dia pria yang tinggal di sebelah rumah Anda, Tuan. Nama aslinya Fievel, Fievel Ellenial.”

“Ellenial?” tanya Sean kemudian melirik Keyond yang juga sedang menatapnya dengan mata melebar kaget. “Apa mungkin?”

Seketika, wajah Keyond berubah pasi. Tidak! Veila tidak mungkin bersama laki-laki itu, bukan? Tidak mungkin Veila bersama dia. Tidak boleh! Melihat wajah mereka yang tegang, seketika Corrie memutuskan untuk bertanya. “Siapa memangnya dia?”

Dan jawaban Sean membuat Corrie baik Keyond menegang hebat.

“Lantas, bagaimana dengan mata-mata itu? Apa kau sudah mencari tahu tentangnya?”

Keyond mengangguk. Walau pikirannya kacau karena Veila yang kemungkinan besar sedang bersama laki-laki yang telah menyebabkan kecelakaan beberapa tahun silam. “Sampai aku berhasil mendapatkan otak dari dalang ini semua, aku tidak akan pernah melepaskannya,” desisnya sebelum pergi meninggalkan Corrie dan Sean yang terpaku.

...

Veila menatap kosong pada langit-langit *tube* yang sedang ia naiki untuk kembali menuju ke Wychwood. Pikirannya terpaku pada sosok Fievel yang telah membuat pikirannya kacau. Kata-kata pria itu justru membuat Veila semakin dilema mengingat kejujuran yang telah dikatakannya.

“A-pa gadis yang selama ini kau ceritakan itu... Adalah aku?”

Fievel tidak terkejut sama sekali. Pria itu justru tersenyum. “Apa kau meragukannya? Aku selalu bercerita tapi kau sama sekali tidak menangkap maksudku,” ujarnya sembari terkekeh kecil. “Ya, Ve... Kau adalah gadis yang kuceritakan.”

Veila menatap Fievel seksama. Merasa tidak percaya akan kenyataan yang pria itu paparkan. “Jadi, yang ada di dalam foto itu adalah kau?”

Pria itu mengangguk. “Ya, itu aku.”

Lama Veila terdiam membuat keheningan diantara keduanya. Ia masih perlu beradaptasi dengan kenyataan yang baru saja diterimanya hingga mereka tiba di Edgware Underground Station. Veila segera menurunkan barang-barangnya dan menatap Fievel seksama.

“J-jika begitu, t-tidakkah kau ingin pergi bersamaku?” tanya Veila sejenak. “Aku ingin kembali ke Wychwood.”

Dahi Fievel mengerut. “Untuk apa kau ke sana? Bukankah tidak ada orang disana?”

Kini, Veila tampak bimbang. Haruskah ia menjelaskan bahwa dirinya menerima pesan? Atau Veila justru membiarkannya saja dan mencari tahunya sendiri? Lagipula, dengan Fievel berkata seperti itu, berarti pesan ini bukan berasal darinya. Lalu, siapa ‘E’ itu? Dan kenapa Fievel tidak tahu bahwa masih ada orang di Wychwood jika memang dia adalah kakaknya? Bukankah seharusnya pria itu yang lebih tahu segalanya?

Seketika pemikiran itu membuat Veila ragu. “Entahlah. Kurasa itu tempat yang tepat untuk menjauh dari Keyond.” Dan akhirnya ia memutuskan untuk tidak bercerita apapun mengenai pesan yang diterimanya beberapa hari yang lalu.

“Aku akan pergi, Ve. Tapi, aku berjanji akan menemuimu lain kali.”

“Pergi kemana?”

Fievel tampak ragu sambil tersenyum manis menutupi kegugupannya. “Suatu tempat yang pasti kau tidak ingin tahu. Itu tube-mu,” tunjuk Fievel pada sebuah tube yang hendak berangkat menuju tempat tujuan masing-masing penumpang.

Veila mengangguk lalu tersenyum. “Terima kasih atas bantuanmu, El.”

“Sama-sama, Ve. Berhati-hatilah.”

“Aku pergi,” balas Veila sambil melambaikan tangannya dan segera mencari tempat duduk yang nyaman

untuk ia duduki selama satu jam lebih dan kini Veila merasakan hatinya seketika meragu. Entah mengapa terasa ada yang begitu menggajal tentang pengakuan Fievel sebagai kakaknya. Tidak! Veila tidak boleh berpikiran macam-macam. Ia menarik napas dalam-dalam lalu turun dari tube yang saat tempat tujuannya telah tiba. Mungkin, ia hanya perlu naik taksi untuk sampai ke Upper End dimana manusia berinisial E itu berada. Dan mungkin saja dia adalah kunci dari semua teka-teki yang ada.

Ya, pasti seperti itu. Semoga saja semua akan segera berakhir dan Veila menemukan kembali kehidupan yang sempat direnggut oleh Keyond. Lalu menjauhi pria itu selamanya...



BAB 21 : Elgevint

Veila menatap heran rumah yang pernah dikunjungi bersama Corrie dengan kerutan di dahinya. Terakhir kali ia kesana, rumah ini tampak berdebu, halamannya dipenuhi rerumputan liar, bahkan pagarnya juga sudah reyot. Namun kini, semua tampak bersih. Tak ada lagi rumput-rumput liar, rumah itu tampak bersih seakan sering dibersihkan, dan pagarnya yang usang diganti dengan pagar kayu yang tampak baru.

Lalu, dari analisisnya... Siapa yang telah membersihkannya hingga serapi ini?

Veila kembali melangkah ke dalam perkarangan rumah kecil tersebut. Mencoba mengetuk pintu karena menurutnya akan ada seseorang di dalam. "Permisi," serunya sambil mengetuk pintu beberapa kali. Veila mencoba mengintip dari jendela lalu terdengar kunci terbuka dari dalam yang membuat jantungnya tiba-tiba saja berdebar keras.

Sosok pria tua dengan kaca mata yang bertengger di hidung mancungnya keluar dari rumah itu yang membuat Veila terdiam. Dia kenal sosok ini.

Sosok yang ada di dalam foto itu! Pun dengan laki-laki itu yang tampak terkejut melihatnya. Sebelum merubah raut wajahnya dengan ramah. Ia tersenyum dan bergumam, "Kau datang?"

Veila mengangguk kaku. "S-siapa kau?"

"Tidak mengenalku, V?" kekehnya pelan sebelum

menyuruh Veila masuk. “Masuklah. Kita bicara di dalam.”

Menuruti keinginan laki-laki tua itu sambil bersikap waspada, Veila masuk ke rumah tua tersebut. “Terakhir kali kau kemari, kau cukup ampuh mengacak-acak rumah ini.”

“Maafkan aku,” gumam Veila merasa malu karena itu benar adanya.

Pria itu lagi-lagi tersenyum sebelum memberi teh hangat pada wanita muda yang begitu mirip dengan isterinya. “Aku Elliot.” Elliot mengulurkan tangannya yang membuat Veila tertegun.

“Apa kau yang mengirimkan pesan itu?”

“Ya, V. Itu aku,” gumamnya sambil menyeruput teh hangat lalu menatap foto sang istri yang telah lama meninggalkannya.

Veila terdiam. Panggilan ‘V’ untuknya mengingatkannya pada sosok Keyond yang entah sedang apa saat ini. Lagi pula, bagaimana bisa kebetulan semacam ini terjadi? Tiba-tiba saja Veila mengingat sebuah kotak yang ia temukan di rumah ini, mengeluarkannya dari tas kecil miliknya lalu menaruhnya di atas meja.

“Ini adalah—”

Elliot melirik kotak itu sekilas tanpa menyentuhnya.

“Jaga itu, V. *It’s yours now.*”

“Tapi—”

Pria itu segera menggeleng, sambil menghela napas pelan. “Aku yakin kau kemari pasti ingin mendengar sesuatu

kan?”

Mau tidak mau Veila mengangguk. Alasannya datang sejauh ini hanyalah untuk mendengar sesuatu.

Elliot tersenyum lalu menyingkirkan cangkir teh. “Aku akan menceritakan semuanya, V. Dari awal.” Karena hanya dengan begitu Veila akan mengerti segalanya. Elliot tahu bahwa ia tidak lagi boleh membuang-buang waktu karena di suatu tempat ada seseorang yang akan menghancurkan masa depan semua orang.

...

Veila mengikuti pria tua itu berjalan masuk ke dalam rumah. Menggeser sebuah pintu yang Veila kira awalnya adalah pintu lemari yang sudah tua.

Veila salah! Itu bukan pintu lemari seperti yang ada dipikirannya, melainkan sebuah pintu masuk ke ruang bawah tanah. Elliot menoleh dan tersenyum, “Siap, V?” tanyanya sambil menutup angin yang berhembus seakan ingin mematikan lilin yang telah ia persiapkan.

Veila mengangguk. “Aku siap.”

Keduanya menuruni tangga menuju ke ruangan yang tampak begitu gelap. Sesampainya di akhir anak tangga, Elliot meniup lilin, lalu menyalakan lampu yang menunjukkan jalan ke sebuah ruangan yang letaknya di ujung. “Aku selalu bersembunyi di sini,” gumamnya mulai bercerita. “Hanya tempat ini yang aman bagiku.”

Veila terus mengikuti langkah Elliot dan bertanya, “Apakah ketika aku kemari kau juga bersembunyi di bawah sini?”

“Kau benar,” Elliot tersenyum manis. Senyuman yang tampak familiar di ingatannya. “Aku memang di sini dan memantau apa kau menangkap maksud yang kuberikan? Dan ternyata, kau berhasil menemukan box itu.”

Elliot lalu men-scan matanya untuk membuka pintu besi yang lumayan besar. Setelah pintu terbuka, Elliot menatap Veila seksama dan berujar, “Setelah melihat apa yang ada di dalamnya, kuharap kau mengingat segalanya, V.” Dan dengan begitu saja, Veila masuk ke dalam ruangan Elliot yang putih, bersih, serta di penuhi dengan alat-alat lab yang tidak Veila mengerti.

Seketika, matanya terpaku pada sosok wanita paruh baya dengan foto yang lebih jelas dari yang ia lihat sebelumnya, foto yang pernah disangkanya sebagai sang ibu. Lalu, foto anak laki-laki yang sedang mencium sosok anak kecil dalam gendongan sang ibu dan juga foto pria yang kini sedang bersamanya.

Elliot tersenyum kecil saat tahu bahwa tatapan Veila terpaku pada sosok yang ada di bingkai kaca. Ia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku lalu berujar, “Wanita itu adalah ibumu, V.”

Kontan Veila menoleh dan menatap Elliot tidak percaya. Jika memang wanita ini benar adalah ibunya lantas

laki-laki ini....

Elliot mengangguk. “Ya, aku adalah ayahmu,” gumamnya seakan tahu pikiran putrinya. “Aku adalah ayah kandungmu.”

Seketika, mata Veila membelalak lebar. Ia menutup mulutnya dengan tidak percaya sebelum rasa sakit itu menghantam kepalanya. Membuat Veila terduduk begitu saja.

“V, apa yang terjadi?” tanya Elliot saat melihat kepala putrinya pusing. Ia meraih sebuah pil yang telah ia siapkan begitu lama untuk putrinya.”Telan ini,” Elliot membantu Veila untuk menelan pil tersebut. Pil yang langsung mencair setelah terkena lidah tanpa rasa pahit dan rasa apapun itu.

Setelah menelan pil tersebut, Veila tampak lebih baik. Menatap sosok Elliot dengan mata berkaca-kaca sebelum air mata itu mengalir begitu saja.

“Ayah...”

Elliot mengangguk dan tersenyum, “Ya, Sayang... Aku ayahmu. Apa kau sudah mengingat semuanya?”

Veila melirik pada foto yang terdapat keluarga mereka. Air matanya kian deras saat mengingat sang ibu. “Ibu,” isaknya pelan.

“Maafkan aku, V... Maafkan ayah yang tidak bisa menyelamatkan ibumu.” Elliot terlihat menyesal. Menunduk sambil berusaha menghapus air mata yang mengalir di kedua sudut matanya.

Keduanya larut dalam kesedihan masing-masing. Menyisakan asa yang terpaut rasa saat masa lampau itu kembali menguak luka. Veila terisak keras bahwasanya ingatan yang ia anggap sebagai mimpi nyatanya kenangan yang sempat ia alami kala itu.

“Ibumu orang yang baik,” gumam Elliot saat ia telah mampu menguasai diri. “Dia sangat mencintaimu, Nak. Menyayangimu sepenuh hatinya.”

“B-bagaimana Ibu meninggal? Apakah benar Ibu bunuh diri?” tanyanya berharap bahwa ingatannya tentang ibunya yang masuk ke dalam jurang dengan suka rela adalah sekedar mimpi.

Elliot menggenggam jemari Veila yang bergetar. “Saat itu, mobil kita nyaris masuk ke jurang kalau saja tak ada pohon di sana, V. Ayah dan Ibu berusaha keluar untuk menyelamatkanmu.” Elliot mencoba mengenang masa pahit itu. “Lalu, dia datang dan tersenyum melihat keadaan ayah yang mengenaskan.”

“Dia? Dia siapa?”

“Dia yang merupakan dalang dari kecelakaan yang kita alami, Nak. Ibumu segera menyembunyikanmu di semak-semak dan berusaha untuk membujukmu agar tidak menangis.” Elliot menatap putrinya yang terus mendengarnya dengan seksama. “Ayah nyaris terbunuh karena mereka menembak ayah di beberapa tempat sehingga mereka berpikir bahwa ayah sudah mati, Nak.”

Veila menutup mulutnya untuk menahan isakan yang kias keras. Ia tidak akan pernah sanggup membayangkan masa-masa itu.

“Lalu, ibumu memilih untuk bunuh diri ke dalam jurang setelah melihatmu yang bersembunyi dari balik semak-semak daripada menjadi budak seks Salvator.”

“Salvator?”

Elliot mengangguk. “Ya, Sayang. Namanya adalah Salvator.”

“L-lalu... Bagaimana ayah bisa selamat?”

Elliot tersenyum sambil menunjuk foto seorang remaja yang berada di tengah keluarga mereka. “Kau lihat laki-laki itu? Dia adalah kakakmu.”

Veila sudah mampu menebaknya pantas mengangguk.

“Dialah yang menolong ayah saat Salvator sudah pergi meninggalkan ayah untuk membiarkan jasad ayah membusuk tanpa ada yang tahu.” Elliot kembali membayangkan masa lalunya. “Walaupun telat, tapi dia berhasil. Dia bahkan menggendongmu dan berjanji untuk menjagamu selalu disaat keadaan ayah begitu kritis. Sampai akhirnya, ayah menitipkanmu padanya, V.”

Veila kembali menatap sosok laki-laki remaja itu dan bergumam pelan. “El...”

Elliot mengangguk. “Kau benar. Dia adalah El... Elgevint.”



BAB 22 : UF6

Veila menggeleng kuat saat kenyataan yang tak pernah disangkanya justru keluar dari mulut sang ayah. “Elgevint?” gumamnya masih tidak percaya. “T-tapi dia—”

Elliot terlihat mengangguk. “Ayah tahu. Dia memang merahasiakan segalanya darimu untuk membuatmu hidup dengan tenang. Dia mencintaimu, V, itu yang Ayah tahu tentangnya.”

Memegang kedua kepalanya yang terasa pusing, Veila menatap sang ayah nanar. “Dia kakakku? Tapi, selama ini kami...” Veila tak mampu melanjutkan setiap kata-katanya mengingat bagaimana Keyond dan dirinya bersetubuh selama ini. “Ayah... Kami—”

“V, dengar...” Elliot menarik kedua tangan putrinya lantas menggenggamnya erat. “Keyond Gevano Elgevint adalah orang yang rela menukarkan nyawanya demi keselamatanmu dan ayah tahu itu,” ujarnya sambil menatap putrinya lurus-lurus. “Dia mencintaimu sayang... Bahkan, saat kau masih dalam gendongan ibumu, dia sudah meminta izin pada ayah untuk menikahimu suatu saat nanti.”

“Tapi, kami kakak adik, Yah...”

“Tidak, sayang...,” sela Elliot cepat. “Lebih tepatnya dia adalah kakak angkatmu.”

Jika memang yang diceritakan ini benar. Lalu, siapa laki-laki bernama Fievel Ellenial itu? Bukankah ia juga mengaku bahwa dia adalah kakak angkatnya? Dan pun misal perkataan ayahnya ini benar, kenapa Keyond harus

menyakitinya sejauh ini? Dia bahkan membawa wanita lain ke rumahnya.

“Ayah, aku pusing...”

Elliot mengangguk paham. “Ayah tahu apa yang membebani pikiranmu, Nak. Tentang Keyond yang menyakitimu, tentang laki-laki yang kau temui baru-baru ini yang juga mengaku sebagai kakakmu, bukan?”

“B-bagaimana ayah tahu?”

Elliot memilih berdiri dan berjalan menuju kursi. Ia menarik kursi tersebut. “Mana box itu, Sayang?”

Veila meletakkan box tersebut di atas meja sebelah ayahnya. Lalu, Elliot membukanya dan menemukan tulisan tangannya disana.

“Kau tahu apa ini?” tanyanya sambil menunjuk pada sebuah batu yang terlihat berbeda dari batu biasanya. Melihat Veila menggeleng, Elliot kembali bergumam. “Ini adalah uranium, Sayang. Dan kau tahu apa ini?” Lalu, ia memperlihatkan kertas-kertas yang berisi sekumpulan rumus-rumus yang tidak sama sekali Veila mengerti. “Ini adalah rumus-rumus dalam pembuatan sebuah bom nuklir.”

Mata Veila membelalak. “Bom nuklir?”

Elliot mengangguk mantap. “Ya, Sayang. Bom nuklir dan sekarang Salvator ingin mencuri uranium ini sebagai bahan inti untuk menjadikan bom nuklirnya yang sudah jadi hingga sempurna.”

Veila masih tidak mengerti dengan penjelasan yang

tiba-tiba saja ia terima. “Tapi, untuk apa? Apa hubungannya dengan Keyond? Fievel?”

“Kita tidak tahu seberapa mengerikannya sosok Salvator.” Elliot terlihat menyesal. “Dulu kami bersahabat. Ayah dan teman-teman ayah bahkan mampu menciptakan sebuah mesin hebat hingga akhirnya Salvator mulai menggila dengan obsesinya untuk menguasai dunia. Ayah tahu keinginan busuknya dan memberitahunya kepada rekan ayah yang lain. Lalu akhirnya, ayah dan teman-teman ayah memilih berhenti. Saat itu, dia mulai memburu kami satu persatu lalu membunuhnya, menyisakan ayah seorang diri yang masih belum mampu ia tangkap.” Elliot selalu meratapi kepergian sahabat-sahabatnya itu. Ia bahkan menaruh dendam pada Salvator yang entah ada dimana saat ini. “Kami semua sudah berusaha menghentikannya sehingga ayah berhasil mencuri ini.”

Veila kembali melirik uranium yang berada di tangan sang ayah.

“Ini adalah uranium yang sudah diperkaya menjadi UF6, V. Dan jika UF6 ini jatuh ke tangannya, maka kita akan kalah.” Tatapannya terlihat penuh amarah membayangkan sosok Salvator. “Jadi, tugasmu adalah untuk melindungi UF6 ini dan membatalkan semua rencananya.”

Seketika mata Veila menatap tutup box yang terdapat logo yang sempat Rubby dan Betty tunjukkan padanya kala itu. “Gambar itu...,” tunjuk Veila pada tutup box itu. “Teman-

temanku pernah menunjukkan gambar yang sama padaku.”

“Teman-temanmu?” tanya Elliot dengan dahi berkerut. Apakah mungkin putri dari sahabat-sahabatnya? Karena hanya mereka yang memiliki gambar logo tersebut. “Siapa mereka?”

“Rubby dan Betty.”

“Apa kau tahu nama orang tua mereka?”

Veila menggeleng pelan. “Sayangnya aku tidak tahu, Ayah. Mereka tidak memberitahuku.” Sedikit kecewa karena Veila lupa bertanya tentang nama orang tua mereka, lalu Veila memilih bertanya. “Tapi, apa ini semua ada hubungannya dengan Fievel?”

“Fievel adalah orang yang sudah merencanakan kecelakaan kita saat itu, V.”

Lagi, kenyataan itu bagaikan petir yang menyambar di siang bolong. Tidak mungkin jika Fievel sebaik itu merencanakan kecelakaan mereka.

“Dia sengaja mengaku sebagai kakakmu karena tahu bahwa Keyond takkan jujur padamu. Dia selama ini sudah memantaumu, V. Dan ayah takut kalau kau jatuh hati padanya lalu tak bisa bertemu ayah lagi.”

Seketika Elliot merasakan tubuhnya menegang saat putrinya memeluknya erat. Pelukan yang telah lama tidak dirasakannya. Dulu sekali, ia masih membayangkan tangan-tangan mungil Veila yang selalu meraih jari-jarinya. Kini, putrinya datang dan memeluknya mengingatkan Elliot pada

kenangan indah mereka yang lenyap karena pria itu.

“Ayah...,” isaknya pelan dalam pelukan Elliot membuat pria itu membalas erat pelukan putrinya lantas bergumam,

“Jangan tinggalkan ayah lagi, Nak.”

“Tidak akan, Yah... Tidak akan!” janji Veila yang akan ia penuhi dengan nyawanya sendiri.

...

“Dia sudah keluar,” bisik Corrie pada sambungan bluetooth yang tersambung langsung dengan milik Keyond dan juga Sean.

Keyond yang berada dalam mobil langsung mematikan bluetooth-nya lalu mengikuti mobil yang dinaiki oleh salah satu pelayan yang telah menjadi abdi setianya selama beberapa tahun. Mobilnya melaju kencang di belakang tanpa memberi kelonggaran untuk pelayan itu lolos dari pandangan matanya yang tajam.

Butuh waktu satu jam Keyond mengikuti Gea yang kini terlihat turun dari mobil sedan hitam dan masuk ke dalam sebuah bangunan tua. Tak lama, Gea keluar dari sana sambil membawa tas hitam. Koper yang membuat Keyond penasaran akan isinya.

“Key, dimana kau?” suara Sean terdengar di telinganya.

“Aku sedang mengikutinya,” jawab Keyond cepat sambil terus mengemudikan mobil *sport*-nya. “Aku akan langsung menghadangnya siap tidak siap, Sean!”

“Key... *No!*”

Terlambat.

Keyond lebih dulu menekan gas dalam-dalam sebelum memotong mobil sedan hitam yang diikutinya lalu berhenti dengan mengerem kuat sambil menghadang mobil tersebut. Membiarkan mobil itu berhenti mendadak yang nyaris saja menggores mobil mahalunya.

Keyond keluar dari sana dan langsung menghadapi dua orang *bodyguard* yang ada di dalam mobil itu. Tak menunggu lama, Keyond langsung mengambil pisau kesayangannya dan menusukkannya tepat di jantung pria berbadan besar tersebut. Matanya seketika melirik Gea yang merupakan pelayannya hendak berlari dan kabur sambil membawa tas hitam tersebut. Tapi, Keyond tidak akan membiarkannya!

Ayolah, dia sudah sejauh ini hingga mengorbankan kepergian Veila dan kini, wanita itu ingin lolos begitu saja? Tch, Keyond takkan sudi melepaskannya sebelum menyiksanya sampai ia memohon untuk mati. Tapi, yang harus dilakukannya adalah menghajar *bodyguard* ini dahulu sebelum mengejar Gea. Dan hanya sekali tusuk di bagian leher, pria itu terkapar begitu saja.

Keyond berlari mengejar langkah Gea yang sudah memelan dengan kaki bergetar dan wajah yang pucat pasi. Pria bermata dengan warna kuning keemasan itu menyeringai. Sebelum memberi pukulan pada tengkuk Gea hingga pingsan. Keyond meraih tas hitam tersebut sebelum

menelepon Corrie untuk menyuruh membawa Gea kembali ke ruang penyiksaannya.

...

“Ayah, aku harus mengirim pesan untuk teman-temanku. Mereka pasti ingin mengetahui segalanya.” Veila menatap sang ayah yang sibuk dengan peralatan yang tidak Veila mengerti. “Bagaimana jika mereka adalah putri dari salah satu sahabat ayah?”

Elliot tersenyum tipis melihat kepanikan sang anak. “Tentu saja. Kau boleh mengirim pesan untuk mereka. Tapi, tidak melalui ponsel karena ayah yakin ponselmu sudah di sadap.”

“Disadap?” tanya Veila tidak percaya.

Elliot mengangguk sambil memperbaiki letak kaca matanya. “Kau tidak tahu bahwa Salvator mampu melakukan apapun, Sayang. Dia begitu berkuasa hingga ayah sendiri kewalahan dalam mencarinya selama ini.”

“Lalu, bagaimana aku harus menghubungi mereka?”

Elliot tersenyum tipis. “Apa kau mengenal Alan Turing?”

Veila mengangguk. “Bagaimana mungkin aku tidak mengenalnya, Ayah. Dia adalah seorang pemecah kode pada mesin enigma yang memiliki 9 sandi berlapis pada saat perang dunia kedua.”

“Kau benar. Dia seorang matematikawan dan juga

kriptanalisis.” Elliot melangkah mengambil selembar kertas dan menuliskan beberapa kata. “Coba pecahkan kata-kata ini,” pinta Elliot pada Veila yang terlihat berkerut bingung. “Itu adalah kriptografi. Komponen utamanya adalah *plaintext*, *key*, dan *ciphertext*.”

Veila mengangguk mengerti karena ia tahu sandi ini mengingat selama ini ia sering ke perpustakaan tanpa sepengetahuan Keyond dan mencari tahu tentang apapun yang bisa dipelajarinya.

“Bukankah ini sandi *vigenere*?”

“Kau benar. Apa kau bisa memecahkannya?”

Veila mengambil pulpen yang tersedia lantas mencoret kertas tersebut lalu membaca hasil dari tulisan acak yang ditulis oleh Elliot.

“Ellane?” tanyanya bingung lalu menatap Elliot yang tersenyum puas.

“Itu adalah nama tengahmu, V,” gumamnya sebelum menatap Veila dengan tatapan tajam. “Sekarang, jika kau ingin mengirim pesan, gunakan kriptografi karena hanya dengan begitu, dia tidak bisa melacak kalian.”

“Bagaimana jika mereka tidak mengerti?”

Elliot menyipit seketika, sebelum berujar serius. “Jika memang mereka adalah putri dari mendiang teman-temanku, mereka pasti mengerti dan menuruni sifat cerdas mereka!”



BAB 23 : Choke Pear

Wanita itu mengerjapkan matanya beberapa kali sebelum ia merasa aneh dan heran sesaat. Matanya langsung membelalak ketika dia mulai sadar bahwa dirinya sekarang sudah tertangkap. Gea berusaha melepaskan ikatan tangannya yang di belakang namun sia-sia. Dilirikinya ruangan itu dengan wajah pucat dan lutut yang gemetar. Berbagai jenis alat terdapat di dalamnya. Alat penyiksaan yang masing-masingnya terdiri dari beberapa jenis bentuknya.

“Kau sudah sadar?” Keyond yang berdiri di sudut remang-remang itu menatap tajam pada Gea yang duduk terikat di tengah ruangan. Pria itu sama sekali tidak berniat untuk menghampiri Gea, ia justru lebih memilih memainkan flashdisk dan memutarnya di jari-jarinya yang kukuh.

“Elgevint!” desisnya membuat Keyond tersenyum miring.

“Akhirnya wajah busukmu terbongkar.” Lelaki itu memasukkan kedua tangan dalam saku celana panjangnya sambil menggenggam flashdisk itu erat di dalam saku. “Apa kau sudah lelah memanggilkmu tuan, hm?”

“Persetan denganmu!” serunya sambil memberontak berusaha melepaskan diri. “Kau monster, Elgevint! Kau iblis yang sudah membunuh kakakku!”

“Kakakmu?” tanya Keyond tidak mengerti. “Kakak yang mana? Aku tidak pernah mencatat nama-nama korbanku, jadi maaf. Aku tidak mengingatnya,” lanjutnya

disertai dengan senyuman ejekannya.

“Kau bajingan!”

Keyond mengeluarkan tangan kanan dari sakunya. Meraih apel hijau yang tak jauh darinya lalu memakannya begitu saja sambil terus memperhatikan gerak-gerik wanita di depannya.

“Kakakku kau bunuh dengan keji! Kau bahkan menyuruh *bodyguard*-mu memperkosanya!” Gea menatap Keyond dengan penuh rasa benci dan dendam yang memupuk.

Dahi Keyond berkerut seakan berpikir. “Hanya beberapa orang wanita yang pernah kusiksa seperti itu,” gumamnya lalu mengangguk. “Ah, siapa nama kakakmu? Ana atau Keira?”

Mendengar nama sang kakak disebut. Mata Gea kian berkilat penuh dendam. Belum sempat ia menjawab pertanyaan pria itu, Keyond kembali bergumam,

“Ana jelas tidak mungkin. Aku melepaskannya dan melaporkannya ke polisi karena sudah membunuh baby C. Lalu, apakah dia Keira?”

“Jangan sebut namanya dengan mulut harammu, Biadab!”

“Woah...” Keyond membuang apelnya ke dinding dimana pisau berjejer rapi menghias dinding ruangnya membuat apel itu terbelah menjadi beberapa bagian. “Mulutmu sangat terpelajar, Nona.” Ia meraih sebuah alat

yang bernama choke pear. “Aku ingin menggunakan alat ini untuk menghukum mulutmu.”

Alat yang dikenal juga sebagai *Pear of Anguish*, dan seperti namanya, alat penyiksaan ini memang menyerupai pir yang terdiri dari 4 sisi yang dapat terpisah melebar.

Melihat itu, tubuh Gea mulai gemetar. Kakinya gemetar dengan mata yang melebar menatap tidak percaya pada sosok pria yang saat ini justru terlihat mengerikan, seperti psikopat. Tidak mungkin bukan lelaki yang menjadi tuannya selama ini akan berlaku kasar pada wanita? Tapi, mengingat apa yang dialami sang kakak, tampaknya itu mungkin saja.

Keyond memang sama sekali tidak memiliki hati. Lantas, bagaimana Veila bertahan selama ini? Lagi, mata Gea terpaku pada *choke pear* tersebut. Keyond seakan sengaja menakutinya dengan memainkan gagang sekrup choke pear yang di putar membuat ujung choke pear itu melebar dan kembali menutup ketika Keyond memutar lawan arah.

Gea jelas tahu penyiksaan dengan alat siksa itu akan dimasukkan paksa ke mulutnya dalam keadaan tertutup dan secara perlahan melebarkannya seiring gagang sekrup diputar. Seketika, Keyond menyeringai melihat Gea yang sudah pucat pasi.

“Kau tahu alat ini, bukan?” tanyanya sambil terus memutar gagang choke pear tersebut. “Ini bisa membunuhmu dalam sekejap bisa pula membuatmu menahan derita kesakitan yang amat sangat,” lanjutnya sebelum menatap

Gea dengan senyumnya yang menawan namun kini tampak mengerikan. “Pada saat alat ini sudah melebar penuh di mulutmu, maka rahangmu sudah pasti terpisah dari kepalamu!” Keyond terus memperhatikan Gea dengan seksama. “Dan sebelum aku melakukannya, katakan siapa itu Salvator?” Karena sebelum ia menunggu Gea hingga sadar, ia sempat membuka isi *flashdisk* yang berisi berbagai bahan-bahan serta rumus untuk pembuatan sebuah bom nuklir. Dan yang lebih mengejutkannya lagi ialah ia yang melihat nama Elliot disana.

Sejenak, Keyond berpikir apakah Elliot turut dalam pembuatan bom nuklir tersebut? Tidak! Elliot tidak mungkin berbuat segila itu. Setelah mengorek isi flashdisk lebih dalam, akhirnya Keyond menemukan satu nama yang sedang merencanakan itu semua dan nama itu adalah Salvator.

“Bunuh saja aku dan aku tidak akan mengatakan apapun padamu!”

Keyond kehilangan kesabarannya. Ia mulai memaksa masuk benda besi tersebut ke dalam mulut Gea sebelum memutar gagangnya perlahan hingga melebar dan membuat Gea mengeluarkan air mata tanpa mampu memprotes. Hanya suara-suara gumaman tak jelas serta air liur yang mengalir dari mulutnya. Dan seketika, dengan tidak sabaran, Keyond kembali memutar gagang sekrup choke pear hingga terbuka lebar. Membuat rahang Gea langsung terpisah dari kepalanya.

Darah-darah milih Gea langsung mengenai wajah tampannya. Justru terlihat begitu mengerikan. Matanya yang berwarna kuning keemasan berkilat penuh amarah dan dendam. Ia membanting choke pear yang dipenuhi oleh darah itu ke dinding sambil berteriak keras karena lagi-lagi gagal menemukan pria yang sudah membuat Veila dan keluarganya terpecah belah.

“Tuan,” gumam Corrie pada saat yang tidak tepat. “Jejak terakhir Nona Veila adalah *Edgware Station*.”

Dan tampaknya gumaman Corrie berhasil menarik perhatian Keyond sehingga pria itu menoleh dan menatap Corrie tajam lalu berdesis. “Temukan jadwal keberangkatan dan tujuannya. Periksa setiap cctv yang ada! Jangan sampai ada yang terlewat!”

“Baik, Tuan,” sahut Corrie patuh sebelum melirik ngeri pada tubuh seorang wanita tanpa kepala di depan tuannya itu. Dan lagi, darah yang menggenang membuat Corrie menelan ludahnya dengan susah.

“Apa lagi yang kau tunggu!” tanya Keyond mengintimidasi. “Kau menunggu aku mengubahmu menjadi sepertinya?” tanya Keyond sambil menunjuk Gea dengan badan terikat tanpa kepala. “Karena aku akan dengan senang hati melakukannya.”

Corrie bergidik dengan bulu kuduknya yang sudah berdiri tegak. Walau ia biasa membunuh orang, namun melihat tuannya seperti ini tetap saja terasa begitu mengerikan. “Sa-

saya akan pergi sekarang. Permisi.” Dan disaat-saat seperti ini, biasanya Nona Veila-lah yang mampu menenangkan pria itu.

Mungkin Corrie akan menjadi korban selanjutnya jika ia berdiri disana beberapa detik lebih lama lagi.



BAB 24 : Hukuman Claire

Claire mengerjapkan matanya beberapa kali ketika merasakan tidurnya terasa terganggu oleh sesuatu yang bahkan tidak ia ketahui atautkah ini hanya perasaannya saja? Setelah sepenuhnya sadar, Claire memilih duduk dan bersandar pada headboard ranjang seluas enam kaki tersebut dan tak lama ia merasakan seseorang memperhatikannya dengan lamar dari sudut ruangan. Mata Claire bergerak cepat menoleh ke sudut ruangan, ia membelalak lebar ketika melihat Keyond duduk santai pada sofa single sambil terus menatapnya tajam.

Gelas yang berisi *wine* langsung menempel pada bibir Keyond dan menyesapnya perlahan seakan menikmati setiap tetesannya dengan mata tak putus pada sosok Claire yang terlihat seperti kucing ketakutan tengah berada dalam kandang singa.

“S-sejak kapan kau disitu?” tanyanya gugup sekaligus malu dan takut melihat aura yang keluar dari pria itu begitu mengerikan.

Seketika, Keyond berhenti menyesap *wine*. Jari telunjuknya bergerak melingkar di ujung gelas kaca yang ia gunakan untuk menaruh *wine*. “Apa kau bermimpi indah, Claire?”

Claire tidak yakin dengan mimpinya. Ia selalu bermimpi untuk bisa di posisi Veila dimana wanita itu dengan sesuka hatinya mampu menarik perhatian pria yang paling diminati ini. Tapi, kini Claire tak perlu bermimpi lagi

karena tanpa perlu campur tangannya, Veila sudah pergi dengan sendirinya. Dan ini adalah saatnya ia menggoda Keyond untuk bisa menidurnya karena selama ini tidak sekalipun Keyond menyentuhnya selain untuk memberikan pemanasan lalu mencampakkannya begitu saja setelah nama Veila keluar dari bibir laki-laki itu.

Claire beranjak membuka selimutnya, menampilkan tubuhnya yang molek dengan pantat sekal yang mampu menggoda pria manapun. Kebetulan, baju yang digunakan begitu tipis sehingga terlihat bahwa Claire sama sekali tidak memakai dalaman apapun.

Melihat Claire bergerak ke arahnya, Keyond menaikkan sebelah alisnya. Masih duduk dengan tenang untuk menunggu apa yang akan wanita itu lakukan. Claire mengambil wine yang berada di tangan Keyond sebelum memindahkannya pada meja samping sofa milik Keyond. Wanita itu menarik gaun putih polos ke atas hingga menampilkan pahanya yang mulus sebelum duduk di atas pangkuan Keyond. Sementara Keyond masih tidak bereaksi apapun ketika melihat Claire duduk dan tersenyum manis padanya. Wanita itu melingkarkan kedua tangannya pada leher Keyond dan mengecup leher Keyond dengan intim.

“Aku tahu apa yang kau inginkan,” bisiknya pelan sembari menggoyangkan pinggulnya di atas paha Keyond, bermaksud menggoda pria itu dengan terus menyerang Keyond dan mencium leher Keyond untuk memberikan

kissmark buatannya.

Sekilas, Keyond menyeringai keji walau Claire tak begitu melihat wajahnya di dalam remang-remang kegelapan seperti ini karena kenyataannya, wajah Keyond masih terdapat bercak darah kering milik Gea yang belum ia cuci sama sekali. Seketika tangannya bergerak menjambak rambut Claire kuat. Membuat wanita itu menengadah dan mengeluh kesakitan sambil berusaha melepaskan tangan Keyond dari rambutnya.

“Key, sa-kit!” ringisnya pelan. “Le-pas.”

“Aku tidak menyuruhmu untuk menghampiriku, Claire,” desisnya pelan sebelum mendorong Claire hingga terjatuh di bawahnya. “Kau sendiri yang menghampiriku untuk meminta jatah jalangmu!”

Claire mengelus kepalanya yang terasa sakit pun dengan hatinya yang mendapatkan kata-kata tajam Keyond baru saja. Tidak menyangka jika pria itu akan terlihat mengerikan seperti ini. Rasa sakit di kepalanya seakan rambut yang terlepas dari kulit kepalanya saking kuatnya jambakan Keyond.

“Perlu kupanggil *bodyguard*-ku untuk memuaskanmu, Claire?”

Claire menggeleng kuat dan bersujud memohon ampun karena ia tahu, Keyond akan melakukan apapun yang dikatakannya. “T-tidak! Maafkan aku, Key...”

“Minta maaf? Atas dasar apa, Claire?” Tampaknya

Keyond benar-benar ingin memainkan wanita ini sebelum mencabut nyawanya dengan keji.

...

“Saya sudah menemukan keberadaan Nona Veila, Tuan,” lapor Corrie pada saat Keyond sedang sibuk berenang di taman depan mansionnya. Menampilkan tubuh telanjangnya dengan celana karet hitam diatas lutut sedang mengelap rambut basahnya dengan handuk.

Badan kukuhnya menjadi pemandangan indah bagi setiap wanita yang berpura-pura melewati taman depan dengan berbagai macam alasan hanya untuk melihat tubuhnya. Keyond melepas kacamatanya, lantas memilih duduk santai sambil meminum jus yang disediakan oleh pelayan laki-laki.

“Dimana dia?”

Corrie lagi-lagi menunduk hormat. “Di Wychwood, Tuan.”

Jawaban yang tak disangka oleh Keyond membuat pria tampan itu segera menoleh, menatap Corrie dengan pandangan seakan tidak boleh bercanda. Wychwood adalah tempat dimana ia sering menghabiskan masa kecilnya bersama keluarga Veila. Dimana ia diasuh dan dididik dengan baik tanpa pandang bulu oleh keluarga gadis itu. Lalu, jika memang Veila kehilangan ingatannya kenapa gadis itu bisa sampai di sana?

“Darimana kau mendapatkan informasi itu?”

“Saya mencari jejak *tube* yang Nona Veila naiki dan setelahnya, saya melihat tujuan akhir *tube* tersebut adalah perbatasan Wychwood.”

Seketika jantungnya berdetak keras. Tempat itu sudah lama sekali tidak dikunjunginya, bahkan Keyond tidak ingat berapa tahun lamanya dia tidak kesana. Menghela napas pelan, Keyond mencoba menyandarkan diri dengan berusaha untuk tetap tenang. Dia tidak boleh gegabah sebelum menemukan sosok bernama Salvator dan mungkin Veila di sana lebih aman mengingat itu adalah kampung halamannya. Ya, mudah-mudahan saja.

“Biarkan dia di sana. Bawa satu anak buahmu untuk menjaganya dari jauh dan jangan sampai dia lecet sedikit pun,” putusnya sebelum meninggalkan Corrie begitu saja yang hanya bisa mengelus dadanya pelan.



BAB 25 : *Kau Membuatku Gila, V!*

Keyond menatap suram lorong sepanjang gedung tinggi dimana ia telah membunuh seseorang. Dalam hati, Keyond berdecak. Manusia mana yang berani menipunya dengan cara murahan seperti ini? Berpura-pura mengajaknya bekerja sama sementara dengan jelas dia menjebak dirinya yang datang seorang diri tanpa pengawalan.

Cih, lagi pula Keyond tak butuh dikawal hanya untuk bertemu dengan robot yang melakukan apapun atas dasar perintah. Bodoh sekali! Mirisnya dalam hati sambil menyayangkan nyawa pria yang mungkin kini sudah terbujur kaku di lantai 96 tersebut. Berharap bahwa mala mini juga ada yang menemukannya atau besok mungkin jasadnya sudah lenyap dimakan ulat mengingat kejahatan yang dilakukannya di dunia ini.

Ck ck ck... Keyond berdecak tanpa henti saat mereka dengan telat mengetahui ada mayat di atas sana. Kakinya hendak melangkah menjauhi gedung sebelum dia mendengar suara tembakan. Senyuman sinis di bibir Keyond terukir kejam. Seakan menampilkan sosok aslinya yang menyeramkan dan mengerikan. Keyond menyipitkan matanya tajam kala ia melihat sosok yang dikenalnya sedang terduduk pasrah dengan luka dibahunya sementara sekelilingnya dipenuhi oleh manusia-manusia tak berotak.

Mengambil pistol dari dalam jaket hitamnya, Keyond menembaknya dengan cepat dan tepat sasaran. Sampai ia melihat bahwa Kenan telah mengetahui keberadaannya.

“Hei,” tegurnya pelan dengan wajah sarkastik dan tiba-tiba lampu mobil menyinari wajah Keyond, membuat setiap mata yang melihatnya menyadari bahwa dia adalah pembunuh berdarah dingin. Pria yang ditakuti dan terkenal di dunia hitamnya.

“Berhenti disana atau aku akan membunuhnya!” ancam pria jelek yang memegangi kepala Kenan dengan pistol dipelipis pria itu.

Ah, ancaman murahan! Apakah mereka menontonnya dari televisi dan mempraktikkannya disini? Keyond lagi-lagi berdecak miris sebelum menjawab datar tanpa ekspresi apapun selain wajah dinginnya. “Bunuh saja! Aku tidak memiliki urusan dengannya—”

Dor!

Dengan sigap Keyond menunduk menghindari. Mereka semakin ramai saja. Decak Keyond dalam hati. Jika tidak melawan maka sudah pasti keduanya takkan selamat mengingat betapa ramainya membawa rombongan hanya untuk membunuh dua orang. Cih, manusia pengecut! Lagi-lagi ia mengumpat.

Keyond tersenyum miring ketika Kenan kembali berkelahi tanda bahwa ia tidak menyerah. “Ken, bawa pria itu ke dalam mobil!” teriaknya yang diangguki oleh Kenan sementara ia kembali bermain dengan pisau kesayangannya. Ternyata, pisaunya ini masih tetap haus darah walau ia sudah memberi makan satu manusia sebelumnya.

Mata Keyond terus memandang tajam pada lawan-lawannya yang bersenjata lengkap. Keparat! Ia memaki dalam hati mengingat tak ada hentinya pria berbadan besar itu berdatangan. “Cepat sedikit Rexton sialan!” teriaknya saat melihat Kenan masih terus berusaha membuat pria itu masuk ke dalam mobil.

Sratt! Dan kembali manusia-manusia itu harus berakhir mengenaskan ditangannya. Sayatan, tusukan itu adalah hal biasa bagi Keyond, namun luar biasa jika ia harus menghabiskan puluhan orang disini sendirian.

Rexton brengsek! Jika itu bukan Kenan, maka Keyond tidak akan susah-susah membuang tenaganya hanya untuk membantu seperti ini. Terdengar deruan mobil datang beserta seruan Kenan,

“Cepat Key, aku merasa ingin muntah melihat mereka semua.”

Dan Keyond dengan cepat menaiki mobil Kenan sebelum mereka meninggalkan mayat bergelimpangan tersebut dan membiarkan polisi untuk membersihkannya.

...

Veila menarik napas dalam-dalam saat ia menghirup udara malam di Wychwood. Mungkin tempat ini adalah tempat yang tepat untuk menenangkan dirinya sejenak. Sejak dulu tak pernah Veila merasakan hidupnya setenang ini walau ia tinggal bersama sosok yang dicintainya. Bagaimana

mungkin dia bisa hidup tenang disaat Keyond selalu membawa wanita lain kerumah dan melakukan hubungan intim yang membuat detak jantungnya berdebar sakit. Lalu, apakah benar yang dikatakan ayahnya bahwa Keyond mencintainya? Mencintai dengan cara membuatnya justru seakan ingin dibenci. Adakah bentuk cinta yang seperti itu? Dan kenapa sampai saat ini pria itu tidak mencarinya? Apa memang sebenarnya Keyond sama sekali tidak mencintainya seperti yang Elliot katakan?

“Sedang apa, V?” Elliot menghampiri putrinya yang tampak termenung sambil menatap pemandangan perbukitan di depan sana. “Merindukan Keyond?”

Veila menoleh, menatap sosok ayahnya yang sedang duduk menyeruput secangkir teh hangat di malam hari. Perlahan, Veila menggeleng kecil. “Tidak, Ayah,” jawabnya berbohong walau hatinya benar-benar merindukan lelaki itu. Bagaimana kabarnya? Apakah dia sudah menemui pujaan hati yang lain? Lagi-lagi Veila menggelengkan kepalanya, berusaha mengenyahkan Keyond dari pikiran dan hatinya.

“Tidak?” sela Elliot sambil menyunggingkan senyum kecilnya. Tahu bahwa putrinya itu jelas saja berbohong. “Tentu saja kau merindukannya, Sweetheart.”

“Ayah,” gumam Veila malu-malu saat mendapati ayahnya tersenyum kian jahil karena mengetahui bahwa ia sedang berbohong. Veila melangkah mendekati ayahnya dan duduk bersebelahan. Mengambil jemari sang ayah lalu

bertanya pelan. “Seperti apa Ibu ketika muda dulu, Ayah? Kau lebih banyak menghabiskan waktu bersamanya.”

Elliot tersenyum dan balas menggenggam jemari putrinya. Menatap langit malam yang polos dengan taburan bintang yang menyinari. “Dia cantik, cerdas, dan juga cekatan,” gumam Elliot sambil terus mengukirkan senyumnya. “Dia mandiri tidak manja seperti dirimu.”

“Aku tidak manja!” sela Veila cepat sambil membuang wajahnya malu-malu.

Elliot terkekeh pelan. “Dia juga tidak cengeng sepertimu.”

“Ayah!” tegur Veila dengan bibir mencebik kesal.

“Hahaha,” tawanya meledak ketika putrinya benar-benar terganggu dengan ucapannya. Lama sekali rasanya ia tidak bersenda gurau seperti ini bersama keluarganya, terutama putri semata wayangnya ini. “Kau mirip ibumu ketika marah. Wajahmu benar-benar turunannya.”

“Lalu, apalagi yang mirip dariku dan ibu?”

...

Melewati beberapa penjagaan ketat bersama sosok Ron yang merupakan orang kepercayaan Kenan, Keyond mengikutinya. Terlalu banyak bodyguard yang disewa Kenan hanya untuk menjaga sosok Fievel. Apakah Kenan belum berhasil mengorek informasi dari pria itu?

“Dia ada di dalam ruangan itu, Tuan.” Ron tampak

mengganggu pada bodyguard yang berjaga di depan pintu seakan memberikan kode agar Keyond diberi izin masuk atas dasar perintah Kenan dan juga Ruby.

Melihat kedua bodyguard itu menyingkir, Keyond beranjak masuk ke dalam ruangan putih yang terlihat kontras dengan sosok berpakaian abu-abu gelap sedang berdiri di sudut ruangan dengan kedua tangan dirantai ke atas. Langkahnya perlahan mendekat membuat sosok Fievel mengerjapkan matanya berulang kali sambil memastikan bahwa laki-laki yang di depannya ini bukanlah mimpinya.

Keyond menarik sebuah kursi setelah menutup rapat pintu agar tidak ada yang mendengar apapun yang keduanya bicarakan. Matanya yang tajam melirik cctv yang terletak di beberapa sudut ruangan, yah, setidaknya Kenan telah memberinya izin walaupun akhirnya ia harus membunuh Fievel dengan kedua tangannya.

“Kita bertemu lagi, Fievel,” Keyond tersenyum sinis sambil menatap Fievel mencela. “Jadi, kau akan tetap menutup mulutmu atau bekerja sama denganku?” tanyanya datar sambil memasukkan kedua tangan ke dalam jaket hitamnya. Menatap lurus sosok Fievel yang sialnya pernah mencuri Veila darinya. Jika tidak ingat dia membutuhkan informasi tentang Salvator, dengan senang hati Keyond akan membunuhnya begitu saja.

Fievel berdecih pelan lantas tersenyum mengejek. “Kau takkan mendapatkan apapun dariku, Elgevint.”

Keyond menyeringai tipis. Menatap tubuh tinggi Fievel yang tampak melemas karena sudah dua hari ia terikat dengan keadaan mengenaskan. “Menunggu aku menyiksamu?”

“Bunuh saja aku, Keparat!”

Keyond berdecak lantas menggeleng kecil sambil memainkan pisau kesayangannya. “Aku tidak bisa membunuhmu begitu saja, Fievel. Aku ingin memberikan hukuman karena telah mencuri Veila dariku malam itu.”

Terdengar kekehan kecil yang tampak mengejek kala Keyond menyebut nama Veila. “Dia yang kabur darimu dan kini kau menyalahkanku? Picik sekali cara berpikirmu Key?”

Menaikkan sebelah alisnya, Keyond mencoba untuk terus mendengar apa yang akan dikatakan oleh Fievel. Picik? Mungkin saja itu salah satu sifat yang tidak dia sadari sehingga Veila berani kabur dengan pria tak tahu diri di depannya ini. Lagipula, apa kurangnya dia sehingga Veila berani menerima ciuman Fievel? Segi harta jelas Keyond memiliki segalanya, segi wajah, tentu saja dia lebih tampan kemana-mana dibanding laki-laki yang hidungnya saja tidak lurus. Lalu, apa Veila lihat darinya?

Kau membuatku gila, V!

Tangannya terkepal erat ketika mengingat hal itu, namun Keyond masih berusaha untuk bersabar sebelum mencincang laki-laki ini hingga tak dikenali bentuk wajah dan tubuhnya lagi.

“Kau bahkan membawa wanita ke rumahmu hanya

untuk membuat Veila cemburu! Apa kau gila?!”

“Aku memang gila,” sahut Keyond cepat. “Aku gila karena terlalu mencintainya dan aku gila jika dia meninggalkanku seperti ini.”

“Lantas kenapa kau harus menyakitinya?” tanya Fievel miris karena kenyataannya ia juga telah jatuh hati pada gadis berwajah cantik dengan sikap lemah lembut itu.

Keyond terdiam sejenak sebelum menatap tajam sosok Fievel yang terlihat begitu mengenaskan. “Bukan urusanmu! Memikirkan keadaannya menjadi urusanku dan kau hanya perlu mengkhawatirkan dirimu sendiri Fievel karena aku masih memikirkan beberapa cara untuk membunuhmu.” Wajah Keyond seketika mengeras kala ia bertanya dengan waspada, “Jadi, kau akan tetap diam atau membuka mulutmu untuk mengungkap dalang dibalik semua kejadian beruntun ini?”

“Lebih baik aku mati dari pada harus membongkar semuanya karena *dia* telah merencanakannya sejak lama.”

Keyond tersenyum sinis, “Kesetiaanmu aku acungi jempol, tapi sayang kau harus mati jika tidak ingin mengungkap siapa Salvator itu!”

Tak lama, orang berpakaian hitam membawa masuk beberapa kandang sedang yang diisi oleh laba-laba beracun. Melihat hal tersebut, mata Fievel seketika mendelik tidak percaya. “Kau ingin membunuhku dengan itu?!”

Keyond mengangguk santai, memutar pisaunya yang

penuh darah manusia yang baru saja dihabisinya. “Pisauku sudah lelah bekerja, jadi aku ingin menggunakan binatang untuk membunuhmu.” Memilih berdiri dari tempat duduknya, Keyond melangkah mendekati Fievel, lalu memberikan kode pada laki-laki berpakaian hitam tersebut untuk membawa laba-laba itu mendekat.

Keadaan Fievel yang berdiri dengan kedua tangan di rantai sudah cocok, hanya tinggal meletakkan laba-laba itu ke dalam bajunya. Keyond menyeringai mengingat pemikirannya itu. Laba-laba *latrodectus hesperus* ini mampu membuat orang yang terkena gigitan dan racunnya menjadi kram karena otot-ototnya yang kejang parah, lalu kesulitan bernapas dan melumpuhkan diafragma.

Satu gigitan mungkin tak berpengaruh, lalu bagaimana jika sepuluh laba-laba betina ini ada ditubuh Fievel? Bukankah itu penyiksaan yang sangat tepat?

Keyond membuka kandang laba-laba tersebut, lalu mengambil satu diantaranya yang terlihat menyeramkan karena warnanya yang hitam pekat. Apalagi, laba-laba ini adalah laba-laba betina yang kejam mengingat setelah kawin, laba-laba betina akan membunuh laba-laba jantan.

“Kuserahkan dia padamu,” bisik Keyond pada laba-laba itu seakan mengerti ucapannya sebelum meletakkannya di leher Fievel dan menyuntikkan racunnya disana, membuat Fievel memucat karena rasa sakit dan juga takut.

Mudur beberapa langkah, Keyond kembali bergumam,

“Letakkan semua laba-laba itu padanya.”

“Baik, Tuan,” sahut anak buah Kenan dengan patuh. Dan tak lama setelahnya jeritan itu kembali terdengar lebih keras dan memekakkan telinga.



BAB 26 : Hutan Wychwood

Memakai sweater tebalnya dan juga sepatu boots berwarna coklat, Veila bersiap melangkah kakinya keluar rumah hari ini. Niatnya adalah berkeliling mencari udara segar pedesaan sekaligus mencoba mengenang masa lalu yang telah ia lupakan beberapa tahun lamanya.

“Mau kemana, V?” tegur Elliot seketika saat putrinya hendak keluar rumah tanpa izin padanya terlebih dahulu.

“Berjalan-jalan, Ayah. Bolehkah?”

Elliot mendekat. Menautkan sebuah topi cantik ke kepala mungil Veila. “Topi ini milik ibumu. Ayah ingin kau memakainya agar tidak kepanasan pada siang hari.”

Menerima topi tersebut, Veila tersenyum lebar. “Terima kasih, Ayah. Ini sangat cantik.”

“Sudah Ayah rawat sebaik mungkin tapi tetap saja terlihat kusam.

Veila menggeleng pelan. Menatap Ayahnya lembut sambil berkata, “Ini sangat cantik, Ayah. Setidaknya ada peninggalan Ibu yang bisa aku pakai.” Ia memeluk Ayahnya erat. Seandainya saja Ibunya masih hidup sampai saat ini, Veila pasti akan bahagia. “Aku pergi dulu, Ayah.”

“Berhati-hatilah, Nak,” gumam Elliot pelan kala Veila melepaskan pelukannya untuk pergi sejenak melepaskan penat dari masalah yang kian menggoda untuk dibelai oleh dirinya yang membuat kepalanya semakin pusing akan beban di pundaknya.

Veila menghentikan taksi yang lewat. Membiarkan

supir taksi itu menjalankan mobilnya menuju sebuah tempat wisata yang terkenal indah sekaligus berbau mistis. Ia mengingat cerita Corrie tentang hutan angker tersebut, namun ditepisnya kuat.

Baru saja ia hendak melangkahakan kakinya kesana, mata Veila tanpa sengaja menangkap suatu map yang tertera logo diatasnya. Map biru yang usang dan terlihat begitu tua. Maju beberapa langkah, Veila segera mengambil map tersebut. Menghembus debu-debu dan menyingkirkan tanah yang menempa logo tersebut hingga akhirnya dengan jelas Veila bisa melihatnya.

Dahinya mengernyit sebelum melirik kiri dan kanan karena mungkin saja seseorang menjatuhkannya disini. Tapi, ini jelas bukan hal yang bisa di bawa sembarangan. Apalagi dengan logo nuklir yang terlihat sama dengan kotak yang diberikan Elliot padanya yang berisikan UF6. Matanya seketika melebar mengingat kemungkinan besar map ini ada hubungannya dengan nuklir tersebut.

Veila segera mencoba membuka map itu lalu melihat lembaran yang jelas kosong, tidak. Ini tidak kosong! Menggeser sedikit kepalanya agar matahari menyinari kertas tersebut, tampaknya sia-sia mengingat matahari masih malu-malu muncul dari balik awan. Veila harus memberitahukan ini kepada ayahnya. Ya, harus!

Dengan langkah cepat, ia kembali berjalan dan mencari taksi untuk kembali ke rumah sambil menggenggam erat

map tersebut dengan tangan gemetar. Takut bahwa mungkin ada seseorang yang mengikutinya. Mengingat keadaan disini cukup sepi karena hanya ada beberapa wisatawan yang mengambil foto untuk mengabadikan momen.

...

Keyond menyugar rambut pendeknya kasar sambil berjalan ke arah dapur mansion mewah. Pertemuannya dengan Rubby dan Kenan serta pembunuhan itu membuat kepalanya semakin penat. Dilirikinya sekitar dan Keyond menyadari bahwa dia benar-benar kesepian saat ini. Tidak ada lagi Veila yang menyambutnya setiap kepulangannya. Tidak ada lagi wanita penurut yang selalu menghadapinya dengan sabar, dan tidak ada pula senyuman Veila yang mampu dilihatnya diam-diam ketika tidak bersamanya, karena sejatinya Keyond hanya akan memberikan luka tanpa pernah mengobatinya.

Seketika ia tertawa miris dalam hati. Apa dengan begini Veila merasa bahagia? Apa dengan membebaskannya Veila merasa senang? Apakah Veila mengingatnya walau hanya sedikit saja? Pertanyaan bodoh dan tidak masuk akal. Jelas saja ia bahagia karena tidak ada menyakitinya. Jelas saja wanita itu senang karena jauh darinya dan tentu saja Veila tidak ingin mengingat seseorang yang selalu menyakitinya.

Ah, beginikah rasanya ditinggal oleh seseorang yang sangat dicintai?

Sejak dulu Keyond biasa meninggalkan. Membiarkan para wanita menangis karena kelakuannya, membiarkan para wanita menamparnya karena ia sakiti, namun sejak dulu pula tak ada satu wanitapun yang bisa memilikinya sampai ia menemukan sosok gadis mungil bermata bening yang terlihat begitu cantik. Dan pada pandangan itu ia mulai merasa jatuh cinta hingga akhirnya kenyataan kembali menamparnya bahwa ia hanya bisa menjadi kakak yang mencintai adiknya. Di asuh oleh keluarga Elliot membuat Keyond tahu diri hingga tanpa sadar ia berani meminta Veila untuk menjadi istrinya.

Untung saja saat itu Elliot tidak mengusirnya langsung dari rumah. Pria itu justru tersenyum tanpa membalas apapun. Sampai akhirnya, Keyond memutuskan untuk berkelana seorang diri dan berjanji dalam hati bahwa ia akan kembali untuk menikahi pujaan hatinya. Namun, takdir berkata lain. Kecelakaan itu membuat Keyond nyaris membunuh siapapun yang bersangkutan. Sampai ia hanya bisa menemukan Elliot dan Veila dengan keadaan yang begitu mengenaskan.

Membayangkan itu saja membuat Keyond menggenggam erat gelas kaca yang di pegangnya hingga pecah. Menimbulkan bunyi dentingan kaca yang jatuh ke lantai begitu saja serta darah yang menetes dari telapak tangannya.

“Tuan,” seru Corrie dengan mata membelalak lebar

saat melihat Keyond semakin erat menggenggam beling kaca yang tersisa di tangannya seakan tak merasa sakit sama sekali. “Panggilkan dokter!” teriaknya pada siapapun yang di sekitar mereka. Corrie segera mendekati Keyond dan mencoba meraih tangan tuannya yang terluka. Memindahkan beling itu dengan hati-hati sambil menunggu dokter. Melihat Keyond dengan wajah datar tanpa merasa sakit sama sekali lagi-lagi membuat Corrie merinding karena dilihatpun luka itu cukup dalam dan kini tuannya itu terlihat melamun seakan menyesali sesuatu yang tidak ia ketahui.

Suara derapan kaki terdengar hingga beberapa orang terlihat mendekati dapur. Keyond melihat dokter pribadinya dan bodyguard yang mendekatinya tampak terlihat khawatir. Tak lama, ia berdesis pelan, “Tinggalkan aku sendiri,” gumamnya yang jelas saja hanya mampu di dengar oleh Corrie.

“Tapi—”

“Sekarang!” lanjutnya seakan memberikan ancaman tertentu dan Corrie hanya bisa memerintahkan mereka untuk kembali ke tempat masing-masing sebelum meminta izin undur diri dari Keyond yang terlihat menyeramkan.

Sepeninggal para *bodyguard*, pembantu, serta dokternya itu, Keyond melangkahhkan kakinya ke wastafel terdekat. Mencuci tangannya yang terluka dan membiarkan darahnya mengalir memenuhi wastafel. Tiba-tiba saja, ponselnya berdering menandakan panggilan masuk.

Mematikan keran tersebut, Keyond meraih ponsel dengan tangan yang satunya dan melihat nama Rexton disana.

“Key, Rubby ingin membicarakan sesuatu padamu. Bisakah kau kembali kemari? Ini berkaitan dengan Salvator.”

Mendengar nama Salvator kembali membuat kepalanya mendidih dan tanpa basa-basi, Keyond segera menjawab, “*On my way.*”

...

“Apa yang kau bawa pulang, anakku?” tanya Elliot lembut sambil melihat map biru yang Veila pegang di tangannya.

Veila mendekati ayahnya yang sedang bereksperimen dengan alat-alat yang tidak ia mengerti di labnya. “Aku menemukannya di jalan dalam keadaan sedikit terkubur, Ayah. Lihat ini,” Veila menunjukkan simbol nuklir yang mulai memudar pada ayahnya. “Bukankah ini simbol yang sama dengan kotak yang kau berikan padaku?”

“Benar,” sahut Elliot sambil memakai kacamatanya untuk melihat berkas-berkas yang ada di dalam map tersebut.

“Itu kertas kosong, Ayah. Namun, sinar matahari tadi membantuku untuk bisa membacanya hanya saja terlihat samar.” Veila memperhatikan sang ayah yang terlihat membuka kertas satu persatu.

Berulang kali Elliot mencoba memastikan, namun tetap saja terlihat janggal. Ada beberapa potongan kertas yang

tampak tidak utuh atau justru memang sengaja dihilangkan? Yang jelas ini tidak sepenuhnya lengkap. Lantas, milik siapa ini? Apakah Salvator? Perlahan ia menggeleng kecil. Tidak mungkin Salvator akan seceroboh ini dengan meninggalkan kertas-kertas kosong seperti ini. Lalu siapa?

“Sebaiknya kita simpan saja ini terlebih dahulu, V. Nanti akan ayah beritahu jika ayah sudah mengetahuinya karena ada hal yang harus ayah teliti terlebih dahulu.”

Veila tersenyum lantas mengangguk. “Kalau begitu aku ke kamar dulu, Ayah.”

“Ah, V...,” tegur Elliot saat melihat putrinya hendak beranjak. “Mengenai Keyond, apa kau masih belum menghubunginya?”

Veila tak pernah tahu jawaban apa yang pantas ia katakan pada ayahnya.



BAB 27 : Misi

Keyond bergerak dengan hati-hati kala dirinya sampai di sebuah tempat asing yang benar-benar tak dikenalnya. Matanya menatap ke sekeliling rumah dengan menyelidik. Ia ingat yang wanita hamil itu katakan bahwa jarak yang bisa ia tempuh hanya sejauh 30 kilometer. Melirik pergelangan tangannya, Keyond melihat jaraknya dan kedua temannya itu sudah sejauh 25 kilometer. Setidaknya, mereka masih bisa komunikasi.

Tiba-tiba saja Keyond merasakan ponselnya bergetar, memilih untuk bersembunyi dibalik pepohonan, pria tampan itu membuka ponselnya dan menatap pesan masuk dari Mr. X. Sebuah pesan yang telah lama tidak ia terima.



Misi: Bunuh pria bernama Elliot beserta putrinya. Datanya akan segera masuk ke dalam emailmu.

Tanpa sengaja ia meremas kuat ponsel yang ada dalam genggamannya hingga hancur. Giginya bergemelatuk kuat mengingat misi yang baru saja diterimanya.

Membunuh Elliot? Putrinya?

Keyond menggeleng tidak percaya. Kepalanya mendadak berkunang-kunang sebelum suara kaki melangkah tertangkap di pendengarannya. Keyond berusaha kembali untuk memfokuskan dirinya pada misi yang sedang dijalaninya. Urusan misinya bersama Mr. X akan ia urus nanti. Lihat dan tunggu saja.

“Entah ini yang dinamakan jodoh. Ada seseorang yang datang ke rumah itu.”

Rubby seketika menjawab, *“Ya, aku melihatnya.”*

Tak lama, Keyond mendengar suara Kenan yang mengatakan untuk melanjutkan misinya mengingat mungkin kedua temannya itu dalam masalah.

“Key, aktifkan perekam kamera dengan menekan tombol kecil disisi bawah lensa yang aku pasang,” gumamam Rubby terdengar gelisah.

Tidak menghabiskan banyak waktu, Keyond segera mengikuti langkah pria yang umurnya tidak terlalu tua, mungkin sekitar 40 tahunan. Dengan hati-hati dan suara sepelan mungkin ia mencoba untuk masuk ke dalam rumah yang sudah berhasil ia bobol setelah pria tadi masuk. Keyond tahu bahwa tidak ada orang disini sebelum ia mendengar bahwa suara-suara orang yang sedang mengobrol berada di lantai atas.

Sambil memasang wajah waspada serta senjata sniper yang merepotkan, karena menurutnya membawa pisau kesayangannya saja sudah lebih dari cukup, namun permintaan wanita hamil itu memang sulit sekali ditolak. Dan Keyond tidak suka berurusan rumit dengan wanita manapun selain dari Veila. Apakah jika Veila hamil akan seperti itu? Apakah Veila akan meminta es krim padanya? Apakah Veila— tidak! Ia tidak bisa memikirkan Veila saat ini.

Lalu, tidak lama ia sampai di depan sebuah ruangan tertutup. Keyond mencoba menelaah beberapa orang yang ada di dalam ruangan itu. Dari suaranya yang tidak terlalu ramai, sekitar 4-5 orang kemungkinan ada di dalam.

“Salvator pasti akan terus membunuh demi tujuannya. Dan aku ingin tidak ada dari kalian yang mengkhianatinya.”

“Kau benar. Aku bahkan tidak bisa menebak pemikirannya ke depan.”

“Cepat atau lambat, dia akan membongkar rahasianya pada kita.”

Dan saat ingin mendengar lebih lanjut, Keyond mendengar derapan kaki dari lantai dasar hendak menuju ke lantai dimana tempatnya ini berada. Mungkin mereka adalah anak buahnya Salvator. Keyond segera berjalan menuju ke jendela terdekat lantas melompat dengan gerakan lihai. Ia segera menjauh dari tempat tersebut saat mendengar sesuatu yang jelas tidak baik terjadi pada kedua temannya yang kemungkinan besar berada di rumah sakit saat ini.

...

Veila selalu membatasi diri dari orang-orang yang mendekatinya. Dan itu semua dikarenakan Keyond yang terlampau sering melarangnya keluar hingga Veila tidak mengerti bagaimana caranya bergaul. Sudah beberapa kali ia mencoba beramah tamah dengan tetangga sekitarnya namun tetap saja terasa kaku.

“Ayah kira kau sudah tidur,” gumam Elliot sambil melangkah maju mendekati putrinya yang terlihat tidak bersemangat. “Apa yang kau pikirkan? Apakah pertanyaan Ayah kemarin mengganggu?”

Tentu saja Veila tidak bisa sama sekali melupakan pertanyaan ayahnya itu. Apapun mengenai Keyond, Veila tak mampu melupakannya. Wanita itu mendesah pelan, jemarinya bergerak menghapus embun di kaca jendela yang menghalangi pemandangan luar sana. “Tidak Ayah,” jawabnya berbohong. Ia bahkan tidak tahu bagaimana harus menghadapi Keyond jika suatu saat mereka bertemu. Jadi, mana mungkin dia menghubungi pria itu? Lagipula, rasa sakit itu tetap masih ada dan berbekas di hatinya. Veila tersenyum kecil sambil menatap lembut ayahnya yang sudah menua. “Aku belum menghubunginya. Aku—” Menggigit bibir bawahnya Veila tidak tahu harus berkata bagaimana.

“Sudah, tidak apa-apa.” Elliot memilih duduk di hadapan putrinya yang masih setia berdiri sambil mengeratkan shall yang dikenakan. “Ayah tidak akan memaksamu untuk menghubunginya.”

“Terima kasih, Ayah.”

Elliot tak menjawab dan hanya menyesap secangkir espresso hangatnya dengan pelan. Tiba-tiba saja terdengar suara ketukan di pintu rumah sederhana mereka. Veila dan Elliot saling melirik satu sama lain sebelum Elliot memilih bangkit dan mengintip dari jendela.

“Itu kekasih salah satu temanku,” gumam Veila tidak percaya akan kedatangan pria yang pernah dijumpainya sekali di hari terakhirnya di rumah Keyond.

Elliot mengangguk mengerti dan segera membukakan pintu untuk tamu yang datang tanpa diundang tersebut. Sementara benak Veila terus bertanya-tanya tentang kedatangan Kenan yang mendadak. Lagipula, darimana Kenan tahu tempat ini? Rubby kah? Lalu, dimana Rubby? Selagi Elliot menyambut Kenan, Veila memilih untuk tahu diri dengan membuatkan teh hangat pada tamu mereka.

“Minumlah,” ujar Veila lembut sambil memberikan secangkir teh hangat di depan Kenan dan memilih duduk bersama ketiganya.

“Kalian berbicaralah,” Elliot bangkit dari tempat duduknya. Menatap putrinya datar dan bergumam, “Ayah akan tidur lebih dulu. Siapkan saja kamar atas untuk Kenan, Nak.”

“Baik Ayah,” sahut Veila cepat tak membiarkan Kenan membantah perintah ayahnya. Setelah, memastikan ayahnya masuk ke dalam kamar, Veila menatap Kenan penasaran. “Dimana Rubby? Kau tidak bersamanya?”

Kenan menggeleng miris. “Tidak, Ve. Mungkin saat ini dia bersama Keyond. Aku meninggalkannya di Beirut.”

“Beirut?” Veila menatap cemas. “Apakah terjadi sesuatu disana?”

Lagi-lagi Kenan menggeleng pelan. “Tenang, kami

kesana hanya untuk memastikan satu hal.” Kenan menatap Veila dengan menyesal. “Maaf karena tidak memberitahumu soal ini. Rubby menceritakan hubunganmu dan Keyond jadi aku asumsikan bahwa kau tidak ingin terlibat apapun soal Keyond.”

Veila mengangguk mengerti. “Tidak apa-apa, Kenan. Apa yang kalian temukan di Beirut?”

“Kami menemukan bukti bahwa Salvator masih hidup, Ve. Keyond sendiri yang memastikannya.”

Veila sudah menduga. Seketika hatinya merasa takut karena mereka benar-benar dalam bahaya saat ini. Jika memang nuklir itu benar-benar sudah setengah jadi maka tidak akan ada yang bisa menghentikannya. Lalu, UF6 yang disimpan Veila mungkin adalah bahan terakhir sebagai pelengkap dan Veila rela menukarkan nyawa demi melindungi UF6 tersebut. Dia tidak akan membiarkan UF6 jatuh ke tangan pria keji seperti Salvator.

“Sebaiknya kau beristirahat Kenan. Aku akan menyiapkan kamarmu.” Veila hendak beranjak, namun lagi-lagi Kenan menahannya.

“Sebentar, ada yang ingin aku katakan padamu.”

Alis Veila terangkat sebelah, menatap penasaran pada pria itu. “Ada apa?”

“Rubby keguguran saat kami berada di Beirut.”

Mata Veila membelalak lebar tidak percaya. “Apa?”

Menunduk dalam, Kenan seketika merasa bersalah.

“Tiba-tiba saja ada yang menyerang kami. Lalu—” Kenan tak mampu mengeluarkan kata-katanya yang tertahan di tenggorokan. Bahkan, air matanya nyaris mengalir jika ia tidak sempat menghapusnya. “Rubby keguguran dan kami bertengkar hebat. Aku menitipnya bersama Keyond karena aku tahu kami mungkin butuh waktu.”

Tersenyum mengerti, Veila mengangguk. “Istirahatlah disini. Kau pasti lelah karena menempuh perjalanan jauh. Aku akan menyiapkan kamarmu.”

“Terima kasih, Ve.”

Veila tersenyum, “Sama-sama Kenan.”



BAB 28 : Bertemu Kembali

Veila tahu kehadiran Kenan tiba-tiba di kampung halamannya ini pasti akan membawanya bertemu dengan Keyond cepat atau lambat. Siap tidak siap Veila tampaknya memang harus berhadapan kembali dengan laki-laki yang sudah terlalu dalam menyakitinya. Walau Ayahnya memiliki pandangan berbeda tentang pria itu, tetap saja bagaimana pun luka yang Veila terima tidak cukup hanya dengan kata cinta.

Veila tidak ingin menuntut lebih akan permintaan maaf dari sosok Keyond dan ia tidak akan melakukannya, karena yang Veila butuhkan hanyalah setitik rasa bersalah dari pria itu yang telah menghancurkannya. Namun, apakah Veila mampu bertemu kembali dengan Keyond? Dan kapan saat itu tiba? Mendadak, semua itu membuat dirinya cemas dengan jantung berpacu cepat.

“Kau baik-baik saja?” tanya Kenan yang tiba-tiba muncul dari dapur rumah sederhana tersebut. “Kau terlihat pucat, Ve.”

Veila tersenyum kecil. “Aku baik-baik saja, Kenan,” sahutnya lalu memilih untuk duduk di hadapan lelaki itu. “Mungkin karena cuaca dingin dan warna kulitku jadi berubah,” tambahnya pelan.

“Ini minumlah,” Kenan memberikan secangkir teh hangat. “Mungkin bisa menghangatkan tubuhmu.”

“Terima kasih.”

“Ve?” panggil Kenan ragu membuat Veila yang sedang

meneguk teh hangat itu langsung menatap bola mata Kenan dengan bingung.

“Ada apa? Kau memikirkan Rubby?” tebak Veila sambil tersenyum kecil.

Perlahan Kenan mengangguk. “Apakah dia baik-baik saja? Bagaimana keadaannya? Apa dia—”

“Kenan, dengar...,” sela Veila tiba-tiba. “Bukankah Rubby saat ini bersama Keyond seperti katamu? Aku yakin Keyond akan menjaganya dengan baik.”

“Bagaimana kau bisa seyakini itu? Aku hanya—”

“Percayalah, Keyond tidak akan membuat Rubby terluka.” Veila memegang mug tersebut dengan kedua tangannya yang mulai menghangat. “Atau kau justru cemburu?” tanya Veila dengan nada menggoda.

“A-aku ti-tidak,” sahutnya terbata membuat senyuman Veila kian mengembang. Melihat senyuman itu, Kenan berdecak jengkel. “Ya, baiklah. Aku cemburu, sedikit.”

Veila tak mampu menahan tawa kecilnya dan kembali menyedap teh hangat yang sudah dibuat oleh Kenan. “Aku tahu kau meragukan Keyond karena popularitasnya yang terkenal dikalangan wanita, tapi percayalah, Keyond tidak akan mengkhianati temannya.”

Kenan mengangguk mengerti, “Lagipula, pantas saja Keyond tidak bisa melupakanmu, Ve. Kau wanita hebat dan aku yakin dia cukup bodoh jika melepaskanmu begitu saja.”

Pernyataan Kenan membuat Veila terdiam sesaat. Ia

bahkan tidak mengerti kenapa Kenan menyatakan perasaan Keyond dengan begitu mudahnya disaat dia sendiri ragu akan perasaan pria itu. Keyond sangat sulit ditebak pemikirannya bahkan dia yang sudah menjalani kehidupan bersama Keyond bertahun-tahun saja masih tidak mengerti arah jalan pemikiran lelaki itu.

Tak lama, baik Kenan maupun Veila sama-sama mendengar suara pintu diketuk dari luar. Keduanya saling memandang satu sama lain sebelum Kenan memilih berdiri dan membukakan pintu dengan waspada. “Kau tunggulah disini, aku memastikan siapa itu.”

Veila mengangguk mengerti dan tak lama, terlihat wajah menjengkelkan Aldric serta Betty yang tampak terkejut melihat kehadiran Kenan disana.

“Kenapa lama sekali?” decak Aldric lantas masuk ke dalam rumah.

Kenan mendengus dan menatap Betty yang masih berdiri di depan pintu. “Kau tidak ingin masuk, Beth? Diluar sangat dingin sekali.”

Bukan jawaban yang Kenan dapatkan melainkan sebuah pukulan keras yang mendarat tepat di wajahnya. “Sial, Beth! Apa yang kau lakukan?” Kenan meringis dan mengusap darah yang keluar dari hidungnya.

“Aku sangat ingin melakukannya sejak semalam. Itu untuk Rubby karena kau tidak menjaganya dengan baik!” ucap Betty berlalu dan langsung memeluk Veila mengingat

sudah lama mereka tak pernah lagi berjumpa.

“Aku merindukanmu, Betty,” bisik Veila sambil melepaskan pelukannya.

“Aku juga,” sahut Betty pelan, lalu menarik Veila sedikit menjauh dari Aldric dan Kenan yang sedang berbicara serius. “Omong-omong, apa kau tahu yang terjadi pada Kenan dan Rubby? Dia meneleponku dan menceritakannya secara singkat.”

Veila menggeleng pelan. “Aku rasa itu bukan hakku untuk menjelaskan, Betty. Lebih baik kau bertanya langsung pada Kenan. Dan mungkin Rubby akan segera menyusul mengingat kalian berdua juga ada disini. Sekarang, bergabunglah bersama mereka. Aku akan membuatkan minum dulu untuk kalian.”

Mendengar hal itu, Betty mengangguk dan memilih untuk duduk pada sofa di ruang keluarga yang tersedia dimana Aldric dan Kenan sedang bercakap-cakap. Tak lama, suara langkah seseorang terdengar dari luar rumah dan mencoba untuk masuk membuat Aldric, Kenan, dan Betty bersiaga jika-jika saja mereka di serang terang-terangan di kediaman Elliot. Kemungkinan besar ada yang mengikuti mereka sampai kemari.

Ketika pintu itu terbuka lebar, Aldric yang sedari tadi menyembunyikan Betty dibalik tubuhnya dan memasang wajah siaga untuk menyerang langsung menghela napas lega. Keyond menaikkan sebelah alisnya melihat ketegangan

diantara mereka bertiga yang menjadi tamu sang pemilik rumah. Lalu, tiba-tiba saja Rubby masuk dan segera bergumam,

“Mr. Elgevint, jangan menghalangi jalanku, please,” dan saat Rubby masuk, Betty melihat itu melebarkan matanya haru dan segera berlari untuk memeluk Rubby, begitu pula dengan Rubby. Banyak sekali yang ingin mereka ceritakan. Berbagi kisah seakan mereka lama sekali tidak bertemu.

“Ini minuman kal—” Veila terdiam kaku ketika melihat sosok Keyond berdiri tak jauh darinya. Menatapnya dengan intimidasi yang kental yang menjadi ciri khasnya dari ujung rambut hingga ujung kaki Veila.

“Tampaknya kalian harus mengambil minuman masing-masing,” gumam Keyond yang membuat perhatian empat orang itu teralihkan. “Karena aku memiliki urusan dengan Veila. Bukan begitu, V?” tanyanya tanpa pernah memutuskan pandangannya pada wanita itu dan menarik Veila menjauh dari teman-teman mereka.

“K, lepas!” gumam Veila saat Keyond menggenggam tangannya kuat yang Veila yakini akan menimbulkan memar merah pada kulit tangannya yang pucat. “Sakit,” lanjut Veila yang membuat Keyond segera menghentikan langkah dan berbalik menatap wanita itu. Melepaskan tangan Veila sambil menelaah wajah cantik itu dalam diam.

Berapa lama ia tidak melihat wanita itu? Oh astaga... Betapa Keyond merindukannya. Meraup wajahnya kasar,

Keyond lantas berkacak pinggang dan berujar. “Berapa lama lagi kau akan menghindariku, V?”

Veila memalingkan wajahnya ke samping kanan, menatap apapun yang bisa ia tatap selain wajah tampan yang begitu ia rindukan. Namun, tetap saja rasa sakit itu, perlakuan Keyond, semuanya masih jelas berbekas di hatinya. “Keyond, *please!* Aku harus kembali,” gumam Veila mengingat ia tidak mungkin meninggalkan teman-temannya yang baru saja datang bertamu.

“Kembalilah, V. Tapi, satu yang kau harus tahu, aku tidak akan pernah melepaskanmu lagi.” Setelah itu, Keyond pergi dengan membiarkan Veila menatap punggung tegapnya yang menjauh.

“Sampai kapan, K? Sampai kapan kau mau menahanku hanya untuk kau sakiti?” bisik Veila beserta dengan air mata yang mengalir begitu saja.



BAB 29 : Rencana

Elliot berpikir bahwa kedatangan mereka semua kesini pasti menimbulkan suatu alasan dan benar saja, Rubby menunjukkan sebuah map biru yang sama persis dengan map yang Veila temukan kala putrinya berjalan ke hutan.

Mereka telah memutuskan untuk ke hutan esok dan berharap bahwa semua pencarian dan usaha ini akan berakhir dengan hasil yang memuaskan walau Elliot tahu, berhubungan dengan Salvator sangatlah berbahaya. Setidaknya mereka bisa menyusun strategi untuk menghancurkan lelaki itu perlahan.

“Kertas ini memang kosong, kita hanya bisa membacanya melalui sinar matahari. Tapi, itu bisa aku lakukan seorang diri karena yang perlu dilakukan saat ini adalah mencari tahu ada apa sebenarnya di hutan Wychwood,” gumam Elliot sambil menyatukan kertas yang ditemukan oleh putrinya dan juga kedua teman Veila.

“Ya dan aku memutuskan untuk ikut mereka besok. Aku tidak akan melepaskan Veila lagi, Elliot! Tidak akan!”

Malam kian larut dan Keyond memilih untuk meyandarkan diri sambil menghembuskan sebatang rokok. Menatap Veila yang sedang merapikan kasur untuk teman-temannya. Ingin sekali ia menghampiri wanita itu, namun Keyond menahan diri mengingat jelas bahwa ini bukan saatnya mereka untuk membicarakan perihal pribadi.

“Kau belum menemuinya?” gumam Elliot sambil mengalihkan pandangannya dari kertas-kertas tersebut dan

menatap Keyond yang hanya bisa melihat putrinya dari jauh.

Keyond menggeleng pelan dan berbalik menatap keluar jendela dimana rembulan bersinar begitu terang. Menghembuskan asap rokok dari mulutnya lantas bergumam, “Belum saatnya, Elliot. Banyak yang harus dipikirkan. Lagipula, masalahku dan Veila masih bisa menunggu.”

“Kau lebih tahu mana yang terbaik, K. Aku sudah menitipkannya padamu sejak dulu, dan aku belum berterima kasih. Jadi, terima kasih, *Son*.”

Keyond terdiam mendengar ucapan terima kasih yang dikatakan oleh ayah angkatnya. Ia membuang rokok yang sisa setengah itu lantas menatap Elliot datar. “Aku tidak pernah benar-benar menjaganya Elliot. Kau lihat sendiri bagaimana dirinya terluka saat bersamaku—”

“Dan itu semua kau lakukan karena kau ingin melindunginya, K,” sambung Elliot sambil memberikan senyuman tipis dan turut memandang desa kecil nan indah di malam hari yang hanya disinari oleh rembulan dan lampu-lampu temaram.

“Seharusnya aku tidak melakukan itu padanya. Seharusnya aku bisa lebih menjaga hatinya.”

Elliot menggeleng, “Tidak, Nak. Jika kau melakukan hal sebaliknya, mungkin sudah lama kita kehilangannya mengingat mata-mata Salvator ada dimana-dimana saat ini.”

“Kau benar. Aku bahkan yakin dia sudah menyadap ponsel siapapun yang ada disini.” Seketika dahi Keyond

mengernyit dalam. Mengingat tentang ponsel, ia membuka ponselnya dan memperlihatkan pesan dari seseorang bernama Mr.X.

Mata Elliot memicing tajam membaca pesan tersebut. “Boleh aku tahu siapa Mr.X ini? Kenapa dia ingin membunuhku dan Veila?”

Menarik napas pelan, Keyond mulai menceritakan hubungannya dengan Mr.X. “Mr.X adalah atasanku dan Aldric selama ini. Dia menyuruhku untuk membunuh siapapun yang dia inginkan. Aku tidak pernah tahu bahwa dia akhirnya menyuruhku untuk membunuhmu dan Veila.”

“Apa ini ada kaitannya dengan Salvator?”

Keyond menggeleng pelan. “Entahlah. Aku tidak tahu. Tapi, aku mulai curiga bahwa dia adalah salah satu anak buah Salvator.”

Elliot mengangguk. “Maka itu aku berencana untuk membuat pengaman disekitar rumah kita karena bukan tidak mungkin Salvator sudah mengetahui kita yang berada disini.”

...

Veila memakai mantel tebalnya mengingat subuh ini mereka berencana pergi ke hutan tanpa sepengetahuan siapapun karena menurut Rubby membawa para pria akan merasa kewalahan sendiri dengan aturan ketat mereka. Sehingga Rubby memutuskan untuk mengajak Betty dan Veila berangkat pagi-pagi sekali. Setelah selesai, ia mengenakan sepatu *boots*-nya dan melangkah perlahan

agar tidak ada yang terbangun. Di sofa terlihat Betty sedang memakai lapisan terluar pakaiannya mengingat pagi ini sangatlah dingin.

Menyadari keadaan Veila, Betty segera menunjuk arah luar menandakan bahwa Rubby telah selesai dan menunggu mereka di luar rumah agar tidak menimbulkan keributan yang berkelanjutan. Veila mengangguk tipis lantas keluar dari rumah dan langsung menemukan Rubby disana.

“Apa kau sudah membawa semua perlengkapannya?” tanya Veila sambil melirik ransel yang dikenakan Rubby.

Rubby mengangguk dan tersenyum, “Sudah. Semoga pencarian kita kali ini tidak lagi berakhir gagal.”

“Sejujurnya, jika mereka semua tahu kita pergi diam-diam seperti ini, pasti dari kita tidak akan ada yang selamat,” gumam Betty pasrah yang baru saja keluar dari rumah sederhana milik Elliot dan juga Veila.

Rubby menepuk pundak Betty dan berujar, “Setidaknya kita bisa menyogok mereka dengan apa yang akan kita dapatkan hari ini. Bukan begitu, Ve?”

Veila mengangguk dan tersenyum tipis untuk meyakinkan Betty bahwa semua akan berjalan dengan baik-baik saja. Ketiganya berjalan dengan sangat hati-hati melalui jalan pintas untuk menembus arah ke hutan Wychwood, bukan tidak mungkin jika Salvator sudah tahu rencana mereka untuk menghancurkannya dan yang perlu ketiganya lakukan adalah untuk tetap selalu waspada.

...

Keyond mengumpat pelan saat menyadari para gadis bodoh itu hilang di pagi buta. Seharusnya dia tahu bahwa mereka akan melaksanakan rencana itu diam-diam tanpa ingin ia terlibat di dalamnya.

“Tenanglah, K, kita akan menemukan mereka,” Elliot bergumam menenangkan saat melihat Keyond sedari tadi tak berhenti melangkah kesana kemari memikirkan keadaan Veila yang terancam di luar sana.

Ohayolah! Bagaimana dia bisa tenang jika beberapa hari lalu saja dia mendapatkan pesan dari Mr.X untuk membunuh Veila beserta Elliot?! Bagaimana jika ada seseorang diluar sana yang sedang mengintainya untuk melaksanakan tugas yang disuruh oleh Mr.X? Atau bagaimana jika ada seseorang suruhan Mr.X untuk membunuh Veila?

“*Shit!*” maki Keyond kesal karena tidak bisa melakukan apapun. “Aku akan menyusul mereka! Suka tidak suka! Mau tidak mau!” kecamnya dengan mata tajam seakan tidak ingin dibantah.

“Key—” seru Aldric saat melihat Keyond melangkah keluar rumah.

Keyond tidak memperdulikan apapun. Ia baru saja bertemu dengan Veila dan tidak mungkin ia membiarkan Veila diluar sana sendirian tanpa ada yang menjaganya. Lagi pula, ia belum menjelaskan apapun tentang kesalahpahaman diantara mereka berdua. Keyond tidak akan pernah

melepaskan Veila kemana pun wanita itu pergi.

Ya, itu takkan pernah terjadi lagi!

Dan Keyond melajukan mobilnya dengan kencang menuju ke hutan Wychwood dimana para wanita keras kepala itu berada.



BAB 30 : *Perkelahian*

Veila menatap ke sekeliling hutan seakan merasakan ada beberapa orang yang mengintai mereka ataukah itu hanya firasatnya saja?

“Kita sudah jauh masuk ke dalam dan ini sudah pukul delapan, tapi masih belum menemukan apa-apa.” Betty melihat ke arah sekelilingnya dan seketika menyipit. “Lihat ada sesuatu berkilauan disana.”

Veila maupun Rubby mengikuti arah pandang Betty. Terdapat sebuah pondok kecil yang terbuat dari kayu. Seakan mereka mendapatkan pencerahan mengingat sejak tadi belum menemukan apapun.

“Tunggu!” Veila menahan kedua temannya yang hendak beranjak. “Aku memiliki firasat buruk tentang ini.”

“Kita tidak punya waktu, Ve,” gumam Rubby lantas menarik tangan Veila. “Ayo, kita segera kesana dan setelahnya langsung kembali.”

Akhirnya Veila mengikuti kedua temannya ke pondok yang dituju. Disana mereka menemukan serpihan kaca yang menjadi pantulan cahaya mereka sebelumnya. Lalu, dengan tiba-tiba delapan orang laki-laki berpakaian hitam yang entah darimana langsung mengelilingi mereka.

“Sialan, kita dijebak!”

Veila lantas bergumam sarkas, “*Like I said, heh?*”

“Mau kemana, *Ladies?*” tanya salah seorang pria berbadan tegap. “Aku berpikir yang datang adalah pria, namun salah. Justru para wanita cantik disini. Bos besar kita

salah perkiraan.”

Mata Veila menyipit tajam dan berbisik, “Kalian segeralah kabur saat aku membuat celah. Temukan markas itu atau apapun yang menguntungkan kita. Lagipula, Salvator pasti masih menyimpan sesuatu di markas itu jika *bodyguard*-nya masih ada yang berjaga disini.”

Baik Betty maupun Rubby mengangguk cepat.

“Sebaiknya kalian menyerah karena jika dilihat, kalian sudah kalah jumlah. Lagipula, sayang jika kami melukai perempuan secantik kalian.”

Veila berdecih sinis, mengeluarkan pisau yang sangat tajam dari balik mantelnya yang dibawa sebagai alat untuk melindungi dirinya sendiri. Lalu, para *bodyguard* itu maju untuk menyerang mereka sekaligus.

...

Corrie adalah guru terbaik Veila yang mengajarnya melindungi diri sendiri. Bagaimana pria itu begitu sungguh-sungguh mengajarnya walau terlihat jelas bahwa Corrie sebenarnya menyimpan rasa takut jika Keyond mengetahui bahwa dia sudah mengajarkan Veila untuk bertarung. Keyond mungkin selama ini tidak membiarkannya keluar, sekolah, maupun bekerja. Wanita yang Keyond ketahui adalah sosok lembut, penurut tanpa pernah membantah apapun. Tapi, pria itu sama sekali tidak tahu bahwa dibalik itu semua, Veila menyimpan seribu keahlian bertarung yang ia lakoni setiap

hari bersama Corrie selama puluhan tahun.

Semua hasilnya akan Veila kerahkan hari ini juga. Membalaskan dendam serta rasa sakit yang ia dan orang tuanya terima hanya karena satu nama, Salvator. Veila menari dengan kedua tangannya yang lihai kesana kemari lantas menusuk mereka di leher tanpa perasaan. Melihat 3 mayat terkapar tanpa sempat melakukan perlawanan, salah seorang diantara mereka segera berseru, “Habisi wanita itu lebih dulu, baru kita habisi teman-temannya.”

Veila menoleh ke arah Rubby dan Betty lalu mengangguk seakan memberikan kode untuk mereka segera berlari dan mencari markas tersebut. Betty hendak membantah karena mereka tidak mungkin meninggalkan Veila sendirian, namun Rubby lebih dulu menarik tangannya agar segera menjauh karena Rubby yakin bahwa Veila lebih dari mampu melakukannya seorang diri. Lagipula, ada yang harus mereka cari saat ini dengan tidak membiarkan pengorbanan Veila sia-sia.

Seketika Veila merasakan seseorang hendak menebasnya dari belakang dan berakhir dengan ikat rambutnya terlepas, membuat rambut panjangnya jatuh begitu saja. Tidak dipungkiri bahwa beberapa pria terpana menatapnya namun misi adalah misi yang tugasnya sudah ditentukan untuk membunuh wanita itu.

Veila percaya bahwa mereka bukanlah orang sembarangan, namun mereka adalah orang terlatih

yang dipilih untuk membunuh siapapun yang ingin menghancurkan rencana Salvator. Menghela napas tersengal, Veila merasakan perih di lengan kirinya. Wajahnya yang terkena percikan darah membuat dirinya terlihat begitu mengerikan dengan mata tajam yang menghunus siapapun. Ia memang tidak akan memaafkan siapapun. Seseorang yang berada di belakang tubuhnya berlari dan hendak menusukkan pisau dari belakang, namun tiba-tiba saja terdengar suara,

Crack!

Pria itu tergeletak langsung di tanah, membuat Veila menoleh cepat dan melihat sosok Keyond berdiri dengan amarah yang menggelegak. Apalagi, saat ia melihat darah di sekujur tubuh Veila, baik darah musuh ataupun darah Veila, Keyond akan menghabisi semuanya tanpa sisa. Jika perlu, mereka akan merasakan penyesalan hebat karena sudah hidup di dunia.

Keyond melangkah perlahan melewati Veila dengan tangan kosong. Seseorang maju dan langsung menghajarnya dengan pisau, namun, Keyond segera memutar tangan musuhnya ke belakang dan menjadikan musuhnya itu sasaran tembak dari para rekan mereka yang hendak menembak Keyond. Ia melompat lantas memukul tengkuk pria yang memegang senjata api lalu mengunci pergerakannya setelah mengambil alih senjata api tersebut. Menembak dua orang yang tersisa tepat di pelipis keduanya.

“Katakan dimana Salvator?” desis Keyond sambil

memperkuat kuncian tangannya pada lelaki itu.

Terdengar pria itu terkekeh pelan dan bergumam, “Lebih baik aku mati daripada memberitahumu dimana *dia* berada.”

Tak lama, suara letusan terdengar dengan kepala bagian belakang hancur akibat tembakan yang Keyond lakukan baru saja. Setelahnya, pria itu menatap Veila tajam. “Jika kau ingin mati dengan cara mengorbankan diri seperti ini, maka langkahi dulu mayatku!”

...

“Masuk!” desis Keyond cepat setelah membuka pintu mobil sport miliknya. Menatap Veila dengan intimidasi yang begitu kuat sehingga membuat wanita itu pada akhirnya hanya bisa menuruti kemauannya. Setelah dipastikan Veila duduk, Keyond segera menutup pintu mobil dan melajukan mobilnya menjauhi hutan untuk memeriksa keadaan wanita disebelahnya.

“Kau meninggalkan mereka,” gumam Veila saat mengingat kedua temannya masih berada di hutan.

Keyond berdecih sinis, “Dan mereka meninggalkanmu sendirian untuk bertarung.”

“Aku yang meminta mereka untuk meninggalkanku!” seru Veila tidak terima Keyond menuduh kedua temannya itu. “Aku yang sengaja mengulur waktu agar Rubby dan Betty bisa segera menemukan markas tersebut.”

“Dan seharusnya kau mengikuti aturanku dengan membiarkan aku ikut bersama kalian!”

“Sampai kapan aku harus mengikuti aturanmu, K? Sampai kapan kau akan memenjarakanku? Sampai kapan?!” teriaknya frustrasi dengan air mata yang mengalir di kedua pipinya. Seakan semua rasa sakit yang ia pendam selama ini keluar begitu saja tanpa mampu Veila tahan. “Sampai kapan kau akan memperlakukanku seperti seorang tahanan? Aku lelah, K....,” isak Veila sambil menepuk dadanya berulang kali. “Aku benar-benar lelah.”

Bersamaan dengan ungkapan rasa sakit itu, Keyond menghentikan mobilnya. Ia menarik Veila dalam pelukannya, mengecup ubun-ubun wanita itu dengan penuh sayang. “Maafkan aku, V. Maafkan semua kesalahanku padamu karena semata-mata yang kulakukan adalah untuk melindungimu,” bisik Keyond dengan setetes air mata mengalir menuruni pipinya. Ia tidak akan pernah sanggup melihat Veila semenderita ini, ia menyesal telah membuat Veila sesakit ini. Dan Keyond bersumpah tidak akan lagi mengulang kesalahan yang sama demi wanita ini. “Maafkan aku, V.” Karena sejujurnya, Keyond tidak perlu berkata banyak. Keyond hanya perlu membuktikan bahwa setiap harinya ia akan menghujani Veila dengan cintanya. Cinta yang berusaha ia pendam bertahun-tahun lamanya demi Veila. “Satu kesempatan, V. Kumohon... Berikan 1 kesempatan itu padaku.”

Veila menarik diri dari pelukan lelaki itu. Menatap mata Keyond yang terlihat bersungguh-sungguh. Bagaimana mungkin ia bisa membenci pria itu setelah apa yang dilakukan selama ini? Rasa cintanya lebih besar daripada kebenciannya. Namun, haruskah Veila kembali berharap dan memberikan kesempatan itu?

“Kumohon, V,” bisik Keyond lemah sambil mengecup jemari Veila yang terkena percikan darah musuhnya yang sudah mengering.

Menarik napas dalam, Veila mengangguk tipis. “Untuk yang terakhir kalinya, K.”

“*As you wish, Love,*” bisik Keyond sebelum meraih tengkuk Veila dan melumat bibir Veila dengan penuh perasaan. “*I love you, V,*” lanjutnya disertai senyuman kecil sebelum kembali mencium bibir Veila yang telah lama ia rindukan.

Dan ini adalah kali pertama Veila mendengar kata cinta itu dari Keyond.



BAB 31 : Mr. X

Kedatangan Veila dan Keyond membuat Elliot mengulum senyumnya. Dia tahu bahwa sesuatu pasti telah terjadi pada keduanya mengingat bagaimana putrinya tersenyum malu-malu ketika melihat ke arahnya walau keduanya seakan bermandikan darah segar yang sudah mengering. Tapi, Elliot tahu bahwa itu adalah darah musuh karena Elliot percaya kepada Keyond yang akan selalu dan selamanya melindungi putrinya.

“Ayah,”

“Mandilah, Sayang. Ayah akan mendengar ceritamu setelah kau mengganti pakaianmu,” gumam Elliot jenaka ketika melihat keadaan putrinya yang cukup kacau.

“Baik, Ayah.”

Setelah dilihatnya Veila menjauh, Elliot menghampiri Keyond yang sedang membasuh wajahnya dengan air segar. “Bagaimana?”

“Aku yakin Betty dan Rubby berhasil mengambil apapun yang kita butuhkan untuk menemukan Salvator. V sudah menghabiskan semua anak buah mereka.”

Dahi Elliot berkerut, seakan berpikir keras, “Veila? Bagaimana mungkin?”

Keyond meraih sapu tangan di saku jaketnya lalu menyeka sisa air di wajah tampannya. “Corrie telah mengajarnya bela diri selama ini tanpa sepengetahuanku,” gumamnya lantas membuang sapu tangan itu di tempat sampah. “Maaf Elliot, aku tidak bermaksud sama sekali

untuk membuatnya menjadi seorang pertarung. Aku akan memberikan hukuman untuk Corrie.”

“Tidak perlu,” sanggah Elliot cepat. “Setidaknya sekarang kita tidak usah terlalu khawatir padanya jika Veila mampu membela diri.”

Keyond menggeleng tegas. “Tetap saja aku akan memberikan hukuman untuk Corrie!”

Menghela napas pelan, Elliot mengangguk lantas menepuk bahu Keyond sebelum beranjak kembali ke dalam rumah.

“Ah, Elliot,” panggil Keyond pelan saat langkah pria tua itu tidak begitu jauh. “Mungkin aku akan menikahi Veila setelah semua ini selesai,” gumamnya sebelum beranjak menjauhi Elliot yang tertegun mendengar penuturan dari putra angkatnya.

...

Keyond membuat teh peppermint hangat sehabis membersihkan diri dari darah mengering yang tampak menjijikkan di badannya. Tiba-tiba saja, ia merasakan kehadiran seseorang yang seakan menunggunya sejak tadi. “Katakan, Al,” gumamnya setelah menyadari bahwa orang yang bersandar di balik pintu adalah Aldric.

Perlahan, Aldric mendekat dan meraih cangkir lantas turut menikmati teh yang dibuat oleh Keyond. “Jadi? Apa kau berhasil membuat Veila kelelahan?”

“Tutup mulutmu.”

Aldric berdecak, “Katakan, apa kau mendapatkan misi baru dari Mr. X?”

Keyond terdiam lantas menatap Aldric tajam. Jika memang Aldric tahu mengenai misi baru dari Mr. X, apakah itu berarti Mr. X turut menyuruh Aldric untuk membunuh Veila dan Elliot? Brengsek! Berusaha untuk meredam amarahnya, Keyond bertanya sarkas,

“Apa dia memintamu untuk menghabisi Elliot dan Veila?”

“Ah, itu sebabnya dia menyuruhku?” Aldric tersenyum sinis.

“Kapan kau mendapat pesan itu?”

“Semalam.”

Mata Keyond seketika menyipit tajam. “Dan kau akan melakukannya?”

“Menurutmu?”

“Aku akan membunuhmu sebelum kau berani menyentuh mereka!” kecamnya tegas.

“Ah, Keyond si posesif.”

“Aku tidak main-main, Aldric!” ucapnya tajam. “Seujung kuku kau menyentuh mereka, aku akan segera menghabisimu.”

“Jangan khawatir, aku tidak akan melakukannya berapapun bayarannya. Bagiku menemukan Salvator adalah yang terpenting sekarang.”

Keyond mengambil cangkir lalu menuangkan teh peppermint yang masih hangat untuk cuaca dingin seperti ini. Pikirannya butuh ketenangan mengingat banyaknya masalah yang dihadapi. Menyesap perlahan teh tersebut lalu bertanya pelan. “Apa kau tidak merasakan keganjalan disini, Al?”

“Aku penasaran siapa yang meminta Mr. X untuk membunuh Elliot dan Veila, atau bahkan Mr. X sendiri yang menginginkannya?” tanya Aldric sambil menatap tehnya dengan pandangan menerawang.

“Aku dan Elliot berpikiran sama.”

Aldric menatap Keyond tidak percaya. “Elliot tahu masalah ini?”

Keyond mengangguk sambil kembali menyesap santai teh yang ia buat. Pikirannya berkelana jauh memikirkan semua kemungkinan yang terjadi. Bagaimana jika selama ini ternyata ia bekerja pada salah satu anak buah Salvator yang tidak lain adalah Mr. X?

“Ah, Keyond,” gumam Aldric saat ia hampir keluar dari dapur, “Ketatkan penjagaan untuk Elliot dan Veila. Kita tidak akan tahu jika Mr. X akan menyuruh pembunuh bayaran lainnya atau tidak.”

“Aku tahu.”

...

“V, ikut aku,” gumam Keyond saat melihat Veila sedang bercengkrama dengan teman-temannya.

Veila berdiri lantas mengikuti Keyond setelah meminta izin sejenak pada kedua temannya. “Kita mau kemana?” tanyanya saat melihat Keyond melangkah ke kakinya ke arah mobil.

“Berjalan-jalan,” jawabnya singkat sebelum memberikan kode melalui matanya agar Veila segera masuk ke dalam mobil.

Dahi Veila berkerut samar ketika Keyond dengan tidak biasanya ingin membawa Veila jalan-jalan.

“Banyak yang harus kita kerjakan di rumah,” gumam Veila saat mobil mulai berjalan meninggalkan perkarangan. “Apalagi situasi saat ini sedang genting. Tidak seharusnya kita berjalan-jalan seper-”

“V, kita tidak pernah berkencan bukan?” potong Keyond cepat membuat Veila seketika bungkam. “Ini saatnya kita menghabiskan waktu bersama. Kita tidak tahu apakah ke depan kita masih bisa bersama atau tidak karena aku tahu musuh kita bukanlah orang sembarangan, V. Tapi, aku ingin menebus semua rasa sakit yang kau alami selama ini dan aku takkan menyia-nyiakan kesempatan ini, V.”

Sejenak Veila merasa terharu, mengingat semua kenangannya bersama Keyond. Walau itu menyakitkan, tapi hanya dengan kata-katanya Veila merasa rasa sakit yang dirasakan selama ini seakan lenyap begitu saja.

Selemah itukah hati perempuan?

...

“Kalian lama sekali?” gerutu Sean sambil berteriak lantas membuka pintu helikopter dengan baling yang berputar kencang di atasnya. Melirik jam tangannya sambil kembali berkata, “Ini bahkan sudah malam hari.”

Keyond mengendikkan bahunya acuh sambil masuk ke kursi pengemudi sementara Veila duduk di kursi penumpang.

“Kau siap, V?”

Veila mengangguk kaku sementara otaknya berpikir bingung kesana kemari tanpa penjelasan apapun dari Keyond tentang ini. “Kita kemana?”

Melirik wanitanya sekilas, Keyond tersenyum kecil. Entah pertanyaan ke berapa yang diutarakan Veila hari ini yang jelas Keyond tidak akan lagi menjawabnya. Membiarkan Veila merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya.

“Kau bisa mengendarainya?”

“Meremehkanku, V?”

Rona merah samar langsung menyambar pipi Veila. Wanita itu mengalihkan perhatiannya ke luar jendela.

“Berhati-hatilah!” seru Sean saat helikopter mulai terbang perlahan.

Terlihat begitu indah jauh di bawah sana. Lampu-lampu dengan gemerlap cahaya yang begitu unik membuat Veila terpesona akannya.

“Kau bahagia, V?”

Suara Keyond terdengar melalui *headphone* yang Veila

kenakan sebagai alat untuk mereka berkomunikasi.

Veila mengangguk sambil tersenyum manis sekali.

“Aku bahagia, Keyond.”

“Kebahagiaanmu adalah kebahagiaanku, V.”

...

“Apa dia sudah melakukan tugasnya?”

Salah seorang lelaki bertubuh tinggi dengan badan kekar menggelengkan kepalanya. “Belum, Bos.”

Pria yang duduk di kegelapan tersenyum sinis lantas berujar, “Baiklah. Mari kita peringatkan sekali lagi dan kalau dia masih tidak melakukannya, maka aku sendiri yang akan turun tangan!”

“T-tapi, bagaimana jika nanti semuanya-”

“Yang perlu kau lakukan adalah awasi mereka, terutama Elliot karena dia akan menghancurkan segalanya.”

“B-baik, Bos.”



BAB 32 : Say Goodbye

“Aku takut bahwa ini semua hanyalah mimpi, K,” bisik Veila yang kini ada di dalam pelukan Keyond. Keduanya berhasil mendarat di Swiss setelah perjalanan lebih kurang 2 jam. Menginap di sebuah vila kecil yang begitu sederhana namun mampu membuat keduanya merasa begitu nyaman, seakan penat dan masalah yang selama ini di hadapi lenyap begitu saja.

Keyond mengeratkan pelukannya dari belakang pada wanita di depannya. Wanita yang sejak dulu telah memenuhi hatinya tanpa diketahui siapapun. “Tampar aku kalau itu membuatmu yakin bahwa ini bukanlah sekedar mimpi, V,” gumam Keyond lembut sambil mengecupi leher jenjang Veila yang mulus seputih pualam. Menikmati pemandangan pergunungan dan sungai yang begitu sejuk namun memuaskan.

Veila berbalik hingga berhadapan dengan Keyond, sementara kedua tangan Keyond kini mengukung Veila dengan memegang pagar kayu sederhana di teras vila tersebut. Jemari lentik Veila mendarat mulus di dada Keyond yang di lapihi kaos lengan panjang berwarna hitam. “K, apa kita akan menginap disini?”

“Ada apa? Apa kau tak suka?”

Dengan cepat Veila menggeleng lantas menunduk, “Tidak. Bukan seperti itu,” sahutnya pelan. “Apakah mereka akan baik-baik saja jika kita tinggal? Sementara mungkin musuh kita—”

Keyond melumat bibir Veila untuk menghentikan apapun ocehan wanita ini. Ocehan Veila membuat nafsunya meningkat karena sejak awal ia sama sekali tidak memikirkan keadaan mereka, justru pada bibir Veila yang bergerak seakan menggodanya. “Mereka pintar dan cerdas. Jangan khawatirkan mereka. Malam ini, aku hanya ingin memperbaiki semuanya bersamamu, V. Mengulang semua kisah kita dari awal.”

Menatap Keyond sejenak sebelum Veila mengangguk dan tersenyum. Veila meraba wajah tampan Keyond yang selama ini ingin sekali ia pegang tanpa kendala. Satu persatu ia meraba alis, mata, hidung, hingga turun ke bibir Keyond. Tak lama, Keyond menahan tangan Veila untuk tetap di bibirnya. Mengecup jemari Veila sebelum mengaitkannya dengan jemari besar Keyond. Bibir Keyond bergerak bergantian kini menyusuri wajah Veila, mengecup dahi wanita itu, kedua matanya, hidung dan terakhir sentuhan lembut di bibir Veila.

Kecupan itu tak berakhir begitu saja. Keyond mulai menggendong Veila sambil terus meninggalkan kecupan-kecupan kecil di leher Veila. Membawa gadis itu ke atas ranjang, melepas pakaian masing-masing dan menuntaskan hasrat yang terpendam dalam diri masing-masing. Dan kali ini Keyond benar-benar berharap bahwa Veila akan mengandung buah hatinya.

...

Elliot sudah tahu bahwa mereka diintai dari kegelapan malam. Namun, dia benar-benar tidak menyangka bahwa para iblis itu akan menculiknya seorang dengan cara menebar asap yang mengandung obat tidur untuk semua orang. Dia bahkan tidak tahu dimana puterinya dan Keyond berada disaat semuanya tertidur pulas tanpa tahu bahwa dia sudah tidak di rumah.

Mata Elliot di tutup dengan kain hitam sementara tangannya diikat di depan. Elliot tahu bahwa memberontak pun percuma maka itu ia hanya pura-pura tidur seakan obat itu juga mempengaruhinya karena pada dasarnya Elliot lebih cerdik dari siapapun. Setiap malam Elliot selalu waspada akan musuhnya sehingga sampai saat ini hanya dirinya yang selamat diantara semua teman-temannya. Namun, saat ini dia benar-benar mendapatkan firasat buruk. Ingin sekali ia menghubungi Veila atau Keyond, tapi tidak mungkin.

Mereka sudah menyita ponselnya bahkan Elliot sendiri tidak tahu dimana posisinya saat ini. Tapi satu yang pasti, Elliot sedang di dalam pesawat! Akan dibawa kemana dirinya? Dan Elliot hanya bisa menebak bahwa ada lebih dari 2 manusia bersamanya saat ini.

...

Veila mengerjapkan matanya ketika telinganya dengan sigap mendengar suara langkah manusia. Seketika ia menoleh ke arah Keyond dengan wajah panik. Mendapati

Keyond juga menatapnya datar, menandakan bahwa pria itu telah lebih dulu terbangun. Keyond meletakkan jari telunjuk di bibirnya agar Veila tetap tenang dan tidak berisik. Menyibak selimut dengan pelan, Keyond mengenakan seluruh pakaian yang sebelumnya terlepas.

Veila mengikuti, kembali mengenakan pakaiannya dengan perlahan dan berusaha tanpa suara. Keyond yang telah berpakaian lengkap mengambil pisau kesayangannya yang diselipkan di bawah bantal tidurnya. Memberikan isyarat kepada Veila untuk mendekatinya, memberikan pisau itu kepada Veila dan berbisik dengan sangat pelan,

“Aku tidak akan meremehkanmu kali ini,” gumamnya sambil mencium kilat bibir Veila. Sementara Keyond bersembunyi di balik pintu. Menunggu mereka masuk sebelum menyerang dari belakang.

Tak lama, seseorang membuka paksa pintu tersebut hingga terbuka, dua orang pria berpakaian hitam dan mengenakan topeng masuk. Melihat Veila sambil tersenyum nakal, “*Well*, ada si cantik ternyata yang menunggu kedatangan kita.”

Blam!

Pintu terbanting hingga tertutup rapat. Keyond menyeringai sambil meregangkan sendi di tangannya. Membuat kedua orang itu menoleh dan tanpa kata, Keyond dengan segera menghajar satu di antaranya, sementara Veila menyerang sigap yang satunya. Keduanya terus terlibat

perkelahian, namun bagi Keyond tak butuh waktu lama sebelum ia dengan tangan kosongnya memelintir kepala pria bertopeng dengan entengnya hingga tak bernyawa.

Veila merobek gaunnya hingga sepaha agar memudahkannya untuk bergerak dengan leluasa. Dia tahu, bahwa pria-pria ini adalah pria terlatih dan bukan sembarangan. Mendapatkan luka di bibirnya, Veila membalas dengan menggoreskan pisau yang Keyond berikan padanya di lengan pria itu. Darah tak henti mengalir sebelum kedua kalinya tiba-tiba Keyond menyerang pria itu dengan memelintirkan kepalanya.

“Kau curang!” sela Veila sambil mengelap darah di bibirnya. “Bukankah kau katakan bahwa kau tidak akan meremehkanku?”

Keyond bergerak mengambil cepat untuk mengambil ponsel dan mencari kontak siapapun yang bisa dihubungi. “Maaf Sayang, tapi kita sudah tidak aman disini. Aku yakin tidak satu dua orang saja yang dikirim untuk membunuh kita.” Ia mendengar nada dering namun tak seorang pun menjawab. “*Shit!*” umpat Keyond.

“Ada apa?”

“Aldric tidak menjawab teleponku. Kita harus kembali sekarang, V.”

“Aa-aa... Tidak semudah itu,” sela seseorang sambil bersandar di pintu kamar keduanya dengan santai. “Bawakan pria itu kemari!” teriaknya pada seseorang yang tidak Keyond

dan Veila ketahui.

Tak lama, Elliot dengan tangan terikat muncul membuat Veila segera memekik, “Ayah!” serunya sambil berlari mendekati Elliot namun, pria yang bersandar di depan pintu dengan cepat menghalangi jalan Veila sehingga membuat Veila dan pria itu berhadapan.

“Veila?” gumam Elliot antara percaya dan tidak.

“Halo Nona, perkenalkan saya Feliks.”

Mata Veila menatap benci pada sosok Feliks yang terus memamerkan senyumnya. Tangannya menggenggam erat gagang pisau Keyond sebelum mengarahkannya pada sosok Feliks. Namun, hal itu disadari cepat oleh Feliks sehingga dengan mudah Feliks menghindar.

“Tidak! Bukan begini cara kita berkenalan.” Tiba-tiba saja raut wajah Feliks berubah menjadi sosok bengis dan tidak di kenal.

Keyond yang tahu arti tatapan itu segera menarik Veila untuk berada di balik tubuh kekarnya. Menatap tajam sosok Feliks yang kini memanggil anak buahnya untuk membuka kain dari wajah Elliot. Tidak hanya satu orang, namun ada lima orang bersama Feliks sedang menyandra Elliot.

“Lihatlah puterimu untuk yang terakhir kalinya, Elliot!” Feliks memaksa kepala Elliot agar menengadahkan, memaksanya menatap Veila yang kini terisak atas perlakuan tak beradab Feliks kepada sang ayah. Tangannya menggenggam erat pisau itu kala Feliks menarik rambut ayahnya dengan kuat.

“Ve-veila,” gumam Elliot samar dengan suara serak. Elliot menggeleng pelan saat tahu bahwa puterinya hendak menyerang. Ia takut bahwa puterinya terluka karena berhadapan dengan para penjahat ini bukanlah pilihan tepat. Elliot tahu seberapa terlatihnya mereka karena sejak lama ia sudah mengenal Salvator dan bagaimana mantan temannya itu melatih sendiri para *bodyguard*-nya.

“Oh, sangat mengharukan...,” decak Feliks mengejek sambil memegang sebuah pisau tajam di tangan kanannya. “Maafkan aku,” Feliks memasang wajah iba yang dibuat-buat. “Tapi aku akan mengakhiri pertemuan mengharukan ini.” Kini ia memasang wajah mengerikan. Tangan kanannya hendak memenggal kepala Elliot sebelum dengan tiba-tiba Keyond merebut pisau yang di tangan Veila lantas melemparkannya tepat ke jantung Feliks, membuat pria itu melenguh kesakitan karena merasa dagingnya seakan tercabik dari dalam dan mengeluarkan darah tanpa henti.

Keyond langsung menyerang kelima *bodyguard* Feliks dengan tangan kosongnya sementara Veila menyelamatkan ayahnya dan membawanya keluar dari sana. Namun, salah satu dari *bodyguard* yang lolos akan pengawasan Keyond mengeluarkan pistolnya lalu menembakkan peluru tersebut hingga keluar mengenai daging dan mengendap di dalamnya. Mendengar suara tembakan tersebut, Keyond menerjang kuat pria itu. Terpelanting tak jauh darinya sebelum mencabut pisau masih berada di dada Feliks yang terlihat sudah pucat.

Keyond terlihat begitu mengerikan. Matanya memerah karena rasa amarah yang kuat. Tidak pernah ia semarah ini dalam menghadapi lawannya. Belum lagi ia mendengar jeritan tangisan Veila yang tak jauh darinya membuat Keyond segera menusukkan pisau tersebut di perut laki-laki yang kini ia tindih. Memutar pisaunya hingga menusuk sampai ke organ dalam tanpa ampun. Melihat wajah pria itu dengan air mata mengalir tidak pula membuat Keyond puas. Tanpa mencabut pisaunya, Keyond kini membiarkan pria itu menderita sampai mati. Berlari menghampiri Veila yang memangku Elliot sehabis terkena tembakan.

“Key,” isak Veila saat melihat Keyond mendekat. “Ayah—” Veila tak mampu lagi mengeluarkan kata-katanya.

Keyond dengan segera merobek ujung gaun Veila tanpa kata. Melilitnya tebal lalu meletakkannya di atas dada Elliot berharap darah berhenti keluar. Keyond mengetatkan rahangnya kuat melihat Elliot kesakitan.

“K, jaga puteriku...,” gumam Elliot sambil menatap Keyond sendu.

Keyond menggeleng kuat. “Kau harus bersamaku untuk menjaganya.”

Elliot tersenyum kecil sambil berusaha untuk menahan sakit walau nyatanya ia sudah tak kuat lagi. “Key, apa kau ingat dulu aku sering berkata bahwa kau adalah satu-satunya orang yang kupercayai untuk menjaga puteriku?” Matanya menerawang pada langit-langit vila. “Saat itu aku berpikir

bahwa umurku tidak panjang dan kau akan selalu menjaga Veila untukku.”

Veila kian terisak keras. Mendengar isakan puterinya, Elliot menoleh dan mengangkat tangannya perlahan untuk menghapus air mata yang merembes di pipi Veila.

“Aku akan menyusul ibumu, Nak. Jangan khawatirkan aku, dan aku berharap kau akan selalu bahagia, Sayang.”

Menggeleng kuat sambil menggigit bibirnya. Veila tidak tahu harus berkata apa sehingga yang dilakukannya hanyalah terisak keras.

“Sudah waktunya. Key, permintaan terakhirku padamu, tolong kuburkan aku disamping makam istriku.” Dan setelahnya Elliot tersenyum pada keduanya sebelum menutup matanya rapat meninggalkan luka mendalam di hati Veila.



BAB 33: Duka

Keyond menutup jasad Elliot dengan jaket hitam yang dikenakannya. Ia kembali pada mayat bergelimpangan di kamarnya. Mencabut pisau kesayangannya dengan wajah mengerikan dari perut musuhnya yang sudah tak bernyawa. Sebelum melirik mayat Feliks yang tak jauh dari kakinya. Mata Keyond seketika menyipit ketika deringan ponsel Feliks terdengar di telinganya. Ia meraih ponsel itu dari saku jas yang dikenakan Feliks, menatap sebuah nama yang tak lain adalah Mr.X. Dengan perasaan marah yang menggelegak, Keyond mengangkat ponsel tersebut.

“Apa kau sudah membunuhnya?”

Keyond terdiam sementara giginya saling bergemelatuk satu sama lain. Ponsel di telinganya ia remat dengan kuat upaya menahan emosi yang benar-benar ingin meledak. Darahnya seakan mendidih, jantungnya berdetak cepat ingin segera membunuh pria yang tak lain adalah Mr.X.

“Apa kau pikir semudah itu membunuhnya?” Keyond sengaja tidak mengatakan kebenarannya karena tidak ada yang boleh tahu keadaan Elliot mengingat situasi mereka sedang genting dengan musuh dan mata-mata yang mungkin ada dimana-mana.

Mr. X lama terdiam sebelum akhirnya bergumam pelan, *“Keyond,”* suaranya terlihat kaget namun tentu saja itu tidak berlangsung lama karena setelahnya pria itu terkekeh pelan. *“Aku yakin Felix sudah mati di tanganmu. Kalau begitu, bagaimana jika kau melanjutkan tugasnya?”*

Keyond sama sekali tidak habis pikir dengan pria satu ini. Jika memang dia tahu bahwa Felix mati di tangannya, lantas kenapa dia masih menyuruh Keyond untuk membunuh Elliot yang tak lain adalah Ayah angkatnya? Kegilaan apa yang sebenarnya dia rencanakan?

“Tuan Salv,”

Panggilan terputus begitu saja sementara pupil mata Keyond melebar. Ia tidak akan salah dengar jika memang ada orang lain memanggil Salv. Apakah itu berarti Salvator? Keyond kembali memutar ulang semua kejadian-kejadian ganjil yang diingatnya selama ia bekerja sebagai pembunuh bayaran yang ada di bawah kendali Mr. X. Tidak heran jika selama ini Mr.X menyuruh melakukan pembunuhan yang berujung pada Elliot. Jadi, yang memerintahkan dia dan Aldric selama ini adalah Salvator?

Keyond kembali memutar otaknya dengan cepat perihal eksperimen yang Elliot dan teman-temannya jalani dulu sebelum mereka semua membelot ketika Salvator mulai berada di luar jalur untuk menghancurkan demi sebuah kekuasaan. Ia membunuh satu-persatu teman-teman Elliot hingga menyuruhnya untuk membunuh Elliot pada saat ia berada di Beirut kala itu dan juga tentang Gea yang berusaha untuk membunuh Veila. Semua kenangan melintasi otaknya begitu saja. Kenapa harus sekarang? Kenapa ia terlalu bodoh untuk menyadari hal ini?

“Bajingan!” Keyond memaki sambil membuang

ponsel tersebut sembarang arah. Ia segera melangkah cepat dan mengambil jasad Elliot dari pangkuan Veila. “Kita harus segera pergi, V.”

“Ada apa?” tanya Veila sambil mengikuti langkah Keyond yang begitu cepat menuju helikopter mereka. Veila menghapus air matanya lantas kembali bertanya ketika Keyond tidak menjawab apapun. “K, ada apa?!”

“Aku akan menjelaskannya di helikopter.”

...

Keyond dan Veila sampai di Wychwood dan tidak mendapati siapapun berada di rumah. Meletakkan jasad Elliot perlahan sementara Sean yang mengikuti mereka langsung melakukan persiapan pemakaman sesuai dengan wasiat Elliot yang mengatakan bahwa ia ingin dimakamkan di sebelah makam istrinya.

Veila pernah ke makam ibunya sekali dan saat itu Elliot yang membawanya kesana. Letaknya di sebuah tempat yang Elliot khususkan agar tidak seorang pun bisa merusaknya. Elliot datang setiap minggu hanya untuk membersihkan kuburan sang istri tercintanya. Veila duduk di sebuah kursi ruang tamu di hadapan jasad Elliot. Menatap sendu pada jasad yang ditutupi dengan kain.

“Aku tidak memiliki siapapun sekarang,” gumamnya pelan sambil memeluk dirinya sendiri. Matanya berkaca-kaca dan sesekali Veila menghapus air mata yang turun.

“Padahal aku baru saja bertemu dengannya, K.”

“Kau masih memilikiku, V.” Keyond yang bersandar di pintu bergumam penuh makna. Menatap gantian pada Veila atau pun jasad Elliot. Memijit pelipisnya pelan, seakan kepalanya benar-benar ingin meledak. Salvator! Keyond menggenggam tangannya penuh amarah ketika mengingat nama itu. Pria yang telah menghancurkan kebahagiaan Veila. Pria yang telah menjadikannya seorang pembunuh seperti sekarang dan pria itu pula yang kini menusuknya dari belakang.

“Jadi,” gumam Veila sambil menatap Keyond dengan mata sembab. “Salvator adalah Mr. X?”

Mengangguk singkat, Keyond mengiyakan.

“Lalu, apa yang harus kita lakukan? Apa kau tahu posisinya dimana?”

“Aku bisa saja melacakinya. Tapi, kita harus menunggu yang lainnya dan memberitahukan hal ini.” Keyond mendekat lalu duduk di sebelah Veila. Menggenggam jemari lentik Veila sambil bergumam. “Sekarang yang perlu kita pikirkan adalah pemakaman Elliot.”

Tak lama, ponsel Keyond bergetar menandakan panggilan masuk dengan Id Sean.

“Ya, Sean?”

“Pemakaman untuk Elliot sudah disediakan. Aku akan menjemput kalian. Bersiaplah.”

“Terima kasih, Sean.”

Keyond kembali menatap Veila setelah mematikan ponselnya. “Kita harus bersiap-siap. Gantilah pakaianmu. Aku akan menunggu disini.”

Veila menurut dan segera mengganti pakaiannya dengan gaun selutut berwarna hitam. Setelah itu, ia kembali menemui Keyond dan bersiap untuk segera berangkat ke pemakaman Elliot.

...

Pemakaman itu begitu hening. Hanya ada beberapa warga yang mengenal Elliot dengan sangat baik turut berduka cita atas kematian pria itu. Elliot terkenal begitu ramah, baik, dan juga memiliki sopan santun yang luar biasa pada tetangganya. Veila menatap tanah merah itu dengan perasaan penuh dendam pada sosok Salvator. Ia bersumpah akan membunuh Salvator dengan kedua tangannya sendiri mengingat orang-orang kesayangannya mati di tangan pria biadap itu.

Tidak ada lagi air mata yang turun di wajah pucat Veila. Hanya pandangan kosong ketika Keyond mengajaknya untuk pulang setelah pemakaman itu selesai dilaksanakan. “V,” tegur Keyond sejenak sambil melirik Veila yang kini terdiam di sampingnya. “Kau ingin kita kembali ke London atau menetap disini?”

Veila seketika menoleh. “Bolehkah aku menginap semalam saja disini? Aku juga perlu merapikan semua

barang-barang Ayah dan mengambil apapun yang kita perlukan untuk mengalahkan Salvator.”

Keyond mengangguk lantas menarik Veila dalam pelukannya. Mengelus bahu wanita itu dengan pelan. “Setelah itu kita akan kembali ke mansion. Kita akan mengatur semuanya disana karena disini sudah tidak aman lagi, V. Setidaknya di mansion lebih aman dan takkan ada yang bisa menembusnya.”

“Hmm, K.” Veila memejamkan matanya dengan nyaman. “Terserah padamu saja. Aku terlalu lelah untuk berpikir sekarang.”

“Istirahatlah, Sayang. Kau akan aman bersamaku.” Keyond bersumpah dalam hati. Dia tidak akan membiarkan Veila lebih terluka dari ini!



BAB 34: Masa Lalu

Veila sedang membereskan semua peralatan, pakaian dan apapun yang sering Elliot pakai untuk di letakkan di satu kotak besar. Ia akan merapikan semuanya hari ini karena setelah ini mungkin Veila takkan pernah balik ke rumah sederhana yang penuh dengan kenangan. Wajahnya mengulas senyuman tipis sambil menatap foto mereka berempat sebelum memasukkannya ke dalam kotak.

“V, ada yang datang,” seru Keyond saat mendengar ketukan di pintu.

“Bukalah.” Veila segera menutup kotak seadanya sebelum menyusul Keyond ke bawah membuka pintu.

Tiba-tiba Rubby langsung memeluk Veila erat dan bergumam sengau, “Vei, maafkan kami,” isaknya membuat Veila mau tidak mau kembali berurai air mata.

“Tidak apa, By. Semua sudah terjadi,” sahut Veila yang terasa begitu lelah sambil menghapus air matanya dan memilih duduk di sofa tempat biasa mereka berdiskusi.

Setelah mereka semua duduk dengan tenang dan pikiran masing-masing, tiba-tiba saja Rubby berseru pelan, “Kita harus bergerak ke pulau Kurilsk, aku tahu Salvator ada disana dan aku sudah mengetahui wajahnya.”

“Kami juga tahu dia pernah menghubungimu,” Kenan menatap Keyond sejenak lalu beralih pada Aldric. “Dan kau juga, Al.”

“Bisakah kalian berdua jelaskan apa yang sebenarnya terjadi?” tanya Rubby penuh selidik.

Keyond menarik napas dalam-dalam. Membuka mulut menceritakan hal ini sama dengan membuka lama luka yang pernah mereka tutup rapat-rapat. Apalagi, hal ini ketika diceritakan mungkin berat diterima oleh Veila. Namun, semuanya memang harus terbongkar agar mereka bisa segera menyelesaikan masalah ini dan menemukan Salvator. Tiba-tiba, Keyond merasakan genggaman hangat dari Veila. Dilihatnya wanitanya tersenyum seakan mengatakan tidak apa-apa.

Menarik napas panjang, Keyond mulai bercerita dari awal. “Semua berawal dari kejadian puluhan tahun silam. Seperti yang kalian tahu bahwa Salvator yang bekerja sama dengan Elliot, ayah Rubby, dan juga ayah Kenan merasa tidak puas dengan penelitian mereka sehingga mengajak para rekannya untuk bergabung demi kekuasaan dan membuat Nuklir. Hanya saja, hanya Elliot yang berhasil kabur hingga sampai suatu hari, aku mendapatkan pesan masuk dari seseorang. Mengajakku untuk bergabung dalam dunia gelap. Membunuh dan membunuh atas perintahnya dengan bayaran yang cukup mahal.” Keyond mengusap wajahnya kasar. Beban yang selama ini dipikulnya tak disangka akan dibongkar saat ini juga. “Dan tak disangka aku menjadi maniak seorang pembunuh. Seakan menjadi hobiku. Bertahun-tahun aku melakukan hal itu tapi tidak pernah menanyakan siapa orang yang di panggil Mr.X ini.”

Seketika semua terdiam meresapi kata demi kata yang

keluar dari mulut Keyond. Veila sendiri merasakan sakit di dalam hatinya seakan merasakan penyesalan Keyond yang terlambat. Veila semakin erat menggenggam tangan besar Keyond yang dingin. Jujur, dirinya merasakan bahwa Keyond sama sekali tidak merasa nyaman.

“Sampai suatu hari akhirnya kita bertemu dan mengungkap siapa sejatinya Mr.X dan tujuannya.” Mata Keyond berpindah pada sosok Veila yang berkaca-kaca. Menghapus air mata wanita itu. “Maafkan aku, V. Menahanmu dan membuatmu menderita selama ini karena semua yang kulakukan hanya untuk menjagamu dari Salvator, namun justru aku sendiri yang bekerja bersamanya selama ini.” Keyond mengusap wajahnya yang memerah. Sementara Veila kembali terisak sambil mengelus punggung prianya yang tampak bergetar. “Sampai harus mengorbankan Elliot.”

“Kematian Elliot bukan salahmu, K. Aku yakin bahwa ayah mempercayai kita untuk menyelesaikan apa yang harus diselesaikan sejak dulu. Dia percaya bahwa anak-anaknya, kita semua bisa mencegah Salvator untuk melakukan kekejian itu,” ujar Veila sambil menatap semua bergantian. “Ketika Elliot mati, seseorang dengan nama Mr.X menghubungi ponsel Feliks dan Keyond mengangkatnya. Lalu entah bagaimana, mungkin semesta berpihak kepada kita menunjukkan bahwa Mr.X adalah Salvator. Salah seorang anak buah Salvator tidak sengaja memanggilnya dengan nama asli.”

Keheningan itu kembali terjadi sebelum Kenan menarik dengan pandangan dinginnya berujar, “Jika dia Mr.X itu berarti beberapa rancangan senjata Ozier dan Rexton ada padanya. Kita bisa tahu seberapa kuat anak buah yang dia miliki dan kupikir Keyond juga tahu sistem keamanannya.”

“Ya, aku tahu.” Keyond menjawab datar.

“Kalau begitu kita akan ke Pulau Kurilsk besok. Hari ini juga kita harus mempersiapkan apa saja yang harus dibawa. Ingat pesan Elliot, kita harus bergerak cepat atau dia yang akan membunuh kita.” Rubby mengingatkan.

“Apa yang akan kita lakukan setelah berada di Pulau Kurir?” tanya Betty.

Rubby menatap Kenan untuk menjelaskan apa yang sempat dia jelaskan pada Kenan semalam.

“Rencananya adalah Keyond dan aku akan masuk menuju ruangan Salvator. Kita akan tahu dimana ruangan Salvator atau dimana posisinya setelah Rubby sampai disana dan menerobos sistem mereka dengan menggunakan satelit yang mereka gunakan untuk berinteraksi satu sama lain. Veila dan Rubby akan masuk menuju gudang dimana ruang kontrol seluruh kapal selam ada disana. Mereka akan menghancurkan ruang kontrol itu lalu mengambil masing-masing chip kapal selam tersebut. Sementara kami bergerak, Betty dan Aldric harus masuk ke kapal selam, menonaktifkan seluruh panel, lalu memasang bom,” jelas Kenan panjang lebar. “Ini memang terdengar mudah, tapi tentunya Salvator

memiliki segudang anak buahnya untuk menghadang kita. Terlebih anak buah yang dia miliki seperti kalian semua,” tunjuk Kenan pada Aldric dan Keyond.

“Beth, apa kau sudah mengerti?” tanya Rubby pada Betty yang masih terpaku mendengar penjelasan Kenan.

“Ck, aku mengerti. Hanya saja aku masih tidak percaya apa yang akan kulakukan,” gumam Betty.

“Apa kau yakin tidak apa? Ada sesuatu yang mengganggu?” Terlihat jelas Rubby ragu.

“Dia menginginkan Betty.” Aldric menyahut cepat. “Salvator menginginkan Betty.”

“Darimana kau mendapatkan kertas ini?” Kenan bertanya saat Betty memberikan kertas yang dia dapat saat di rumah Aldric.

“Di rumah ibuku.”

“Ibumu masih hidup?” tanya Veila tak percaya.

“Baru saja mati kemarin, bersamaan dengan Elliot. Yohannes yang membunuhnya.”

Veila merasa menyesal dan bergumam pelan, “Aku turut berduka.”

“Tidak apa-apa, Vei. Kita sama-sama kehilangan,” gumam Betty sambil tersenyum tulus. “Kita juga tidak boleh menyerah.”

Veila mengangguk dan tersenyum. Saat ini mereka hanya bisa saling menguatkan akan kehilangan orang yang mereka sayangi satu persatu. Semua sibuk dengan pikiran

masing-masing sampai akhirnya Rubby kembali berbicara, “Ah, sebelum aku lupa, aku ingin memberitahu kalau aku ma-sih ha-mil.” Rubby tersenyum terpaksa.

Veila merangkul bahunya sementara Betty menaikkan satu alisnya sambil bergumam, “Kau hutang penjelasan padaku, By.”

“Vei, bisakah aku meminta bantuan menjaga Rubby saat kalian beraksi? Kau tahu bukan, kalau dia—”

“Kau tenang saja, Ken. Aku tahu. Aku akan dengan senang hati menghabiskan semua nyawa mereka termasuk Salvator sendiri,” ucap Veila dengan penuh semangat seakan api dendam yang nyaris padam kini kembali berkobar secara sempurna.

Tiba-tiba saja Keyond menariknya hingga berakhir di pangkuan pria itu dan bergumam pelan. “Semangat boleh saja, asalkan jangan lengah. Karena sedikit saja lengah, kita akan kalah, Sayang.”



BAB 35: H-1

“Aku sudah merapikan semua barang Ayah,” gumam Veila saat melihat Keyond membuka sebuah peta lalu meletakkannya di atas meja. Mengambil beberapa ornamen kecil untuk menahan peta itu di setiap ujungnya.

Keyond tersenyum kecil, merangkul pinggang Veila dan menatap peta itu bersamaan. “Apa kita semua akan baik-baik saja?” tanya Veila ragu ketika tatapannya beralih pada Keyond yang terlihat sangat serius.

“Kita akan baik-baik saja,” sahut Rubby optimis. Di belakangnya tampak Kenan menyusul. “Percayalah, kali ini kita semua akan berhasil,” jawaban Rubby membuat Kenan mengecup kepala wanitanya itu dari samping.

“Tapi, kau harus ekstra hati-hati. Jaga dirimu dan janin kita baik-baik.”

“Sudah pasti!”

Percakapan kedua pasangan itu membuat hati Veila menghangat sekaligus cemburu. Apakah kiranya ia bisa memiliki anak bersama Keyond? Dalam diam, Veila menatap Keyond seksama. Pria itu terlihat tidak begitu mempedulikan percakapan Kenan dan Rubby. Sampai pintu terbuka, Betty dan Aldric masuk ke ruangan kerja Elliot.

“Melepas rindu, eh?” tanya Keyond sarkas tanpa melepaskan pandangannya dari denah tersebut.

“Aku melihat mobil bergoyang tadi,” bisik Rubby pada Veila yang terlihat kebingungan.

“Jadi, apa yang kulewatkan?” Aldric dengan santai

bertanya tanpa mempedulikan godaan disekitarnya.

Keyond menunjukkan denah Pulau Kuril yang telah di letakkannya di atas meja. Melihat semuanya telah berdiri melingkari denah tersebut, Keyond memberikan intruksi, “Kita akan berangkat besok,” gumamnya lalu menatap rekannya satu persatu. “Tapi, tidak secara bersamaan.” Setelah dilihatnya mereka mengangguk. Keyond kembali melanjutkan. “Kenan dan Rubby akan datang terlebih dahulu. Kenan aku butuh bantuanmu untuk mengamankan tempat yang akan menjadi markas kita nanti. Setelah itu aku dan Veila akan datang menyusul, selanjutnya kau dan Betty,” tunjuknya pada Aldric.

“Kalau begitu kita membutuhkan identitas baru,” ujar Aldric.

“Ah, itu keahlianku.” Rubby dengan cepat berlalu menuju komputer Elliot. “Oh ya, Beth, aku sarankan kau melepas kaca matamu besok. Aku takut jika itu akan mengganggumu berkelahi.

...

Veila dan Betty sedang menyiapkan makan malam untuk mereka semua. Keduanya hanyut dalam pikiran masing-masing memikirkan sekiranya akankah rencana mereka berhasil? Walaupun mereka dilindungi oleh para pria tapi tetap saja akan ada celah dimana mereka tidak bisa mengontrol segalanya.

“Aku khawatir pada Rubby, apalagi dengan keadaannya saat ini,” gumam Betty sambil membuat daging asap untuk makan malam.

“Kita pasti bisa melindunginya. Aku akan melindunginya.”

“Jaga dirimu juga, Vei. Aku tidak ingin siapapun dari kita terluka.”

Veila tersenyum sambil menyiapkan salad untuk makan malam. “Kau tenang saja. Aku akan menjaga Rubby dan diriku sendiri dengan baik.”

Betty mengangguk optimis. Saat ini, mereka semua hanya bisa yakin untuk menghentikan apa yang seharusnya dihentikan sejak awal.

...

Setelah makan malam selesai, Veila kembali ke kamar Elliot. Menatap satu persatu barang milik Elliot yang pernah dipakai. Bahkan, Wangi Elliot pun masih tertinggal lekat disana. Malam ini adalah malam terakhir ia bermalam di Wychwood, besok mereka akan segera ke Rusia. Veila mendekati 1 buah lukisan yang tidak terlalu besar, menarik turun lukisan itu.

“V, apa yang kau lakukan?” tanya Keyond yang masuk tiba-tiba. Menutup rapat kembali kamar Elliot dan membantu wanitanya.

“Aku menyimpan bahan terakhir untuk

penyempurnaan pembuatan bom nuklir Salvator. Seharusnya, tanpa ini dia tidak akan bisa menyelesaikan projeknya.” Veila membuka brankas dengan kode yang telah Elliot tinggalkan padanya.

Setelah brankas itu terbuka, Veila menarik keluar sebuah kotak yang ada di dalamnya duduk di pinggiran kasur yang diikuti oleh Keyond.

“Apa ini UF6?”

Veila mengangguk. “Setahuku waktu itu tidak ada surat.”

“Buka saja.”

Veila membuka kertas tersebut yang tak lain adalah isi surat Elliot yang di tulis sekitar seminggu yang lalu.

Dear Veila,

Jika kau membaca surat ini, berarti Ayah tidak lagi bersamamu dan mendampingimu menghadapi Salvator. Ayah ingin kau dan teman-temanmu tahu bahwa Salvator memiliki bekas luka bakar di lehernya yang kiri. Setiap manusia memiliki kelemahan, Sayang dan kelemahan Salvator adalah Betty.

Veila menghentikan membaca surat tersebut dan menatap Keyond seksama. “Betty?”

Mata Keyond seketika menyipit. “Baca lagi suratnya,” titahnya membuat Veila langsung kembali membaca,

*Ayah tidak akan sempat menjelaskannya.
Ayah berharap bahwa kalian semua mampu
menghalangi Salvator dan jangan sampai benda
di tanganmu ini jatuh ke tangan Salvator, V.
Maafkan ayah yang tidak bisa berada disampingmu.*

*Ayah yang selalu mencintaimu
Elliot.*

Tanpa terasa, air matanya kembali mengalir. Veila melipat surat tersebut dan mengembalikan ke dalam kotak. Mengambil uranium yang telah dikonversi menjadi UF6. Keyond menariknya agar Veila bersandar di bahu kanannya.

“Kita harus memberitahu mereka surat ini.”

Keyond menggeleng pelan. “Mereka sudah istirahat. Bagaimana jika besok saja? Kau juga perlu istirahat. Beberapa hari ini kau pasti sangat lelah.”

Veila menarik kepalanya dari bahu Keyond, menghapus sisa air matanya yang mengalir. “Kau benar. Kau juga pasti lelah. Ayo, sekarang kita tidur.”

Setelah membuat Veila tertidur, Keyond memilih

keluar dari kamar Elliot. Mengambil sebatang rokok lalu menghisapnya di dekat jendela. Kedua tangannya menggenggam erat teralis jendela. Angin sepoi-sepoi di malam hari menyapa wajahnya dengan begitu lembut seakan takut menggores wajah pria itu. Jendela itu terbuka lebar sehingga Keyond mampu melihat bulan yang begitu terang di atas sana.

Besok mereka akan bertemu Salvator.

Keyond hanya takut jika Veila tak mampu melindungi dirinya sendiri. Kepulan asap keluar begitu saja dari bibirnya. Tidak! Tidak ada yang perlu ditakutkan karena Rubby sudah menciptakan earpiece agar mereka bisa berkomunikasi tanpa mampu di deteksi oleh Salvator. Setidaknya dia masih bisa berkomunikasi dengan Veila dan jika terjadi sesuatu, Keyond bisa langsung menolong wanitanya itu.

Ya, seharusnya seperti itu.

...

“Kau tidak tidur semalaman?” tanya Veila sambil menatap Keyond yang tidur di sampingnya sambil memeluknya. Jam masih menunjukkan pukul empat dini hari dan Veila lebih dulu terjaga.

Keyond tidak perlu berbohong padanya karena dia memang sama sekali tidak tidur. “Tidak.”

Seketika Veila berdecak. “Kita akan melalui hari yang berat. Kenapa kau tidak mengistirahatkan dirimu?”

Keyond langsung menarik tangannya dari perut datar Veila untuk menggenggam kedua tangan wanita itu. Mengecupnya perlahan dan berkata, “V, jika kau tidak sanggup menghadapi mereka, kau harus minta tolong padaku, *okay?*”

“Keyond, kau tahu aku mampu. Aku tidak bisa bersikap manja untuk meminta bantuanmu disaat kita memiliki misi yang berbeda ketika disana kelak.”

“Jangan keras kepala!” sentak Keyond tiba-tiba membuat Veila terkejut. “Kita tidak tahu seberapa bahaya dan liciknya Salvator! Bagaimana jika kejadian di Swiss kemarin terulang kembali, huh?” tanyanya tanpa mengalihkan tatapannya pada Veila sedetik saja. “Kali ini kita akan menghadapi Salvator langsung bukan anak buahnya. Jadi, berjanjilah padaku, hm?”

Lama Veila terdiam sebelum akhirnya ia mengangguk, kedua tangannya perlahan memegang rahang Keyond dan sambil tersenyum ia berkata. “Hm, aku berjanji akan baik-baik saja dan akan menghubungimu jika terjadi masalah padaku.”

Akhirnya Keyond menghela napas lega sebelum mengecup bibir ranum Veila yang selalu terlihat menggoda matanya. Mungkin 1 ronde di pagi hari tidak masalah sebelum mereka benar-benar pergi untuk menyerang Salvator.

“Kau yakin tidak akan lelah?” tanya Veila ragu.

Keyond mengangguk. “Masih ada beberapa jam untuk

kita beristirahat sebentar,” gumamnya sambil terus mencium leher jenjang Veila tanpa meninggalkan bekas kemerahan disana.

“Hanya 1, K. Tidak lebih!” Veila mengingatkan sambil memasang wajah seriusnya.

“Yes, just 1 turn, Baby.”

Dan akhirnya ia membiarkan Keyond menjamah tubuhnya dengan lembut dan hati-hati seakan takut terluka. Meninggalkan kecupan yang begitu lama di perut wanita itu sambil bergumam pelan, “Hadirlah, Sayang. Kami menunggumu.” Keyond langsung mencium kembali bibir Veila dengan lumatan yang begitu dalam sambil kembali mencoba memasukkan miliknya yang besar di bawah sana dan mengarahkannya keluar masuk hingga benih cinta itu keluar dan masuk begitu saja ke dalam rahim Veila. Berharap bahwa kali ini usaha mereka membuahkan hasil yang tidak mengecewakan.



BAB 36: The Day

Disana, terlihat Rubby dan Kenan sedang menghabiskan sarapannya. Keyond mendekat sambil membawa kedua koper miliknya dan Veila. Pria itu mendekati Rubby dan berujar, “Ada yang ingin aku tanyakan padamu,” Keyond menatap Rubby serius. “Apa kau bisa mengecek masa lalu atau berkas apapun tentang Salvator?”

“Tidak. Aku sudah pernah mencobanya dan hanya bisa tahu saat kita memutuskan untuk pergi ke Beirut. Setidaknya tidak ada catatan apapun tentangnya. Ada apa?”

Keyond menggeleng kecil sambil berpikir.

“Ah, aku lupa ini,” Rubby memberikan sebuah kotak dan saat Keyond membukanya terdapat banyak alat seperti antena namun masih belum terpasang. “Aku ingin meminta bantuamu untuk menempelkan ini di tower antena di Bandara Kurilsk. Kita membutuhkan kekuatan sinyal yang besar dan antena bandara tersebut tentunya akan membantu kita.”

Keyond tahu ia akan sangat kesulitan menembus keamanan disana tapi ia akan berusaha semampunya. “Aku mengerti. Aku dan Veila akan menyelipkan ke tower yang kau maksudkan.”

“Ini denah bandara itu dan kalian akan tiba di landasan ini,” Rubby menunjuk tempat yang dimaksudkan. “Setelahnya kalian harus menuju sisi barat bandara, Kenan akan meloby beberapa orangnya disana agar kalian dapat pengamanan semisal keadaan mulai kacau. Kau harus cepat berlari menaiki tangga menara itu lalu memasang antena ini

dibagikan yang tidak terlihat oleh pihak bandara.”

“Ah, sebelum aku lupa,” sela Keyond sebelum bertanya. “Aku mendengar berita burung jika Salvator sedang mengejarkan sebuah proyek ditemani satu ilmuwan. Aku baru saja mendapatkan info itu semalam. Apa kau bisa menebak siapa ilmuwan itu?”

“Tidak. Setelah ayahku meninggal aku tidak pernah lagi mengetahui ilmuwan-ilmuwan hebat lainnya.”

...

Mengeluarkan dua buah koper dan meletakkannya dalam bagasi. Sean telah menunggu disana untuk mengantar mereka kembali ke London. Pesawat Keyond dan Veila jam 12 siang nanti. Veila mengunci semua pintu di rumah peninggalan ayahnya dan terakhir ia menggembok pagar kayu tersebut. Menatapnya lama sebelum suara Keyond terdengar berbicara dengan Sean.

“Apa kau sudah menyiapkan semuanya, Sean?”

Sean mengangguk, “Sudah, K. Ah, kenapa kau tidak naik pesawat pribadi saja?”

“Dan kau ingin Salvator mengetahui semua rencana kami?” balas Keyond sarkas dan menutup bagasinya.

Sean tampak mengangguk mengiyakan. “Apa kau yakin bahwa identitas kalian tidak akan diketahui oleh anak buah Salvator?”

Keyond berdecak tidak suka. “Kenapa kau banyak

bertanya, Sean? Kalau kau belum makan, masuklah. Masih ada makanan yang tersisa untukmu.”

“Tidak perlu,” dengus Sean yang membuat Veila terkekeh pelan.

“Sudah-sudah, kalian jangan berdebat lagi. Sebaiknya kita berangkat sekarang.”

“Masuklah, V,” Keyond membuka pintu untuk Veila.

Sean melajukan mobil mewah itu untuk keluar dari Wychwood, desa kecil yang membuat begitu banyak kenangan. Veila memperhatikan setiap jalannya apalagi saat mereka melewati hutan Wychwood. Mungkin ini terakhir kalinya ia mengunjungi Wychwood dan setelah ini ia hanya akan mengenang hal baik selama tinggal di Wychwood lalu melupakan kenangan buruknya.

...

Keyond dan Veila keluar dari *club* setelah mendadani diri mereka sesuai dengan identitas mereka. Sean masih setia menunggu disana dan berujar. “Jadi, kalian akan berangkat pukul 12?”

Keyond melirik jam yang menunjukkan pukul 10. Kenan dan Rubby sudah berangkat terlebih dahulu masih ada dua jam waktu mereka yang tersisa. “Kita ke mansion sebentar, ada yang ingin aku ambil.”

Sean mengangguk lalu menjalankan mobilnya menuju mansion Keyond yang telah lama ditinggal oleh

penghuninya. Sesampainya disana, Keyond mengajak Veila untuk ke ruang bawah tanah dengan keamanan yang sangat ketat. Dimana Keyond menyembunyikan segala jenis senjata miliknya. Ia mengambil sebuah pistol yang paling berbahaya untuk dibawa beserta dengan pisau kesayangannya.

“V, pilihlah satu. Aku tidak ingin ini terjadi, tapi kau harus mampu melindungi dirimu sendiri dan aku bersyukur bahwa Corrie mengajarmu selama ini.” Sejujurnya berat bagi Keyond untuk mengatakan itu karena dia benar-benar tidak ingin melepaskan Veila, namun dia tidak bisa menduga apa yang terjadi disana nanti. Maka dari itu, Keyond menyuruh Veila untuk memilih salah satu senjatanya.

Veila ingin mengambil busur serta anak panah yang berwarna merah muda tersebut, karena biasanya ia latihan itu bersama Corrie. Tapi, sepertinya itu tidak cocok dan hanya akan memberatkannya sehingga Veila memilih pisau yang memiliki dua sisi mata yang sangat tajam. “*Nice choice*, Sayang. Tapi, berhati-hatilah karena pisau ini tidak memandang sekutu ataupun musuh.” Senyuman Keyond membuat Veila mengangguk serius sebelum menyempatkan diri untuk kembali mencium wanita itu. “Kita berangkat sekarang atau terlambat karena membutuhkan waktu setengah jam ke bandara.”

Veila menurut dan segera mengikuti Keyond untuk diantar ke bandara oleh Sean. “Berhati-hatilah kalian disana,” gumam Sean sambil menyetir mobilnya dengan fokus. “Aku

tidak tahu seberapa banyak anak buah yang dia miliki serta dengan keamanannya yang pastinya sangat ketat—”

“Jika tidak tahu maka diamlah, Sean.”

Veila menyentuh tangan Keyond lalu menggeleng untuk tidak berseteru saat ini. Lantas, ia menatap Sean dari kaca depan dan bergumam, “Terima kasih sudah mengkhawatirkan kami, Sean. Kami pasti akan berhati-hati.”

Sean mengangguk. “Jangan sampai UF6 itu jatuh ke tangannya, Veila. Atau kita semua akan mati.”

“Ya, aku berjanji,” jawab Veila mantap setelah menarik napasnya dalam.

...

Perjalanan yang membutuhkan waktu 20 jam dan dua kali transit itu benar-benar melelahkan. Keyond dan Veila keluar dari pesawat dengan perasaan tidak enak. Seakan mereka diawasi, namun ia tahu bahwa mungkin anak buah Salvator memang sedang mengawasi mereka namun untung saja mereka sudah lebih dulu menyamar menjadi orang lain dengan identitas yang tidak akan Salvator kenali.

Melewati keamanan di Kuril tidak semudah di London. Mereka benar-benar teliti namun untung saja keduanya berhasil melewati itu. Keyond dan Veila segera ke arah barat bandara untuk memasang antena di tower yang dikatakan oleh Rubby. Tentu saja hal ini tidak mudah mengingat ada dua penjaga disana di depan pintu.

“Hey, stop!” seru salah satu penjaga yang memakai seragam keamanan berwarna biru muda. Keyond berhenti dan Veila bertingkah seakan ingin menggoda pria itu. “Mau kemana kalian? Daerah ini terlarang bagi pengunjung.”

Veila melepas kacamatanya, menampilkan matanya yang memakai *sofilense* berwarna *honey brown*. “Hallo, Sir.” Ia mengulurkan tangannya untuk dijabat oleh Veila. “Aku dan kakakku sejak lama ingin melihat isi di—” dan tiba-tiba saja pria tersebut pingsan karena Veila dengan sigap memasukkan sebuah jarum bius ke dalam nadi di lengan pria itu ketika berjabat tangan.

Pria yang berjaga satunya segera melaporkan sambil menodongkan senjata pada keduanya. Namun, Keyond lebih sigap dan memukul tengkuknya hingga keduanya pingsan. Untung saja tempat mereka saat ini sepi karena memang ini adalah area terlarang dan tidak bisa dimasuki oleh siapapun. Keyond dan Veila menyeret penjaga itu lalu meletakkannya di dekat dinding.

“Kita harus cepat, aku yakin sebentar lagi kita akan ketahuan,” desak Veila pada Keyond. Keduanya segera berlari ke lift dan menuju lantai paling atas tower. Tidak sia-sia mereka ke atas sini mengingat pemandangan yang di dapat cukup indah. “Sayang bahwa kita tidak bisa menikmati pemandangannya sekarang.”

Keyond tersenyum tipis sambil memasang antena yang diberikan oleh Rubby. Setelah selesai, ia langsung

menghampiri Veila dan bergumam, “Kita akan menikmatinya lain kali.”

“Benarkah?”

Keyond mengangguk. “Ya, mungkin dari tempat yang berbeda dan tentunya lebih indah dari ini. Tentu saja setelah semuanya berakhir,” balas Keyond sambil menggenggam tangan Veila. “Ayo cepat atau kita akan tertangkap.



BAB 37: Keinginan Putri Salvator

Mereka segera melepas semua penyamaran ketika sebuah mobil menjemput dan mereka segera ke alamat yang dituju. Rubby sudah menyiapkannya dan berharap bahwa disana benar-benar aman. “Pulau ini benar-benar terlihat damai kalau saja kita tidak tahu niat busuk Salvator.”

Keyond mengiyakan ucapan kekasihnya. Memang benar, pulau ini indah dan seakan penduduk disini tak memiliki dosa mengingat betapa damainya mereka hidup. Namun, karena ulah pria tua itu, penduduk disini pasti akan terkena imbasnya dan mungkin seluruh dunia. Mereka tak habis pikir dengan Salvator. Mencari kekuasaan dengan cara keji seperti ini, apakah dia sama sekali tidak pernah berpikir tentang keluarganya?

Tidak! Mungkin Salvator tidak ingin berkeluarga karena musuhnya pasti akan mengancam keluarganya jika dia punya. Ya, pastilah Salvator akan berpikir seperti itu sehingga dia memutuskan untuk tidak berkeluarga seumur hidupnya. Tapi, bagaimana dengan Betty? Siapakah Betty sebenarnya? Jika Betty adalah kelemahan Salvator, maka Betty berarti seseorang yang berharga baginya.

“Apa yang kau pikirkan, K?” Veila menatap Keyond seksama. Terlihat dahi pria itu berkerut sedang memikirkan sesuatu.

Menghela napas pelan, Keyond mengambil jemari Veila. Mengecupnya dan bergumam pelan, “Setelah semua

ini berakhir, aku akan menikahimu, V.”

Ucapan Keyond tentu saja membuat Veila terdiam kaget. Ia bahkan tidak mampu menjawabnya untuk beberapa detik karena selama ini pernikahan itu adalah sesuatu yang tidak akan pernah terjadi.

“Ada apa? Kau tidak menginginkannya?” tanya Keyond lembut sambil menatap Veila dengan kasih sayang yang tulus.

“A-aku hanya berpikir bahwa menikah denganmu sesuatu yang mustahil.”

Keyond menggenggam jemari Veila dengan erat. “V, aku tahu yang aku lakukan di masa lalu hanya terus menyakitimu. Namun, aku ingin dan benar-benar ingin menebus semua dosaku dengan menikahimu dan terus membahagiakanmu.”

Veila terdiam lama seakan berpikir lalu menghela napas pelan sambil membalas tatapan lembut Keyond sambil turut menggenggam jemari pria itu. “Kita akan membahasnya, *okay*? Sekarang yang perlu kita lakukan adalah membunuh Salvator. Setelahnya baru kita bisa membahas masalah kita karena bagaimana pun aku tetap akan membunuh Salvator demi kedua orang tuaku, K.”

“Baiklah jika itu yang kau inginkan.”

...

Mereka tiba di sebuah alamat yang telah Kenan berikan. Sampai disana Rubby dan Kenan memang sudah bersiap. Apakah mungkin mereka telah mendapatkan lokasi Salvator? Saat Veila dan Keyond datang menemui keduanya, terlihat wajah mereka begitu ceria.

“Ada apa?” tanya Veila singkat.

“Radio untuk alat komunikasi kita sudah terpasang. Jika nanti aku mengganti frekuensinya, aku akan mengatakannya kepada kalian. Tapi, untuk saat ini kita memakai frekuensi ini,” jelas Rubby dan memberikannya kepada Veila dan Keyond.

Sembari melihat kertas itu Keyond lantas melipatnya dan memasukkannya ke dalam kantong jaket hitam yang selalu di kenakannya. “Apa kau sudah mendapatkan lokasi Salvator?”

“Sudah tapi aku tidak yakin. Aku melihatnya terakhir berada di sebuah restoran tidak jauh dari tempat ini.”

“Apakah kita harus ke restoran itu untuk memancingnya?” tanya Veila.

“Benar dan kita akan berkomunikasi melalui radio. Salvator yang ingin tahu pasti akan menerobos masuk ke radio kita untuk mendengar apa yang kita bicarakan dan darisana kita tahu dimana letak pastinya posisi dia.”

“Bagaimana dengan nuklir itu?” Kenan bertanya pada Rubby.

“Kita akan tahu dimana posisinya setelah aku meretas

balik sistem Salvator.”

“Lalu, siapa yang akan ke restoran itu?” Keyond menatap satu persatu rekannya.

Veila menatap Keyond dengan tegas seakan tak ingin dibantah. “Aku yang akan kesana.”

“Tidak!” sahut Keyond tak kalah tegas.

“Key—”

“Kita akan kesana bersama-sama!” putus Keyond tanpa bisa lagi disela. Memang keangkuhan Keyond tampaknya takkan pernah bisa berubah. Kini ia kembali menatap semuanya bergantian. “Lebih cepat lebih baik.”

“Aku akan meminta anak buahku mengantar kalian.” Kenan menawarkan bantuan.

...

Dua puluh jam di pesawat tampaknya memang tidak menyurutkan semangat Veila dan Keyond untuk segera bertemu dengan Salvator. Kini mereka ke restoran yang disupiri oleh anak buah Kenan.

“Biar aku saja yang pergi kalau kau merasa lelah.” Keyond menatap wajah Veila yang terlihat begitu tegang. “Wajahmu pucat, V.”

“Aku tidak apa-apa. Aku sudah bersiap menemui pria yang sudah membunuh keluargaku.”

Keyond menarik bahu Veila agar wanita itu bersandar di bahunya. “Istirahatlah sejenak. Aku akan selalu di

sampingmu, V.”

Sesaat Veila ingin memejamkan matanya, tiba-tiba saja ponsel dengan radio yang telah di setel dalam frekuensi yang diberikan oleh Rubby berbunyi.

“*Kembali sekarang, Vei!*” Suara Rubby terdengar panik.

Veila langsung menegangkan badannya. “Ada apa?”

“*Kembali sekarang. Kita menemukan sinyal Salvator.*”

Veila menatap Keyond yang juga mendengar hal tersebut. “Key...”

“Oke, kita kembali sekarang. Setidaknya kau bisa beristirahat,” gumam Keyond sebelum berbicara pada supir untuk memutar-balikkan mobil yang belum terlalu jauh dari rumah yang di sewa oleh Rubby.

...

Beberapa jam sebelumnya...

“Ada pergerakan di bandara, Bos.”

Pria tua yang selalu mengenakan jas putih itu menaikkan sebelah alisnya. Semua persiapannya hampir selesai. Bertahun-tahun ia membangun mahakarya yang luar biasa ini dan akhirnya hanya diperlukan satu bahan lagi untuk melengkapi proses akhirnya lalu BOOM! Dan semua akan sesuai rencananya.

Salvator berdecak ketika ia mengetahui para tikus-

tikus kecil itu mulai mengganggu rencananya. Ia tahu bahwa Elliot sudah memberitahu para tikus itu untuk segera menggagalkan rencana yang ia telah susun dan jalankan bertahun lamanya. Kenapa dulu ia membiarkan UF6 itu berada di tangan Elliot. Mengira mereka semua akan setuju dengan rencananya adalah kebodohan terbesarnya.

“Bos!” ulang anak buahnya ketika Salvator masih tidak menjawab.

Salvator melepaskan jas putihnya lalu menggantungnya. Menatap lama jas tersebut yang telah ia pakai bertahun-tahun. Seperti jas putih, ia pun akan memudar diiringi oleh masa tuanya dan akhirnya mati seperti rekan-rekannya yang telah ia bunuh. Namun, sebelum itu semua ada hal yang harus diselesaikan dan ini adalah tugas akhirnya untuk melenyapkan lalu membuat dunia yang lebih baru dan berwarna sesuai dengan aturannya.

“Daddy, apakah kita akan berkeliling dunia?”

“Tentu saja. Kita akan berkeliling dunia berdua.”

Janji itu selalu diutarakan namun sampai saat ini dia tidak pernah mewujudkannya. Mungkin dia tidak akan lagi mengelilingi dunia, namun dia akan menguasai dunia dan membuat putrinya yang sudah di atas langit bangga terhadapnya. Lalu, ketika untuk pertama kalinya Salvator melihat sosok berkacamata itu. Sosok yang begitu mirip dengan putrinya.

Tidak tahu sudah berapa banyak manusia yang ia bunuh

melalui tangannya atau pun anak buahnya, bahkan Keyond dan Aldric yang dengan tidak sengaja bekerja dengannya hanya untuk membunuh orang-orang yang menghalangi jalannya dengan memberikan argumen yang kuat agar kedua pria itu percaya bahwa yang mereka lakukan adalah benar.

Salvator tahu bahwa Keyond dan Aldric tak akan mau membunuh sembarang manusia tanpa latar belakang yang jelas, maka dari itu dia membolak-balikkan semua fakta agar semua rencananya berjalan sangat-sangat mulus.

“Tidak,” seru Salvator tiba-tiba. “Biarkan saja mereka. Aku akan memancing mereka dan seakan membuat kelonggaran disini.” Tiba-tiba saja Salvator tersenyum dengan smirk jahatnya. “Tentu saja mereka kesini dengan persediaan dan perlengkapan yang cukup. Ah, tak lupa bahan terakhir untuk mahakaryaku.” Tangan kanan kepercayaan Salvator seketika merasa kaget. “Ya, Teds. Bahan terakhir yang akan mewujudkan segalanya berada di tangan putri Elliot!”



BAB 38: Penculikan

Keenam dari mereka mulai bersiap-siap untuk memerangi Salvator. Hari ini juga semuanya harus tuntas dengan keberhasilan mereka. Berharap tak ada apapun rintangan dan hambatan mereka demi membela dunia. Sekarang, dunia memang sudah cukup kacau apalagi dengan Salvator yang ingin meledakkan segalanya hanya dengan 1 tombol. Keluarga, cinta, kasih sayang semuanya akan lenyap jika jatuh ke tangan Salvator.

“Konflik kita baru saja dimulai,” bisik Keyond di telinga Veila saat mereka sedang mengganti pakaian yang lebih nyaman. Veila memilih untuk mengenakan kaos karet berwarna hitam tanpa lengan dan dilapisi oleh rompi hitam anti peluru yang diberikan oleh Keyond serta celana panjang hitam yang memungkinkan dirinya untuk bertarung dengan leluasa. Tak lupa, Veila memakai sarung tangan hitam dan sepatu kulit berwarna putih. “Entah kita atau pun Salvator yang menang, yang jelas kau harus selamat! Paham?”

Veila mengangguk mengerti. “Aku paham.” Lantas, wanita itu memperhatikan penampilan Keyond yang mirip seperti, hanya saja Keyond lebih suka memakai kaos oblong yang dilapisi jaket kulit hitam kesayangannya.

“Ini terakhir kalinya aku melihat kau berkelahi, V.” Keyond membalikkan badannya dan menyelipkan pisau kesayangannya di belakang punggungnya sementara pistolnya ia pegang untuk berjaga-jaga.

Kali ini ia tersenyum melihat kepanikan Keyond

namun ditutupi dengan wajah datar pria itu. Veila tahu di balik wajah pria itu, Keyond menyimpan sejuta rasa panik, takut, dan sebagainya. Veila menangkap wajah Keyond dengan kedua tangan mungilnya, berjinjit lantas mengecup bibir Keyond sekilas membuat pria itu tertegun karena ini pertama kalinya Veila berani menciumnya.

“Aku akan baik-baik saja,” gumam Veila dengan tegas dan janji yang pasti bahwa ia akan selamat apapun yang terjadi.

...

Nuklir itu ada di sebuah kapal selam yang kini di dalam samudera Pasifik Utara. Tenggelam di dasar laut dan hanya mampu dikendalikan dari luar. Tampaknya Salvator memang benar-benar sudah memperhitungkan segala hal. Mereka berenam berencana untuk memasang bom untuk mengacu ledakan lalu menghancurkan nuklir tersebut.

Mereka masuk menyusuri hutan untuk sampai ke dermaga dimana letak markas Salvator. Ada banyak anak buah Salvator yang berjaga dan ternyata pria itu benar-benar tidak main-main. Untung saja Kenan membawa anak buahnya dan setidaknya bisa membantu mereka untuk melenyapkan anak buah Salvator. Veila mulai mengambil pisau ketika seorang anak buah Salvator mendekatinya dan hendak menyerang keduanya. Dengan sigap Veila menangkap serangan itu dan menusukkan pisau ke leher pria tersebut

hingga bercucuran darah. Ia kembali menarik pisau tersebut lalu menyerang kembali dengan menembakkan dua peluru ke arah dua orang yang berlari hendak menyerang dirinya dan juga Rubby. Suara tembakan, teriakan kesakitan, semuanya Veila hiraukan sampai dia mendobrak pintu hanggar.

“By, ayo!” gumamnya membuat Rubby segera berlari untuk melihat ke dalam ruangan tersebut. Membiarkan Rubby mengotak-atik komputer untuk meretas keamanan sementara ia terus saja berkelahi tanpa kenal ampun.

Seketika suara tembakan terdengar dari atas, Veila dengan gesit menghindar lantas membalas tembakan itu dan terkena tepat di jantung pria itu. Lalu, tak lama seseorang berteriak membuat Veila menoleh, pria itu tampaknya ingin membunuh Rubby namun dengan gesit ia melemparkan pisau pemberian Keyond yang sudah berlumuran darah dan terkena tepat di mata kedua pria itu. Sesaat Rubby menghela napas lega dan kembali mengotak-atik komputer tersebut.

“Sudah menemukannya, By?” tanya Veila yang dijawab gelengan kepala oleh gadis itu.

“*Betty menghilang.*” Suara Aldric terdengar melalui *ear piece* mereka.

Veila langsung menatap Rubby dan hendak mengejar Betty. “By, kau bisa sendiri?” Rubby mengangguk sementara Veila segera mencari Betty. Tak lama, suara Aldric kembali terdengar,

“*Kami berpisah saat berada di dalam kapal. Aku*

mengganti chip control dan Betty memasang bom di bagian tengah kapal. Saat menghampirinya, dia sudah tidak ada. Sial!"

"*Itu berarti bom belum terpasang?"* terdengar suara Keyond yang membuat Veila menghela napas lega setidaknya kekasihnya baik-baik saja saat ini karena pria itu memilih untuk menemukan Salvator bersama Kenan.

Veila yakin jika Betty memang sudah tidak bersama Aldric, bisa dipastikan bahwa Betty sudah dibawa ke daratan. Saat dia hendak menyusuri lantai pertama, tiba-tiba saja Veila merasakan bahwa dia diikuti. Dengan segera Veila bersembunyi di balik pilar tinggi nan tebal. Tak salah dugaannya benar karena tak lama, dia melihat seseorang berjaket coklat seperti sedang kehilangan dirinya.

Veila menarik pengaman pistol lalu menembakkannya tepat ke pelipis laki-laki itu. Veila memeriksa peluru yang tersisa hanya ada satu. Bagaimana dia akan melumpuhkan penjahat yang akan ditemuinya kembali? Dan bodohnya, dia lupa mengambil pisau di mata anak buah Salvator karena buru-buru demi menyelamatkan Betty yang sekarang entah ada dimana.

Dengan berhati-hati, Veila terus menelusuri gedung yang memiliki banyak ruangan asing di dalamnya. Memang ini seperti yang tak direncanakan tapi memang tak ada yang benar-benar sesuai rencana. Ini adalah salah satu rencana Salvator dengan menculik Betty dan apakah akhirnya akan

dijadikan ancaman atau langsung dibunuh? Tapi, bukankah Betty itu penting bagi Salvator mengingat surat terakhir dari Elliot?

Lama Veila melamun hingga tanpa sadar seseorang membekapnya dari belakang, Veila berusaha melawan namun obat bius itu lebih dulu memasuki aroma penciumannya dengan tiba-tiba hingga akhirnya dia terlelap dan bergumam dalam hati,

‘Maafkan aku, K.’

...

Veila tidak tahu seberapa lama ia tidak sadarkan diri, namun kepalanya langsung terasa berputar dan membuatnya pusing untuk beberapa saat. Ketika sadar, ia duduk di sebuah kursi, tangannya sudah diikat ke belakang pun dengan kakinya. Veila menoleh ke arah samping dan menatap Betty yang kini sedang menangis tanpa suara.

Tidak! Ini tidak bagus!

Ingin Veila mengucapkan sepatah dua patah kata namun sayang mulutnya diisolasi. Tiba-tiba terdengar suara langkah yang cukup berat ketika Veila menajamkan pendengarannya. Entah mengapa jantungnya berdebar begitu hebat sehingga membuat darahnya seakan naik ke kepalanya. Disana berdiri sosok yang memakai jas dan berkacamata.

Entah mengapa *feeling*-nya begitu kuat mengatakan bahwa pria ini adalah sosok yang selama ini mereka

cari-cari. Wajah tuanya membuat Veila mengingat sang ayah. Dendamnya seketika membara dan Veila kembali memberontak dari kursi tersebut. Dengan jelas Veila melihat seringai sinis di wajah tua itu.

“Percuma, Nona.” Suara serak Salvator membuat Veila ingin mengoyak seketika tenggorokan itu. “Cari bahannya!” seru Salvator pada anak buahnya.

Mata Veila seketika melebar. Jika mereka menemukan UF6 maka habislah semuanya karena itu merupakan bahan inti pembuatan nuklir. Seketika, Salvator melepas isolasi di mulut Veila dan bertanya dengan keras.

“Katakan dimana uraniumnya?!”

“Kau tidak perlu berteriak pria besar,” sahut Veila dengan berani. “Lagi pula, kau takkan menemukannya.” Veila membalas sinis membuat pria itu nyaris menamparnya namun tampaknya Salvator mendengar sesuatu dari *earphone*-nya.

“*Aku sudah menemukan UF6 itu di rumah yang mereka sewa.*”

Salvator kini membalas senyuman Veila dengan sinis. “Kami tidak membutuhkan kalian lagi,” ujarnya sambil menatap Veila dan Betty bergantian. “Karena kami sudah menemukan uranium itu.”

Veila dan Betty saling pandang satu sama lain. Sebelum pria besar lainnya berseru, “Lepaskan wanita berkacamata dan biarkan dia disini!”



BAB 39: Ending

Veila tidak tahu seberapa lama ia akan disekap seorang diri disini, bahkan Betty pun telah dibawa pergi. Matanya memandang setiap sudut dan berusaha untuk melarikan diri. Namun, tampaknya sia-sia karena semuanya tampak sama. Tidak ada ventilasi, tak ada jendela. Layaknya penjara yang sengaja mereka bangun untuk siapapun yang menghalangi jalannya rencana Salvator.

“V, apa kau baik-baik saja? Jawab aku!” suara Keyond terdengar di *earphone* yang masih ada di telinganya. Awalnya memang dia sengaja untuk mengalihkan perhatian Salvator agar yang lainnya bisa langsung menggagalkan rencana busuk pria tua itu. Veila menjebak Salvator bersamanya supaya mereka berhasil menggagalkannya.

“Aku tidak tahu, K. Apa kalian berhasil?”

“Sepertinya Salvator sudah tahu bahwa batu itu palsu. Aku akan kesana sekarang menjemputmu.”

Veila menghela napas lega. Dari awal dia sudah berniat untuk membuat duplikat UF6 dan membawa yang palsu dan yang asli ia titipkan pada Corry di London.

“Baik, K.”

Tak perlu menunggu lama karena akhirnya Keyond datang bersama Aldric. Untung saja disana tidak ada sama sekali penjagaan dan hanya pintu yang di kunci meninggalkan Veila seorang diri di dalamnya. Keyond menghancurkan pintu tersebut lalu segera melepaskan ikatan tangan Veila lalu Aldric segera bertanya. *“Dimana Betty?”*

“Bersama Salvator. Kita harus menemukan mereka sekarang,” sahut Veila lalu melirik ke sekitar. “Tidak ada penjaga?”

“Tidak,” sahut Aldric. “Sepertinya kita berhasil untuk mengelabui mereka.”

Keyond lantas berujar. “Sebaiknya sekarang kita temukan Salvator. Dia mungkin sedang marah besar dan itu sebabnya tak ada penjagaan sama sekali.”

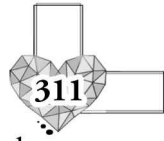
“Dan mungkin sekarang mereka sedang menuju kemari untuk membunuh kita semua.” Veila menatap Keyond cemas. Namun tatapan pria itu begitu menghangatkan sehingga menularkan rasa aman pada Veila.

“Sial! Kita harus menemukan Betty segera!” Aldric berujar tajam lalu tidak lama seseorang menyela,

“Tidak perlu. Betty ada disini,” gumam Salvator dengan seringaian sinisnya sambil menatap ketiga dari mereka satu persatu. “Jika kalian menginginkan Betty, maka berikan uranium asli padaku!” Lalu satu persatu anak buah Salvator muncul.

Keyond menarik Veila mundur untuk berdiri di belakangnya. Terdapat begitu banyak anak buah pria itu yang jumlahnya sekitar tiga puluhan atau mungkin lebih. Astaga, seberapa banyak anak buah pria ini? Tanya Veila dalam hati. Bukankah sebelumnya mereka juga sudah banyak membunuh anak buahnya?

“Aku tidak memiliki senjata,” gumam Veila dengan



cemas pada Keyond sambil memperkirakan anak buah Salvator yang begitu banyak.

“Sudah saatnya kau berlindung di belakangku, V.”

“Tapi, K,”

Keyond menggeleng pelan. “Cukup percaya saja padaku, oke?”

Menarik napas dalam, Veila mengangguk dan bergumam, “Aku percaya padamu, K.”

“*So sweet!*” ejek Salvator sebelum memerintahkan anak buahnya menyerang mereka. “Bunuh mereka semua!”

Aldric langsung mengeluarkan pistol dan menembak anak buah Salvator satu persatu yang memiliki senjata tajam. Sementara Keyond langsung menghunuskan pisau kesayangannya dengan lihai pada orang-orang yang ingin mendekatinya dan Veila. Pertengkaran itu terus terjadi dan untungnya tak banyak luka berarti yang diterima oleh Keyond pun dengan Aldric.

Veila dengan terpaksa membantu keduanya menggunakan tangan kosong hingga akhirnya dia mengambil salah satu pistol milik anak buah Salvator yang sudah mati dan menembakkannya ke beberapa anak buah Salvator yang tersisa sampai peluru itu habis. Keyond langsung melompat ke arah Salvator ketika melihat para penjaga pria itu sudah tidak seketat sebelumnya.

“Kau habis hari ini juga, Salvator!” desis Keyond sambil menusukkan pisau itu ke pinggang Salvator. Namun

pria itu melawan lalu dengan tangan kosongnya dan seakan tanpa rasa sakit mulai menyerang Keyond.

“Kau adalah muridku yang paling pintar dan berharga, K,” Salvator bergumam sambil terus menyerang Keyond. “Sayang sekali jika sekarang kau harus berbalik melawanku yang sudah membuatmu sekuat ini.”

“Hentikan omong kosongmu, bajingan!” desis Keyond sambil melayangkan pisaunya namun dihindari Salvator dengan mudah lalu memukul rahang Keyond membuat pria itu terhuyung ke belakang.

Salvator tersenyum sinis, “Padahal kau adalah kandidat yang cocok untuk meneruskan bisnisku. Namun aku salah memperkirakanmu.”

Keyond menatap jijik dan meludahkan darah yang keluar di bibirnya hendak kembali menyerang Salvator sampai akhirnya Veila menembak kaki pria itu yang membuat Salvator terjatuh. Ya, Veila kembali mencuri salah satu senjata anak buahnya dan segera melumpuhkan Salvator. Aldric melepas pelukannya pada Betty yang terlihat masih bergetar dan dengan cepat ia mengikat tangan dan kaki Salvator. Membuatnya seperti tahanan yang ia lakukan pada Betty dan Veila sebelumnya.

“Riwayatmu akan tamat hari ini juga!” desis Aldric sambil memberikan pukulan keras di rahang Salvator.

Tiba-tiba Salvator tertawa pelan lalu terbahak-bahak membuat Keyond, Veila, Aldric dan Betty saling menatap

satu sama lain.

“Lihatlah kalian semua. Bersatu seperti ini hanya untuk menghancurkanku seorang diri, hahaha,” tawa pria itu kembali bergema. “Dilihat dari mana pun aku tetap menang, hahaha.”

“Tidak!” Veila menyahut. “Kau kalah, Salvator. Kami yang menang.”

“Kau sama seperti ayahmu, *Dear*. Selalu optimis dan keras kepala.” Salvator menatap Veila lambat-lambat lalu beralih pada Betty. Dia tahu ini terakhir kalinya ia bisa melihat wajah Betty yang begitu mirip dengan putrinya. Dan ia pun takkan pernah bisa menepati janji pada putrinya itu untuk menguasai dunia ini. Lalu dia akan bertemu dengan putrinya dan juga teman-temannya yang telah ia bunuh selama ini. Apakah mereka juga akan menghukumnya di sana nanti? Apakah putrinya juga akan membencinya? Salvator sendiri tidak tahu.

Semua rencananya hancur di tangan para anak-anak dari rekan-rekannya. Mereka benar-benar mewarisi semua keahlian orang tuanya. Dan Keyond... yang kini menatapnya dengan bengis, pria itu adalah anak yang dia asuh sejak keluarga Veila kecelakaan. Anak yang dia didik dari kecil untuk menjadi seorang pembunuh demi rencana gilanya. Darion benar-benar berhasil menjadikannya seorang pembunuh sejati.

Tidakkah kau melihatnya dari atas sana Darion?

“Apa kau pernah mencari tahu tentang orang tuamu, K?” Pertanyaan Salvator membuat jantung Keyond seketika berdebar. Selama ini dia tidak pernah tahu apapun tentang orang tuanya. Dia hanya mengetahui bahwa dirinya dititipkan sejak umurnya masih sangat kecil. Lagipula, selama ini dia hanya sibuk mencari jati diri Mr.X dan juga rencana-rencana gila Salvator untuk menghancurkan dunia ini.

Keyond belum sempat menjawab dan Salvator segera mengalihkan pandangannya ke arah pintu, “Oh hai, Haslyn dan Mr. Rexton. Aku tahu kalian pasti terlambat karena mengurus Arlan,” ujanya lantas kembali tertawa seakan wajah sedih yang diperlihatkan sebelumnya adalah bukan apa-apa. “Gunakan waktumu, Haslyn. Jangan seperti si Rexton yang malang karena harus membunuh adiknya sendiri.” Iblis tetaplah iblis. Walau Keyond sempat terkecoh perihal orang tuanya, namun sifat asli Salvator memang tetaplah iblis.

Keyond tiba-tiba merasakan pisaunya berpindah tangan lantas melihat bahwa Kenan maju lalu menusukkan pisau itu ke kelamin Salvator. Keyond memejamkan matanya kesal.

“Kau merusaknya bukan?! Tapi, tenang saja, kau tidak akan mati seperti adikku, brengsek! Kau tidak layak untuk mati dengan tenang.”

Keyond mencabut pisau dari kelamin Salvator dan bergumam kesal. “Lain kali minta izinku untuk menggunakan pisau ini. Jangan membuat pisauku ternoda!”

Veila mengabaikan gerutuan Keyond lalu menatap

Salvator dan tersenyum sinis. “Kau pikir kau pintar, huh?” Veila menatap Salvator dengan penuh dendam. Tak lama ia melirik Rubby untuk memastikan waktu mereka yang tersisa.

“Lima belas menit lagi,” sahut Rubby dan mereka tak ingin membuang waktu.

Kenan menembak Salvator sekali di perutnya. Jeritan Salvator terdengar ke penjuru gedung dan membuatnya bergema.

“Kau harus melihat semua yang kau rencanakan berakhir sia-sia.” Keyond segera menyeret tubuh Salvator keluar.

“Perlihatkan padanya, By,” Veila meminta Rubby untuk memperlihatkan rencana mereka menghancurkan nuklir itu akan berhasil. “Tiga, dua, sa-tu!”

Rubby menekan tombol dan BOOM!

Mereka mendengar suara ledakan yang kuat. Efeknya tetap saja menimbulkan gempa dan juga air laut yang bergejolak begitu besar walau nuklir yang berada di dalam kapal selam itu sudah sampai di tengah lautan, tetap saja terasa segalanya. Salvator menangisi semua mahakarya yang ia ciptakan bertahun-tahun. Terlihat dia begitu marah namun sama sekali tidak berdaya.

“Kau lihat?” bisik Veila di telinga Salvator. “Semua sudah berakhir.” Lalu Veila memberikan sentuhan terakhir dengan menggorok leher Salvator membuat pria itu terkapar lantas mati seperti yang pernah dilakukan pada ayahnya.



BONUS 1: Keluarga Keyond

Ledakan itu benar-benar luar biasa. Air laut itu bahkan bergejolak membuat keadaan sekitar merasa panik. Namun tentu saja mereka sudah menyiapkan segala pertanyaan dan jawaban yang akan diajukan oleh para penduduk setempat. Keadaan begitu hening setelah semuanya selesai. Mereka bahkan menguburkan mayat Salvator tepat di sebelah markasnya.

Kembalinya dari perjalanan Keyond kembali membawa Veila ke mansion yang mereka tempati. Corrie menyambut mereka dengan penuh senyuman. “Selamat datang kembali, Tuan, Nona,” sambut Corrie ketika Veila yang digenggam tangannya oleh Keyond memasuki mansion yang dulu pernah menjadi saksi bisu segala penderitaannya.

“*Welcome home, V,*” bisik Keyond sambil memeluk Veila dari belakang. Mengecup leher Veila dengan lembut. “Mulai hari ini aku berjanji untuk selalu menghujanimu dengan cinta dan kebahagiaan. Tidak akan ada lagi rasa sakit yang akan kau terima, V.”

Corrie yang entah sejak kapan meninggalkan keduanya segera mempersiapkan makan malam keduanya. Selama ini ia tahu bahwa mereka hanya butuh waktu, terutama Tuannya untuk menyadari perasaannya pada wanita itu. Syukurlah jika ternyata perjalanan kali ini membuahkan hasil yang tidak sia-sia dan dengan begitu Tuan Keyond akan selalu bisa mengutarakan perasaannya pada Nona-nya.

...

“Wajahmu terlihat murung. Ada apa?” Veila duduk di ranjang di sebelah kekasihnya. Ia tahu semenjak Salvator menyebutkan kedua orang tuanya, Keyond terlihat tidak baik-baik saja sementara selama ini dia hidup tanpa pernah menanyakan siapa orang tuanya. “Apa kau ingin mencari tahu orang tuamu?” tanya Veila langsung tepat sasaran yang berhasil mengalihkan Keyond dari lamunannya.

“Bagaimana kau bisa tahu?”

“Raut wajahmu yang mengatakannya, K.”

Keyond menghela napas pelan. Ia menyandarkan kepalanya berada di pangkuan Veila, lalu membiarkan Veila mengelusnya perlahan. “Sejak dulu aku memang tidak pernah tahu tentang kedua orang tuaku, V. Aku dibesarkan hanya untuk menjadi seorang pembunuh dan melupakan semua masa lalu setelah aku pergi dari keluargamu.” Terlihat Keyond tampak benar-benar menyesali semuanya. “Sejujurnya aku tidak pernah tahu apakah orang tuaku masih hidup atau sudah mati.”

“Ssh, K. Aku akan membantumu untuk mencari tahu tentang kedua orang tuamu.”

Keyond menggeleng lantas memeluk pinggang Veila dan membenamkan wajahnya di perut datar wanita itu. “Tidak perlu. Jika aku mau, aku bisa mencari tahunya sendiri. Tapi, mereka bahkan tidak pernah mencari tahu tentangku.”

Ada nada getir dan sedih disana. Keyond yang selama ini ia kenal malam ini begitu menyedihkan. Tidak terlihat

sama sekali bahwa ia adalah seorang pembunuh bayaran yang mengerikan.

“Setidaknya, kau sekarang aman, V. Kita semua aman. Salvator sudah mati dan kita bisa melanjutkan hidup kita tanpa gangguan siapapun, bukan?” tanyanya tanpa perlu jawaban karena setelahnya pria itu langsung terlelap di pangkuannya.

“Kau sudah melewati banyak hal, K. Istirahatlah dan kali ini biarkan aku yang mencari tahu tentang kedua orang tuamu.”

...

“Apakah Anda kenal dengan anak ini?” tanya Veila sambil memperlihatkan foto kecil Keyond pada seorang pria paruh baya.

Dahinya berkerut seakan berusaha mencerna dan mengingat. Namun, pria itu menggeleng pelan. “Saya tidak tahu.”

Veila mengangguk lalu berterima kasih. Ia kembali berjalan menelusuri sebuah kota kecil tempat kelahiran kekasihnya. Ketika melihat seorang bapak-bapak yang berjualan di sebuah kedai kecil. Tampaknya kedai kecil ini sudah berdiri bertahun-tahun lamanya. Veila membuka kacamataanya dan berpura-pura memesan sebuah minuman dingin.

“Anda orang baru?” tanya seorang pelayan dengan

senyuman di wajahnya. “Saya baru melihat Anda disini.” Pelayan ini masih begitu muda dan tampan. Terlihat *name tag*-nya adalah Neal E.

“Ya, saya baru disini dan saya sedang mencari seseorang.”

Pria itu terlihat tertarik, “Kebetulan, saya adalah orang asli disini.” Ia mengulurkan tangannya. “Perkenalkan nama saya Neal.”

“Aku Veila,” balas Veila singkat.

“Nama yang indah sesuai dengan orangnya,” Neal menjawab sambil tersenyum manis. “Lalu, siapa yang kau cari, Veila?”

Apakah dia harus menceritakannya pada seseorang yang baru saja ia kenal ini? Tapi, bukankah itu membantunya mengingat pria ini adalah orang asli kota ini.

“Neal E.,” gumam Veila sambil melihat *name tag* pria itu. “Apa kepanjangan E itu?”

Neal mengedipkan matanya sebelah. “Nama keluargaku Elgevint, tidak terlalu penting. Semuanya sudah mati.”

“S-siapa?”

“Huh? Oh keluargaku, Elgevint. Mereka sudah meninggal. Ibuku meninggal ketika melahirkan adik kecilku yang perempuan dan ayahku meninggal karena sakit kanker hati.” Neal tersenyum pahit sekilas. “Aku juga memiliki seseorang kakak laki-laki tapi tidak tahu ada dimana. Ibuku

menitipkannya dulu di sebuah rumah karena keadaan keluarga saat itu sangat kacau.”

“Lalu, apa yang terjadi?”

“Kau sepertinya sangat penasaran dengan kisahku, Vei. Tapi, aku harus bekerja. Kau bisa menemuiku lain kali ketika senggang,” balas Neal sambil mengedipkan matanya.

Sebelum pria itu melangkah jauh, Veila kembali bertanya. “Dimana sekarang adikmu?”

“Dirumahku.” Neal mencatatkan alamatnya. “Datanglah kemari dan aku akan membuatkan teh spesial untukmu.” Tanpa menunggu jawaban, Neal segera kembali bekerja.

Veila menatap alamat yang diberikan di secarik kertas tersebut. Alamatnya tak jauh dari sini, dan tanpa sempat menunda waktu lagi dia segera pergi dari kedai tersebut dan langsung ke alamat yang dituju. Jika menunggu hari esok maka Keyond pasti akan penasaran dan melarangnya untuk berpergian sendirian. Sementara saat ini Keyond sedang menjalankan bisnisnya, membuka sebuah restoran berkelas dari tabungannya karena Keyond sudah berjanji untuk menutup buku tentang dunia gelapnya selama tidak ada yang mengusiknya.

Veila turun dari mobil yang diberikan Keyond kemana pun ia pergi. Ya, Keyond tidak pernah lagi melarangnya kemana pun namun harus tetap ada izin dari pria itu. Dan pria itu mengizinkannya karena alasan Veila adalah untuk

bertemu dengan Cya. Tentu saja Veila sudah memberikan kode pada Cya dan Gio jika tiba-tiba saja Keyond menelepon keduanya.

Rumah yang Veila tuju sudah di depan matanya. Terlihat rumah itu begitu besar dan tentu saja mewah, tapi kenapa Neal harus bekerja di sebuah kafe kecil seperti itu? Ada apa sebenarnya di keluarga Keyond ini? Apa yang terjadi saat itu? Dan kenapa Keyond dititipkan di rumah seseorang? Rumah siapakah itu? Apakah rumah Salvator? Lantas, apa hubungan kedua orang tuanya dengan Salvator?

Banyak pertanyaan yang terbesit di dalam benak Veila. Mengenyahkan semuanya, Veila segera masuk ke dalam perkarangan yang sangat luas. Ia mengetuk beberapa kali sampai akhirnya pintu terbuka menampilkan seorang paruh baya. “Siapa?”

“Maaf, saya Veila Ellena ingin tahu apa benar ini kediaman Neal Elgevint?”

Dahi wanita itu tampak berkerut, namun dia mengiyakannya setelah melihat penampilan Veila dari atas hingga bawah. Tampak dari wajahnya bahwa Veila adalah orang yang bisa dipercaya. “Anda teman Tuan Neal?”

“Y-ya, bisa dibilang seperti itu. Dia memberikan alamatnya ini pada saya.” Veila memberikan kertas dengan tulisan Neal.

Benar, ini adalah tulisan tangan Tuan Neal. Bisik wanita itu dalam hati sebelum menatap Veila dan tersenyum,

“Saya Susan, yang membantu merawat Tuan Neal dan Nona Muda Clara semenjak kedua orang tua mereka meninggal,” balas Susan sebelum mempersilakan Veila untuk masuk.

Rumah itu benar-benar mewah dan tentu saja ini rumah keluarga yang dibangun dengan ketulusan. Terdiri hanya satu tingkat, lantai dasar dan lantai pertama. Tidak seluas dan semegah mansion Keyond memang, tapi cukup menampilkan bahwa mereka pada dasarnya adalah orang-orang berada.

“Saya akan menyiapkan minuman,”

“Tidak perlu. Saya ingin bertanya mengenai suatu hal.”

Susan tidak jadi ke dapur karena merasa penasaran tentang hal yang akan Veila tanyakan. “Apa itu?”

“Apa Anda tahu mengenai putra pertama keluarga ini?”



BONUS II: Restoran

“Tampaknya disana butuh renovasi,” jelas Keyond pada Corrie saat mereka mulai melihat-lihat sebuah tempat yang sudah dibeli untuk dijadikan restoran oleh Keyond. “Dan tentu saja kita akan mengubah tempat ini menjadi restoran kelas atas yang tidak bisa ditandingi.”

Kesombongan itu tampaknya memang akan selalu melekat di diri Keyond. Sean menggelengkan kepalanya pelan. “Aku akan mengatur segalanya,” sahutnya jengkel karena sudah beberapa kali Keyond mengulang kata-kata yang sama.

“Ah, jangan lupa kantorku letaknya di lantai atas dan sediakan tempat tidur dengan ukuran king size karena aku akan membawa Veila kemari jika-jika aku lembur.”

Lagi, Sean memutar bola matanya dan Corrie hanya menahan senyum. “Baiklah, ada lagi Tuan?” ejek Sean membuat Keyond berdecak.

Kini, ia menatap Corrie dan bertanya. “Dimana istriku?”

“Istri? Apa kau sudah menikah?” tanya Sean dengan pandangan terkejut.

“Tidak! Ah, maksudku calon istriku.”

Corrie tersenyum dan menjawab, “Nona Veila bersama Nona Cya dan Tuan Gio.”

Keyond memiringkan kepalanya, menatap Corrie dengan menyipit karena sudah lama sekali mereka tidak bertemu dan tiba-tiba Veila ingin bertemu dengan Cya? Tapi, itu adalah hal yang wajar bukan? Karena mungkin mereka

saling merindukan satu sama lain.

“Ya sudah, biarkan dia. Jangan terlalu mengawasinya,” sahut Keyond memberikan kepercayaan penuh pada Veila.

Sean lagi-lagi mendelik tidak percaya, “Woah, kau benar-benar berubah.”

“Berubah menjadi *spiderman* maksudmu?” tanya Keyond sambil kembali berjalan yang diikuti Corrie. “Aku ingin restoran ini benar-benar berjalan sesuai perhitunganku.”

“Saya sudah menemukan beberapa chef handal dan juga pelayan untuk diseleksi.”

“Kau harus mengawasinya dengan baik Corrie,” jawab Keyond cepat. “Dan kau Sean, bantu Corrie untuk menyeleksinya.”

“Sebenarnya saya tidak perlu bantuan karena cheff mansion sendiri yang akan membantu saya.”

Keyond mengangguk. “Bagus. Ide bagus. Tidak sia-sia aku menculiknya dari Perancis hanya untuk dijadikan Cheff handal di mansionku.”

Sean bergidik sementara Corrie mengangguk mengiyakan.

“Ah,” sela Keyond lagi. “Tampaknya untuk pelayan diwajibkan harus bisa bahasa Mandarin dan France. Kita tidak tahu bahwa pelanggan kita bisa dari mana saja termasuk Zimbabwe.” Dan setelahnya Keyond segera meninggalkan Corrie dan Sean yang tercengang.

Benar-benar diluar nalar.

...

“Putra pertama?”

Veila mengangguk mengiyakan. “Putra pertama keluarga Elgevint.”

Susan langsung menyipit. “Bagaimana kau tahu tentang putra pertama keluarga Elgevint, Nona?”

“Aku—”

“*I’m back,*” seru seorang gadis yang usianya lebih muda dari Veila beberapa tahun. Matanya yang berwarna keemasan mengingatkannya pada sosok Keyond. Wajahnya bahkan begitu mirip dengan Keyond.

“Ah, Nona Clara, Anda sudah pulang.”

“*Who is this?*” tanyanya dengan ramah.

Veila berdiri dan mengulurkan tangannya. “Aku Veila, teman Neal.”

Wajah gadis itu langsung berubah sinis. “Ah, wanita yang dikencani kakakku lagi. Hei, *listen!* Kakakku tidak akan pernah bertanggung jawab walau kau hamil sekalipun. Sudah banyak wanita ke rumah ini dan semua pulang dengan tangisan. *So,* lebih baik lupakan kakakku dan pulanglah. Aku sudah muak!”

“Dia tidak seperti—”

Veila mengangkat tangannya menyuruh Susan untuk berhenti berbicara. Ia tersenyum mengasihani sambil berdecak pelan. “Sayangnya aku sudah kenal dengan kakakmu sejak aku dilahirkan.”

“*What?! Omong kosong macam apa itu? Siapa kau?*”

Tatapan Susan dan Clara yang begitu terkejut sekaligus penasaran membuat Veila menghela napas pelan sebelum bergumam, “Kakak pertamamu. Keyond Elgevint!”

...

Clara langsung terduduk lemas di tempatnya sementara Susan menutup mulutnya yang ternganga karena kaget. “K-Kakak? Kak Key?”

Veila mengangguk dan sedikit merasa lega karena akhirnya dia bisa menemukan keluarga Keyond dan mungkin ia akan mengumpulkan mereka dalam waktu dekat. Semoga saja tidak serumit yang pernah ia bayangkan.

“Dulu, Ayah pernah bercerita bahwa mereka menitipkan Kak Key di rumah seseorang. Aku dan Kak Neal sering mencarinya semenjak Ayah mulai sakit, tapi kami tidak menemukannya. Kami bahkan menelusuri alamat yang Ayah berikan ketika Ibu menitipkannya di rumah temannya. Tapi, tak kunjung menemukannya.”

Clara menghela napas pelan, bahunya di elus oleh Susan yang kini menitikkan air matanya. “Sampai akhirnya Ayah meninggal dan meninggalkan sebuah wasiat yang sampai saat ini tidak pernah kami buka karena itu untuk Kak Key.” Matanya menatap Veila nanar. “Aku mohon temukan kami dengan Kak Key, *Please....*” Mata Clara berlinang. “Aku merindukannya, aku bahkan selalu mencari tahu

seperti apa dirinya, apakah dia seperti Kak Neal? Atau justru sebaliknya. Aku benar-benar ingin tahu.” Gadis itu terisak keras.

“Dia tidak seperti Neal, Clara,” jawab Veila lembut. “Dia persis sepertimu.”

Jawaban yang diberikan Veila membuat tangisan Clara berhenti seketika. “Apa?”

Veila tersenyum sambil menggenggam tangan Clara erat dan berujar. “Matanya, warna rambutnya, bahkan wajahnya mirip sepertimu. Sifatnya pun sama sepertimu. Dingin namun jika sudah dekat, dia adalah orang yang paling nyaman untuk dipercayai. Kesombongannya adalah nomor satu, harga dirinya setinggi menara Eiffel mungkin lebih tinggi harga dirinya sedikit,” Veila mencoba bergurau yang akhirnya bisa membuat Clara tertawa kecil. “Dan jangan lupakan sifat otoriternya begitu mengerikan.”

“Mungkin aku bisa membayangkannya sekarang,” sahut Clara disela tangisan dan tawanya yang bersamaan. “Lalu, bagaimana kehidupannya selama ini? Apakah dia baik-baik saja?”

Veila langsung kembali bertanya. “Apakah menurutmu dari ceritaku dia baik-baik saja?”

“Tentu saja. Tapi,” Wajah murung itu kembali. “Dia pasti tidak mengenalku sama sekali.”

“Dia akan mengenalmu begitu dia melihatmu pertama kali.”

Clara menggeleng pelan. “Dia tidak pernah tahu bahwa dia memilikiku.”

Veila mengelus bahu Clara pelan. “Dia akan tahu. Aku berjanji untuk membawamu bertemu dengannya nanti.”

“Benarkah?”

“Tentu saja,” balas Veila yakin. “Ah, Clara, aku ingin bertanya satu hal padamu.”

“Apa itu? Tanyakan saja, aku akan menjawab apapun,” serunya bersemangat.

Melihat keantusiasannya Clara membuat Veila lagi-lagi tersenyum. “Kenapa Neal bekerja di sebuah kedai kecil seperti itu?”

“Kakak selalu ingin menjadi barista terkenal,” gumam Clara mulai bercerita. “Sejak dulu cita-citanya adalah menjadi barista padahal Ayah sudah memberikan warisan perusahaan untuknya. Tapi dia menolak dan bekerja bersama tetangga kami yang memiliki kedai tersebut.”

“Aku tidak sengaja bertemu dengannya saat ingin mencari tahu tentang kalian. Dan dia melayaniku.”

Clara mengangguk. “Ya, disaat orang lain berlomba-lomba ingin mengelola perusahaan, kakak bodohku itu justru ingin bekerja sebagai barista dan menjadi pelayan mengingat disana begitu kekurangan pegawai.”

“Lalu, apa sekarang kau yang mengurus perusahaan itu?”

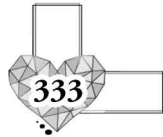
Clara mengangguk. “Aku mengurusnya karena

perusahaan ini adalah milik Kak Key sejak awal. Bahkan, Kak Neal sudah mengatakan bahwa sampai kapanpun kami harus menjaga dengan baik apa yang menjadi milik Kak Key.”

Veila tak mampu menahan tangisannya. Mereka benar-benar dididik dengan sangat baik. Dia akan berjanji dalam hati untuk menyatukan mereka semua.



BONUS III: *Lamaran*



Sudah dua minggu berlalu semenjak kematian Salvator dan perencanaan Salvator yang gagal untuk menghancurkan bumi ini. Banyak berita bahkan desas desus tentang peledakan nuklir di pulau Kurilsk tersebut, namun semua itu sudah ditangani dengan baik dan akan segera berakhir. Keyond masuk ke dalam kamar dimana Veila sedang membaca sebuah majalah.

“V?” panggil Keyond lalu duduk di sebelah Veila. Ia membuka ponselnya dan memperlihatkan sebuah gambar yang membuat Veila seketika membelalak kaget.

“Ini—”

Keyond memperlihatkan gambar lainnya bergantian. “Pilihlah mana yang bagus menurutmu untuk menjadi undangan pernikahan kita.”

“Kau bahkan tidak melamarku?!” sungut Veila membuat Keyond menaikkan sebelah alisnya.

“Kau ingin dilamar?”

“Tentu saja!”

“Baiklah.” Keyond terdiam sejenak lantas mengambil sebuah kotak kecil dari lacinya. “V, maukah kau menikah denganku?”

“Heh?” Veila menatap pria itu tidak percaya. “Lamaran macam apa ini?”

“Pilihanmu tidak banyak, hanya ya dan ya. Jadi, kau pilih yang mana?”

Veila membanting majalahnya kesamping. Menatap

Keyond dengan amarah dan jengkel yang bersamaan. “Tidak ada *candle light dinner*? Tidak ada mawar atau bunga segalanya? Tidak ada pria berlutut yang memohon untuk diterima? Kau benar-benar luar biasa, K.”

Mendengar semua ocehan Veila tidak membuat pria itu marah, justru membuat Keyond terkekeh kecil. “Aku adalah aku, V. Cara mereka semua sudah terlalu mainstream dan yang satu ini antimainstream. Bukankah begitu?” tanya Keyond dengan wajah jahilnya yang membuat Veila semakin kesal.

Keyond mengambil telepon rumahnya dan menyuruh seseorang untuk masuk, tak lama Corrie masuk sambil membawakan sebuah parsel cantik dengan sepaket lengkap kalung gelang anting-anting serta mahkota yang berwarna keperakan dan berlian murni yang menghiasi setiap sisinya. Begitu berkemilau dan membuat Veila terperangah seketika. Lalu tak berselang lama, pelayan satu per satu masuk, ada yang membawakan boneka besar sebesar badan pelayan itu, ada yang membawakan bunga, dan ada pula yang membawakan balon. Terakhir, Sean masuk membawakan sebuah kotak besar. Meletakkannya di hadapan Veila lantas berkedip sekilas.

“Jangan gatal! Dia calon istriku,” sela Keyond ketika melihat kedipan Sean pada kekasihnya. Membuat Veila tersenyum kecil. “Bukalah,” seru Keyond setelah mengusir semua pelayannya termasuk Sean.

Veila membuka kotak besar yang Sean bawaan. Disana berisi gaun pengantin yang begitu indah dan juga sepatu pengantin dengan heels yang begitu tinggi.

“Jadi, apa jawabanmu?” Keyond mengulang pertanyaannya. “Tidak ada kata tidak dalam pilihanmu, hanya ada kata ya dan ya.”

“Kenapa kau masih bertanya?” tanya Veila ketika tak ada pilihan lain.

“Karena aku menginginkan jawaban yang tulus dari hatimu.”

Veila menatap Keyond dalam-dalam. “Kau tahu sejak dulu aku mencintaimu, K. Tak pernah sedikitpun rasa cintaku surut padamu. Kau sudah pasti tahu jawabannya adalah iya. Aku menerimamu.”

Keyond tersenyum dan langsung memasang cincin di jemari lentik Veila. Ia mencium wanita itu dan kembali berkata. “Kita akan melangsungkan pernikahan kita dua minggu lagi. Aku sudah menyiapkan semuanya dan mengundang siapapun yang kita kenal.”

“Atur saja sesukamu, K. Aku akan setuju apapun itu selama itu kau.”

“Baik, Sayang.” Dan Keyond mencium Veila dengan begitu lembut.

...

Hari ini Veila berniat untuk bertemu dengan Neal dan juga Clara untuk membawanya bertemu dengan Keyond. Ia sudah berjanji bahwa hari ini akan mempertemukan mereka dan semoga saja semua berjalan sesuai rencananya. Veila menjemput Neal dan juga Clara di kediaman mereka. Terlihat Neal dan Clara sudah rapi dan siap menemui kakak sulung mereka.

“Kalian sudah siap?”

Neal menarik napas panjang lantas mengangguk. “Aku harap yang dikatakan Clara benar adanya bahwa kau memang benar-benar mengenal kakak kami.”

Veila paham kecurigaan Neal, namun dia tidak mengatakan apapun dan menyuruh mereka untuk masuk ke dalam mobil. Veila mengendarai mobilnya menuju restoran Keyond yang baru saja dibangun. Restoran itu terdiri dari dua lantai, dimana lantai dasar terdapat kafe sekaligus panggung, lantai pertama khusus untuk pelanggan VIP ataupun yang ingin mem-*booking* tempat dan lantai terakhir adalah untuk bersantai karena tersedia berbagai macam fasilitas termasuk kolam renang.

Baru tiga minggu restoran itu dibangun dan Keyond sudah memiliki banyak pelanggan disana. Ada 30 pelayan setiap lantainya dan cheff yang bekerja di dapur berjumlah lebih dari sepuluh orang. Keyond benar-benar tidak main-main dalam menjalankan bisnisnya sehingga saat ini restoran itu menjadi favorit siapapun yang datang.

“Kita sampai,” gumam Veila lantas membuat keduanya ternganga dengan halaman depan dengan begitu banyak mobil mewah terparkir rapi. Dindingnya yang terbuat dari kaca membuat pemandangan di dalam menarik minat siapapun yang melihatnya.

“Ini punya Kak Key?” tanya Neal dengan mata membelalak lebar.

Veila mengangguk. “Dia baru saja memulai bisnisnya 3 minggu lalu saat aku pertama kali menemui kalian.”

“Lalu, apa yang dia lakukan sebelum itu?”

Veila menipiskan bibirnya dan berkata, “Bisa kalian tanyakan sendiri padanya,” sahut Veila karena tidak mungkin dia menceritakan bahwa kakak mereka adalah seorang pembunuh. Veila memilih untuk membawa mereka masuk ke dalam. “Ayo, kita temui pria dingin itu.”

“Aku takut,” gumam Clara pelan sambil memegang baju kemeja Neal. “Bagaimana jika dia menolak kita?” tanyanya dengan mata berkaca-kaca. “Bagaimana jika dia membenci kita?”

Neal terdiam karena dia pun sungguh tidak tahu bagaimana jika kakak sulung mereka menolak mereka dan tidak mau bertemu? Veila tersenyum lalu menenangkan kedua kakak beradik itu dan berkata, “Tenanglah, dia pasti akan menerima kalian.”

...

Dua hari sebelumnya...

“K,” Veila memeluk leher Keyond yang tampak serius sedang membaca laporan-laporan tentang bisnis barunya.

“Ya Sayang,” jawab Keyond lantas melepaskan kaca mata beningnya lalu menarik Veila untuk duduk di pangkuannya. Ia mengecupi bibir Veila yang selalu membuatnya ketagihan untuk dicium dan sekarang beralih pada leher Veila.

“Aku ingin mengajakmu bicara bukan bercinta,” gumam Veila disela desahannya.

Keyond terkekeh pelan lantas melepaskan kecupannya. Ia menyingkapkan rambut panjang Veila ke belakang telinga lalu bergumam, “Katakan, V.”

“Aku ingin mempertemukanmu dengan dua orang.”

“Laki-laki atau perempuan? Dan siapa mereka? Apakah berguna untuk bisnisku karena jika mereka tidak berguna aku tidak ingin menemui mereka.”

Veila memutar bola matanya. “Berhentilah bersikap angkuh!” Ia menarik hidung mancung Keyond membuat pria itu mendelik. “Mungkin mereka bisa membantumu. Mereka laki-laki dan perempuan.”

Dahi Keyond berkerut semakin dalam. “Siapa mereka? Apa hubungannya denganmu?”

“Bukan denganku, tapi denganmu,” sahut Veila membuat Keyond semakin bingung.

“Jangan bertele-bertele, V. Katakan saja yang jelas.

Apa maksudnya mereka berhubungan denganku?”

Veila menarik napas dalam dan bercerita. “Maafkan aku, K. Aku berbohong padamu tentang aku menemui Cya, sejujurnya hari itu aku mencari tahu tentang keluargamu,” Veila menunduk dalam, ia takut bahwa Keyond akan marah padanya. Namun tiba-tiba Veila merasakan dagunya di tarik ke atas untuk menatap pria itu.

“Aku tahu kau kemana. Ke tempat kelahiranku bukan? Aku sudah memasang pelacak bersamamu karena tidak ingin kau dalam bahaya lagi. Aku tahu kau mencari keluargaku demi aku, tapi aku benar-benar tidak membutuhkan mereka, V. Sudah ada kau dan aku tidak membutuhkan siapapun lagi.”

Veila menggeleng pelan. “Kau jelas tidak membutuhkan mereka. Tapi, bagaimana jika mereka yang membutuhkan bantuanmu?”

“Apa maksudmu?”

“Dua hari lagi aku akan membawa mereka ke restoranmu. Kau hanya akan tahu segalanya dari mulut mereka bukan aku, K.” Veila mengelus rahang Keyond dengan lembut. “Mereka adalah adikmu yang baik.”

“Adik?” tanya Keyond tidak percaya.

Veila mengangguk. “Ya, adikmu. Seorang laki-laki dan seorang perempuan.”

...

“Ramai sekali,” gumam Neal pelan sambil menatap sekeliling restoran itu kagum. “Kak Key benar-benar hebat bisa membangun ini semua dan berjalan lancar seperti ini.”

“Dia tidak pernah setengah-setengah, selalu membuat semua sesuai dengan yang diinginkan. Jika tidak puas maka dia akan mengulanginya,” jawab Veila lalu membawa mereka ke dalam lift. “Kantor Keyond ada di lantai pertama.”

Neal dan Clara mengikuti Veila masuk ke dalam lift khusus yang digunakan oleh Keyond untuk keluar masuk karena pria itu selalu memarkirkan mobilnya di bawah tanah yang bisa langsung terhubung dengan kantornya.

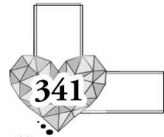
“Lantai dasar kebanyakan anak kuliah, lantai pertama orang-orang kantor ataupun orang yang ingin ruangan privat dan lantai kedua khusus tempat untuk bersantai,” Veila menjelaskan membuat keduanya lagi-lagi kagum.

Suara lift berbunyi menandakan mereka sampai di lantai pertama. Veila mengajak keduanya menuju sebuah ruangan yang tertutup rapat. Tanpa Veila tahu bahwa jantung mereka terus berdebar keras untuk melihat sosok yang ada di balik pintu tersebut. Sosok yang tidak pernah mereka kenal sama sekali dan kali ini mereka akan melihatnya.

Veila membuka perlahan pintu kantor ruangan Keyond. “Kau sibuk?” tanyanya seakan mengintip.

Keyond tersenyum, “Kemarilah, aku butuh pelukanmu.”

Veila lalu membuka lebih lebar pintu kantor Keyond



lalu bergumam. “Tidak sekarang, K. Aku membawa mereka.”

Dan tak lama Neal dan Clara masuk membuat jantung Keyond turut berdebar karena rasa sakit dan juga rindu ketika melihat mereka berdua persis dengan kedua orang tuanya. Tak urung mereka pun merasakan hal yang sama. Sehingga Veila diam-diam keluar membiarkan mereka kembali menyatu dengan sendirinya. Memberikan waktu untuk mereka bersosialisasi antar satu dan yang lainnya dan semoga semua berjalan baik-baik saja.



BONUS IV: *The Letter*

“Nona, Anda tidak perlu membantu,” sela salah seorang karyawan ketika Veila hendak memakai celemek dan membantu mereka untuk mengantarkan makanan. “Nanti bos akan marah pada kami.”

Veila tersenyum. “Tidak apa-apa. Lagipula ini lagi ramai, kau bisa mengantarkan makanan ke meja lain.” Lalu ia mengambil nampan yang berisi makanan untuk pesanan meja nomor 8. “Kau tahu pelanggan tak akan suka menunggu lama,” lanjutnya sebelum pergi dan mengantar pesanan tersebut.

Tak lama seorang wanita datang dan mendekat lalu berbisik, “Kau tahu bos benar-benar beruntung memiliki kekasih seperti Nona Veila.”

“Hmm, kau benar. Lagipula, mereka berdua juga begitu serasi. Sayangnya bos kita begitu dingin dan terlihat kejam, namun kekasihnya malah sebaliknya. Sangat ramah.”

“Hei! Kalian digaji bukan untuk bergosip!” teriak seorang pegawai dan terlihat bahwa itu adalah pimpinan mereka.

“Ma-maafkan kami.”

...

Sudah satu jam Veila membantu para karyawannya dan saat ini ia sedang beristirahat di dapur. Mereka saling bercerita lucu dan Veila mendengarkan lantas sesekali

nimbrung lalu mereka tertawa kembali bersama.

“Nyonya, Anda dicari Tuan Keyond,” Corrie memanggil Veila yang berada di dapur membuat percakapan mereka terhenti dan semuanya kembali bekerja karena Corrie mengawasinya dengan sangat teliti.

“Jangan begitu kejam pada mereka,” bisik Veila lantas melepaskan celemeknya. “Apakah Keyond sudah selesai berbicara dengan adik-adiknya?”

Corrie mengangguk. “Tuan Keyond menunggu di ruang kerja.”

“Aku akan kesana.”

Veila kembali naik lift dan menuju lantai satu. Dibukanya perlahan kantor Keyond dan disana ketiganya masih berkumpul. Tak lupa ada Sean yang kini duduk di sebelah Keyond. “Ada apa kau memanggilku?”

“Sayang, kemarilah,” Keyond bergumam lembut membuat Veila mendekat. Veila duduk di penyangga sofa sementara tangan Keyond melingkar sempurna di pinggangnya. “Aku akan menjadikan Neal barista utama di kafe kita.”

Mata Veila membelalak lebar, pun dengan Neal yang baru saja mendengarnya. Tampaknya pria itu baru saja mengetahuinya mengingat raut wajahnya seperti mendapatkan *jackpot*. “Kau serius?”

Keyond mengangguk mantap lalu melirik Sean, “Antarkan dia dan perkenalkan pada pegawai lainnya bahwa

dia adalah adikku.”

Sekali lagi mata Neal tampak berbinar bahagia. Setidaknya diakui sebagai sang adik saja sudah cukup, namun kakaknya begitu berbaik hati untuk menjadikannya sebagai seorang barista di restoran sang kakak. Clara turut bahagia mendengarnya sambil menitikkan air matanya yang jatuh begitu saja.

“Terima kasih, Kak,” gumam Neal tidak percaya. “Terima kasih,” ucapnya terbata sebelum mengikuti Sean untuk diperkenalkan sebagai barista utama di restoran K&V.

“Clara,” panggil Keyond pelan. “Apa kau ingin terus menjalani perusahaan yang ayah wariskan?”

Clara menunduk, sejujurnya ia ingin menjadi model terkenal bukan justru menjadi pemilik perusahaan. “Perusahaan itu bukan milikku, Kak. Itu adalah milikmu.”

“Apa kau memiliki cita-cita sendiri?”

Clara mengangguk cepat. “Aku ingin menjadi model.”

Keyond menaikkan sebelah alisnya sementara Veila tersenyum tulus akan keinginan Clara. “Model?” Ia memperhatikan penampilan adiknya dari atas ke bawah. “Aku akan memperkenalkanmu pada seseorang. Dia akan membantumu jika kau bersungguh-sungguh ingin menjadi model.”

“Benarkah?” tanya Clara tidak percaya.

“Tapi kau harus ke Paris. Mulailah dari sana. Aku akan segera menyiapkan tiket untukmu tapi setelah pernikahan

kami.”

“Pernikahan?”

Keyond menganggu dan menatap Veila lembut. “Aku dan Veila akan menikah minggu depan. Kuharap kau menyetujuinya.”

“Tentu saja. Karena Veila kita bisa bertemu disini,” Clara mengusap air mata yang keluar dari sudut matanya. “Selamat untuk kalian berdua. Aku akan menyiapkan hadiah terbaik.”

“Sekarang kau boleh keluar, aku ingin bersama Veila.”

Setelah Clara keluar dari ruang kantornya raut wajah Keyond langsung berubah sendu. Ia membenamkan kepalanya di dada Veila. Sesak di dadanya ia tumpahkan begitu saja disana dan air mata itu meluncur setetes. “Selama ini aku kakak yang buruk, bukan?” tanyanya lebih pada diri sendiri. “Aku bahkan tidak mengetahui bahwa aku memiliki dua adik jika kau tidak mempertemukan kami, V.”

“Aku melakukannya karena aku juga ingin mengenal keluargamu, K. Dan mereka begitu mirip denganmu terutama Clara. Dia mengambil wajahmu namun versi cewek dan dia tentu saja sangat cantik.”

Keyond menganggu membenarkan. Menarik diri dari pelukan Veila dan tersenyum bangga. “Ya, kau benar. Mereka adikku yang tampan dan juga cantik, tapi aku tetap lebih tampan.”

“Kesombonganmu akan selalu diatas,” decak Veila

sebelum memilih untuk duduk di sofa di sebelah pria itu. “Map apa itu?” tanya Veila ketika melihat sebuah map di atas meja.

Keyond mengambilnya lalu memberikannya pada Veila. “Bukalah, itu adalah wasiat terakhir ayahku.”

“Neal yang memberikannya?” Veila bertanya sambil membuka surat tersebut.

Keyond menganguk. “Kau benar.”

“Apa tidak apa-apa aku membacanya?”

Keyond menggeleng. “Tidak apa-apa, buka saja.”

Ada sebuah surat dan sebuah kunci disana. Veila membuka surat tersebut dan membacanya dengan seksama.

Dear Putra dan Putriku,

Maafkan aku yang telah memisahkan kalian bertiga. Aku sebagai orang tua telah berdosa karena memisahkan kalian satu sama lain. Terlebih untuk Keyond, maafkan aku yang juga telah menitipkanmu di rumah seorang pembunuh karena saat itu kupikir hanya dia yang bisa dipercayai.

Saat itu aku sudah terlilit hutang dan tidak tahu hendak kemana sampai dia memintaku untuk mengasuhmu dan dengan begitu hutangku lunas. Dia bahkan akan membiayai semua fasilitas keluarga jika kami memberikanmu padanya. Maafkan kami, Nak.

Aku tahu saat surat ini sampai di tanganmu, aku sudah tiada.

Jangan pernah menyalahkan adik-adikmu atas dosa yang telah kulakukan di masa lalu. Mereka tidak bersalah, Key. Ayah mohon dengan sangat jaga mereka dengan baik karena kau satu-satunya harapan Ayah. Ayah tahu memaafkan memang tidak semudah mengatakan, tapi perlahan Ayah mohon kau mau memaafkanku dan ibumu.

Di balik surat ini ada beberapa harta yang kutinggalkan. Kau bisa menemui pengacaramu untuk mengambil alih semuanya dan ada sebuah kunci yang kuselipkan di sini. Itu adalah kunci lemari di kamar ayah dan ibu. Mampirlah ke rumah jika kau mau. Disana ada peninggalan ibumu untukmu, Key.

Dan untuk Neal serta Clara, tolong temui kakak kalian dan sampaikan surat ini padanya karena aku takkan pernah bisa memaafkan diriku sendiri sampai dia memaafkanku.

With love,

Elgevint

Ayah terburuk yang pernah kalian temui.

Veila memejamkan matanya dan begitu pula setetes air mata jatuh ke pelupuknya. Ia membalik mengganti lembaran surat itu yang berisi sebuah dokumen tentang perusahaan yang dijalankan oleh Clara dan juga beberapa buku rekening dengan isi yang luar biasa banyak. Tak lama, Veila kembali menyatukan semuanya dan mengembalikannya ke dalam map.

“Aku dikirim ke rumah Darion saat berumur lima tahun. Disana aku dilatih layaknya orang militer bahkan makan pun dilatih dengan tidak menimbulkan suara apapun.” Keyond membayangi masa lalunya. “Pukulan, tusukan, tembakan semua aku terima, V. Maka itu aku menjadi begitu jauh dari diriku yang sebenarnya.”

“Darion? Yang melunasi semua hutang ayahmu?” tanya Veila bingung.

Keyond mengangguk. “Ya, tapi dia sudah mati. Saat dia mati aku baru merasakan kebebasan dan menemui keluargamu. Aku seakan-akan benar memiliki keluarga dan selalu menjagamu. Elliot mengetahui segalanya karena hanya padanya aku bercerita tentang asalku. Namun, dia tetap menyembunyikannya sampai meninggal karena aku meminta untuk tidak menceritakan apapun tentang diriku padamu, V.” Pria itu mengusap wajahnya kasar. “Aku hanya takut kau akan menjauhiku.”

Veila terenyuh lantas menggenggam tangan Keyond seakan memberikan semangat dan menyakinkannya bahwa

Veila takkan pernah meninggalkannya.

“Darion mati karena Salvator. Aku baru tahu bahwa dia tangan kanan Salvator ketika kau dan keluargamu kecelakaan. Salvator menjelaskan semuanya melalui telepon dan dia menyamar sebagai Mr.X. Membuatku menjadi seorang pembunuh yang handal lalu mendapatkan bayaran tinggi.” Keyond menatap Veila nanar. “Lalu kematian orang tuamu, aku mengasuhmu karena atas perintah Mr. X, V. Dia tahu kau bersamaku maka itu aku selalu menyakitimu setiap harinya. Jauh disini,” tunjuknya pada dadanya. “Aku selalu ingin memelukmu dan mengucapkan kata cinta tapi aku tidak pernah bisa karena aku tahu ada mata-mata yang dikirim oleh Salvator saat itu menjadi pelayanku. Maafkan aku, V.” Keyond mengusap wajahnya kasar. Rasa sakit itu kembali menyeruak namun disertai dengan kelegaan yang luar biasa.

“Tenanglah,” bisik Veila sambil memeluk Keyond. “Semua sudah berakhir. Salvator sudah mati. Jangan pikirkan apapun selain kondisimu. Ingat, kita akan menikah, K.”

Keyond menarik napas dalam-dalam lantas bergumam, “Kau benar, aku harus terlihat tampan saat kita menikah nanti. Ah tidak, saat ini pun aku sudah terlalu tampan.” Dan tentu saja ucapan itu membuat Veila tertawa karena Keyond dan kesombongannya takkan bisa dipisahkan.



BONUS V: *The Wedding*

Veila menatap dirinya di cermin setelah ia di rias secantik mungkin. Baju slayer-veil pemberian Keyond yang berwarna putih itu begitu indah di tubuhnya. Wajahnya berseri-seri sehingga menimbulkan aura kecantikan yang amat sangat. Tiba-tiba saja Cya dan Clara masuk ke dalam kamarnya.

“Woah, kau cantik sekali, Ve,” Cya bergumam sambil membekap mulutnya tidak percaya. “Jadi seakan mengulang kembali pernikahanku dan Gio saat itu,” ingatnya disertai dengan tawanya.

Clara langsung membantu Veila memasang kalung pemberian Keyond saat melamarnya, melamar dengan cara anti mainstream. “Selamat, Ve. Cya benar, kau cantik sekali. Aku berharap juga kelak akan sepertimu.”

“Kau juga cantik, Clara,” balas Veila disertai senyuman. Lalu, ia menatap Cya dan bergumam, “Aku berdebar.”

“Itu hal biasa,” goda Cya. “Lebih berdebar ketika kau malam pertama.”

Veila tentu saja merona di goda seperti itu. Walaupun yang nantinya bukan malam pertama, tapi semoga malam nanti ia bisa menghasilkan seorang janin tumbuh di perutnya. Sama seperti yang pernah Keyond harapkan kala itu.

“Ayo cepat, kami akan mengantarmu ke taman karena Kak Keyond dan lainnya sudah menunggumu disana.” Clara membantu Veila mengangkat gaunnya yang sangat panjang.

Cya juga membantu merapikan pakaian Veila lalu

mengantarkan wanita itu ke dalam mobil sedan Mercedes Benz milik Clara yang Keyond beli khusus untuknya. Veila duduk di belakang sementara Clara mengendarai mobil dan Cya duduk di sebelahnya. “Kau gugup?” tanya Cya jenaka membuat Veila menatapnya dan mengangguk pelan.

“Aku tidak pernah bisa menikah dengannya mengingat masa lalu kami,” gumamnya pelan yang tentu saja di dengar oleh Clara. Namun gadis itu memilih diam dan tetap fokus membawa mobilnya. Ia sedikit banyaknya tahu mengenai Veila dan kakaknya di masa lalu dari Cya.

“Sekarang semua sudah baik-baik saja, bukan? Maksudku, tak ada yang perlu kau khawatirkan lagi Ve.”

Veila mengangguk, setidaknya Cya benar, tak ada yang perlu di khawatirkan lagi.

...

Veila berjalan di taman di dampingi oleh Corrie karena Corrie adalah orang terdekatnya saat ini. Keyond sudah menunggu di depan sana. Cuaca juga tidak begitu panas karena mereka mengadakan acaranya di musim semi. Wajah tampan Keyond terlihat lebih bersemangat dan bersinar setelah ia memotong rambutnya untuk acara hari ini. Senyumannya pada Veila membuat Veila seketika merasa tenang dan aman. Ia bahkan melupakan kegugupan yang dialami sebelumnya.

Sampai akhirnya Keyond meraih tangan Veila dari

Corrie dan keduanya mengucapkan sumpah dan janji setia sehidup semati di hadapan pendeta. Lalu, ketika pendeta menyuruh mereka berciuman, Keyond langsung melepaskan veil-nya dan menatap Veila penuh cinta. “Kau cantik sekali, V.” Dan setelahnya ia mencium bibir merah itu dengan perlahan namun pasti seperti janjinya di hadapan Tuhan untuk selalu menjaga gadis itu.

Acara itu memang tak mengundang banyak orang karena Keyond memang tak suka ramai apalagi ia tahu baru-baru ini mereka telah melakukan pekerjaan yang sangat melelahkan maka itu ia tidak ingin Veila kelelahan karena harus menyambut tamu satu persatu. Saat ini mereka sedang duduk santai sambil mendengar kerabat dekat berbicara di atas panggung mengenai keduanya sampai pada akhirnya, Keyond maju dan memberikan beberapa patah kata untuk sang istri tercinta yang tentu saja sudah Veila dengar setiap hari dan Veila pun tak bosan untuk terus mendengarnya.

Kini, keduanya berdansa satu sama lain diiringi oleh permainan piano Clara. Ya gadis itu menawarkan diri untuk bermain piano di hari bahagia sang kakak. Veila dan Keyond berdansa seakan memang hari ini adalah milik keduanya. Keyond menyatukan dahinya pada Veila membuat wanita itu bergumam,

“Aku senang kau menerima mereka, K.”

Keyond menangkup wajah Veila dan bergumam, “Semua sudah berakhir. Tidak ada yang harus aku pikirkan

lagi. Lagi pula, mereka adalah keluargaku yang tersisa, V.” Wajah Keyond mendekatinya lalu mengecup bibirnya kembali. “Dan kini aku memiliki keluarga baru, yaitu kau dan calon buah hati kita nanti.” Ia memeluk Veila, membiarkan wanita itu bersandar di dadanya. “Kejadian Salvator sudah mengajarku banyak hal bahwa keluarga adalah yang terpenting.”

...

Malam ini Keyond kembali menuntaskan hasrat yang telah lama terpendam. Sudah lama ia tidak menyentuh gadis itu karena rasa takut dan khawatir selalu membayangi mereka berdua selama Salvator masih hidup dan kini semuanya telah usai. Keyond menatap Veila yang terbaring telanjang di bawahnya. Wanita ini, dalam keadaan apapun akan tetap selalu terlihat sempurna.

Dikecupnya perlahan telinga Veila lalu kecupannya turun ke bahu dan menciptakan *kissmark* disana. Veila mendesah sambil bergumam pelan, “Kita tidak perlu berbulan madu, ahh~” desahnya ketika Keyond menghisap payudaranya tanpa memainkan intinya.

Mengingat percakapan siang tadi, karena Keyond ingin mengajak Veila berbulan madu ke negara Italy mengingat mereka sudah lama tidak liburan. Tapi, Veila tidak ingin karena Keyond baru saja membangun restoran dan masih butuh pemantauan yang teliti. “Key!” pekik Veila

saat Keyond memainkan inti tubuhnya dengan lidah pria itu membuat Veila bergelincang hebat. “Aku lagi ngomong.”

Di bawah sana Keyond terkekeh kecil sambil berkata. “Bulan madu itu wajib, V. Apalagi kita tidak pernah mengadakan liburan sama sekali.”

“Tapi, K, kau tahu bahwa restoran yang baru saja kau bangun membutuhkan pantauan lebih,” ujar Veila sebelum membalas lumatan Keyond di bibirnya.

Keyond melepaskan ciumannya lalu menatap Veila dalam. “Aku berpikir untuk membiarkan restoran itu ke tangan Neal, bagaimana menurutmu?” tanya Keyond yang tentu saja memerlukan persetujuan Veila tentang bisnisnya.

“Terserah padamu, K. Aku akan selalu mendukungmu apapun keputusanmu.” Veila kembali memekik ketika Keyond memasukkan juniornya ke dalam milik Veila. Di dalam sana terasa begitu penuh. Terlihat wajah Keyond penuh dengan hasrat dan emosi seakan ia telah lama tidak pernah menyentuh Veila.

“Kau selalu membuatku gila, V.” Keyond mendorong semakin dalam miliknya hingga menyentuh sesuatu di dalam sana. Ia terus melakukan keluar masuk dan membuat Veila terus mendesah sampai pada akhirnya keduanya mencapai klimaks. “Ahh,” desah Keyond saat berjuta spermanya keluar lalu berlomba-lomba untuk menjadi pemenang. Keyond berharap bahwa salah satunya akan berhasil dan menjadi janin di rahim wanitanya.

"I love you, V."

"I love you too, K."

...

13 tahun kemudian...

Veila menyiapkan sarapan roti untuk kedua putranya yang kini berumur dua belas tahun sementara yang kedua berumur lima tahun. Ya, setelah menikah Veila memang tidak langsung diberi keturunan dan mereka berdua harus bersabar hingga suatu hari Veila merasa benar-benar tidak enak badan dan Keyond memaksanya untuk segera periksa ke dokter. Alhasil, Veila sedang mengandung.

Veila bahkan mengingat saat-saat itu bahwa Keyond benar-benar tidak memperbolehkannya kemana pun karena itu adalah kandungan pertamanya. Selain karena ia tidak ingin janinnya kenapa-napa, Keyond juga tidak bisa melihat Veila kelelahan atau pun sakit. Dia benar-benar menjaga Veila seperti menjaga seorang bayi yang baru saja lahir.

"Sarapan dulu sayang, setelahnya kau bisa berangkat dengan *Daddy*," gumam Veila pada anak pertamanya karena seperti biasa Axton akan berangkat bersama Keyond karena mereka benar-benar searah. Keyond menuju perusahaannya sementara Axton akan ia antar sampai ke gerbang.

Ya, Keyond memilih meneruskan perusahaan keluarga, sementara Neal benar-benar membuat restorannya menjadi incaran nomor satu saat ini. Bahkan sudah banyak cabang

restoran tersebut di beberapa negara. Lalu Clara juga sudah menjadi model terkenal sesuai dengan cita-citanya. Ia bahkan sudah menikah dengan sesama model dan kini wanita itu baru saja melahirkan anak pertama.

“Tidak, *Mom*,” seru Axton. “Aku akan berangkat bersama *uncle* Sean dan juga Violet.”

Violet merupakan puteri pertama Sean yang berumur tujuh tahun. Keduanya memang sudah akrab sejak kecil.

Veila mengangguk. “Baiklah, tapi jangan pernah menyusahkan *uncle* Sean, *okay*?” kini mata Veila beralih pada putra satunya yang terlihat masih sangat mengantuk. “Hei, bangun sayang. Kita akan terlambat!” seru Veila dan kembali membangunkan putra keduanya yang nyaris tertidur di meja makan.

“*Mommy, just give me few minutes, kay*,” gumamnya lucu membuat Veila segera menggeleng dan menggelitiki putranya itu hingga tertawa dengan lebar.

“Kau harus sekolah atau *Daddy* akan marah.”

Mendengar kata bahwa ayahnya akan marah membuat si bungsu segera sadar dan menghabiskan sarapannya. Lalu terburu-buru mengajaknya untuk segera mengantarkannya ke sekolah.

Tak lama Keyond turun dengan penampilan rapinya. “Kalian belum berangkat?” tanya Keyond pada istrinya.

“Ini kami mau berangkat.”

Keyond mengecup cepat bibir Veila, “Hati-hati

sayang.”

“*Bye Daddy!*” teriak Dion sambil melambaikan tangannya dan menarik Veila.

Keyond menggeleng pelan lalu setelah istri dan anak bungsunya tak terlihat, pria itu menatap putra sulungnya yang masih sarapan.

“*Daddy*, hari ini aku berangkat bersama *uncle Sean*.”

Mata Keyond seketika menyipit. “Apa karena ada Violet?”

Axton merasakan pipinya memerah. “Kau masih kecil, *Son*. Belajar yang benar dan jangan berpacaran. Itu ada waktunya nanti. *Daddy* berangkat, *bye*.”

“*Bye Dad*.” Dan Axton selalu tahu bahwa ayahnya akan melarangnya untuk berpacaran. Lagipula, Axton sadar diri bahwa bukanlah laki-laki yang pantas bersama gadis secantik Violet. Walau pada kenyataannya Axton adalah orang tertampan di sekolah namun sikap ketidakpercayaan diri Axton membuat dirinya selalu merasa kekurangan.

Axton tahu saat ini dia adalah anak kecil dan mungkin beberapa tahun mendatang dia pasti mengerti segalanya dan saat itu dia benar-benar akan mengejar cinta Violet. Ya, dia akan menjadi pria sejati yang setia tidak seperti ayahnya di masa lalu dan itu adalah janji Axton.

Dear My Lovely Readers....

Hai pembaca tersayang, kami ucapkan terimakasih karena sudah membaca buku terbitan kami . Semoga kalian merasa puas dengan apa yang kami sajikan.

Kalian juga bisa mengunjungi akun instagram kami untuk mendapatkan info-info buku menarik lainnya.

Jika kalian ingin memesan buku terbitan Salinel Publisher kalian bisa langsung **Whatsapp** admin kami di **081290712019** dengan format pemesanan sebagai berikut :

Nama :
Alamat lengkap : (beserta kode pos)
No. Hp :
Judul Buku :
Jumlah pesanan :

Terimakasih sudah membaca buku terbitan kami, semoga kita bertemu dilain karya dari penulis-penulis kami lainnya.